

# DILEMA ENVIRONMENTALISME

**Seberapa 'Hijau'  
Masyarakat Indonesia?**

Ilm Halimatusa'diyah - Endi Aulia Garadian  
Ronald Adam - Afrimadona - Aptiani Nur Jannah  
Khalid Walid Djamaludin - Grace Rachmanda

# **DILEMA ENVIRONMENTALISME: Seberapa ‘Hijau’ Masyarakat Indonesia?**

©2024

*All Right Reserved*

**Penulis:** Iim Halimatusa'diyah, Endi Aulia Garadian, Ronald Adam, Afrimadona, Aptiani Nur Jannah, Khalid Walid Djamaludin, Grace Rachmanda

**Editor:** Iim Halimatusa'diyah, Endi Aulia Garadian

**Desain Sampul dan Tata Letak:** Khafid Roziki

Cetakan I : November, 2024

ISBN : 978-602-346-217-9

E-ISBN : 978-602-346-218-6

Ukuran : 15,5 x 23 cm

Halaman : xviii+282 hlm

## **Diterbitkan oleh:**

UIN Jakarta Press bekerjasama dengan PPIM UIN Jakarta

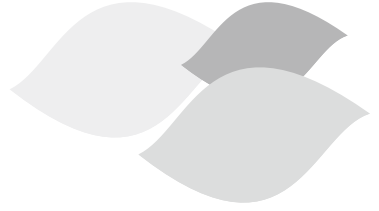
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur,

Kota Tangerang Selatan, Banten 15412

Surel: puslitpen.uinjkt@gmail.com

### **Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang No. 28 Tahun 2014, Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf l untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



# KATA PENGANTAR

Indonesia tengah menghadapi berbagai tantangan lingkungan, dari kerusakan ekosistem hingga ancaman perubahan iklim. Meskipun pemerintah telah menargetkan pencapaian nol emisi bersih pada tahun 2060 atau lebih cepat, upaya pemulihan lingkungan di nusantara masih kerap terbentur kendala hukum, kebijakan, keterbatasan sarana, serta tantangan sosial dan bencana alam. Di tengah banyak negara yang semakin maju dalam langkah-langkah lingkungan, Indonesia masih memiliki pekerjaan besar untuk memperkuat komitmen dalam aspek kesehatan lingkungan, perlindungan ekosistem, dan mitigasi iklim.

Sebagai negara dengan masyarakat yang mayoritas religius, nilai-nilai agama memiliki peran yang besar dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia, termasuk dalam lingkungan hidup. Hubungan antara agama dan isu lingkungan ini menarik karena kompleks dan penuh dinamika, sehingga menjadi penting untuk melihat bagaimana kepercayaan mempengaruhi kepedulian terhadap lingkungan. Namun, riset yang mengeksplorasi persepsi, sikap, dan perilaku masyarakat dalam kerangka nilai keagamaan terhadap isu lingkungan masih terbilang minim. Selain agama, ada berbagai faktor lainnya seperti pendidikan, gender, generasi dan juga peran sebagai agen sosialisasi dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan. Buku ini merupakan hasil analisis dari survei nasional yang dilakukan oleh Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta) dalam rangka berusaha mengisi gap dalam literatur isu lingkungan di Indonesia terutama dari sisi empiris terkait



pandangan dan respons masyarakat Indonesia terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim. Harapannya, buku ini dapat menjadi bahan masukan berharga bagi para pemangku kepentingan, mulai dari individu, organisasi masyarakat sipil, hingga pemerintah, dalam upaya mendukung pengelolaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

Kami ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih khususnya kepada para peneliti senior di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta; Prof. Jamhari Makruf, Prof. Ismatu Ropi, Didin Syafruddin Ph.D., Prof. Dr. Oman Fathurrahman, Saiful Umam Ph.D., dan Fuad Jabali Ph.D.; atas bimbingan dan arahan yang sangat bernilai. Kami juga berterima kasih atas masukan berharga dari Hendro Prasetyo Ph.D. dan Dr. Zainal Abidin Bagir dalam persiapan instrumen survei. Tidak lupa, terima kasih untuk para koordinator, enumerator survei, serta semua pihak lain yang turut terlibat, termasuk rekan-rekan peneliti senior yang telah memberikan banyak sumbangsih (Hamid Nasuhi, Arief Subhan, Dadi Darmadi, dan Idris Toha) dan staf PPIM yang bekerja keras memastikan kelancaran penelitian (Nabila, Arif, Narsi, Herda, dan Syaifa).

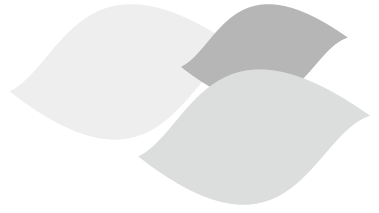
Akhir kata, kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi mereka yang tertarik pada topik lingkungan dan berbagai faktor penentu dari pengetahuan, sikap, dan pengetahuan terkait lingkungan terutama dalam kaitannya dengan agama, baik dari kalangan akademisi, pengambil kebijakan, maupun masyarakat umum. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat dalam mendukung upaya pelestarian lingkungan hidup di Indonesia.

Ciputat, November 2024

Tim Penulis







# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi

## **BAB I PENDAHULUAN: ENVIRONMENTALISME MASYARAKAT INDONESIA ..... 1**

*lim Halimatusadiyah, Endi Aulia Garadian, Ronald Adam,  
Afrimadona, Aptiani Nur Jannah, Khalid Walid Djamaludin, Grace  
Rachmanda*

A. AGAMA DAN LINGKUNGAN .....	3
B. PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN .....	8
C. GENDER DAN LINGKUNGAN .....	17
D. AGEN SOSIALISASI KESADARAN LINGKUNGAN .....	24
E. FOKUS ANALISIS DAN KAJIAN BUKU .....	28

## **BAB 2: IKLIM BERUBAH, APAKAH KITA JUGA? TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP PERSOALAN LINGKUNGAN ..... 37**

*Endi Aulia Garadian*

A. PENDAHULUAN .....	37
B. PENGETAHUAN: PERUBAHAN IKLIM DAN BERBAGAI PERSOALAN LINGKUNGAN .....	38



C. PENYEBAB PERUBAHAN IKLIM: PERSEPSI MASYARAKAT .....	49
D. PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN DAN PERAN NEGARA	53
E. HUBUNGAN MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN .....	57
F. KESIMPULAN.....	64

### **BAB 3: 'MENCETAK GENERASI HIJAU': MENIMBANG PERAN PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN..... 65**

*Khalid Walid Djamaludin*

A. PENDAHULUAN.....	65
B. PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DAN GERAKAN PBLHS .....	68
C. PENDIDIKAN DAN TINGKAT KESADARAN PRO LINGKUNGAN .....	70
D. PENDIDIKAN BERDASARKAN JURUSAN DAN TINGKAT KESADARAN PRO LINGKUNGAN .....	73
E. SEKOLAH FORMAL UMUM-AGAMA, SUMBER KEAGAMAAN INFORMAL, DAN KESADARAN PRO LINGKUNGAN .....	77
F. KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN.....	80
G. MATERI AJAR ISU LINGKUNGAN DAN KESADARAN PRO LINGKUNGAN .....	84
H. PENDIDIKAN DAN PANDANGAN TERHADAP MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN .....	95
I. KESIMPULAN.....	101

### **BAB 4: AGEN SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU MENGENAI LINGKUNGAN..... 103**

*Afrimadona*

A. PENDAHULUAN.....	103
B. PERANAN ORANG TUA .....	109
C. PERANAN DOSEN/GURU MATA PELAJARAN UMUM .....	111
D. PERANAN GURU/DOSEN MATA KULIAH AGAMA.....	113



E. PERANAN TEMAN .....	115
F. PERANAN TOKOH AGAMA .....	117
G. PERANAN AHLI/ILMUWAN .....	119
H. PERANAN PEMERINTAH.....	121
I. PERANAN ORGANISASI LINGKUNGAN .....	122
J. PERANAN ORGANISASI LINGKUNGAN KEAGAMAAN .....	124
K. PERANAN MEDIA CETAK.....	127
L. PERANAN MEDIA ELEKTRONIK .....	128
M. PERANAN INFLUENCER .....	130
N. PENGARUH KOMPETITIF AGEN SOSIALISASI.....	132
O. KESIMPULAN.....	134

## **BAB 5: PERBEDAAN GENDER DAN GENERASI DALAM PERILAKU PRO LINGKUNGAN..... 137**

*Aptiani Nur Jannah dan Grace Rachmanda*

A. PENDAHULUAN.....	137
B. GENDER DAN PENGETAHUAN ISU LINGKUNGAN .....	139
C. GENDER DAN PANDANGAN TERKAIT LINGKUNGAN .....	141
D. GENDER DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN .....	145
E. ISU YANG DIKHAWATIRKAN BERDASARKAN GENERASI .....	152
F. GENERASI DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN .....	154
G. GENERASI DAN PANDANGAN LINGKUNGAN.....	156
H. GENERASI DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN .....	159
I. KESIMPULAN.....	161

## **BAB 6: AGAMA DAN LINGKUNGAN : PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PENGETAHUAN, PANDANGAN DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN..... 163**

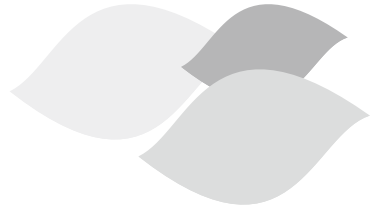
*Ronald Adam*

A. PENDAHULUAN.....	163
B. MEMPERTIMBANGKAN NILAI AGAMA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN DAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN.....	165



C. AFILIASI KEAGAMAAN DAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN.....	174
D. IBADAH KEAGAMAAN DAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN.....	182
E. HUBUNGAN KONSERVATISME DENGAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN .....	206
F. KESIMPULAN.....	215
<b>BAB 7: IMAN HIJAU DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN MASYARAKAT INDONESIA .....</b>	<b>218</b>
<i>lim Halimatusa'diyah</i>	
A. PENDAHULUAN.....	218
B. BASIS MORAL HUBUNGAN TUHAN, MANUSIA, DAN LINGKUNGAN DI INDONESIA.....	222
C. HUBUNGAN MASYARAKAT INDONESIA DAN ALAM .....	224
D. IMAN HIJAU PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN MASYARAKAT INDONESIA.....	229
E. TOLERANSI DAN KERJASAMA ANTAR AGAMA DALAM ISU LINGKUNGAN.....	236
F. GREEN ISLAM DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA.....	239
G. KESIMPULAN.....	247
<b>BAB 8 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>250</b>
A. KESIMPULAN.....	250
B. REKOMENDASI KEBIJAKAN.....	258
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>261</b>
<b>PROFIL PENULIS.....</b>	<b>279</b>
<b>PROFIL LEMBAGA .....</b>	<b>282</b>





# DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1.</b>	Profil Sosial Demografi Responden.....	30
<b>Tabel 1. 2.</b>	Profil Sosial Demografi Responden.....	31
<b>Tabel 2. 1.</b>	Isu Lingkungan Prioritas bagi Masyarakat Indonesia .....	41
<b>Tabel 2. 2.</b>	Hubungan Manusia dan Lingkungan.....	62
<b>Tabel 3. 1.</b>	OLS Regresi Isu Pendidikan dan Perilaku Peduli Lingkungan .....	94
<b>Tabel 4. 1.</b>	Relasi Kompetitif Agen Sosialisasi dengan Perilaku mengenai Lingkungan.....	133
<b>Tabel 5. 1.</b>	Aktivisme Perilaku Pro-lingkungan (Publik) berdasarkan Jenis Kelamin .....	150
<b>Tabel 5. 2.</b>	Isu yang dikhawatirkan berdasarkan Generasi.....	153
<b>Tabel 5. 3.</b>	Prioritas Isu terkait Lingkungan berdasarkan Generasi.....	154
<b>Tabel 5. 4.</b>	Sumber Informasi terkait Lingkungan berdasarkan Generasi.....	155
<b>Tabel 5. 5.</b>	Generasi dan Perilaku Pro Lingkungan.....	160
<b>Tabel 6. 1.</b>	Faktor Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi keagamaan.....	180
<b>Tabel 6. 2.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Muslim .....	183
<b>Tabel 6. 3.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan.....	186
<b>Tabel 6. 4.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Hindu .....	187





<b>Tabel 6. 5.</b>	Faktor Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama .....	195
<b>Tabel 6. 6.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Pandangan Konservatisme.....	208
<b>Tabel 7. 1.</b>	OLS Regresi Hubungan Manusia dan Alam.....	226
<b>Tabel 7. 2.</b>	Perilaku Pro-Lingkungan (PEB) dan Pandangan Hubungan Manusia dan Alam.....	231
<b>Tabel 7. 3.</b>	Pengetahuan Muslim Indonesia terkait Isu Green Islam per Ormas .....	241





# DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1.</b>	Proporsi Responden per Provinsi .....	32
<b>Gambar 2. 1.</b>	Seberapa Khawatir Masyarakat dengan Berbagai Permasalahan di Indonesia? .....	39
<b>Gambar 2. 2.</b>	Isu Lingkungan Prioritas .....	40
<b>Gambar 2. 3.</b>	Pengetahuan Masyarakat Tentang Perubahan Iklim.....	42
<b>Gambar 2. 4.</b>	Keyakinan Masyarakat terhadap Terjadinya Perubahan Iklim.....	44
<b>Gambar 2. 5.</b>	Pengetahuan Masyarakat tentang Transisi Energi.	45
<b>Gambar 2. 6.</b>	Internet, Media Sosial, dan Informasi tentang Lingkungan.....	46
<b>Gambar 2. 7.</b>	Sumber Informasi terkait Permasalahan Lingkungan.....	48
<b>Gambar 2. 8.</b>	Siapa Penyebab Perubahan Iklim: Manusia, Alam, atau Keduanya? .....	50
<b>Gambar 2. 9.</b>	Penyebab Perubahan Iklim .....	51
<b>Gambar 2. 10.</b>	Individu atau Kelompok yang Paling Bertanggung Jawab terhadap Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	52
<b>Gambar 2. 11.</b>	Perilaku Peduli Lingkungan dan Perubahan Iklim.	55
<b>Gambar 2. 12.</b>	Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Persoalan Lingkungan.....	56
<b>Gambar 2. 13.</b>	Penyebab Kenaikan Permukaan Air Laut .....	58
<b>Gambar 2. 14.</b>	Penyebab Bencana Alam .....	59



<b>Gambar 2. 15.</b>	Perlakuan Terhadap Tumbuhan dan Hewan .....	60
<b>Gambar 3. 1.</b>	Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	66
<b>Gambar 3. 2.</b>	Materi Ajar dan Pengetahuan tentang Isu Lingkungan.....	68
<b>Gambar 3. 3.</b>	Pengetahuan Program Adiwiyata/PBLHS di Sekolah .....	69
<b>Gambar 3. 4.</b>	Kurikulum Pendidikan tentang Perubahan Iklim ..	70
<b>Gambar 3. 5.</b>	Peduli Lingkungan dan Jenjang Pendidikan .....	72
<b>Gambar 3. 6.</b>	Peduli Lingkungan dan Jurusan/Bidang Pendidikan SMA .....	75
<b>Gambar 3. 7.</b>	Peduli Lingkungan dan Jurusan/Bidang Pendidikan Perguruan Tinggi .....	76
<b>Gambar 3. 8.</b>	Peduli Lingkungan dan Sekolah Formal Umum-Agama .....	77
<b>Gambar 3. 9.</b>	Peduli Lingkungan dan Sumber Keagamaan Informal .....	79
<b>Gambar 3. 10.</b>	Keterlibatan dalam Organisasi .....	81
<b>Gambar 3. 11.</b>	Peduli Lingkungan dan Keterlibatan Organisasi Lingkungan Hidup di Lembaga Pendidikan.....	83
<b>Gambar 3. 12.</b>	Peduli Lingkungan dan Materi Pelajaran Lingkungan di Sekolah .....	85
<b>Gambar 3. 13.</b>	Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	87
<b>Gambar 3. 14.</b>	Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Penjurusan SMA dan PT .....	88
<b>Gambar 3. 15.</b>	Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Sekolah Formal Umum-Keagamaan dan Sekolah Keagamaan Informal.....	89
<b>Gambar 3. 16.</b>	Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Keaktifan di Organisasi Lingkungan dan Umum Intra Sekolah.....	91
<b>Gambar 3. 17.</b>	Pandangan terkait Kenaikan Permukaan Air Laut berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir .....	96
<b>Gambar 3. 18.</b>	Pandangan terkait Bencana Alam berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir.....	97



<b>Gambar 3. 19.</b>	Pandangan terkait Hewan dan Tumbuhan berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir .....	98
<b>Gambar 3. 20.</b>	Pandangan terkait Kenaikan Permukaan Air Laut dan Pengalaman Belajar di Sekolah Agama .....	99
<b>Gambar 3. 21.</b>	Pandangan terkait Bencana Alam dan Pengalaman Belajar di Sekolah Agama .....	99
<b>Gambar 3. 22.</b>	Pandangan terkait Hewan dan Tumbuhan dan Pengalaman Belajar di Sekolah Agama .....	100
<b>Gambar 4. 1.</b>	Orang tua Sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	109
<b>Gambar 4. 2.</b>	Sosialisasi dari Orang tua dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan .....	110
<b>Gambar 4. 3.</b>	Guru/Dosen MK Umum sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Isu Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	111
<b>Gambar 4. 4.</b>	Sosialisasi dari Guru/Dosen MK Umum dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan .....	112
<b>Gambar 4. 5.</b>	Guru/Dosen MK Agama Sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	114
<b>Gambar 4. 6.</b>	Sosialisasi dari Guru/Dosen Agama dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan .....	114
<b>Gambar 4. 7.</b>	Teman sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	115
<b>Gambar 4. 8.</b>	Sosialisasi dari Teman dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan .....	116
<b>Gambar 4. 9.</b>	Tokoh Agama sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	117
<b>Gambar 4. 10.</b>	Sosialisasi dari Tokoh Agama dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan .....	118
<b>Gambar 4. 11.</b>	Ilmuwan sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan iklim .....	120
<b>Gambar 4. 12.</b>	Sosialisasi dari Ahli dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan .....	120
<b>Gambar 4. 13.</b>	Pemerintah sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	121



<b>Gambar 4. 14.</b>	Sosialisasi dari Pemerintah dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan.	122
<b>Gambar 4. 15.</b>	Organisasi Lingkungan sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim.....	123
<b>Gambar 4. 16.</b>	Sosialisasi dari Organisasi Lingkungan dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan .....	124
<b>Gambar 4. 17.</b>	Organisasi Lingkungan Keagamaan sebagai Agen Sosialisasi.....	125
<b>Gambar 4. 18.</b>	Organisasi Lingkungan Keagamaan dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku terhadap Lingkungan.....	126
<b>Gambar 4. 19.</b>	Media cetak sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	127
<b>Gambar 4. 20.</b>	Sosialisasi dari Media dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan .....	128
<b>Gambar 4. 21.</b>	Media Elektronik sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Isu Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	129
<b>Gambar 4. 22.</b>	Sosialisasi dari Media Elektronik dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan .....	134
<b>Gambar 4. 23.</b>	Influencer sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim .....	131
<b>Gambar 4. 24.</b>	Sosialisasi dari Influencer dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan.	132
<b>Gambar 5. 1.</b>	Tingkat Pengetahuan Perubahan Iklim dan Transisi Energi berdasarkan Jenis Kelamin.....	139
<b>Gambar 5. 2.</b>	Isu-Isu Yang Paling Dikhawatirkan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	141
<b>Gambar 5. 3.</b>	Tingkat Kepercayaan terhadap Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin.....	142
<b>Gambar 5. 4.</b>	Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin: Alam dan Manusia.....	143
<b>Gambar 5. 5.</b>	Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin.....	144





<b>Gambar 5. 6.</b>	Pandangan Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin.....	145
<b>Gambar 5. 7.</b>	Perilaku Pro-Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	147
<b>Gambar 5. 8.</b>	Perilaku Pro-Lingkungan Zero Waste Berdasarkan Jenis Kelamin .....	148
<b>Gambar 5. 9.</b>	Perilaku Pro-Lingkungan Zero Waste Berdasarkan Jenis Kelamin .....	148
<b>Gambar 5. 10.</b>	Perilaku Boikot Dengan Alasan Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin .....	151
<b>Gambar 5. 11.</b>	Perilaku Pro-Lingkungan Digital Berdasarkan Jenis Kelamin .....	152
<b>Gambar 5. 12.</b>	Generasi dan Pengetahuan Lingkungan .....	155
<b>Gambar 5. 13.</b>	Generasi dan Kepercayaan Perubahan Iklim .....	156
<b>Gambar 5. 14.</b>	Generasi dan Tanggung Jawab atas Perubahan Iklim.....	157
<b>Gambar 5. 15.</b>	Generasi dan Terjadinya Penyebab Perubahan Iklim.....	157
<b>Gambar 5. 16.</b>	Generasi dan Penyebab Perubahan Iklim.....	158
<b>Gambar 5. 17.</b>	Generasi dan Perilaku Pro Lingkungan .....	159
<b>Gambar 6. 1.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	166
<b>Gambar 6. 2.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	167
<b>Gambar 6. 3.</b>	Keyakinan Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	168
<b>Gambar 6. 4.</b>	Penyebab Perubahan Iklim dan Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Pertimbangan Nilai Agama dalam Mengambil keputusan.....	169
<b>Gambar 6. 5.</b>	Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	170



<b>Gambar 6. 6.</b>	Faktor Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	171
<b>Gambar 6. 7.</b>	Perilaku Lingkungan (Privat) berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	172
<b>Gambar 6. 8.</b>	Perilaku Lingkungan (Publik) berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan.....	173
<b>Gambar 6. 9.</b>	Persentase Afiliasi Keagamaan.....	175
<b>Gambar 6. 10.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Afiliasi Keagamaan .....	176
<b>Gambar 6. 11.</b>	Keyakinan Telah Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi keagamaan.....	177
<b>Gambar 6. 12.</b>	Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi Keagamaan .....	178
<b>Gambar 6. 13.</b>	Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi keagamaan .....	179
<b>Gambar 6. 14.</b>	Perilaku Pro Lingkungan (Privat) berdasarkan Afiliasi Keagamaan.....	181
<b>Gambar 6. 15.</b>	Perilaku Pro Lingkungan (Publik) berdasarkan Afiliasi Keagamaan.....	182
<b>Gambar 6. 16.</b>	Pengetahuan Perubahan Iklim dan Transisi Energi Berdasarkan Ibadah Muslim.....	184
<b>Gambar 6. 17.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Muslim .....	185
<b>Gambar 6. 18.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan dan Hindu .....	188
<b>Gambar 6. 19.</b>	Keyakinan Perubahan Iklim Berdasarkan Agama ..	189
<b>Gambar 6. 20.</b>	Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama .....	191
<b>Gambar 6. 21.</b>	Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama.....	193
<b>Gambar 6. 22.</b>	Faktor Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Muslim .....	196

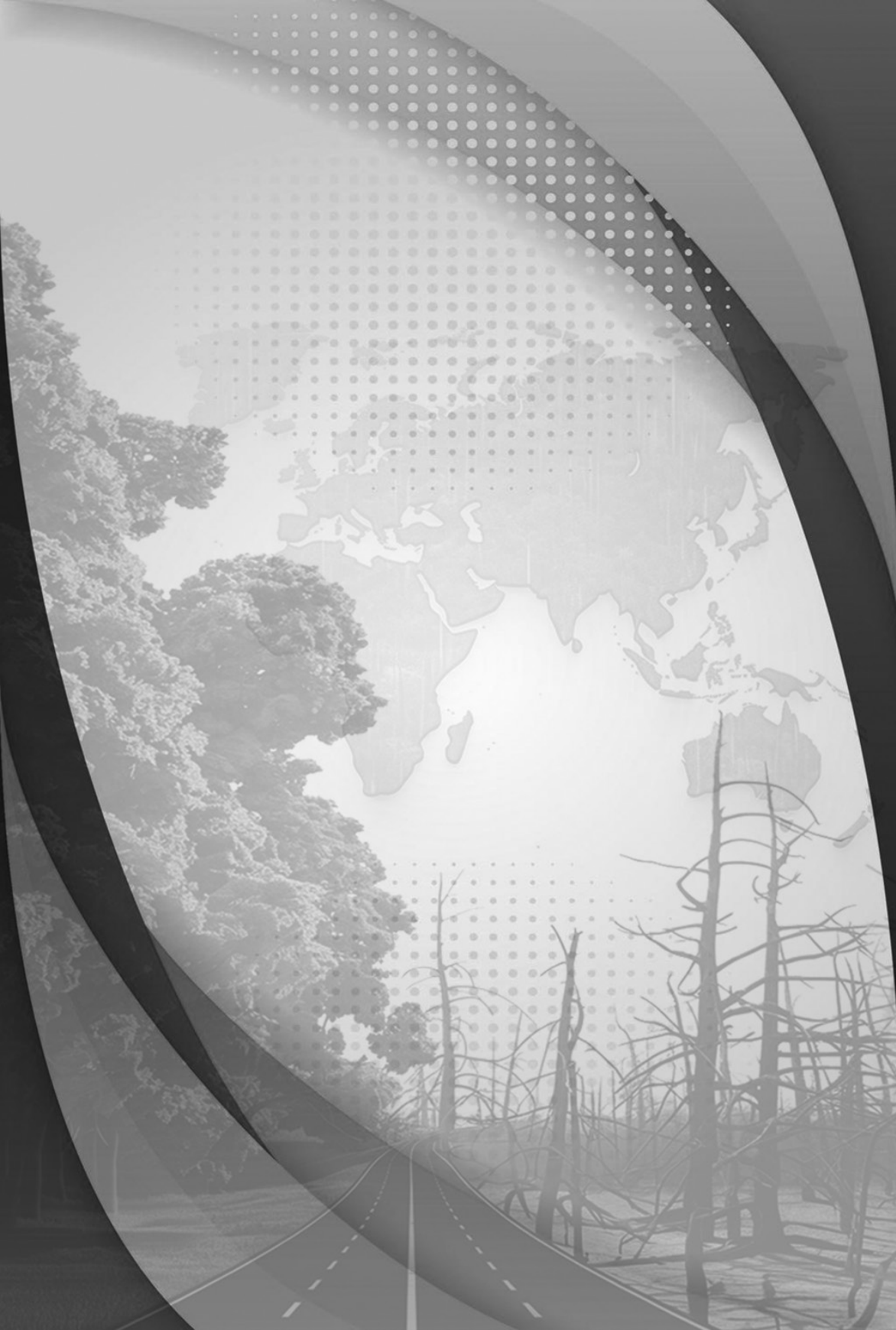


<b>Gambar 6. 23.</b>	Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Kekristenan .....	197
<b>Gambar 6. 24.</b>	Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Hindu.....	198
<b>Gambar 6. 25.</b>	Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Agama..	199
<b>Gambar 6. 26.</b>	Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Individual Wajib Muslim .....	201
<b>Gambar 6. 27.</b>	Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Individual Sunah Muslim .....	202
<b>Gambar 6. 28.</b>	Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Kolektif Muslim.....	203
<b>Gambar 6. 29.</b>	Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan .....	205
<b>Gambar 6. 30.</b>	Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan .....	206
<b>Gambar 6. 31.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Konservatisme .....	208
<b>Gambar 6. 32.</b>	Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Pandangan Konservatisme .....	209
<b>Gambar 6. 33.</b>	Keyakinan Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Pandangan Konservatisme .....	210
<b>Gambar 6. 34.</b>	Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Pandangan Konservatisme .....	211
<b>Gambar 6. 35.</b>	Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Pandangan Konservatisme .....	212
<b>Gambar 6. 36.</b>	Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Konservatisme .....	214
<b>Gambar 6. 37.</b>	Perilaku Pro Lingkungan berdasarkan Pandangan Konservatisme .....	215
<b>Gambar 7. 1.</b>	Pandangan Terkait Tuhan, Manusia dan Lingkungan.....	222
<b>Gambar 7. 2.</b>	Pandangan terkait Tuhan, Manusia dan Lingkungan Berdasarkan Agama.....	223
<b>Gambar 7. 3.</b>	Korelasi Antar Faktor Hubungan Manusia dan Alam.....	224



<b>Gambar 7. 4.</b>	Proporsi Teman Beda Agama Masyarakat Indonesia.....	237
<b>Gambar 7. 5.</b>	Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Kerjasama Antar Kelompok Agama dalam Isu Lingkungan.....	238
<b>Gambar 7. 6.</b>	Frekuensi Kerjasama Antar Kelompok Agama di Isu Lingkungan .....	238
<b>Gambar 7. 7.</b>	Pengetahuan Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam .....	240
<b>Gambar 7. 8.</b>	Sikap Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam....	242
<b>Gambar 7. 9.</b>	Pandangan Muslim Indonesia tentang Peran Pesantren dan Ulama dalam Isu Lingkungan.....	243
<b>Gambar 7. 10.</b>	Perilaku Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam .....	243
<b>Gambar 7. 11.</b>	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Isu Lingkungan Berdasarkan Generasi.....	244
<b>Gambar 7. 12.</b>	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Isu Lingkungan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	245
<b>Gambar 7. 13.</b>	Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Isu Lingkungan Berdasarkan Tingkat Pendapatan .....	246











# **BAB I**

## **PENDAHULUAN: ENVIRONMENTALISME MASYARAKAT INDONESIA**

*lim Halimatusadiyah, Endi Aulia Garadian, Ronald Adam, Afrimadona,  
Aptiani Nur Jannah, Khalid Walid Djamaludin, Grace Rachmanda*

**I**ndonesia merupakan salah satu negara yang tengah menghadapi berbagai macam persoalan kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Berdasarkan Indeks Kinerja Lingkungan tahun 2022 (Environmental Performance Index/EPI) (Wolf et al. 2022), Indonesia berada di peringkat ke-164 dari 180 negara dengan skor 28,20, jauh di bawah negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Filipina, Kamboja, dan Laos. Indeks tersebut mengindikasikan bagaimana rendahnya usaha Indonesia dalam mengatasi tantangan persoalan lingkungan hidup ditinjau dari kesehatan lingkungan, perlindungan ketahanan ekosistem, dan mitigasi perubahan iklim.

Berbagai macam upaya telah ditempuh untuk menangkal persoalan lingkungan hidup, seperti yang telah dilakukan Pemerintah Indonesia di tahun 2015 dalam meratifikasi Perjanjian Paris (Paris Agreement), di mana pemerintah diwajibkan melakukan tindakan terpadu dan progresif untuk melindungi lingkungan agar emisi mencapai di bawah 2,0 dan dibatasi hingga 1,5 (PPID KLHK 2016). Pemerintah Indonesia telah menetapkan target untuk mengurangi emisi atau nol emisi bersih (*zero net*

*emission*) pada tahun 2060 atau lebih cepat. Namun hingga saat ini, persoalan pemulihan lingkungan hidup di Indonesia masih mengalami berbagai hambatan multidimensi, mulai dari yang bersifat regulasi, sarana, dan sosial kemasyarakatan.

Satu hal yang penting bahwa Indonesia memiliki corak masyarakat yang religius. Mayoritas masyarakat Indonesia mengaktualisasikan nilai-nilai religius ke dalam kehidupan keseharian. Agama merupakan salah satu elemen fundamental yang membentuk pandangan dunia, sikap, dan perilaku mereka dalam berbagai aspek kehidupan (Mujani 2007). Begitu juga dengan Ropi (2017) yang menjelaskan bahwa agama berperan dalam pengaturan tingkah laku manusia, dan berfungsi sebagai pengaturan relasional antara individu dengan yang lain dalam dunia fisik, maupun terkait relasi individu dalam pencarian batiniah yang tidak tampak (*non-physical*). Berdasarkan penjelasan tersebut, agama mengajarkan bagaimana individu-individu masyarakat untuk terikat terhadap keselarasan dengan lingkungan fisik yang mengitarinya. Agama juga mempengaruhi cara masyarakat memandang dan bertindak terhadap lingkungan, sehingga manusia pada hakikatnya terikat dalam persoalan pengelolaan bumi dan seisinya.

Dewasa ini, gerakan lingkungan berbasis keagamaan tengah memperlihatkan eksistensinya dalam berbagai macam kegiatan aktivisme peduli lingkungan hidup (Hancock 2017). Ellingson (2016) menyebutnya dengan istilah Organisasi Gerakan Lingkungan berbasis Keagamaan (Religious Environmental Movement Organizations/REMOs), di mana gerakan kolektif tersebut tidak memiliki tendensi untuk membentuk sebuah keyakinan baru, tetapi lebih kepada tujuan penyadaran umat beragama terhadap permasalahan lingkungan hidup. Gerakan tersebut juga berkeyakinan bahwa lingkungan hidup adalah bagian integral dan perlu untuk kehidupan keagamaan yang otentik dan bermakna untuk memperbaiki krisis ekologis. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa gerakan lingkungan hidup berbasis agama dan muncul dengan karakteristik yang beragam, serta memosisikan gerakan tersebut sebagai bagian dari aktualisasi hubungan

manusia dengan lingkungan (Fikri & Colombijn 2021; Wijzen 2021). Agusalin dan Karim (2023) melihatnya sebagai fenomena eko-religius, di mana ajaran agama diintegrasikan dengan pemahaman ekologis yang menganggap alam sebagai sesuatu yang sakral dan perlu adanya tindakan nyata untuk melestarikannya. Oleh karena itu, menyikapi relasi antara agama dan isu lingkungan menjadi hal yang kompleks, dinamis, serta penuh dengan tantangan.

Minimnya kajian terkait dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat yang berbeda dalam kerangka aktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam isu perlindungan lingkungan hidup menjadi dasar diadakannya survei nasional ini.

Buku ini memfokuskan pada masyarakat Indonesia, dari berbagai latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda terkait isu lingkungan hidup dan perubahan iklim. Buku ini secara khusus, menelusuri tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu lingkungan. Selain mengkaji faktor agama, buku ini juga menganalisis berbagai faktor lainnya yang menurut literatur berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku ramah lingkungan seperti pendidikan baik dari sisi tingkat pendidikan, jenis pendidikan, kurikulum dan materi lingkungan di lembaga pendidikan sekolah maupun perguruan tinggi, aktivitas dan organisasi di tingkat sekolah dan perguruan tinggi dan perannya dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan. Selain pendidikan buku ini juga mengkaji agen sosialisasi, perbedaan gender dan generasi dan perannya dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku ramah lingkungan.

## **A. AGAMA DAN LINGKUNGAN**

Pertanyaan mengenai apakah agama berkontribusi dalam kerusakan atau penyelamatan lingkungan menjadi tema utama dalam diskursus agama dan lingkungan. White (1967), melalui tesisnya yang terkenal, mengklaim bahwa antroposentrisme dalam teologi agama menjadi akar dari krisis lingkungan. Tesis White menjadi penting mengingat pendekatan yang dominan dalam

mencari faktor krisis lingkungan selalu faktor material seperti teknologi, kepadatan penduduk, industri dan sebagainya. Tesis White justru melihat bahwa faktor material tersebut didorong oleh faktor imaterial, yaitu agama (Singgih 2020). Nasr (1968) menambahkan bahwa krisis spiritual menjadi sebab dari krisis lingkungan, karena banyak nilai agama yang menyimpan pemahaman mendalam dan tanggung jawab terhadap alam tersekularisasi oleh 'pengetahuan modern'. Tetapi Nasr masih menyimpan harapan pada agama sebagai satu kekuatan yang mampu menyelesaikan masalah krisis lingkungan. Diskusi mengenai agama dan lingkungan awal cenderung terkonsentrasi pada diskusi mengenai doktrin dan teologi agama (pendekatan tekstual-analitis), dan mengabaikan masalah praktik dan ritual dari agama (Gade 2019).

Sama halnya dengan awal diskusi mengenai 'environmentalisme'. Tantangan dan kesulitan adalah mendefinisikan mana aktivitas atau perilaku yang 'environmental'. Definisi environmentalisme di awal kemunculannya pun masih terkonsentrasi pada aktivitas-aktivitas yang menggunakan justifikasi kelestarian lingkungan, sehingga membatasi definisi tersebut pada gerakan-gerakan yang secara terang-terangan menggunakan 'bahasa' kelestarian lingkungan, seperti gerakan konservasi, penyelamatan hutan dan seterusnya (Guha & Martinez-Alier 1997; Martinez-Alier 1991, 2013).

Namun, seiring bergesernya perspektif agama dan lingkungan dari doktrin dan teologi agama menjadi praktik dan ritual sehari-hari (*lived religions*), pergeseran perspektif environmentalisme juga bergeser dari aktivitas yang secara terang-terangan menggunakan bahasa lingkungan ke praktik yang memiliki keterhubungan dengan kelestarian lingkungan (Martinez-Alier 1991). Misal, dalam diskusi '*religious environmentalism*', Baugh (2019) menunjukkan signifikansi pergeseran istilah dari '*explicit environmentalism*' menjadi '*embedded environmentalism*'. *Explicit environmentalism* mengasumsikan bahwa *religious environmentalism* harus mengandaikan upaya yang eksplisit dan terpadu untuk melindungi



bumi, seperti gerakan konservasi. Sementara itu, *embedded environmentalism* merujuk pada ekspresi environmentalisme yang disampaikan secara teologis, bukan politis, dan juga merujuk pada perilaku seseorang yang meskipun tidak mengidentifikasi perilaku mereka sebagai perilaku “environmental”, tetapi perilaku tersebut mengungkapkan keterhubungan dan pengharganya terhadap lingkungan (Baugh 2019).

Pergeseran perspektif ini menjadi penting karena memungkinkan kita untuk memahami gerakan-gerakan lain yang mungkin tidak mengartikulasikan keadilan atau keselamatan lingkungan secara langsung—atau tidak sama sekali, tetapi memiliki implikasi praktis terhadap kelestarian alam seperti gerakan perempuan Chipko di India (Guha 2000) yang menuntut kelangsungan hidup, gerakan nelayan di Peru yang menuntut hak akses terhadap laut (Martinez-Alier 1991), atau masyarakat adat yang kali menjadi pelopor gerakan lingkungan menuntut hak akses hutan adat mereka (Afiff & Lowe 2007; Afiff & Rachman 2019). Di sisi lain, pergeseran tersebut secara lebih luas juga mampu mengakomodasi nilai-nilai dan praktik-praktik agama, sekaligus spiritualitas, budaya dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari yang sebelumnya diabaikan. Seperti yang ditunjukkan Gade (2019) melalui konsep ‘*muslim environmentalism*’, tanpa meninggalkan pendekatan tekstualis (doktrin dan teologi) Gade menggeser analisisnya ke praktik dan tradisi sehari-hari. Pergeseran ini memungkinkan kita menangkap keterkaitan antara praktik tradisi lokal dengan nilai-nilai Islam. Studi Maarif (2014) juga menemukan hubungan erat antara praktik muslim dan adat dalam menjaga hutan adat Ammatoa di Sulawesi. Studi Barus (2021) menunjukkan bagaimana teologi Kristen terjalin dengan ekologi adat di Maluku. Singgih et al. (2021) juga menunjukkan perubahan teologi dan praktik umat Kristen terhadap alam. Pergeseran ini semakin mengungkap dan membantu kita dalam menjelaskan berbagai macam bentuk keterlibatan agama terhadap lingkungan (Wijsen 2021).

Secara kuantitatif, keterlibatan agama dalam mempengaruhi sikap dan perilaku lingkungan tampaknya belum tertangkap secara

menyeluruh. Sebuah survei, the Human and Nature (HaN) scale, yang mengukur seperti apa relasi manusia dengan alam, dilakukan di Kanada oleh De Groot & Van Den Born (2007) untuk melihat apakah agama memiliki peran sebagai faktor yang mungkin membentuk pandangan masyarakat terhadap lingkungan ke dalam empat model relasi manusia dan alam: 1) *mastery* (penguasaan); 2) *stewardship* (penjagaan); 3) *partnership* (kemitraan); dan 4) *participatory* (partisipatoris). Studi tersebut menunjukkan bahwa korelasi agama terhadap sikap dan perilaku masyarakat tidak begitu signifikan mempengaruhi gambaran relasi manusia dengan lingkungan. Hal yang sama ditemukan oleh Duong & Van Den Born (2019) di Vietnam bahwa tidak adanya korelasi yang signifikan antara pandangan keagamaan masyarakat dengan pandangan masyarakat terhadap empat model hubungan manusia dengan alam. Yang terbaru, proyek percontohan the HaN scale yang mengakomodasi agama, dilakukan di Indonesia oleh Wijzen et al. (2023) dengan menambahkan dua model yang diadaptasi dari konteks Indonesia: 5) *dependency* (ketergantungan); dan 6) *nature as a threat* (alam sebagai ancaman). Temuan ringkas menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak mempengaruhi apapun, tetapi tingkat religiusitas justru mempengaruhi. Tingkat religiusitas seseorang yang lebih rendah cenderung lebih setuju dengan model *mastery* dibandingkan tingkat religiusitas mereka yang lebih tinggi (Wijzen et al. 2023). Dalam riset percontohan ini agama di dalam masyarakat Indonesia menunjukkan signifikansinya terhadap visi masyarakat terhadap alam. Tetapi, seperti apa pengaruh agama terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat tidak tertangkap secara utuh.

Meskipun studi kuantitatif belum secara langsung menunjukkan korelasi yang signifikan antara agama dengan sikap dan perilaku '*environmental*', secara kualitatif di Indonesia, pengaruh agama terhadap lingkungan mulai tampak terlihat dan lebih bernuansa. Agama dalam praktiknya memainkan peran penting meskipun bersifat ambivalen (Bagir 2015; Fikri & Colombijn 2021; Singgih 2020). Di satu sisi agama secara efektif bisa berperan dalam mengatasi krisis lingkungan (Murtadho 2016; Simon 2016), dan sebaliknya bisa menjustifikasi krisis lingkungan

yang ada akibat eksploitasi lingkungan (Bagir 2015; Fikri & Colombijn 2021; Singgih 2020). Studi lain menunjukkan bahwa agama, dari berbagai macam level keterlibatan, memotivasi gerakan sosial dan masyarakat untuk merespons krisis lingkungan (Smith, Adam, & Maarif 2024), mulai dari level institusi pendidikan berbasis keagamaan (Amri 2021; Wijsen 2023), organisasi keagamaan (Rukmana 2020), gerakan sosial berbasis keagamaan (Almujaddidy 2021), pemuka agama (Mangunjaya & McKay 2012), dan seterusnya.

Variasi environmentalisme lainnya muncul sebagai respon dari krisis lingkungan yang diakibatkan kapitalisme (Alam 2020). Environmentalisme tersebut juga mulai tumbuh di kalangan muslim, di antaranya Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA) dan Kader Hijau Muhammadiyah (KHM) (Almujaddidy 2021; Dewayanti & Saat 2020). Varian environmentalisme yang penting dan menarik lainnya adalah 'ekologi adat'. Ia menjadi salah satu corak baru di dalam konsepsi environmentalisme 'religius adat' yang bisa dibedakan dari bentuk environmentalisme religius berbasis agama-agama dunia (Maarif 2015). Orientasi ekologi adat adalah menjaga lingkungan sebagai bagian dari spiritualitas masyarakat adat di mana menjaga hutan adalah ajaran spiritualitas leluhur yang memiliki implikasi praktis terhadap kelestarian ekologis (Barus 2021; Maarif 2015). Dalam konteks ini, environmentalisme religius tidak terbatas pada agama-agama dunia, tetapi juga mengakomodasi adat di mana sering kali gerakan gerakan adat menginisiasi gerakan sosial lingkungan di Indonesia (Afiff & Lowe 2007; Afiff & Rachman 2019; Johnstone 2010; Singgih 2020).

Variasi environmentalisme religius, secara kualitatif, memberikan banyak gambaran umum tentang bagaimana agama terlibat di dalam lingkungan, seperti apa keterlibatannya, dan bagaimana ragam ekspresi keagamaan tersebut. Tetapi hal itu belum cukup menjawab seperti apa pengaruh signifikan agama dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku individu terhadap lingkungan. Studi yang kami lakukan justru ingin memahami secara menyeluruh bagaimana agama atau spiritualitas

membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat terhadap lingkungan.

Oleh karena itu, buku ini akan melihat bentuk environmentalisme religius dari berbagai macam aspek (baik dari aspek agama—doktrin dan teologi, institusi, dan praktik & ritual, maupun aspek lingkungan—*explicit* dan *embedded*). Aspek ini diperluas untuk menangkap fenomena environmentalisme religius di masyarakat Indonesia secara umum.

## **B. PENDIDIKAN DAN LINGKUNGAN**

Sesungguhnya gagasan tentang “pendidikan lingkungan” bukanlah sesuatu yang baru (Leutner 1940a). Merujuk U.S. Environmental Protection Agency, apa yang dimaksud dengan pendidikan lingkungan (*environmental education*) adalah sebuah proses yang memungkinkan individu-individu dalam mengeksplorasi berbagai isu ke-lingkungan-an, melibatkan diri dalam memecahkan masalah pada isu-isu tersebut, dan mengambil aksi untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Definisi yang luas ini, dan bahkan tidak mencantumkan kata pendidikan di dalamnya, kemudian menjadi semacam paradigma yang dapat memayungi perbincangan para sarjana di bidang pendidikan dan lingkungan.

Secara umum, beberapa studi mempersoalkan tentang bagaimana pendidikan bisa menumbuhkan kesadaran tentang kepedulian lingkungan. Beberapa studi, misalnya, memperlihatkan pendidikan lingkungan menjadi komponen kunci yang dapat menumbuhkan pengetahuan (Vaughan et al. 2003), meningkatkan sikap (Aipanjiguly, Jacobson, & Flamm 2003; Bradley, Waliczek, & Zajicek 1999), dan meningkatkan perilaku peserta didik terhadap kegiatan konservasi lingkungan (Damerell, Howe, & Milner-Gulland 2013). Ketiga aspek ini, yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku, dianggap sebagai luaran inti dari proses pendidikan. Namun, apakah studi-studi sebelumnya juga hanya mengkaji ketiga hal itu?

Rasanya penting diutarakan paling awal di sini studi dari Posch (1993). Sebagai seorang konsultan dalam proyek internasional bernama “Environment and School Initiatives (ENSI)”, dia menuliskan pengalamannya dalam membangun pendidikan lingkungan di banyak sekolah yang tersebar di dua puluh negara. Proyek itu sendiri berfokus pada identifikasi dan dukungan terhadap praktik baik dalam pendidikan lingkungan. Bentuknya beragam mulai pengajaran, pengembangan jaringan antar sekolah, serta inisiasi dan dukungan terhadap penelitian, terutama penelitian aksi tentang lingkungan. Dari situ Posch menemukan bahwa ada beberapa tren yang terpenting dalam kegiatan riset pendidikan lingkungan.

*Pertama*, adalah soal pola-pola perilaku yang kompleks dan struktur institusional yang dapat menjelaskan kondisi lingkungan saat ini. Tentu saja, tren-tren studi ini akhirnya mendorong para sarjana memperluas konsep lingkungan itu sendiri, dari yang awalnya terkait dengan konservasi alam menjadi memasukkan aspek-aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan keseharian manusia. Bagi Posch, studi semacam ini kemudian memunculkan manusia sebagai elemen sentral dalam giat pendidikan lingkungan, baik dalam konteks penelitian maupun pengajaran.

Tren *kedua* yang diamati oleh Posch adalah adanya pergeseran riset dari yang sebelumnya terbatas pada transmisi pengetahuan untuk mengentaskan masalah lingkungan, menuju riset aksi yang dapat melahirkan pandangan dan perilaku sadar lingkungan. Hal ini mencerminkan adanya peningkatan kepekaan terhadap isu-isu lingkungan dan keinginan untuk melampaui pengetahuan. Selain itu, Posch juga menangkap kecenderungan riset yang mulai menyoroti tantangan-tantangan dalam pengajaran di bidang pendidikan lingkungan. Apa yang juga menarik bagi Posch adalah pelibatan guru dan siswa dalam pengambilan data dalam riset aksi semacam ini. Sebab, pada gilirannya nanti, hasil riset semacam ini akan lebih aplikatif terhadap lingkup-lingkup pendidikan yang menjadi sasaran penelitian. Meski demikian, Posch juga melihat bahwa masalah-masalah pendidikan lingkungan umumnya masih belum menjadi pembelajaran utama

di sekolah. Dalam banyak kasus, kegiatan pendidikan lingkungan masih menjadi kegiatan ekstrakurikuler alih-alih bagian integral dari pengajaran dan kurikulum nasional.

### **1. Dua Arus Besar dalam Kajian Pendidikan Lingkungan**

Dua tren utama tadi seyogyanya menggambarkan beberapa arus besar dalam penelitian pendidikan lingkungan: penelitian paradigmatis dan penelitian empiris. Soal penelitian paradigmatis, sarjana-sarjana menggeluti hal-hal yang sifatnya filosofis, mulai dari definisi lingkungan itu sendiri hingga seberapa relevan istilah tersebut dalam ruang kewacanaan. Jickling & Spork (1998), misalnya, mengkritik definisi yang sempat berkembang di tahun 90-an, yakni pendidikan untuk lingkungan (*education for environment*). Bagi mereka, definisi tersebut menyempitkan makna pendidikan lingkungan. Meski mereka mengakui kewacanaan “pendidikan untuk lingkungan” juga melahirkan penelitian-penelitian dengan dimensi yang luas, tapi hal tersebut justru menjadi pagar.

Terminologi tersebut cenderung fokus pada tujuan, dan pada gilirannya mengurangi kemungkinan-kemungkinan lain yang bisa dikembangkan dalam area lingkungan itu sendiri, dan juga area pendidikan di saat yang bersamaan. Namun begitu, Bahkan Jickling dan Spork menganggap terminology “pendidikan untuk lingkungan” mengarah pada doktrin bagi para-pengajar di sekolah. Pandangan mereka ini juga didukung oleh Fien (2000). Ia merasa pendekatan kritis dalam pendidikan lingkungan belum bisa mengeksplorasi bagaimana pengaruh pengajaran pada proses transformasi seseorang dalam menjadi lebih sadar pada lingkungan, baik di level pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Sementara itu, pada studi yang sifatnya lebih empiris, beserta beragam temuannya yang variatif, para sarjana melihat bagaimana peran pendidikan dalam menumbuhkan kesadaran akan kepedulian lingkungan. Studi Lucas (1980) melihat bagaimana pendidikan sains berkontribusi signifikan pada pengembangan kesadaran cinta lingkungan. Apalagi, pendidikan sains, kerap menjadi eksplanasi utama dalam pendeskripsian persoalan-

persoalan lingkungan. Namun demikian, studi lain justru memperlihatkan hal yang sebaliknya, dimana para mahasiswa yang mengambil studi humaniora serta ilmu sosial justru mempunyai skor keprihatinan dan sikap yang lebih terhadap lingkungan (Blaikie 1993). Meski bukan berarti para mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan sains memiliki skor rendah, skor mereka juga tinggi dalam survei yang dilakukan oleh Blaikie.

Hal serupa juga terlihat dari studi Tranter (1997). Dalam studinya, ia memperlihatkan keterkaitan antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kelompok lingkungan dan aktivisme. Studi ini menggunakan data survei nasional Australia untuk mengeksplorasi bagaimana latar belakang pendidikan, terutama di bidang humaniora, berhubungan dengan keterlibatan aktif dalam kelompok lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa orang-orang dengan pendidikan tinggi, khususnya mereka yang belajar di bidang humaniora, lebih cenderung menjadi aktivis lingkungan daripada mereka yang memiliki latar belakang pendidikan di bidang lain. Meskipun ada keterkaitan antara latar belakang pendidikan dan aktivisme lingkungan, Tranter berargumen bahwa hubungan ini lebih kompleks dari sekadar tingkat pendidikan. Sebab, ada faktor lain yang juga perlu dipertimbangkan seperti konsumsi budaya para mahasiswa. Mahasiswa humaniora, masih dalam studi Tranter, memperlihatkan kerap mengonsumsi urgensi kesadaran lingkungan sehingga menjadi lebih relevan peka terhadap isu tersebut.

Faktor lain itulah yang kemudian menjadi konsen para peneliti berikutnya. O'Riordan (1981) menekankan bahwa environmentalisme tidak hanya merupakan ideologi, tetapi juga sikap mental dan kode perilaku tertentu. Ia menggambarkan kesulitan dalam mengubah environmentalisme menjadi sebuah praktik kehidupan modern bagi masyarakat Barat. O'Riordan juga mengusulkan agar pendidikan lingkungan tidak hanya dianggap sebagai paket pendidikan terpisah, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan secara umum, menekankan pentingnya pendidikan yang responsif terhadap isu-isu lingkungan. Maka dari

itu, pendidikan lingkungan sebaiknya dapat melampaui tugas tradisionalnya--fokus pada pembentukan pengetahuan--dan menjadi bagian dari gerakan yang lebih besar. Sebuah gerakan global untuk reformasi pendidikan di bidang lingkungan (Smyth 2006) dan di saat yang sama juga berkontribusi pada tujuan-tujuan pembangunan berkelanjutan (Van Poeck 2015).

Sementara itu, bagaimana peran pendidikan agama dalam pembentukan kesadaran akan gerakan pro-lingkungan dan semacamnya? Beberapa literatur memperlihatkan bagaimana pendidikan agama dapat menjadi sarana efektif dalam menangani isu-isu lingkungan (Altmeyer 2021). Penelitian terhadap 1.100 siswa di Jerman dan Austria menunjukkan bahwa meski tujuan keberlanjutan lingkungan mungkin tidak tertampung oleh kapasitas pendidikan agama tradisional yang ada, isu-isu ekologi seringkali dianggap relevan secara spiritual dan keagamaan. Dengan pendekatan penatalayanan agama yang inklusif, pendidikan agama dapat menjadi medan interaksi antar berbagai motivasi sosial dan keagamaan (Kim 2021).

Studi lain oleh Fua et al. (2018) menemukan bahwa pendidikan Islam yang kreatif dapat membentuk sikap peduli lingkungan, dengan menanamkan nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab. Studi dari Aarnio-Linnanvuori (2013) juga berupaya menyoroti pentingnya integrasi isu lingkungan dalam pendidikan agama dan etika, dengan mengkaji 24 buku teks pendidikan agama dan etika di Finlandia. Studi Aarnio-Linnanvuori menunjukkan adanya kebingungan tentang bagaimana pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran yang membahas agama, nilai, dan etika. Lebih jauh, ia menyarankan agar kontekstualisasi nilai-nilai sakral bisa disesuaikan dengan isu lingkungan yang tengah dihadapi masyarakat.

## **2. Kewacanaan Pendidikan dan Lingkungan: Pengalaman Indonesia**

Lantas, bagaimana dengan Indonesia? Sudah sampai mana kajian-kajian yang sudah ada dalam melihat keterkaitan antara pendidikan dan lingkungan? Satu benang merah yang dapat ditarik,



sejauh ini kajian yang sudah ada fokus pada mahasiswa. Sejalan dengan studi sebelumnya (Lucas 1980; O’Riordan 1981; Tranter 1997) yang melihat peran penting pendidikan tinggi terhadap kesadaran lingkungan, studi kualitatif terhadap para mahasiswa rasanya menjadi pilihan yang tepat. Dalam artikel “Becoming an Environmentalist in Indonesia” (Nilan & Wibawanto 2015), terlihat bagaimana aktivisme lingkungan muncul dari situasi sehari-hari seorang mahasiswa. Wacana dan perubahan lingkungan di sekitar mahasiswa memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran aktivisme lingkungan.

Selain itu, adanya habitus ekologi juga turut mempengaruhi proses pendidikan lingkungan. Dalam konteks mahasiswa Universitas Indonesia dan Universitas Gadjah Mada, keberadaan berbagai klub Pecinta Alam serta asosiasi pemuda cinta lingkungan, ataupun keterlibatan aliansi hijau seperti Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) dan Greenpeace Indonesia, menumbuhkan komitmen terhadap aktivisme lingkungan. Bahkan, habitus semacam ini tidak hanya menumbuhkan pendidikan lingkungan di level pengetahuan, tapi juga di level sikap dan perilaku (Nilan 2017).

Masih menurut Pamela Nilan (2018), dalam artikelnya berjudul "Smoke Gets in Your Eyes: Student Environmentalism in the Palembang Haze in Indonesia", aktivisme lingkungan di kalangan mahasiswa masih belum menunjukkan tanda-tanda yang sifatnya berkelanjutan. Kajiannya terhadap mahasiswa di Universitas Sriwijaya (UNSRI), Palembang, misal saja, menemukan bahwa mahasiswa baru bergerak di isu-isu lingkungan bila baru terjadi bencana seperti kebakaran hutan di Sumatera. Nilan juga melihat bahwa keberadaan ekologi habitus-- meski punya dampak baik bagi tumbuhnya kesadaran lingkungan di kalangan mahasiswa-- justru lebih berperan menciptakan identitas teman sebaya dan hobi alih-alih untuk memahami isu lingkungan secara lebih komprehensif sekaligus berkesinambungan. Akhirnya, aktivisme lingkungan di kalangan mahasiswa cenderung bersifat lebih reaktif dan emosional.

Lalu, bagaimana di kalangan anak-anak sekolah menengah atas di Indonesia? Ternyata, program-program penghargaan mampu menarik perhatian siswa untuk terlibat dalam aktivitas pro-lingkungan. Studi etnografis yang dilakukan oleh Tanu & Parker (2018) memperlihatkan bahwa selain penghargaan dapat mendorong siswa terlibat dalam aktivisme lingkungan, adanya etos kekeluargaan (*family-togetherness*) juga menjadi pemicu mereka mau terlibat. Dalam kegiatan menanam mangrove atau pembuatan biopori sekolah, misalnya, kegiatan afektif antar siswa justru lebih menjadi daya tarik. Peran guru yang juga tidak maksimal dalam menjalankan aktivitas pendidikan lingkungan berpengaruh terhadap proses tumbuhnya kesadaran siswa. Sebagai contoh, kegiatan tumbuh jamur di sekolah menunjukkan ketidakjelasan mengenai bagaimana kegiatan tersebut berhubungan dengan pendidikan lingkungan (Prabawa-Sear 2018). Siswa dan guru tidak dapat menjelaskan hubungan antara aktivitas mereka dan dampaknya terhadap lingkungan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan EE sering kali hanya dianggap sebagai tambahan non-akademis yang tidak bernilai dalam sistem pendidikan yang sudah kelebihan beban.

Bahkan di level akademis, pelaksanaan pendidikan lingkungan di sekolah dianggap belum mampu melahirkan karakter siswa pro-lingkungan. Meskipun Kurikulum 2013 menetapkan bahwa siswa harus dapat menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi berbagai masalah dalam lingkungan sosial dan alam, pelaksanaan kurikulum saat ini gagal memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam masalah terdalem masyarakat. Sebuah studi, dengan melihat bagaimana pembelajaran di kelas Geografi, Biologi, Prakarya, dan Kewirausahaan, tidak menemukan pembentukan kesadaran lingkungan yang sistematis (Parker & Prabawa-Sear 2019). Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin ilmu yang paling dianggap relevan dengan pendidikan lingkungan justru belum berjalan efektif.

Dalam sebuah artikel berjudul "Religious Environmental Education: The New School Curriculum in Indonesia", Lyn Parker

(2016) menginvestigasi kurikulum pendidikan lingkungan di Kurikulum 2013, terutama dalam kaitannya dengan interaksi manusia-lingkungan dan kehidupan yang keberlanjutan. Temuan utama artikel ini adalah bahwa Kurikulum 2013 justru mengabaikan hubungan antara pembangunan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Lebih jauh, keempat kompetensi inti di semua tingkat sekolah menekankan pada sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan. Dalam kurikulum Biologi, Fisika, dan Kimia untuk SMA, kompetensi religius dan ilmu pengetahuan menggabungkan aspek-aspek keagamaan dengan pendekatan terhadap lingkungan, seperti kekaguman terhadap ciptaan Tuhan dan pelestarian keanekaragaman hayati Indonesia. Namun, pendekatan ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana lingkungan ditempatkan dalam pendidikan agama di Indonesia, yang secara tradisional mengikuti pendekatan pengajaran yang konvensional dengan tujuan memelihara kepercayaan siswa dalam agama mereka masing-masing.

Kurikulum yang diterapkan oleh sekolah alam barangkali yang lebih efektif untuk menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan. Berorientasi pada pembelajaran di alam terbuka (*outdoor schooling*), sekolah alam menekankan kepada siswa-siswanya untuk bisa hidup harmoni dengan lingkungan (Abdullah, Zakaria, & Razman 2018). Metode semacam ini terbukti lebih berhasil menanamkan kesadaran pengetahuan, sikap, dan perilaku bagi para peserta didik di berbagai level pendidikan (Rillo 1985).

Sejumlah studi ini kemudian membuat kita bertanya-tanya, sebetulnya bagaimana anak-anak muda melihat diri mereka dalam konteks pro-lingkungan? Sejauhmana mereka melihat dirinya sebagai pecinta, aktivis lingkungan, atau environmentalis? Ternyata, (Parker, Prabawa-Sear, & Kustiningsih 2018) menemukan bahwa 90% dari mereka mengidentifikasi diri mereka sebagai environmentalis. Lewat sebuah survei yang dilakukan terhadap 1,000 siswa SMA di Yogyakarta dan Surabaya, mereka menemukan bahwa tingkat partisipasi mereka di kegiatan lingkungan justru sangat rendah. Berbanding terbalik dengan

klaim mereka sebagai environmentalis. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan pendidikan lingkungan seperti pemilahan sampah, mereka merasa sudah layak disebut sebagai pecinta lingkungan. Meski demikian, wawasan mereka tentang masalah lingkungan yang lebih besar sebetulnya tidak terbentuk. Meskipun para siswa ini memiliki akses ke program pendidikan lingkungan, buku ini menunjukkan bahwa masih ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang isu-isu lingkungan dan mengembangkan solusi yang lebih praktis dan efektif. Siswa juga masih melihat sampah sebagai masalah lingkungan utama, tetapi mereka kurang mengenal isu-isu lingkungan di tingkat nasional dan internasional.

### 3. Gap Kajian

Berangkat dari berbagai studi di atas, ada beberapa ruang yang perlu diteliti lebih jauh dalam kewacanaan pendidikan lingkungan, terutama untuk konteks Indonesia. *Pertama*, belum terlihat bagaimana pengaruh desa-kota dalam mempengaruhi sikap dan perilaku dalam proses pendidikan lingkungan. Bisa saja mereka memiliki pengetahuan yang sama, tapi habitus mereka dapat mempengaruhi luarannya. Infrastruktur desa yang belum maksimal--seperti poster, tempat pemilahan dan pembuangan sampah--dapat mempengaruhi pengembangan kesadaran pro-lingkungan di kalangan pemuda, baik yang ada di jenjang sekolah menengah atas maupun perguruan tinggi.

*Kedua*, belum terlihat bagaimana peran spesifik agama dalam pembentukan kesadaran dalam proses pendidikan lingkungan. Studi terhadap Kurikulum 2013 mungkin sudah memperlihatkan gagalnya integrasi agama dan lingkungan. Tapi, belum ada penjelasan lebih lanjut tentang bagaimana agama berperan dalam proses penciptaan kesadaran pro-lingkungan. Studi yang sudah ada pun belum bersifat nasional, melainkan masih terkonsentrasi di Yogyakarta dan Surabaya.

*Ketiga*, belum banyak studi yang melihat secara spesifik tentang bagaimana hubungan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku dalam proses pendidikan lingkungan di Indonesia. Apakah

mereka saling terkoneksi dalam menciptakan pemuda yang pro-lingkungan masih menjadi pertanyaan tak terjawab. Sebab, beberapa studi di atas memperlihatkan bahwa pengetahuan, dalam konteks Amerika Serikat, tidak selalu sejalan dengan sikap pemuda untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pro-lingkungan.

### **C. GENDER DAN LINGKUNGAN**

Isu gender telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kajian lingkungan. Permasalahan iklim perlu dipahami tidak hanya dari sisi fenomena alam saja tapi juga mendalami akar permasalahan yang bersumber dari relasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat. Organisasi internasional yang bergerak dalam isu perubahan iklim yaitu United Nations Framework on Climate Change Conference (UNFCCC) secara gamblang menyebutkan signifikansi gender dalam isu lingkungan. Dokumen hasil Konferensi Chile/Madrid 2019 mengakui dampak yang ditimbulkan perubahan iklim terhadap perempuan dan laki-laki seringkali berbeda karena adanya ketidaksetaraan gender (UNFCCC 2019). Maka kajian perubahan iklim harus menggunakan sensitivitas gender dalam mengenali bagaimana laki-laki dan perempuan secara sistemik mendapatkan pengalaman yang berbeda terkait permasalahan lingkungan. Hal ini berkaitan dengan ketimpangan yang berakar dari konstruksi sosial akan peran gender yang baku di masyarakat. Berbagai kajian terdahulu telah menelusuri berbagai dimensi dari tema lingkungan dan gender, terutama untuk melihat bagaimana peran dan identitas gender yang menimbulkan ketimpangan saling berkaitan dengan isu lingkungan.

Gender menjadi lensa dalam memahami pengalaman individu melawan perubahan iklim karena erat kaitannya dengan dimensi kerentanan dan ketahanan. Kerentanan secara umum dipahami sebagai faktor yang membuat seseorang lebih rentan menghadapi perubahan yang merugikan sedangkan ketahanan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak agar dapat meminimalisir dampak negatif dari suatu perubahan (Sellers 2016). Beberapa studi memandang penting diferensiasi sosial

sebagai faktor penentu kerentanan (Adger & Kelly 1999; O'Brien et al. 2007; Tschakert 2012). Gender dapat menjelaskan bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam tingkat kerentanan juga ketahanan menghadapi perubahan iklim. Tidak hanya memandang perbedaan biologis antara jenis kelamin tetapi lebih dari itu, perlu upaya memahami bagaimana struktur sosial mempengaruhi pengalaman laki-laki dan perempuan dalam menghadapi perubahan iklim. Peran sosial yang berbeda antar gender terutama dapat berujung pada ketimpangan yang berpotensi meningkatkan kerentanan dalam krisis iklim.

Kajian gender dan lingkungan pada umumnya memandang perempuan sebagai pihak yang lebih rentan saat krisis lingkungan. Eriksen et al. (2015) misalnya meneliti dinamika sosial dan politik dari perubahan iklim terutama kerentanan yang bersumber dari ketimpangan kuasa. Pada dasarnya dampak perubahan iklim tidak diskriminatif karena sifatnya yang menyeluruh. Namun konsekuensi dari permasalahan lingkungan ini tidak serta merta dirasakan sama oleh semua orang. Perbedaan dampak antar individu bisa terjadi disebabkan ketimpangan sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mengakar di masyarakat. Perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki dalam perubahan lingkungan kaitannya dengan ketimpangan relasi dan peran gender di masyarakat. Nightingale (2011) menggunakan kajian etnografis di Nepal menemukan pelestarian hierarki gender dan kelas sosial melalui pemaknaan simbolis hingga menjadi norma yang berlaku di masyarakat. Salah satunya misalnya bagaimana perempuan Hindu yang mengalami menstruasi dianggap sebagai sumber pencemaran lingkungan sehingga ruang geraknya dibatasi terutama di wilayah publik. Praktik marginalisasi perempuan ini kemudian semakin meminggirkan perempuan dari akses terhadap sumber daya ekonomi dan partisipasi dalam politik serta meningkatkan kerentanan mereka saat krisis lingkungan.

Perempuan cenderung rentan terhadap krisis lingkungan karena faktor sosial, ekonomi dan budaya. Dampak krisis iklim seperti perubahan pada pola cuaca dan bencana alam dapat berdampak lebih besar pada kehidupan dan kesejahteraan

perempuan dibandingkan laki-laki. Penelitian Nagel (2012) mengenai kerentanan gender terhadap bencana menunjukkan bahwa perempuan lebih rentan dibandingkan laki-laki ketika dihadapkan dengan bencana alam yang berkaitan dengan perubahan iklim, khususnya banjir dan kekeringan. Hal ini disebabkan oleh tingkat kemiskinan perempuan yang lebih tinggi karena minimnya akses mereka pada aktivitas ekonomi terutama di area pertanian. Struktur kepemilikan tanah cenderung didominasi oleh laki-laki sehingga menyulitkan perempuan untuk mendapatkan akses pada sumber daya ekonomi yang meningkatkan kerentanan perempuan akan guncangan iklim.

Huynh dan Resurreccion (2014) mengkaji dampak perubahan iklim pada kelangkaan air di Vietnam Tengah. Riset yang dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif ini menemukan kerentanan terhadap kelangkaan air berkaitan erat dengan faktor sosial seperti gender, usia, pendidikan, dan kepemimpinan dalam rumah tangga. Akses yang minim terhadap sumber daya utama seperti tanah dan air meningkatkan kerentanan perempuan dalam krisis kelangkaan air. Ketimpangan akses terhadap sumber daya berisiko semakin meminggirkan kelompok perempuan tertentu, terutama perempuan sebagai kepala rumah tangga sehingga mereka makin rentan terhadap dampak perubahan iklim. Penelitian lain di Afrika Selatan juga melihat ketimpangan akses terhadap sumber daya dan menemukan perempuan pedesaan memiliki kendali dan akses yang terbatas pada banyak sumber daya utama (Masuku et al. 2023). Studi ini menemukan 2,8 juta hektar lahan di Provinsi KwaZulu-Natal diatur oleh hukum adat yang memberikan laki-laki satu-satunya hak atas sumber daya produktif. Diskriminasi sosial ekonomi berbasis gender menjadi praktik yang umum dilakukan di daerah pedesaan. Lebih jauh lagi, sikap patriarki ini memarginalkan sebagian besar perempuan Afrika untuk hanya melakukan pekerjaan domestik. Mereka tidak memiliki sumber daya ekonomi sehingga mereka acapkali terpinggirkan dan memiliki pengaruh yang terbatas dalam komunitas mereka.

Pada konteks Indonesia, perempuan berperan besar dalam pengembangan desa terutama memastikan ketahanan pangan bagi keluarga dan komunitas di sekitar mereka. Namun, perempuan tidak memiliki kuasa atas sumber daya ekonomi termasuk tanah, modal, pengembangan kapasitas pengelolaan pertanian dan peternakan dan lainnya (FAO 2019). Hal ini disebabkan oleh pembagian peran gender yang masih tradisional bagi laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, laki-laki lebih dominan dibanding perempuan dalam perannya sebagai istri dan ibu di bawah kepemimpinan laki-laki. Konstruksi gender ini menonjol dalam ideologi negara pada masa Orde Baru dan tertanam dalam program pembangunan pedesaan yang kemudian mempengaruhi norma dan praktik sosial saat ini (Siscawati & Mahaningtyas 2012). Meskipun Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1960 tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria mengakui adanya kepemilikan tanah bagi individu baik laki-laki maupun perempuan pada praktiknya perempuan masih minim dalam hal kepemilikan tanah. Terbatasnya akses perempuan terhadap sumber daya utama merupakan bentuk ketimpangan gender dalam distribusi sumber daya alam. Akses yang timpang terhadap sumber daya membatasi ekonomi perempuan dan memperkuat peran gender tradisional sehingga semakin mempertajam disparitas gender yang sudah ada dan semakin meningkatkan kerentanan perempuan pada krisis iklim.

Peran gender tradisional, termasuk norma-norma sosial yang diskriminatif, dapat mempersulit perempuan dalam menghadapi bencana alam akibat perubahan iklim. Peran gender yang tradisional seperti tanggung jawab perempuan dalam merawat anak dan lansia misalnya menghalangi mereka untuk melakukan evakuasi dan memperoleh informasi terkini terkait bencana sehingga banyak dari mereka tidak dapat menyelamatkan diri. Data mengenai tsunami tahun 2004 di Aceh menunjukkan bahwa 77 % korban jiwa adalah perempuan, hal ini berakar dari norma sosial akan gender yang tidak setara (Oxfam 2005). Kesulitan memperoleh informasi juga dampak dari minimnya peran perempuan dalam sektor politik. Meskipun perempuan lebih rentan terhadap dampak permasalahan lingkungan, mereka



cenderung memiliki akses terbatas pada proses pengambilan kebijakan terutama terkait lingkungan. Minimnya partisipasi perempuan dalam proses kebijakan juga merupakan bentuk ketimpangan gender yang semakin membuat perempuan rentan terhadap perubahan iklim.

Beberapa peneliti sebelumnya telah menekankan pentingnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan kebijakan lingkungan. Perempuan seringkali kurang diikutsertakan dalam struktur politik terutama pada isu lingkungan sedangkan pelibatan perempuan dipandang perlu untuk kebijakan lingkungan yang lebih efektif dan berkeadilan. Minimnya partisipasi perempuan dalam proses pengembangan kebijakan lingkungan telah dikaji sejak lama. Protokol Kyoto, kebijakan lingkungan yang masif pengaruhnya hingga kini dianggap kurang memberi ruang bagi perempuan dalam proses pembuatan kebijakan lingkungan (Denton 2002; Villagrasa 2002). Denton (2002) terutama melihat proses dan produk kebijakan yang termaktub dalam Protokol Kyoto cenderung mencerminkan prioritas negara-negara berkembang serta kurang mewadahi perempuan. Diskusi terkait perubahan iklim, menurutnya, belum menyentuh isu marginalisasi perempuan dan minim pelibatan perempuan dalam kebijakan lingkungan. Senada dengan Denton, Villagrasa (2002) memandang partisipasi perempuan sangat rendah dalam segala aspek kebijakan lingkungan. Kesenjangan representasi gender terutama terlihat jelas dalam perwakilan perempuan di forum-forum perubahan iklim dunia. Temuan riset pada data delegasi negara pada UNFCCC dari tahun 1995 sampai 2011 mempertegas masih minimnya representasi perempuan dalam forum kebijakan lingkungan global (Kruse 2014). Keterlibatan perempuan dalam proses pengambilan kebijakan masih terbatas.

Meskipun peran perempuan dalam pengambilan kebijakan lingkungan masih minim, kajian terdahulu memandang peran unik perempuan dalam merespons perubahan iklim. Keterlibatan perempuan dalam pelestarian lingkungan dapat menghasilkan efek positif bagi lingkungan. Agarwal (2009) misalnya memandang partisipasi perempuan yang lebih besar dalam struktur tata kelola

sumber daya bersama, seperti hutan, akan menghasilkan konservasi dan regenerasi sumber daya yang lebih baik. Riset ini menemukan komunitas-komunitas dengan pemimpin perempuan atau perempuan dengan kapasitas pembuatan kebijakan memiliki hasil konservasi hutan yang lebih baik di Nepal dan India. Kepemimpinan perempuan dalam isu lingkungan berdampak positif. Hal ini disebabkan oleh kontribusi unik perempuan dalam pelestarian lingkungan dan kepatuhan mereka pada aturan yang berlaku. Kerja sama yang baik antar perempuan juga menjadi faktor pendukung suksesnya gerakan pelestarian lingkungan yang diprakarsai oleh perempuan. Riset ini menunjukkan peran positif perempuan sebagai penjaga lingkungan.

Studi gender di Indonesia mengkaji signifikansi perempuan dalam meningkatkan ketahanan akan bencana alam. Studi kasus akan bencana di Aceh, Bantul dan Merapi menemukan bahwa individu dan keluarga akan pulih lebih cepat dan menunjukkan ketahanan yang lebih besar terhadap bencana dan perubahan iklim, ketika perempuan: memiliki tingkat keterlibatan publik dan sipil yang lebih besar, terintegrasi ke dalam ruang publik, memiliki jaringan dan modal sosial yang kuat, memiliki pengalaman kepemimpinan dan organisasi, dan mengalami tingkat kesetaraan gender yang lebih tinggi (Tickamyer & Kusujiarti 2020). Keterlibatan perempuan dalam isu lingkungan perlu terus didorong untuk menghasilkan pelestarian lingkungan yang lebih baik sekaligus menghilangkan kesenjangan gender dalam isu lingkungan.

Secara umum, kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pengetahuan dan perilaku terkait perubahan iklim bersifat berbeda berdasarkan gender. Pengetahuan dan keyakinan yang dianut tentang perubahan iklim di masyarakat terbukti berbeda antar kelompok sosial yang berbeda, termasuk perbedaan yang signifikan antara perempuan dan laki-laki. Peran sosial yang disematkan berbeda pada gender juga dapat menghasilkan peran yang berbeda dalam isu perubahan iklim. Perempuan misalnya lebih sering beraktivitas di rumah tangga sehingga lebih menguasai ruang domestik dibandingkan laki-laki sehingga dapat berperan

lebih signifikan dalam adaptasi perubahan iklim di area domestik. Riset di Iran misalnya melihat potensi peran perempuan dalam konsumsi rumah tangga dan gaya hidup yang berkelanjutan sebab mereka yang bertanggung jawab penuh dalam pengambilan keputusan urusan rumah tangga (Salehi et al. 2015). Studi di Amerika menunjukkan perempuan cenderung lebih mungkin melaporkan kekhawatiran terkait perubahan iklim dan lebih menunjukkan pemahaman isu lingkungan yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Mccright 2010). Meskipun, perempuan lebih cenderung mengecilkan pemahaman mereka akan perubahan iklim.

Hunter et al. (2004) misalnya mengkaji data berbagai negara mengenai variasi perilaku lingkungan berbasis gender. Hasilnya, perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam perilaku lingkungan dibandingkan laki-laki di banyak negara, khususnya perilaku yang berada di ranah pribadi dibandingkan perilaku yang bersifat publik. Penelitian mengenai kepedulian terhadap lingkungan menunjukkan sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan, di mana perempuan biasanya menunjukkan tingkat kepedulian terhadap lingkungan dan perilaku pro lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Selain itu, keterlibatan perempuan cenderung lebih tinggi dalam perilaku pelestarian lingkungan yang berorientasi pada rumah tangga (area pribadi) sedangkan laki-laki lebih bergerak dalam perilaku pro-lingkungan yang berorientasi pada komunitas (area publik). Riset ini menunjukkan bagaimana dimensi gender berpengaruh dalam perbedaan kepedulian lingkungan dan perilaku berorientasi lingkungan pada laki-laki dan perempuan.

Studi lain di Tiongkok juga menemukan bahwa gender berpengaruh pada perilaku ramah lingkungan. Perempuan terutama ditemukan memiliki tingkat kepedulian lingkungan yang lebih tinggi dibanding laki-laki (Li, Wang, & Saechang 2022). Secara khusus, perempuan lebih peduli terhadap permasalahan lingkungan, lebih mendukung kebijakan larangan plastik, lebih positif terhadap pengurangan penggunaan plastic, dan memiliki niat yang lebih kuat untuk membawa tas yang dapat digunakan

kembali untuk berbelanja. Selain itu, perempuan menggunakan lebih sedikit perlengkapan mandi sekali pakai saat check in di hotel dan menggunakan lebih sedikit peralatan makan sekali pakai saat memesan makanan untuk dibawa pulang. Kajian terkait perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan yang disebutkan di atas belum ada yang secara spesifik mengkaji perbedaan gender dalam berbagai aspek lingkungan di kalangan anak muda terutama di Indonesia.

#### **D. AGEN SOSIALISASI KESADARAN LINGKUNGAN**

Kesadaran akan persoalan lingkungan dan perubahan iklim tidak datang secara tiba-tiba. Sikap ini membutuhkan proses pembelajaran dari waktu ke waktu. Proses pembelajaran dari waktu ke waktu hingga mampu menciptakan perubahan sikap, nilai dan perilaku pada seorang individu atau yang lazim dikenal sosialisasi ini bisa terjadi secara formal lewat aktivitas pendidikan formal di sekolah maupun secara informal lewat proses interaksi sosial di keluarga dan lingkungan sekitar. Karena proses sosialisasi terjadi di tiga lingkungan sosial, yakni rumah, sekolah dan lingkungan sekitar (termasuk pergaulan sosial), maka agen sosialisasi yang memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan sikap, nilai dan perilaku pro-lingkungan dan kesadaran akan perubahan iklim yang sering muncul di literature adalah orang tua, guru, teman dan juga dalam beberapa hal media.

*Pertama*, orang tua merupakan salah satu agen sosialisasi paling penting dalam menumbuhkan sikap pro-lingkungan dan juga literasi lingkungan (Collado, Evans, & Sorrel 2017; Essiz & Mandrik 2021; Francis & Davis 2014; Iwaniec & Curdt-Christiansen 2020; Le, Duc Tran, & Hoang 2022; Muralidharan & Xue 2016; Ojala 2015). beberapa studi memperlihatkan bahwa orang tua menjadi contoh yang penting bagi seorang anak terutama ketika anak masih kanak-kanak (Collado et al. 2017; Francis & Davis 2014; Iwaniec & Curdt-Christiansen 2020; Le et al. 2022; Pearce, Hudders, & Van de Sompel 2020). Ini dikarenakan pada masa kanak-kanak, proses belajar anak sebagian besar dihabiskan bersama keluarga inti,

yakni orang tua dan saudara-saudaranya. Pada masa-masa ini, interaksi yang dekat dan komunikasi yang intens antara orang tua dan anak akan membantu anak untuk melihat nilai, norma dan perilaku yang diadopsi oleh orang tua mereka (Essiz & Mandrik 2021). Karena anak pada masa-masa ini lebih banyak mencontoh dan contoh-contoh yang mereka lihat sebagian besar dari orang tua mereka, maka nilai, norma, sikap dan perilaku orang tua akan direplikasi oleh anak. Karena itu, anak akan cenderung mengadopsi nilai, norma, sikap dan perilaku pro-lingkungan yang juga diadopsi oleh orang tua mereka. Studi yang dilakukan Ojala (2015) juga memperlihatkan bahwa kebiasaan ini bisa terbawa hingga remaja.

Sebagai agen sosialisasi, orang tua menyadari peran pentingnya ini. Ini terutama dilakukan oleh orang tua di China. Sebagai bagian dari tradisi Confusianisme dan Taoisme, orang tua merasa berkewajiban untuk mendidik anak mereka seoptimal mungkin dalam sikap dan perilaku yang tidak merusak alam. Orang tua harus disiplin dan menjadi contoh terbaik bagi anak-anaknya. Sebuah studi yang dilakukan oleh Iwaniec & Curdt-Christiansen (2020) terhadap 267 orang tua di China, misalnya, menemukan bahwa orang tua sangat aktif dan disiplin dalam mendidik dan menanamkan sikap dan perilaku ramah lingkungan pada anak-anak mereka. Kedekatan orang tua dan anak ini terutama sangat terlihat pada orang tua dengan usia yang lebih muda dan status sosio-ekonomi yang lebih rendah.

Temuan ini diperkuat oleh sebuah studi komparatif yang dilakukan oleh Muralidharan & Xue (2016) yang menemukan bahwa perilaku membeli produk ramah lingkungan para Milenial di China sangat dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan, ikatan familial di China sangat kuat sehingga komunikasi intens dan rutin antar anggota keluarga inti dapat mempengaruhi kehidupan seseorang, termasuk perilaku membeli produk ramah lingkungan. Kondisi ini agak berbeda dengan India, di mana perilaku konsumsi produk ramah lingkungan para milenial lebih banyak dipengaruhi oleh teman-teman mereka.

Namun demikian, dalam beberapa kondisi anak juga bisa menjadi agen sosialisasi bagi orang tua mereka dalam literasi lingkungan. studi yang dilakukan Liu, Chen, & Dang (2022) misalnya menemukan bahwa eksposur terhadap informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim baik di sekolah maupun dalam lingkungan pergaulannya membuat mereka lebih literate dalam isu lingkungan. literasi mengenai lingkungan ini kemudian mereka tularkan pada orang tua mereka lewat pergaulan mereka sehari-hari di rumah. Karena itu, bagi generasi tua, anak bisa menjadi agen sosialisasi juga.

Agen sosialisasi *kedua* yang juga penting adalah guru. Ini umumnya terjadi di lingkungan sekolah di mana literasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim diberikan secara formal (Francis & Davis 2014). Studi yang dilakukan oleh Pearce et al. (2020) terhadap 29 anak berusia 6-12 tahun di Belgia menunjukkan bahwa guru memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai kesadaran lingkungan dan perilaku menghemat energi pada anak-anak didik. Seringkali beberapa topik tentang hemat energi lebih banyak didiskusikan di sekolah secara lebih serius dibandingkan di rumah. Karena itu, pemahaman anak yang lebih luas tentang hemat energi atau persoalan lingkungan secara umum lebih banyak didapat di sekolah (Francis & Davis 2014). Guru terutama memainkan peran penting dalam mengembangkan pengetahuan anak mengenai isu lingkungan meskipun dalam banyak hal juga membentuk perilaku mereka terkait dengan penghematan energi lewat tugas-tugas kecil di sekolah seperti menghemat air di toilet dan mematikan lampu ketika meninggalkan ruangan.

Agen sosialisasi *ketiga* yang tak kalah penting dalam kehidupan seorang anak adalah teman. Ini terutama berlaku bagi anak remaja di mana masa interaksi sosial dengan pihak luar keluarga sudah mulai sering dan intens. Beberapa studi menunjukkan bahwa teman bisa mempengaruhi sikap dan perilaku seorang anak terhadap isu lingkungan karena interaksi dengan teman bisa sama dekatnya dengan interaksi dengan keluarga. Bahkan, tidak bisa dipungkiri bahwa bagi anak remaja, teman bisa

jadi lebih dekat dibandingkan orang tua atau keluarga. Di Vietnam, sebuah survei yang dilakukan terhadap 230 konsumen Gen Z memperlihatkan bahwa keluarga dan teman terdekat sangat berpengaruh pada kemauan mereka untuk membayar lebih untuk produk-produk yang tidak melanggar etik dan lebih eco-friendly Le et al. (2022). Kedekatan interaksi mereka adalah faktor penting yang mempengaruhi sikap mereka terhadap produk-produk ramah lingkungan ini.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Muralidharan & Xue (2016) dalam studi komparatif mereka di India dan China. Di India, teman memainkan peran lebih besar dalam mempengaruhi perilaku pro-lingkungan di kalangan Milenial, yakni membeli produk ramah lingkungan. Bahkan kuatnya pengaruh teman ini bisa jadi mampu mengurangi kesamaan cara pandang seorang anak dengan orang tua atau keluarganya (*intergenerational similarity*) (Essiz & Mandrik 2021). Namun, pengaruh teman pada seorang anak juga bervariasi dan tergantung paling tidak pada gender dan usia. Misalnya, studi Collado et al. (2017) menemukan bahwa anak perempuan umumnya lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan anak laki-laki. Begitu pula, anak usia remaja juga lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya dibandingkan dengan anak usia dini.

Agen sosialisasi *keempat* yang tak kalah penting adalah media. Meskipun media merupakan agen sosialisasi nilai, sikap dan perilaku pro lingkungan yang memiliki dampak paling kecil di antara agen-agen sosialisasi lainnya, media masih berperan cukup penting. Ini dikarenakan media mampu menyajikan informasi yang cukup menarik dan variatif mengenai isu-isu lingkungan dan perubahan iklim yang dikemas dalam narasi dan visualisasi yang menarik sehingga diminati anak-anak. Studi yang dilakukan oleh (Francis & Davis 2014) menemukan bahwa media masih menjadi rujukan dan media pembelajaran bagi anak-anak terkait isu lingkungan. film-film dokumenter tentang lingkungan seringkali ditonton anak-anak ketika masa senggang mereka. Di samping itu, media juga seringkali dijadikan sebagai bagian dari materi

pembelajaran di sekolah yang membantu guru untuk menjelaskan berbagai hal terkait dengan isu lingkungan dan perubahan iklim.

Dari keempat agen sosialisasi nilai, sikap dan perilaku pro-lingkungan di atas, orang tua dan keluarga merupakan agen sosialisasi terpenting. Ini dikarenakan intensitas dan frekuensi interaksi mereka dengan anak yang sangat tinggi sehingga paling mungkin untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Hampir seluruh studi tentang peranan agen sosialisasi ini menemukan bahwa orang tua memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan guru, teman dan media. Namun demikian, studi-studi ini kurang menyoroti pentingnya peran tokoh agama sebagai salah satu agen sosialisasi nilai, sikap dan perilaku pro-lingkungan. Padahal tokoh agama adalah salah satu aktor penting yang memiliki pengaruh besar bagi banyak orang, terutama jamaahnya. Memang narasi-narasi pro-lingkungan bukan merupakan topik yang lazim diceramahkan oleh para tokoh agama. Namun demikian, dalam kehidupan keseharian sikap dan perilaku ramah lingkungan seringkali sudah dipraktikkan karena ini merupakan bagian dari sunnah nabi. Namun karena pengajaran dan proses sosialisasi dianggap belum sistematis, maka seringkali luput dari berbagai studi. Inilah yang juga ingin ditangkap dalam studi kali ini.

## **E. FOKUS ANALISIS DAN KAJIAN BUKU**

Untuk memahami tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap isu lingkungan hidup dan perubahan iklim; dampak agama, nilai-nilai keagamaan, dan spiritualitas dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia terhadap isu lingkungan hidup dan perubahan iklim; efek pendidikan mengenai perubahan iklim terhadap keterlibatan masyarakat Indonesia dalam aksi lingkungan; perbedaan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai lingkungan hidup dan isu perubahan iklim antar gender maupun antar generasi; faktor yang mendorong perbedaan antar gender; sumber referensi atau agen sosialisasi apa yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia dalam isu lingkungan hidup dan perubahan iklim; para



penulis melakukan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan cara melakukan survei sebagai teknik pengumpulan data. Data survei berasal dari kuesioner yang disusun sesuai dengan konstruksi dan konsep yang ingin diukur dan diuji.

## 1. Metode dan Data

Sumber data dari buku ini berasal dari survei nasional yang dilakukan di setiap provinsi dengan mengambil sejumlah sampel secara proporsional dengan proporsi penduduk di provinsi tersebut terhadap total populasi Indonesia. Pengumpulan data di lapangan dilakukan pada tanggal 1 Maret - 21 April 2024 dengan *response rate* sebesar 97.06%. Pengumpulan data dilakukan secara serentak di seluruh wilayah Indonesia, dengan teknik *probability sampling* menggunakan *multistage random sampling*, dimana pengacakan dilakukan di tingkat Kabupaten/Kota, Kecamatan, Kelurahan, sampai tingkat RT/RW, Rumah Tangga dan Individu. *Primary Sampling Unit* (PSU) dalam survei ini adalah pada tingkat kelurahan. Total sampel dalam yang dikaji di buku ini berjumlah 3397 responden. Margin of error (MoE) sekitar  $\pm 2 - 4\%$  pada tingkat kepercayaan 95%.

Untuk menyeimbangkan karakteristik sampel dan populasi, kami menggunakan *post stratification weight* dengan metode *iterative proportional fitting* (IPF) atau *raking*. Hasil *chi-sq difference test* menunjukkan *sample* yang terbobot sudah tidak memiliki perbedaan signifikan dengan karakteristik populasi. Untuk mengontrol kualitas, akurasi dan reliabilitas data yang diperoleh, pengecekan ulang dilakukan terhadap semua data yang masuk. Seluruh kuesioner diperiksa kesesuaiannya antara metode pengisian kuesioner dengan SOP *Workshop* pelatihan dilakukan untuk pembekalan bagi seluruh enumerator sebelum proses pengambilan data. Pengawasan dilakukan secara berjenjang dari level PPIM, koordinator lapangan hingga enumerator.

## 2. Profil Sosial Demografi Responden

Berdasarkan data yang terkumpul, profil sosial demografi dari responden dalam buku ini adalah: dari sisi gender, 50.99% merupakan responden laki-laki dan sisanya sebesar 49.01% adalah responden perempuan. Dari sisi etnis, buku ini mencakup berbagai etnis di Indonesia dengan proporsi terbesar etnis Jawa sebanyak 36.24%, disusul etnis Sunda sebanyak 20.57% dan sisa lainnya merupakan berbagai etnis yang ada di Indonesia. Dari sisi generasi usia, responden dalam buku ini mencakup *Boomer* dan *Silent* yang berusia (usia  $\geq 60$  tahun di tahun 2024) dengan proporsi sebesar 15.48%, Gen X (usia 44-59 tahun) sebesar 28.08%, Milenial (usia 28-43 tahun) sebesar 33.59% dan Gen Z (usia  $\leq 27$  tahun) sebesar 22.84%. Dari sisi geografi, 43.01% responden buku ini adalah mereka yang tinggal di desa dan sisanya sebesar 56.99% tinggal di kota atau kelurahan.

**Tabel 1. 1. Profil Sosial Demografi Responden**

GENDER	JUMLAH	KOTA - DESA	JUMLAH	SUKU	JUMLAH
Laki-laki	50,99%	Desa	43,01%	Jawa	36,24%
Perempuan	49,01%	Kota	56,99%	Sunda	20,57%
				Melayu	4,88%
AGAMA	JUMLAH	STATUS PERNIKAHAN	JUMLAH		
Islam	86,22%	Lajang/Belum Menikah	25,93%	Batak	3,73%
Katolik	3,01%	Menikah	67,37%	Betawi	3,70%
Kristen	7,02%	BerceraI Hidup	1,33%	Banten	3,42%
Hindu	2,01%	BerceraI Mati	5,18%	Minangkabau	3,13%
Buddha	0,74%	Lainnya	0,20%	Bugis	2,11%
Keyakinan lainnya	1,00%			Bali	2,01%
				Banjar	1,50%
				Aceh	1,48%
TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH	GENERASI	JUMLAH		
Tidak Pernah Sekolah	3,56%	Boomer+Silent ( Usia > 60 Tahun)	15,48%	Dayak	1,40%
Sekolah Dasar (SD)	36,06%	Gen X (Usia 44 - 59 Tahun)	28,08%	Sasak	1,04%
Sekolah Menengah Pertama (SMP)	21,78%	Millenial (Usia 28 - 43 Tahun)	33,59%	Tionghoa	1,05%
Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/IK)	29,11%	Gen Z (Usia < 27 Tahun)	22,84%	Lainnya	13,74%
Perguruan Tinggi	9,48%				

Berdasarkan status pernikahan, mereka yang menikah merupakan proporsi tertinggi dari responden dalam survei ini yakni sebesar 67.37%, disusul oleh mereka yang masih lajang sebesar 25.93% dan mereka yang cerai hidup/mati sebesar 6.51%. Dari sisi agama, mayoritas responden beragama Islam sebesar 86.22%, agama lainnya seperti Kristen 7.02%, Katolik 3.01%, Hindu 2.01%, Keyakinan lain 1%, dan Buddha 0,74%. Dari sisi Pendidikan, mayoritas responden menempuh pendidikan yang

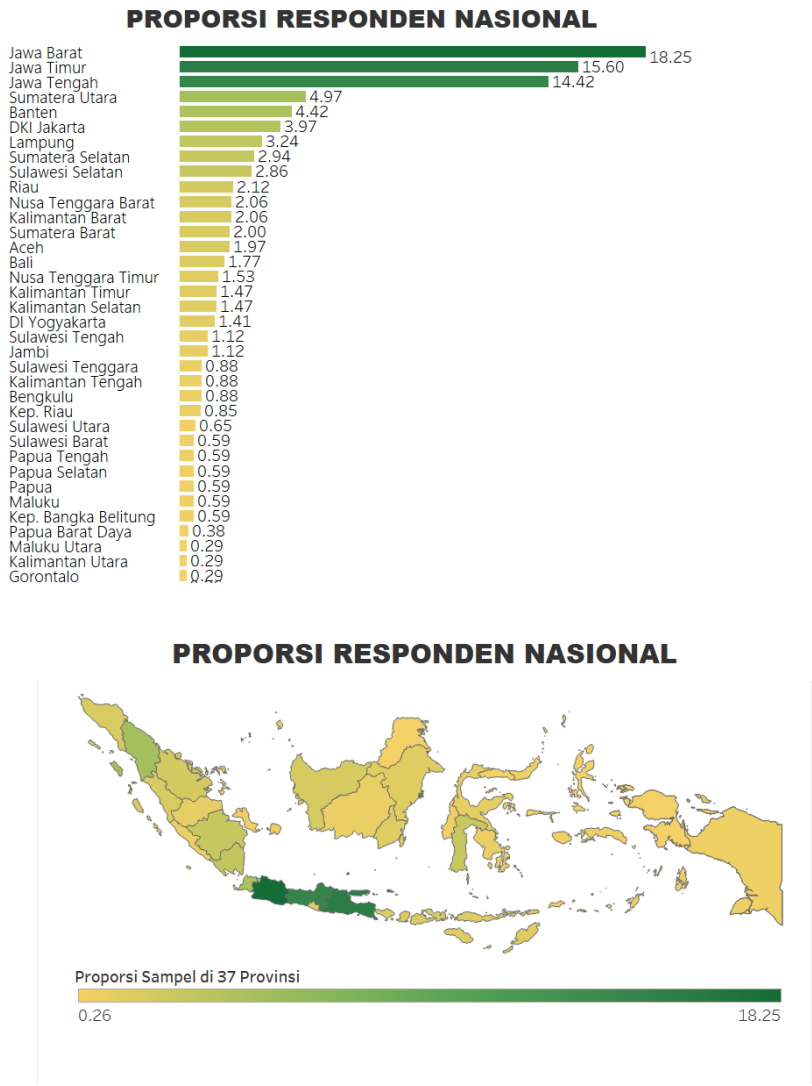
tidak terlalu tinggi dengan proporsi tertinggi adalah mereka yang menempuh pendidikan terakhir SD sebesar 36.06%, disusul oleh mereka yang berpendidikan SMA/K (29.11%), SMP (21.78%), Perguruan Tinggi (9,48%) dan tidak pernah sekolah (3.56%).

**Tabel 1. 2. Profil Sosial Demografi Responden**

PEKERJAAN	JUMLAH	PEKERJAAN	JUMLAH
Ibu Rumah Tangga	25,10%	Sudah Pensiun	1,76%
Petani	16,55%	Pegawai Desa/Kelurahan	1,14%
Masih Sekolah/Kuliah	12,45%	Bengkel/Jasa Servis	1,07%
Wiraswasta kecil-kecilan	9,05%	Pegawai Negeri Sipil (PNS/ASN)	0,98%
Pegawai/Karyawan Swasta	4,67%	Nelayan	0,78%
Buruh Kasar/Pembantu	4,50%	Pedagang Besar/Grosir	0,63%
Tidak/Belum dapat pekerjaan	4,12%	Satpam/Hansip	0,41%
Pedagang Warung/Kaki Lima	3,83%	Peternak	0,32%
Kerja Tidak Tetap	3,73%	Pengusaha/Kontraktor Besar	0,16%
Supir/Tukang Ojek	2,32%	Profesional (Pengacara/Dokter/dll)	0,15%
Guru/Dosen	2,15%	Lainnya	4,19%
PENDAPATAN	JUMLAH		
Kurang dari Rp 2.000.000	65,31%		
Rp 2,000,000 – Rp 5,999,999	33,01%		
Lebih dari Rp 6,000,000	46,23%		

Berdasarkan pendapatan, responden yang berpendapatan paling besar kurang dari Rp.2,000,000 mencapai 65.31%, dan proporsi terendah adalah responden yang berpenghasilan Rp.2,000,000 - Rp.5,999,999 sebesar 33.01%. Survei ini juga memperoleh gambaran variasi pekerjaan dari responden. Ibu Rumah Tangga merupakan jenis pekerjaan responden yang proporsinya paling tinggi (25.10%). Sementara itu, jenis pekerjaan yang proporsinya terendah adalah yang responden yang bekerja sebagai profesional (pengacara/dokter/dll) sebesar 0.15%.

Gambar 1. 1. Proporsi Responden per Provinsi



Dari sisi persebaran responden di seluruh Indonesia, buku ini mencakup semua provinsi (kecuali, Papua Pegunungan karena keterbatasan akses lokasi) yang ada di Indonesia dengan proporsi yang berbeda menggunakan kerangka sampel yang telah dijelaskan

di atas. Proporsi responden terbesar dalam buku ini berasal dari provinsi Jawa Barat (18.25%) disusul Jawa Timur (15.60%) dan Jawa Tengah (14.42%). Sementara itu proporsi yang paling kecil berasal dari provinsi-provinsi yang jumlah penduduknya tidak terlalu banyak seperti Gorontalo, Kalimantan Utara (0.29%) dan Papua Barat (0.26%). Detail proporsi responden di seluruh provinsi bisa dilihat di Gambar 1.1.

### 3. Analisis Data

Terkait dengan analisis data, buku ini menggunakan beberapa analisis. Pertama, analisis statistik deskriptif untuk memperoleh gambaran profil, latar belakang serta apakah ada perbedaan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai lingkungan hidup dan isu perubahan iklim berdasarkan agama, gender, dan tingkat pendidikan. Kedua, analisis statistik inferensial untuk mengukur apa saja faktor yang dapat memengaruhi perilaku pro lingkungan. Selain itu, analisis inferensial juga digunakan untuk melihat bagaimana paham keagamaan terutama tingkat konservatisme seseorang berpengaruh terhadap perilaku ramah lingkungan.

Sebelum analisis dilakukan, data survei yang telah dikumpulkan dan dibersihkan kemudian dibobot untuk menyamakan sebaran karakteristik sampel dengan karakteristik populasi. Pembobotan dilakukan dengan menggunakan *iterative proportional fitting* (raking) yang memungkinkan untuk pembobotan dengan menggunakan sejumlah variabel secara berurutan (Kolenikov 2014). Variabel-variabel yang umumnya digunakan untuk pembobotan ini adalah variabel demografi seperti sebaran usia, tingkat pendidikan, agama, sebaran desa/kota dan pilihan ketika pilpres 2019. Beberapa studi memperlihatkan bahwa pilpres 2019 adalah pilpres yang secara ideologis memperlihatkan kecenderungan pemilih. Pemilih Jokowi dan pemilih Prabowo memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, terutama dalam pandangan mereka mengenai agama (Afrimadona 2021).

Data yang telah dibobot dianalisa dengan pendekatan deskriptif dan inferensial. Pendekatan inferensial memungkinkan kita untuk mempelajari populasi dari sampel yang kita ambil. Salah satu ciri khas pendekatan inferensial adalah adanya selang kepercayaan dengan tingkat kepercayaan tertentu. Selang kepercayaan adalah kisaran nilai parameter populasi yang kita duga berdasarkan pengamatan kita pada sampel. Dalam buku ini, kami akan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, suatu tingkat kepercayaan yang lazim digunakan dalam analisis inferensial.

#### **4. Struktur Buku**

Buku ini akan mencakup delapan bab dengan pembahasan yang berbeda-beda terkait berbagai faktor yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pro lingkungan masyarakat Indonesia.

Bab pertama dari buku ini memfokuskan pengantar terkait perilaku lingkungan dan kaitan dengan berbagai variabel seperti agama dan pendidikan. Bab ini juga membahas sejauhmana kajian terkait agen sosialisasi yang berperan dalam menanamkan perilaku pro-lingkungan dan juga bagaimana perbedaan gender dan generasi dalam membentuk pengetahuan sikap dan perilaku lingkungan. Secara spesifik bab ini membahas mengenai latar belakang permasalahan mengapa penting untuk mengkaji tentang pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan di kalangan masyarakat Indonesia. Selanjutnya, bab ini juga memaparkan metode dan data yang digunakan sebagai sumber analisis dalam tiap bab dari buku ini, kemudian ditutup dengan struktur dari isi buku.

Bab kedua memfokuskan pada tren umum terkait respons masyarakat Indonesia dalam melihat isu perubahan iklim dan permasalahan lingkungan lainnya. Bab ini secara spesifik membahas pengetahuan masyarakat Indonesia terkait perubahan iklim dan berbagai persoalan lingkungan lainnya. Selain itu, bab ini juga membahas tentang persepsi masyarakat terkait penyebab perubahan iklim, peran negara dalam merespons persoalan lingkungan di Indonesia. Bab ini juga membahas secara umum tren

hubungan manusia, alam dan Tuhan berdasarkan perspektif masyarakat Indonesia.

Bab ketiga mengkaji tentang peran pendidikan dan lembaga pendidikan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pro-lingkungan masyarakat Indonesia. Secara spesifik bab ini membahas tentang pengetahuan dan persetujuan publik terkait program sekolah Adiwiyata dan gerakan PBLHS. Selain itu bab ini juga mengkaji perbedaan latar belakang jurusan di sekolah menengah atas atau pun di perguruan tinggi berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan. Dalam kaitannya dengan lembaga pendidikan, bab ini juga mengkaji perbedaan peran lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan formal, informan dan non-formal atau pun lembaga pendidikan umum dan keagamaan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku ramah lingkungan. Selanjutnya terkait dengan kurikulum, bab ini juga membahas tentang peran pendidikan dalam menanamkan perilaku lingkungan melalui keterpaparan individu terhadap materi lingkungan di sekolah maupun perguruan tinggi.

Bab keempat membahas tentang peran agen sosialisasi dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku ramah lingkungan. Bab ini secara spesifik menguji signifikansi peran agen sosialisasi seperti orang tua, dosen/guru mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, teman, tokoh agama, ilmuwan, pemerintah, organisasi lingkungan, organisasi lingkungan keagamaan, media cetak, media elektronik, dan *influencer* melalui media sosial dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan masyarakat Indonesia.

Bab kelima menganalisis tentang perbedaan gender dan generasi dalam perilaku pro lingkungan. Selain itu, bab ini juga membahas tentang perbedaan isu yang dikhawatirkan antara laki-laki dan perempuan dan antar generasi baik *Silent*, *Boomer*, Gen X, Milenial, dan Gen Z.

Bab keenam, mengkaji tentang peran agama dalam membentuk pengetahuan, pandangan dan perilaku pro lingkungan masyarakat Indonesia. Bab ini secara spesifik mengkaji berbagai dimensi religiositas dan perannya dalam membentuk pengetahuan,

pandangan dan perilaku lingkungan. Selain dari sisi religiositas, peran agama terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan juga dikaji dari sisi afiliasi agama dan juga konservatisme agama.

Bab ketujuh menganalisis berbagai aspek dari agama dan kaitannya dengan perilaku lingkungan. Masih terkait dengan nilai keagamaan, bab ini juga mengkaji basis moral terkait hubungan Tuhan, manusia dan lingkungan. Selain itu, bab ini juga membahas tentang toleransi dan kerjasama antar agama dalam isu lingkungan. Terakhir, lebih spesifik terkait Muslim di Indonesia, bab ini juga mengkaji pandangan Muslim di Indonesia terkait Green Islam yang merupakan bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan yang terinspirasi oleh nilai dan ajaran Islam, dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi dalam membentuk pandangan, sikap dan perilaku terkait Green Islam.

Bab kedelapan merupakan bab terakhir dalam buku ini. Bab ini berisi kesimpulan umum dari isi keseluruhan semua bab yang ada dan juga rekomendasi kebijakan bagi para pemangku kebijakan.





## **BAB 2**

# **IKLIM BERUBAH, APAKAH KITA JUGA? TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN PERILAKU MASYARAKAT INDONESIA TERHADAP PERSOALAN LINGKUNGAN**

*Endi Aulia Garadian*

### **A. PENDAHULUAN**

Indonesia menjadi salah satu negara yang paling rentan dilanda perubahan iklim. Dalam laporan yang dirilis oleh The World Bank Group and Asian Development Bank (2021), Indonesia menjadi tiga negara teratas yang paling terekspos bahaya iklim seperti banjir dan suhu udara panas yang ekstrim (*extreme heat*). Mengingat bentuk negaranya yang kepulauan, Indonesia juga menjadi lima negara teratas yang rentan terhadap kenaikan muka air laut. Masih dari studi yang sama, diperkirakan 4,2 juta masyarakat Indonesia akan terendam permanen pada tahun 2070. Berbagai persoalan iklim ini semakin kian terasa bagi masyarakat Indonesia selama 20 tahun terakhir (BMKG 2023).

Lantas, di tengah perubahan iklim yang relatif ekstrim, bagaimana masyarakat Indonesia memaknainya? Studi dari *Yale Program on Climate Change Communication* (2023) memperlihatkan sekitar 75% masyarakat Indonesia kurang mengetahui apa itu perubahan iklim, dengan persentase yang menjawab “tahu sedikit” tentang perubahan iklim ada 55%, dan bahkan “tidak tahu sama sekali” sebanyak 20%. Studi lainnya mencoba mendalami seberapa paham orang Indonesia dengan istilah perubahan iklim (*Development Dialogue Asia (DDA) dan Communication for Change (CCA)* 2021). Ternyata, sebagian besar masyarakat Indonesia merasa bahwa perubahan iklim dan pemanasan global merupakan konsep yang abstrak, berjarak, dan impersonal. Ini yang kemudian membuat persoalan iklim bukan sebuah perkara serius bagi orang Indonesia. Padahal, sebuah studi dari *Harvard International Review* (Latif 2024) memperlihatkan perubahan iklim juga menghambat aktivitas ekonomi keseharian seluruh masyarakat Indonesia, dan pada gilirannya nanti berpotensi melahirkan berbagai gerakan ekstremisme.

Untuk melihat sejauhmana masyarakat berubah merespons laju perubahan iklim, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan sebuah survei nasional. Survei dilakukan dari 1 Maret 2024 - 21 April 2024. Sebanyak 3.397 responden berusia di atas 16 tahun, dengan jumlah responden perempuan sebanyak 49,90%, telah dipilih secara acak. Sama halnya dengan beberapa survei dalam dua tahun terakhir, PPIM UIN Jakarta ingin mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia terkini mengenai persoalan lingkungan dan perubahan iklim.

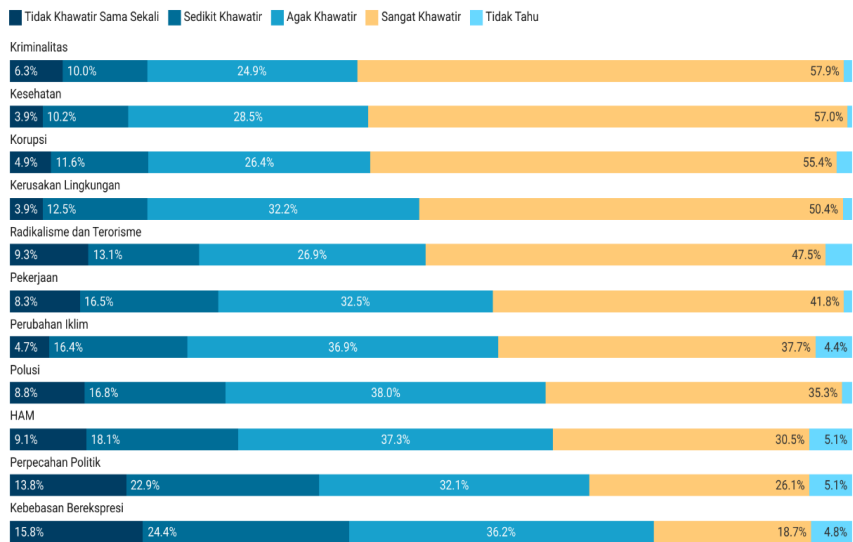
## **B. PENGETAHUAN: PERUBAHAN IKLIM DAN BERBAGAI PERSOALAN LINGKUNGAN**

Sebelum menyelam lebih jauh, apakah persoalan lingkungan dan perubahan iklim menjadi konsen utama masyarakat Indonesia? Ternyata, kekhawatiran terhadap persoalan kesehatan menjadi perhatian utama orang-orang Indonesia (Gambar 2.1). Setidaknya, ada 85,5% responden yang menjawab masalah

kesehatan sebagai kekhawatiran utama, dengan 57% menjawab “merasa sangat khawatir” dan 28,5% menjawab “merasa agak khawatir”. Hal ini kemudian disusul kekhawatiran terhadap persoalan kriminalitas yang mencapai 82,8% (57,9% sangat khawatir dan 24,9% agak khawatir) di urutan kedua.

Meski bukan urutan pertama, ternyata persoalan kerusakan lingkungan masuk ke urutan tiga teratas dari persoalan yang dikhawatirkan masyarakat Indonesia. Paling tidak, ada sebanyak 82,6% responden yang merasa sangat khawatir (50,4%) dan agak khawatir (32,2%) tentang kerusakan lingkungan. Lebih jauh, meski tidak masuk pada urutan teratas, persoalan lain terkait lingkungan seperti perubahan iklim (74,6%) dan polusi (73,3%) masih dikhawatirkan oleh 7 dari 10 orang Indonesia. Ini mengindikasikan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia mengenai persoalan-persoalan lingkungan cenderung membaik dari tahun ke tahun.

**Gambar 2. 1. Seberapa Khawatir Masyarakat dengan Berbagai Permasalahan di Indonesia?**



Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397.

Lebih jauh dilihat pada gambar 2.2, hasil survei menunjukkan bahwa masalah sampah dianggap sebagai isu lingkungan yang paling mendesak oleh 68.83% masyarakat Indonesia. Tidak ada responden yang menempatkan masalah sampah sebagai prioritas kedua, ketiga, atau keempat. Hal ini menandakan konsensus kuat di kalangan responden bahwa ini adalah masalah yang memerlukan perhatian segera dan solusi konkret dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Selain itu, polusi udara juga menjadi perhatian utama dengan 11.42% responden yang menempatkannya sebagai prioritas pertama dan 30.35% sebagai prioritas kedua. Meskipun tidak ada yang menempatkannya sebagai prioritas ketiga atau keempat, polusi udara tetap merupakan isu signifikan yang mempengaruhi kesehatan masyarakat dan kualitas hidup sehari-hari. Pencemaran sungai, danau, dan air tanah juga menjadi perhatian, dengan 8.54% responden yang menganggapnya sebagai prioritas pertama, 23.79% sebagai prioritas kedua, dan 12.33% sebagai prioritas ketiga.

Kemudian, perubahan iklim diakui sebagai isu penting dengan 8.24% responden yang menempatkannya sebagai prioritas pertama, diikuti oleh 23.55% sebagai prioritas kedua dan 21.93% sebagai prioritas ketiga. Dengan 5.36% yang melihatnya sebagai prioritas keempat, distribusi perhatian ini mencerminkan kesadaran masyarakat yang semakin meningkat terhadap dampak jangka panjang dari perubahan iklim.

**Gambar 2. 2. Isu Lingkungan Prioritas**



Terlihat bahwa persoalan eksploitasi lingkungan baru menjadi prioritas masyarakat yang keempat. Itupun proporsinya hanya 14,87%. Hal ini menandakan bahwa isu pertambangan dan perkebunan sawit di Indonesia belum dianggap persoalan yang meresahkan mayoritas masyarakat Indonesia. Sebagai salah satu sumber kerusakan lingkungan bagi kalangan aktivis peduli lingkungan dan sebagian masyarakat, aktivitas ekonomi yang eksploitatif bahkan masih tidak lebih mengkhawatirkan dari isu kekurangan air minum.

Secara keseluruhan, hasil survei ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia sangat peduli dengan masalah lingkungan yang langsung mempengaruhi mereka. Masalah sampah dan polusi udara, yang menempati urutan teratas dalam daftar prioritas, mengindikasikan bahwa isu-isu ini perlu segera ditangani dengan kebijakan yang efektif dan partisipasi aktif dari masyarakat. Perhatian yang signifikan terhadap pencemaran air dan perubahan iklim menunjukkan kesadaran yang semakin meningkat terhadap dampak lingkungan yang lebih luas dan jangka panjang.

**Tabel 2. 1. Isu Lingkungan Prioritas bagi Masyarakat Indonesia**

No	Isu	Prioritas 1	Prioritas 2	Prioritas 3	Prioritas 4
1	Masalah sampah	68.83%	0%	0%	0%
2	Polusi udara	11.42%	30.35%	0%	0%
3	Pencemaran sungai, danau, dan air tanah	8.54%	23.79%	12.33%	0%
4	Perubahan iklim	8.24%	23.55%	21.93%	5.36%
5	Sering terjadi banjir	1.47%	8.48%	16.01%	7.62%
6	Sering terjadi kekeringan	1.09%	7.83%	17.22%	9.54%
7	Polusi pertanian dan penurunan kualitas tanah	0.26%	4.09%	14.28%	12.51%
8	Eksplorasi lingkungan	0.06%	1%	8.04%	14.87%
9	Penurunan jumlah atau kepunahan spesies dan habitat serta ekosistem alami	0.09%	0.47%	3.94%	8.51%
10	Kekurangan air minum	0%	0.35%	3.97%	14.98%
11	Polusi di laut	0%	0.09%	1.21%	5.39%
12	Penurunan permukaan tanah	0%	0%	1.06%	12.45%
13	Polusi suara	0%	0%	0%	7.24%
14	Lainnya	0%	0%	0%	1.53%

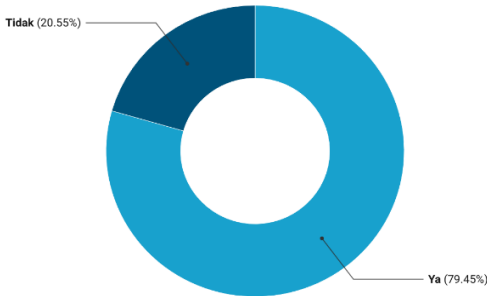
Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3.397.

Kendati demikian, bila dibandingkan dengan studi yang sudah dilakukan oleh YPCCC pada 2021, ada sedikit kenaikan dalam hal pengetahuan masyarakat mengenai perubahan iklim. PPIM UIN Jakarta menemukan bahwa saat ini setidaknya ada 79,45% masyarakat Indonesia yang semakin tahu tentang apa itu perubahan iklim. Selain itu, berangkat dari studi DDA & C4C (2021) yang mengatakan hanya 44% masyarakat yang tahu definisi sebetulnya perubahan iklim, studi kami memperlihatkan ada 69,88% masyarakat yang memahami makna dari perubahan iklim yang sesungguhnya. Ini artinya, paling tidak selama hampir 3 tahun, pengetahuan masyarakat Indonesia mengenai iklim mengalami kenaikan.

Hal tersebut sepertinya tidak bisa dilepaskan dari kondisi cuaca akhir-akhir ini, terutama soal anomali suhu udara yang semakin terus terjadi. Berdasarkan data dari pengamatan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG), suhu rata-rata di Indonesia per April 2024 berada di angka 27,74 °C, meningkat sebesar 0,89 °C dari rerata suhu normal periode 1991-2020 yang saat itu sebesar 26.85 °C (Wicaksono 2024). Selain itu, perubahan besar pada alam seperti deforestasi, eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan, alih fungsi lahan hutan lindung, dan pencemaran tanah, menjadi perhatian utama. Ditambah bencana alam seperti banjir, tanah longsor, erupsi gunung merapi, tsunami, dan angin topan juga sering diberitakan di berbagai ruang publik lewat media elektronik dan media sosial.

**Gambar 2. 3. Pengetahuan Masyarakat Tentang Perubahan Iklim**

Apakah Anda pernah dengar atau tahu istilah perubahan iklim?



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397 - Created with Datawrapper

### Apa yang pertama kali terlintas dalam benak Anda ketika mendengar istilah perubahan iklim?]

Perubahan iklim adalah isu yang tidak benar (hoaks), hal itu tidak benar-benar terjadi

1.01%

Hukuman Tuhan untuk kejahatan yang semakin banyak di bumi

0.82%

Kerusakan lingkungan

4.92%

Perubahan cuaca yang tidak menentu

69.88%

Perubahan besar pada alam

7.92%

Ulah manusia

2.92%

Bencana alam

7.12%

Teori konspirasi

0.36%

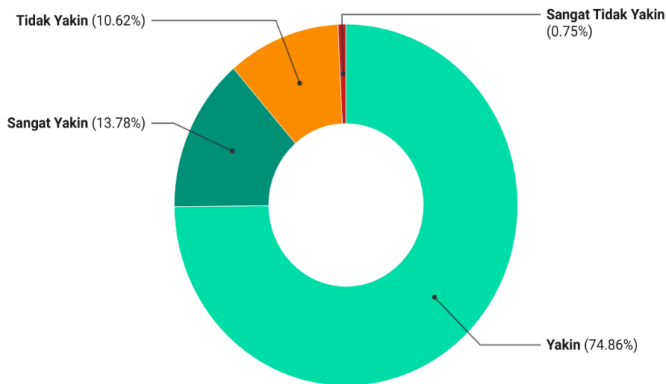
Lainnya

5.04%

Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=2,669. • Created with Datawrapper

Lebih jauh, ketika responden yang menjawab “iya mengetahui perubahan iklim” ditanya seberapa yakin atau tidak yakin bahwa perubahan iklim telah terjadi, ada sebanyak 74.86% responden yang menyatakan bahwa mereka “yakin” telah terjadi perubahan iklim, dan 13.78% “sangat yakin”. Bila dijumlah, survei kami memperlihatkan bahwa 9 dari 10 orang responden percaya bila perubahan iklim adalah fenomena nyata dan sedang terjadi. Meski demikian, skeptisisme tetap ada walau sedikit. Setidaknya ada 10.62% responden yang “tidak yakin”, dan sangat sedikit (0,75%) yang “sangat tidak yakin” terhadap terjadinya perubahan iklim. Tingkat skeptisisme yang rendah ini bisa menjadi modal baik bagi Indonesia. Sebab, ini memperlihatkan tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat yang semakin peduli soal lingkungan.

**Gambar 2. 4. Keyakinan Masyarakat terhadap Terjadinya Perubahan Iklim**



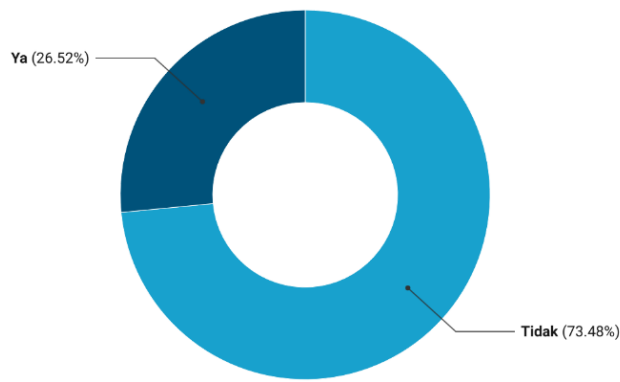
*Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=2.496 didapat dari yang menjawab "iya mengetahui perubahan iklim".*

Pun begitu, bukan berarti masyarakat mengetahui berbagai isu yang terkait dengan perubahan iklim. Istilah transisi energi, misalnya saja, belum diketahui mayoritas masyarakat Indonesia meskipun sudah menjadi salah satu isu prioritas nasional. Berdasarkan survei, setidaknya ada sebanyak 73.48% responden yang menyatakan bahwa mereka belum pernah mendengar atau tidak tahu tentang istilah transisi energi. Ini menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia belum *familiar* dengan konsep transisi energi, yang mengacu pada peralihan dari sumber energi fosil seperti minyak, gas, dan batu bara ke sumber energi terbarukan seperti angin, matahari, dan biomassa. Temuan ini juga menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki berbagai persepsi tentang transisi energi, dengan pemahaman yang signifikan terhadap konsep pergeseran dari bahan bakar fosil ke energi listrik, khususnya listrik yang dihasilkan dari sumber energi terbarukan seperti tenaga surya. Agaknya, isu transisi energi masih menjadi pembicaraan “elit” dan cenderung berorientasi kelas menengah atas. Sebab, dari 26,52% yang mengetahui istilah transisi energi, hanya 23,62% masyarakat yang benar-benar tahu mengenai istilah tersebut.



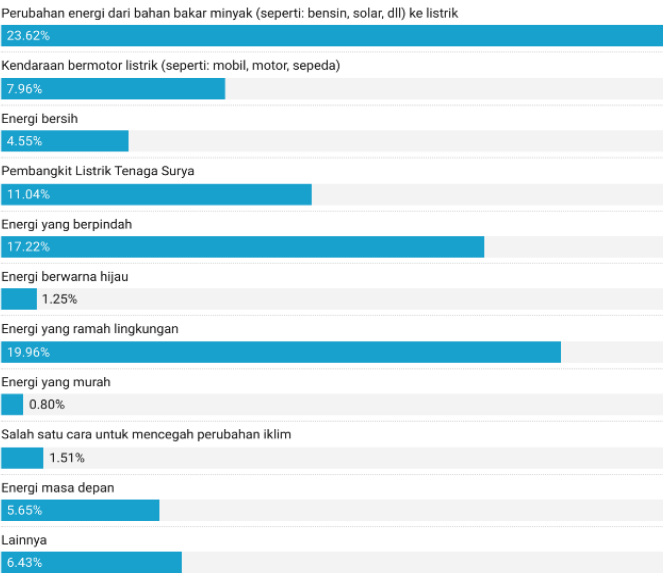
Gambar 2. 5. Pengetahuan Masyarakat tentang Transisi Energi

Apakah Anda pernah dengar atau tahu istilah transisi energi?



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397. • Created with Datawrapper

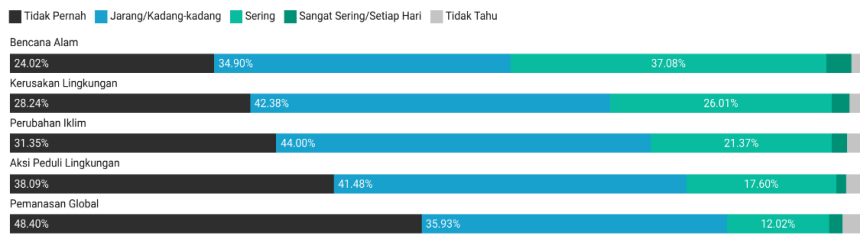
Apa yang pertama kali terlintas dalam benak Anda ketika mendengar istilah transisi energi?



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=901 • Created with Datawrapper

Hasil ini mungkin terkait dengan tingkat paparan informasi tentang isu lingkungan, sebagaimana terlihat pada gambar 2.6. Meski sebagian besar responden “jarang” atau “kadang-kadang” melihat informasi terkait isu lingkungan, keyakinan terhadap perubahan iklim tetap tinggi. Ini menunjukkan bahwa informasi yang diterima, meskipun tidak “sering”, mungkin cukup berdampak atau meyakinkan masyarakat untuk lebih peduli lingkungan. Terkait ini, masyarakat paling sering mendengar soal bencana alam. Paling tidak informasi terkait bencana alam memiliki frekuensi “sering” tertinggi (37.08%) di antara semua kategori. Seringnya soal bencana alam menjadi berita utama dan *viral* di media sosial mungkin menjadi salah satu alasannya. Selain itu, ini tidak terlepas dari posisi geografis Indonesia yang terletak di “*ring of fire*” sehingga mudah terdampak bencana alam. Di sisi yang berlawanan, masyarakat paling sering menjawab “tidak pernah” untuk informasi aksi peduli lingkungan dan pemanasan global. Rendahnya frekuensi informasi terkait dua hal ini menunjukkan bahwa aksi-aksi lingkungan mungkin kurang mendapat sorotan atau tidak cukup menarik perhatian publik di media sosial maupun media elektronik seperti televisi atau radio.

**Gambar 2. 6. Internet, Media Sosial, dan Informasi tentang Lingkungan**



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397 • Created with Datawrapper

Survei kami juga mencari tahu darimana biasanya masyarakat mendapatkan informasi mengenai permasalahan lingkungan. Secara umum, Gambar 2.6 memperlihatkan bahwa komunikasi dan penyebaran informasi terkait persoalan lingkungan masih sangat bergantung pada media elektronik

(televisi dan radio) dan komunikasi interpersonal. Media elektronik (radio, televisi), keluarga, dan teman merupakan sumber informasi yang paling sering diakses oleh masyarakat terkait permasalahan lingkungan, dengan frekuensi "jarang/kadang-kadang" dan "sering" yang cukup tinggi. Temuan ini memperlihatkan bahwa informasi lingkungan lebih sering diterima melalui saluran informal dan media tradisional daripada melalui institusi resmi. Hal ini sejalan dengan studi Boykoff and Yulsman (2013) yang memperlihatkan bahwa media massa punya peranan penting dalam membentuk persepsi publik tentang perubahan iklim dan masalah lingkungan.

Di urutan kedua dan ketiga ada komunikasi interpersonal yang dibangun lewat orang tua dan jaringan pertemanan. Paling tidak ada sebanyak 22,97% masyarakat Indonesia yang sering mendengar informasi mengenai persoalan lingkungan dari orang tuanya. Para orang tua juga kadang-kadang juga didengar oleh 40,26% masyarakat bila berbicara mengenai persoalan ini. Sementara itu, sebanyak 20,43% masyarakat yang mendengar persoalan lingkungan dari temannya. 5 dari 10 orang Indonesia (52,31%) juga kadang-kadang mendengarkan persoalan lingkungan dari temannya. Kedua hal ini memperlihatkan bahwa sarana pendidikan informal maupun kekuatan *peer influence* (pengaruh teman sebaya) bisa berperan signifikan dalam membantu penyebaran informasi mengenai lingkungan.

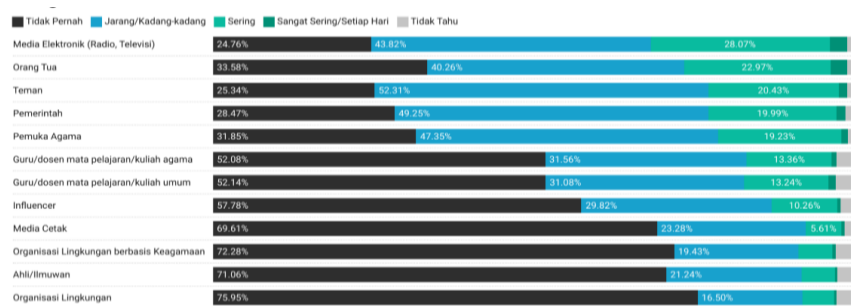
Pemerintah dan tokoh agama juga menjadi sumber informasi yang cukup sering diakses, mencerminkan pentingnya peran institusi formal dan keagamaan dalam menyampaikan isu lingkungan. Meski menduduki peringkat keempat dan kelima, jumlah masyarakat yang sering mendengarkan pemerintah terkait permasalahan lingkungan ternyata mencapai 19,9% dan pemuka agama sebesar 19,23%. Jumlah ini tidak terlalu signifikan, tapi barangkali bisa menjadi perhatian para pemangku kebijakan dan pemuka agama.

Studi kami juga memperlihatkan bahwa ilmuwan dan organisasi lingkungan umum maupun yang berbasis agama menjadi yang paling "tidak pernah" didengar bila sudah berkaitan

dengan persoalan lingkungan. Sekitar 7 dari 10 orang Indonesia ternyata tidak pernah mendengarkan mereka. Temuan ini sebetulnya tidak terlalu mengejutkan. Sebab, satu dekade lalu, studi oleh Leiserowitz et al. (2013) menunjukkan bahwa ada penurunan kepercayaan yang signifikan dari orang-orang Amerika kepada para ilmuwan yang pakar di bidang perubahan iklim dan persoalan lingkungan. Lebih lanjut, tren ini paling banyak ditemukan di kalangan orang-orang Amerika yang secara ideologi politik beraliran konservatif.

Selain itu, ternyata *influencer* media sosial juga tidak juga menjadi rujukan utama mengenai persoalan lingkungan. Berbeda dengan studi yang dilakukan oleh Remotivi yang menyatakan pentingnya media sosial untuk memunculkan semangat aktivisme lingkungan (Nastiti and Rinyato 2022), ternyata hanya 1 dari 10 orang Indonesia yang “sering” mendengar dari *influencer* dari lingkungan (10,26%). Untuk masyarakat yang “tidak pernah” mendengar dari *influencer* terkait soal ini jumlahnya justru cukup banyak karena mencapai 57,78% masyarakat Indonesia.

**Gambar 2. 7. Sumber Informasi terkait Permasalahan Lingkungan**



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397 • Created with Datawrapper

Secara keseluruhan, untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang masalah lingkungan, perlu ada strategi komunikasi yang lebih terintegrasi dan inklusif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan termasuk media, pemerintah, tokoh agama, serta pendidikan formal dan informal. Namun, masih ada tantangan besar dalam menjangkau publik

melalui ilmuwan dan organisasi lingkungan, yang memiliki banyak informasi penting tetapi pengetahuan mereka belum sepenuhnya maksimal terdiseminasi. Padahal, *influencer*--maupun organisasi lingkungan, termasuk yang berbasis keagamaan--punya pengaruh besar dalam membentuk opini publik tentang kepedulian dan aktivisme terkait lingkungan (Boulianne and Ohme 2021). Kelihatannya, ada potensi yang belum dimanfaatkan dalam melibatkan mereka lebih efektif dalam mengampanyekan situasi darurat iklim, pemanasan global, maupun persoalan-persoalan lingkungan secara umum.

### **C. PENYEBAB PERUBAHAN IKLIM: PERSEPSI MASYARAKAT**

Kami sadar bahwa perubahan iklim terjadi karena kombinasi faktor antropogenik dan alamiah. Secara umum, masyarakat di dunia berkonsensus bahwa manusia punya peran lebih dominan daripada alam dalam mempercepat proses perubahan iklim. Pertanyaannya, mengingat Indonesia sebagai negara dengan penduduknya mayoritas beragama, apakah ada pendapat yang berbeda? Buku ini juga mencoba mengeksplorasi apa saja faktor-faktor dominan yang menyebabkan perubahan iklim. Penulis menanyakan kepada responden apakah perubahan iklim sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia atau sebagian besar disebabkan oleh sebab-sebab alami?

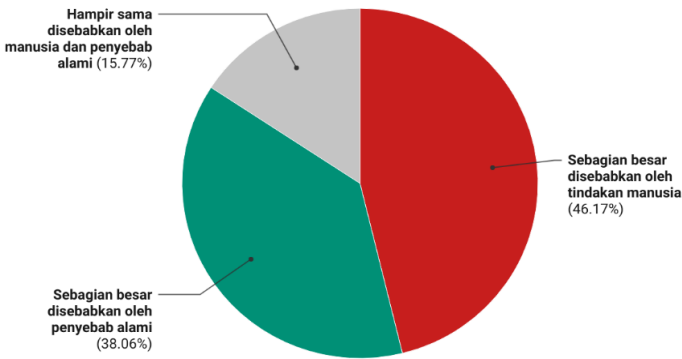
Ternyata, sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 2.8, mayoritas responden (46,17%) mengakui peran aktivitas manusia dalam mempercepat proses perubahan iklim. Emisi gas rumah kaca dari pembakaran bahan fosil, deforestasi, dan kegiatan industri lain yang dilakukan oleh manusia adalah penyebab utama dari iklim yang berubah.

Dominasi pandangan antropogenik ini, pun begitu, ternyata tidak terlalu berbeda jauh dengan yang percaya pada faktor alamiah sebagai penyebab utama perubahan iklim. Sebab, ada sebanyak 38,06% masyarakat Indonesia yang masih meyakini hal ini. Sesuai penjelasan pada bagian sebelumnya, masih adanya gap pemahaman atau penerimaan informasi dari komunitas ilmiah ke

masyarakat awam mungkin bisa jadi salah satu alasan mengapa faktor antropogenik tidak dianggap secara signifikan sebagai faktor perubahan iklim dan kerusakan lingkungan.

Sementara itu, ada sebagian kecil masyarakat Indonesia (15,77%) yang percaya bahwa perubahan iklim disebabkan oleh kombinasi tindakan manusia dan faktor alami. Barangkali hal ini menunjukkan adanya kesadaran tentang kompleksitas faktor yang mempengaruhi perubahan iklim.

**Gambar 2. 8. Siapa Penyebab Perubahan Iklim: Manusia, Alam, atau Keduanya?**



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397 • Created with Datawrapper

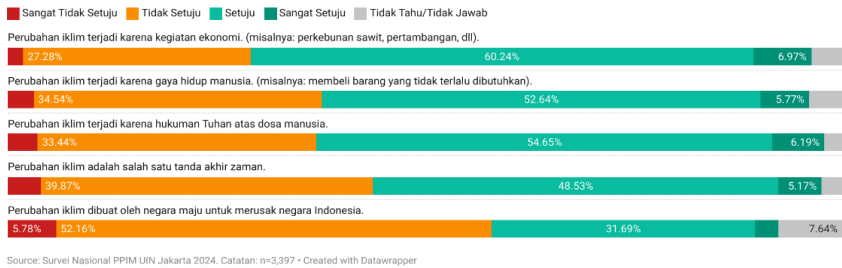
Untuk memastikan lebih jauh seberapa besar para responden meyakini faktor antropogenik dan alamiah sebagai faktor penyebab perubahan iklim, kami juga menanyakan kepada para responden persoalan yang lebih detail. Kami juga menanyakan apakah keyakinan keagamaan dan konspirasi juga menjadi faktor yang dipersepsikan sebagai perubahan iklim atau tidak. Ternyata, 7 dari 10 orang Indonesia setuju bahwa perubahan iklim terjadi karena aktivitas ekonomi umat manusia, yang mana dalam hal ini adalah kegiatan ekonomi yang eksploitatif (perkebunan sawit, pertambangan, dan lain sebagainya). Bila didalami, secara berurutan ada 60,24% dan 6,97% yang “setuju” dan “sangat setuju” dengan alasan ini sebagai penyebab perubahan iklim. Hal ini

disusul oleh alasan kedua dimana ada 58,41% masyarakat Indonesia yang “setuju” bahwa perubahan iklim terjadi karena gaya hidup manusia seperti membeli barang yang tidak terlalu dibutuhkan. Jumlahnya secara detail adalah 52,64% orang “setuju” dan 5,77% orang “sangat setuju” tentang alasan ini. Temuan ini memperlihatkan bahwa faktor antropogenik menjadi alasan krusial yang menyebabkan perubahan iklim.

Pada urutan ketiga dan keempat, masyarakat juga memiliki persepsi bahwa faktor-faktor keagamaan menjadi penyebab perubahan iklim. Sebanyak 54.65% responden “setuju” bahwa perubahan iklim adalah hukuman Tuhan atas dosa manusia, dan 48.53% “setuju” bahwa ini adalah tanda akhir zaman. Persepsi ini menunjukkan pengaruh kuat agama dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap perubahan iklim. Temuan ini sejalan dengan studi dari Jenkins, dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa sangat mungkin bila komunitas beragama menginterpretasikan perubahan iklim sebagai peristiwa religius.

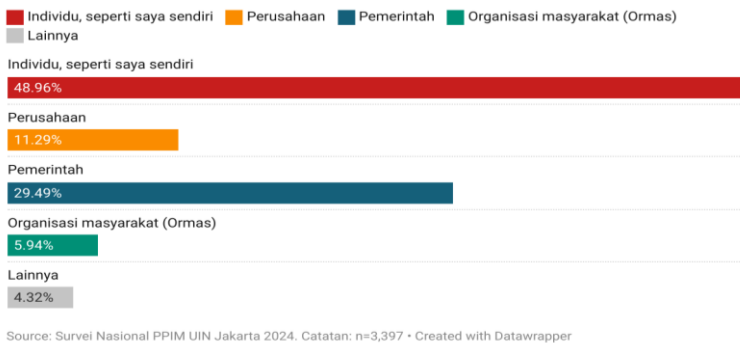
Terakhir, ada sebanyak 31.69% responden, atau 3 dari 10 orang masyarakat Indonesia, yang setuju bahwa perubahan iklim dibuat oleh negara maju untuk merusak Indonesia. Ini menunjukkan adanya pandangan skeptis dan teori konspirasi yang masih hidup di masyarakat. Teori konspirasi sering muncul di tengah ketidakpercayaan terhadap institusi dan kurangnya pemahaman ilmiah (Douglas dkk. 2019), apalagi di tengah banyaknya masyarakat yang tidak kurang percaya pada ilmuwan.

Gambar 2. 9. Penyebab Perubahan Iklim



Terkait persepsi masyarakat mengenai hubungan faktor antropogenik dengan perubahan iklim, kami bertanya siapa atau kelompok mana yang paling bertanggung jawab terhadap perubahan iklim dan kerusakan lingkungan. Ternyata, hampir setengah dari responden (48.96%) merasa bahwa individu seperti mereka sendiri paling bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan atau perubahan iklim. Ini menunjukkan kesadaran pribadi yang tinggi tentang dampak perilaku individu terhadap lingkungan. Dalam sebuah studi, persepsi tanggung jawab individu dapat memotivasi tindakan pro-lingkungan (Stern 2000).

**Gambar 2. 10. Individu atau Kelompok yang Paling Bertanggung Jawab terhadap Kerusakan Lingkungan dan Perubahan Iklim**



Sementara itu, ada sebanyak 29.49% masyarakat Indonesia yang percaya bahwa pemerintah adalah entitas yang paling bertanggung jawab terhadap kerusakan lingkungan dan perubahan iklim. Jumlah ini ternyata tidak lebih banyak daripada faktor individu dalam menyebabkan perubahan iklim atau kerusakan iklim. Sementara itu, hanya 11.29% responden yang menyatakan bahwa perusahaan paling bertanggung jawab. Dua hal ini menarik, setidaknya pada kasus Indonesia. Di tengah banyaknya kritikan terhadap pemerintah yang sering memberikan izin Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) secara “ugal-ugalan” terhadap perusahaan (Greenpeace Indonesia 2023), belum lagi dengan potensi korupsi dibalik terbitnya izin AMDAL (Sucahyo 2020), ternyata masyarakat mempersepsikan negara dan



pengusaha tidak lebih kontributif terhadap kerusakan lingkungan daripada diri sendiri.

#### **D. PERILAKU PEDULI LINGKUNGAN DAN PERAN NEGARA**

Perilaku peduli lingkungan merujuk pada tindakan dan kebiasaan individu atau kelompok yang bertujuan untuk melindungi dan menjaga lingkungan alam. Perilaku ini melibatkan berbagai aktivitas yang mendukung keberlanjutan lingkungan dan mengurangi dampak negatif terhadap alam. Perilaku peduli lingkungan bisa dikategorisasi menjadi dua, yakni di level privat dan publik. Untuk privat, ada beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan seperti mengurangi (*reduce*), menggunakan kembali (*reuse*), dan mendaur ulang (*recycle*) berbagai barang-barang untuk konsumsi keseharian. Kegiatan lain yang berkaitan adalah penghematan penggunaan air dan energi, membuang sampah pada tempatnya, dan menggunakan berbagai perangkat ramah lingkungan.

Sementara itu, di level publik, berbagai kegiatan peduli lingkungan terlihat dari dampaknya yang luas dan umumnya melibatkan tindakan kolektif. Beberapa kegiatan yang umum ditemui adalah kampanye kesadaran lingkungan, aksi demonstrasi maupun protes, petisi, lobi kepada pihak terkait, aksi bersih-bersih, maupun proyek konservasi. Bentuk kegiatan aktivisme peduli lingkungan juga bisa bersifat lebih strategis misalnya seperti litigasi lingkungan, yakni memanfaatkan berbagai instrumen hukum untuk menuntut pihak-pihak yang melakukan kerusakan lingkungan. Adapun bentuk lain yang bisa disebut adalah pembentukan aliansi gerakan peduli lingkungan yang terdiri dari berbagai komunitas.

Survei kami juga berupaya melihat sejauhmana kegiatan perilaku peduli lingkungan dilakukan oleh masyarakat Indonesia, baik di level privat maupun publik (Gambar 2.11). Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki tingkat frekuensi peduli lingkungan di level privat yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan terkait hal ini seperti menghemat

penggunaan listrik dan air serta membeli barang yang bisa diisi ulang (*refill*). dalam hal ini, masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi, dengan 62.41% responden sering mematikan listrik atau alat elektronik ketika tidak digunakan, dan 51.50% sering menghemat penggunaan air.

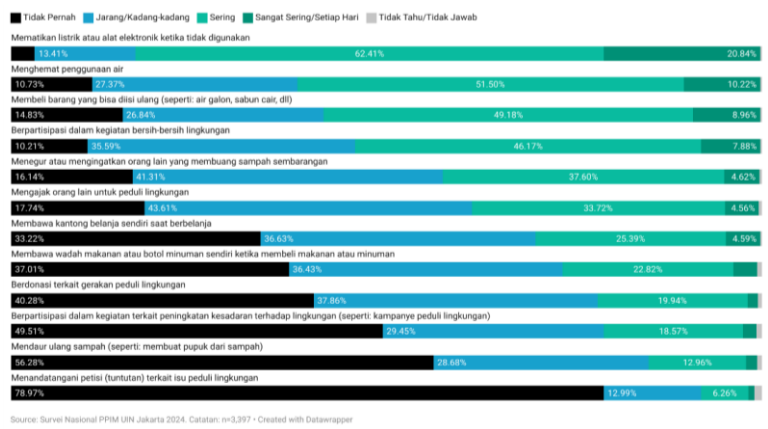
Meski begitu, tidak semua kegiatan yang sifatnya privat menempati posisi yang tinggi dalam survei ini. Kegiatan seperti membawa kantong belanja sendiri, membawa wadah makanan atau botol minuman sendiri ketika membeli makanan atau minuman, dan mendaur ulang sampah terlihat tidak sebesar dua aktivitas yang telah disebut pada paragraf sebelumnya. Setidaknya, kurang lebih ada 1 hingga 2 dari 10 orang Indonesia yang sering melakukan tiga kegiatan yang terakhir disebut, dengan urutan persentase secara berturut-turut menjawab “sering” sebesar 25,39%, 22,82%, dan 12,96%.

Di peringkat ketiga dan keempat justru terlihat kegiatan peduli lingkungan publik yang sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Paling tidak pada kegiatan bersih-bersih lingkungan, hampir separuh masyarakat Indonesia “sering” melakukannya (49,18%). Selain itu, sekitar 37,60% masyarakat Indonesia “sering” menegur atau mengingatkan orang lain yang membuang sampah sembarangan. Dua kegiatan ini memperlihatkan adanya kesadaran kolektif dan inisiatif komunitas dalam menjaga lingkungan, dan praktik ini seringkali dijumpai pada kegiatan kerja bakti atau gotong-royong di sekitar tempat tinggal Rukun Tetangga.

Sementara itu, aktivisme perilaku peduli lingkungan lainnya cenderung tidak pernah dilakukan oleh orang Indonesia. Banyaknya responden yang “tidak pernah” menandatangani petisi terkait isu lingkungan (78,97%), berpartisipasi dalam kegiatan terkait peningkatan kesadaran terhadap lingkungan (49,51%), dan berdonasi untuk gerakan-gerakan peduli lingkungan (40,28%) menandakan masih rendahnya partisipasi maupun tindakan kolektif masyarakat Indonesia di bidang ini. Rendahnya partisipasi di ketiga hal ini barangkali terjadi karena kurangnya pengetahuan, kesadaran, atau kepercayaan terhadap efektivitas aktivisme semacam itu. Selain itu, berdasarkan laporan *World Giving Index*

yang dirilis oleh *Charity Aid Foundation* (2023), laporan aktivitas derma di bidang lingkungan memang jauh kurang populer bila dibandingkan dengan kegiatan derma keagamaan. Sebab, walau menjadi negara paling dermawan sedunia, pada umumnya masyarakat Indonesia melakukan aktivitas karitas yang bersifat jangka pendek (*relief*): menyumbang kepada pengemis, memberi bantuan makanan, dan sebagainya, alih-alih jangka panjang seperti donasi kepada gerakan peduli lingkungan.

**Gambar 2. 11. Perilaku Peduli Lingkungan dan Perubahan Iklim**

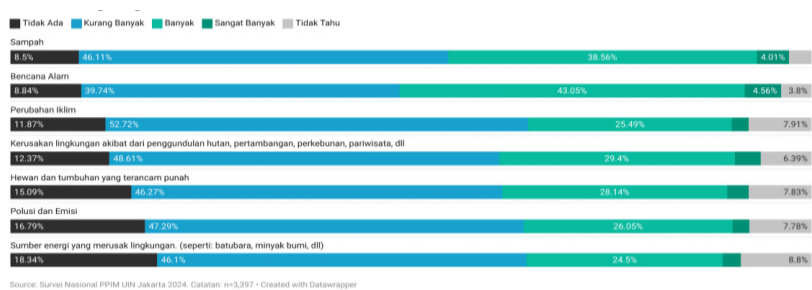


Dengan rendahnya partisipasi peduli lingkungan di level aktivisme publik, kami juga berupaya mencari tahu sejauhmana sebetulnya peran negara dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan. Sebab, aktivisme publik seperti petisi, kampanye, dan donasi terkait keprihatinan terhadap lingkungan yang rusak umumnya ditujukan untuk pemerintah dan pengusaha. Ternyata survei kami memperlihatkan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia merasa bahwa usaha pemerintah dalam mengatasi masalah lingkungan masih “kurang banyak”, terutama terkait perubahan iklim (52.72%), kerusakan lingkungan akibat penggundulan hutan dan kegiatan industri (48.61%), polusi dan emisi (47.29%), persoalan sampah (46,11%), dan sumber energi yang merusak lingkungan (46,10%). Hal ini menunjukkan adanya ketidakpuasan yang lumayan besar terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah dalam masalah-masalah ini.

Sementara itu, di tengah berbagai ketidakpuasan di atas, penanganan sampah dan bencana alam dianggap relatif lebih baik dibandingkan dengan masalah lain, dengan 38,56% dan 43,05% masyarakat menilai upaya pemerintah cukup banyak. Tingginya kepuasan di kedua persoalan ini, barangkali disebabkan oleh dua hal. *Pertama* adalah exposure yang tinggi di media terkait persoalan bencana alam dan sampah. Dibandingkan persoalan lain seperti kerusakan lingkungan, sumber energi yang merusak lingkungan, dan polusi serta emisi, kedua persoalan lingkungan ini lebih banyak diberitakan sehingga masyarakat lebih sadar tentang upaya pemerintah di bidang tersebut. Selain itu, *kedua*, masalah sampah dan bencana alam terkesan lebih dekat dengan masyarakat. Keduanya lebih kasat mata (*visible*) dan bisa langsung dirasakan tanpa memerlukan penelitian maupun parameter yang canggih. Sementara itu yang lain butuh langkah-langkah penelitian yang lebih mantap dan terukur untuk mengatakan ada kerusakan maupun perubahan pada masalah tersebut.

Terakhir adalah soal perlindungan terhadap hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Masyarakat merasa upaya pemerintah kurang banyak di bidang ini. Sebanyak 46,27% responden merasa pemerintah kurang memperhatikan hewan dan tumbuhan yang terancam punah. Konservasi keanekaragaman hayati, padahal, menjadi salah satu kunci untuk menjadikan ekosistem yang sehat.

**Gambar 2. 12. Upaya Pemerintah dalam Mengatasi Persoalan Lingkungan**



## E. HUBUNGAN MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN

*“The Earth, and all that is therein, is given to Men for the Support and Comfort of their being” (John Locke, 2010 - dalam *Second Treatise of Government*).*

Hubungan manusia, alam, dan juga Tuhan menjadi perbincangan yang semakin urgen belakangan ini. Alasan utamanya adalah karena semakin cepatnya laju perubahan iklim yang melanda umat manusia satu dekade terakhir. Bila berkaca pada abad 17, masa-masa sebelum dimulainya Revolusi Industri, pandangan manusia melihat alam barangkali tercermin dari apa yang dikatakan oleh John Locke, salah satu filsuf tersohor dari Inggris, dalam karyanya yang berjudul *Second Treatise of Government* (1689). Locke menulis bahwa “Bumi, dan segala isinya, diberikan kepada manusia untuk dukungan dan kenyamanan keberadaan manusia” oleh karena itu, planet ini ada untuk melayani kebutuhan manusia. Lebih lanjut, Ia menulis bahwa manusia mempunyai hak untuk mengambil sumber daya bumi dan menjadikannya miliknya. Hal ini dicontohkan dalam kutipan “meskipun bumi dan semua makhluk yang lebih rendah adalah milik semua manusia, namun setiap manusia mempunyai milik pribadinya sendiri.”

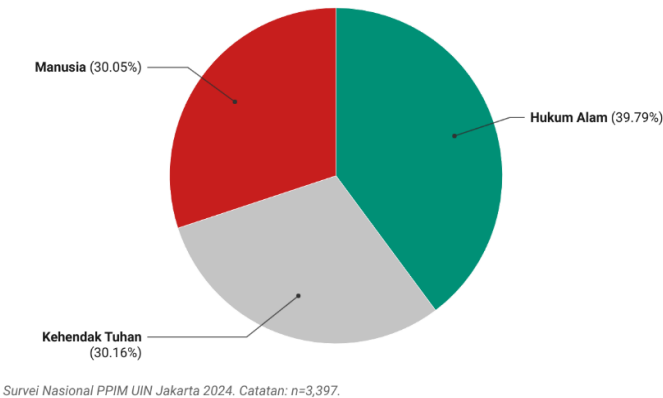
Pandangan Locke di atas menjadi salah satu dari beberapa gagasan yang membangun pandangan antroposentrisme, sebuah pandangan dimana manusia mempunyai hak untuk mendominasi dan menaklukkan hamparan alam di planet Bumi. Manusia berhak mengeksploitasi semua kekayaan sumber daya alam untuk kebutuhan kehidupan sehari-hari. Selain itu, pandangan dunia antroposentrisme menempatkan manusia sebagai pusat dari keberadaan makhluk lainnya yang ada di Bumi seperti hewan, pohon, air. Argumen semacam ini pun didukung dalam berbagai kitab suci, menjadikan Tuhan sebagai bagian dari hubungan antara manusia dengan alam (White 1967).

Lalu, dalam konteks saat ini, pandangan antroposen semacam di atas sangat berpotensi menimbulkan persoalan.

Pasalnya, pembagian tersebut tidak mengakui ketergantungan timbal balik manusia terhadap lingkungan. Adapun sudut pandang yang lebih bijaksana adalah bahwa manusia sebaiknya memosisikan diri lebih dari sekadar manusia yang terhubung dan bergantung pada lingkungan, tapi juga melihat lingkungan sebagai entitas yang juga punya kehendak (ekosentrisme). Sementara itu, di tengah perdebatan keduanya, ada juga yang berpendapat bahwa manusia dan alam bisa tumbuh bersama, sebab hubungan keduanya tercipta karena kehendak Tuhan (teosentris).

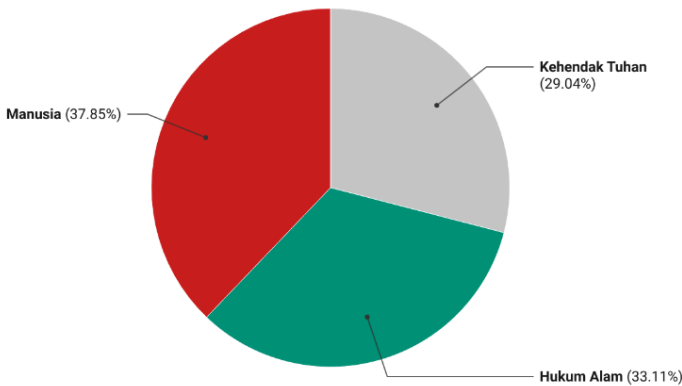
Terkait hal di atas, buku ini juga menanyakan beberapa hal terkait hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Sejauhmana masyarakat Indonesia saat ini menempatkan dirinya dengan alam: apakah antroposentrisme, ekosentrisme, atau teosentrisme? Ada tiga pertanyaan yang kami tanyakan untuk mengetahui hal ini, yaitu bagaimana masyarakat Indonesia melihat penyebab utama kenaikan permukaan air laut, penyebab utama bencana alam, dan bagaimana sebaiknya memperlakukan hewan dan tumbuhan. Untuk yang pertama, sebagaimana terlihat pada Gambar 2.13, 39,79% masyarakat Indonesia percaya bahwa kenaikan permukaan air laut terjadi karena hukum alam. Pandangan lainnya terbagi cenderung merata, dimana masyarakat melihat manusia (30,05%) dan Tuhan (30,16%) sebagai penyebab utama fenomena perubahan iklim tersebut.

**Gambar 2. 13. Penyebab Kenaikan Permukaan Air Laut**



Terkait yang kedua (Gambar 2.14), 37,85% masyarakat Indonesia percaya bahwa bencana alam sesungguhnya terjadi karena perbuatan manusia. Namun, ada persentase yang tidak terlalu berbeda jauh dengan mereka yang percaya pada fenomena alam dan kehendak Tuhan sebagai bencana alam. Jumlahnya secara berurutan mencapai 33,11% dan 29,04%. Ini memperlihatkan bahwa tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan antara ketiga pendapat yang menyebabkan terjadinya bencana alam.

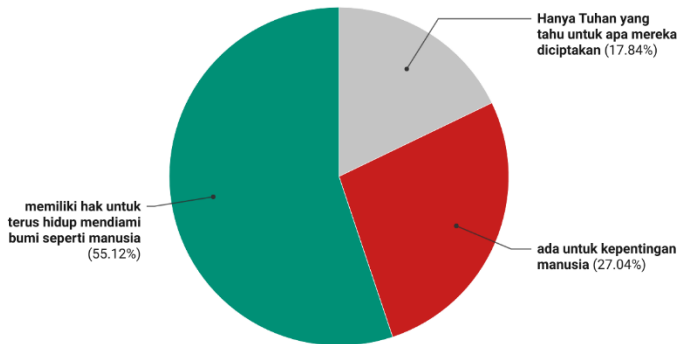
**Gambar 2. 14. Penyebab Bencana Alam**



*Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397.*

Sementara itu bila dilihat pada Gambar 2.15, 5 dari 10 orang Indonesia (55.12%) percaya bahwa hewan dan tumbuhan memiliki hak untuk terus hidup di bumi. Pandangan ini menarik sebab memperlihatkan kecenderungan masyarakat yang memiliki pandangan yang lebih mengarah pada ekosentris. Jumlahnya juga relatif signifikan dengan kedua jawaban sisanya, dimana 27,04% responden menganggap bahwa tumbuhan dan hewan seharusnya ada untuk kepentingan manusia, dan 17,84% sisanya menganggap hanya Tuhan yang tahu untuk apa tumbuhan dan hewan diciptakan di muka Bumi.

**Gambar 2. 15. Perlakuan Terhadap Tumbuhan dan Hewan**



*Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,397.*

Dari ketiga bagan di atas terlihat bahwa sesungguhnya tidak ada pandangan yang dominan terkait lingkungan di kalangan masyarakat Indonesia. Tarik menarik terjadi antara mereka yang berpandangan antroposentris dengan ekosentris. Sementara itu, mereka yang beranggapan teosentris, jumlahnya cenderung paling sedikit dari tiga fenomena terkait manusia dan lingkungan yang sudah ditanyakan. Maka, penting untuk memperdalam informasi tentang bagaimana sebetulnya hubungan manusia dan alam yang terdapat di Indonesia.

Sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.2, hubungan manusia dan lingkungan dapat dibagi ke dalam empat dimensi, yakni: 1) manusia sebagai penakluk lingkungan, 2) manusia sebagai pelindung lingkungan; 3) manusia sebagai mitra lingkungan, dan 4) manusia sebagai bagian dari lingkungan. *Pertama*, manusia sebagai penakluk lingkungan. Hasil survei menunjukkan bahwa pandangan masyarakat mengenai hak manusia untuk mengubah alam sesuai kebutuhannya terbagi hampir seimbang. Sebanyak 46,94% responden setuju dengan pernyataan ini, sementara 43,21% tidak setuju. Ini menunjukkan adanya dua posisi yang cenderung ekstrim di antara masyarakat tentang sejauh mana manusia dapat mengeksploitasi alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Selain itu, sebagian besar responden, yaitu 58,93%, setuju bahwa manusia memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan



tumbuhan dan hewan. Sebaliknya, 29,44% tidak setuju dengan pandangan ini. Lalu, pandangan bahwa manusia menguasai alam, dan bukan sebaliknya, didukung oleh 55,88% responden, sementara 35,07% tidak setuju. Ini memperkuat pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai penguasa alam dan makhluk lainnya. Selain itu, temuan ini juga mencerminkan keyakinan bahwa manusia memiliki kendali dan dominasi atas alam, yang berpotensi menyebabkan eksploitasi sumber daya alam tanpa memperhitungkan keberlanjutannya.

*Kedua*, manusia sebagai pelindung lingkungan. Mengenai hal ini, sebanyak 76,65% responden setuju dan 17,17% sangat setuju bahwa manusia dan alam saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Ini menunjukkan pengakuan luas akan hubungan yang erat antara manusia dan lingkungan mereka. Hal ini didukung oleh mayoritas responden, sebanyak 68,21%, yang setuju bahwa mereka menyadari kelemahan manusia ketika berada di alam bebas, dan hanya ada 16,74% yang tidak setuju. Survei kami juga memperlihatkan bahwa ada sebanyak 74,85% responden yang setuju bila cara seseorang memperlakukan alam mencerminkan sifat asli mereka, dan 10,23% sangat setuju. Beberapa temuan ini menunjukkan kesadaran akan ketergantungan manusia pada alam dan pengakuan akan keterbatasan mereka. Selain itu, perilaku manusia terhadap lingkungan dianggap sebagai cerminan karakter dan moral individu.

*Ketiga*, manusia sebagai mitra lingkungan. Paling tidak, hampir semua responden setuju bahwa kemampuan berpikir sudah seharusnya menjadikan manusia lebih bertanggung jawab untuk menjaga alam, dengan 70,26% setuju dan 27,36% sangat setuju. Sejalan dengan ini, mayoritas besar responden juga setuju bahwa ada kewajiban antar-generasi untuk melindungi alam, dengan 62,82% setuju dan 34,58% sangat setuju. Sebab, berdasarkan jawaban para responden, sebagai bagian dari alam, manusia memiliki tanggung jawab untuk melindunginya, dengan 68,56% setuju dan 29,34% sangat setuju. Paradigma yang ketiga ini sesungguhnya memperlihatkan kecenderungan yang sangat kuat

bahwa orang-orang Indonesia punya gagasan yang ekosentris dalam melihat manusia sebagai bagian integral dari alam.

*Keempat*, manusia bagian dari lingkungan. 9 dari 10 responden menyatakan setuju bahwa manusia dan alam seharusnya diperlakukan dengan setara, dengan komposisi 74,61% masyarakat yang setuju dan 16,94% masyarakat yang sangat setuju. Selain itu, 90% lebih masyarakat Indonesia juga menjawab setuju bahwa mereka merasa punya hubungan yang sangat baik dengan alam. Hal ini membuat mereka meyakini bahwa alam tidak boleh dibiarkan punah. Paling tidak ada 69,95% masyarakat setuju dan 26,2% sangat setuju mengenai hal ini.

**Tabel 2. 2. Hubungan Manusia dan Lingkungan**

Hubungan Manusia dan Lingkungan	Indikator	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju	Tidak Tahu
Manusia sebagai Penakluk Lingkungan	Kita berhak mengubah alam sesuai kebutuhan manusia	3.71%	43.21%	46.94%	3.88%	2.26%
	Posisi manusia lebih tinggi dari alam (tumbuhan dan hewan)	1.54%	29.44%	58.93%	8.4%	1.69%
	Manusialah yang menguasai alam, bukan alam yang menguasai manusia	2.15%	35.07%	55.88%	4.15%	2.76%
Manusia sebagai Pelindung Lingkungan	Manusia dan alam saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain	0.49%	4.82%	76.65%	17.17%	0.87%
	Ketika berada di alam bebas, saya menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang sangat lemah	1.5%	16.74%	68.21%	11.48%	2.07%
	Sifat asli seseorang terlihat dari caranya memperlakukan alam	1.14%	12.13%	74.85%	10.23%	1.65%

Manusia sebagai Mitra Lingkungan	Karena manusia bisa berpikir, maka manusia harus menjaga alam	0.24%	1.68%	70.26%	27.36%	0.45%
	Generasi sekarang wajib menjaga alam untuk kepentingan generasi berikutnya	0.54%	1.54%	62.82%	34.58%	0.51%
	Kita bagian dari alam, karena itu kita bertanggung jawab untuk menjaganya	0.29%	1.18%	68.56%	29.34%	0.62%
Manusia Bagian dari Lingkungan	Manusia dan alam harus diperlakukan sama	0.48%	6.78%	74.61%	16.94%	1.19%
	Saya berhubungan baik dengan alam	0.34%	1.94%	80.94%	15.9%	0.88%
	Alam tidak boleh dibiarkan punah, seperti halnya manusia	0.44%	2.74%	69.95%	26.2%	0.67%

Dari empat dimensi hubungan manusia dan lingkungan di atas, terlihat bahwa adanya temuan yang agak paradoksal. Secara umum, masyarakat memiliki pandangan yang seimbang antara pandangan antroposentris dan pandangan ekosentris. Temuan ini cukup membingungkan. Di satu sisi, sebagian besar responden masih memegang pandangan bahwa manusia memiliki hak untuk mengubah alam sesuai dengan kebutuhannya. Namun, di sisi lain pandangan ini diimbangi dengan pengakuan yang signifikan bahwa manusia dan alam memiliki keterhubungan yang erat dan saling bergantung.

Sementara itu, mayoritas responden menyadari pentingnya hubungan yang saling terkait antara manusia dan alam serta tanggung jawab manusia untuk menjaga alam. Juga terdapat kesadaran yang kuat mengenai kewajiban moral untuk melindungi alam demi kepentingan generasi mendatang. Studi kami juga memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia merasa memiliki hubungan yang baik dengan alam dan percaya bahwa alam tidak boleh dibiarkan punah.

Bila dilihat dari total persentase yang “setuju” dan “sangat setuju” dari empat dimensi di atas, sebagian besar masyarakat Indonesia nampaknya punya kecenderungan melihat lingkungan sebagai mitra. Sementara paradigma lainnya disusul manusia sebagai bagian dari lingkungan di urutan kedua, manusia sebagai pelindung lingkungan di urutan ketiga, dan manusia sebagai penakluk alam di urutan terakhir. Hal ini memperlihatkan bahwa

kecenderungan manusia Indonesia ada pada titik ekosentris, meskipun masyarakat juga tetap memiliki spektrum yang relatif tinggi pada paradigma antroposentris.

## **F. KESIMPULAN**

Iklim berubah, apakah kita juga? Sebagai penutup, cukup aman mengatakan bahwa kita (manusia) juga ikut berubah. Perubahan itu mengarah kepada kebaikan, dimana masyarakat semakin tahu dan sadar tentang bahaya yang disebabkan oleh fenomena perubahan iklim. Selain itu, mayoritas masyarakat Indonesia juga meyakini bahwa perubahan iklim adalah fenomena yang disebabkan oleh manusia sendiri, alih-alih disebabkan oleh alam atau bahkan Tuhan *per se*.

Selain itu, meskipun masyarakat Indonesia menunjukkan perilaku peduli lingkungan yang signifikan di level privat, partisipasi dalam aktivisme publik masih perlu ditingkatkan. Terdapat ketidakpuasan yang cukup besar terhadap upaya pemerintah dalam menangani berbagai masalah lingkungan, khususnya yang memerlukan intervensi kebijakan yang lebih kuat dan terukur. Untuk meningkatkan efektivitas dan partisipasi publik dalam isu lingkungan, diperlukan edukasi lebih lanjut, peningkatan fasilitas, dan dukungan kebijakan yang lebih tegas dari pemerintah.

Terakhir, secara keseluruhan, masyarakat Indonesia menunjukkan pandangan yang seimbang antara antroposentrisme dan ekosentrisme, dengan kecenderungan yang lebih kuat ke arah ekosentrisme. Sebagian besar masyarakat melihat lingkungan sebagai mitra yang harus dijaga dan dilindungi, meskipun masih ada yang memandang manusia sebagai penakluk alam. Temuan ini menunjukkan kompleksitas pandangan masyarakat terhadap lingkungan dan pentingnya memperdalam informasi dan pendidikan tentang hubungan manusia dengan alam untuk mendorong perilaku pro-lingkungan yang lebih kuat.



## **BAB 3**

# **‘MENCETAK GENERASI HIJAU’: MENIMBANG PERAN PENDIDIKAN DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN PEDULI LINGKUNGAN**

*Khalid Walid Djamaludin*

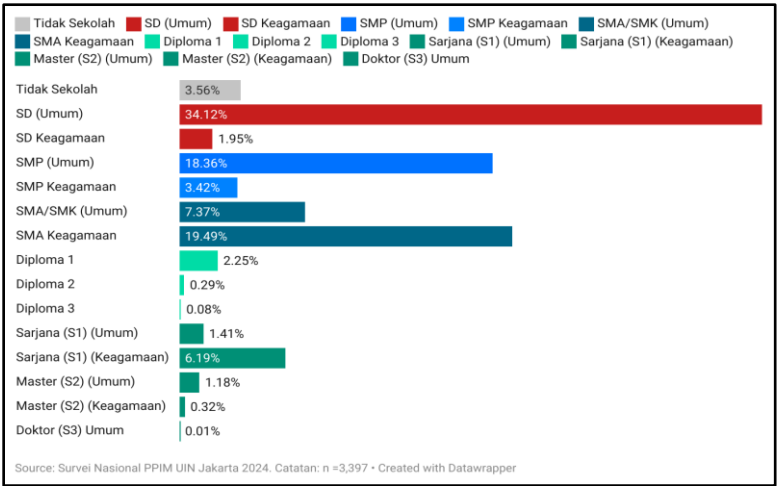
### **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan lingkungan telah ada sejak lama dan bukan sesuatu hal yang baru (Leutner 1940). Secara historis, bahkan, upaya pengarusutamaan lembaga pendidikan formal sebagai salah satu sarana peningkatan kesadaran generasi muda dan keprihatinan kolektif terhadap persoalan lingkungan dan dampak perubahan iklim ini sudah menjadi perhatian. Berbagai sarjana mengistilahkan pendidikan di bidang ini sebagai pendidikan lingkungan (*environmental education*). Dalam beberapa studi, istilah ini meliputi tiga aspek esensial, yakni pengetahuan, sikap, dan perilaku (Aipanjiguly, Jacobson, & Flamm 2003; Bradley, Waliczek, & Zajicek 1999; Damerell, Howe, & Milner-Gulland 2013; Vaughan et al. 2003).

Bab ini memperlihatkan bagaimana lembaga pendidikan formal dan nonformal berperan dalam proses pembentukan kesadaran peduli lingkungan baik di level pengetahuan, sikap, maupun perilaku. Untuk mengetahui hal ini, Studi ini memiliki sebaran responden dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Strata 3 (S3). Dari total responden (n=3.397), mayoritas responden merupakan lulusan SD Umum (34,12 %), Sekolah Menengah Atas (SMA) Keagamaan (19,49 %), dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Umum (18,36 %). Responden yang berasal dari lulusan sarjana mulai dari tingkat Diploma 1 – S3 Umum (11,73 %) terlihat memiliki porsi yang lebih rendah dibandingkan dengan responden yang lulusan SD Umum, SMA Keagamaan, dan SMP Umum. Sebagai tambahan, sebanyak 3,56 % dari total responden tidak mengenyam pendidikan formal di tingkat manapun.

Data sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan di bawah (gambar 3.1) sejalan dengan data populasi per Juli 2023 menurut Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat Indonesia masih rendah, dan mayoritas berpendidikan SD (Kemendagri RI 2023).

**Gambar 3. 1. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan**



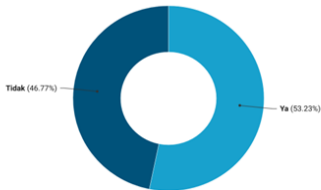
Berdasarkan gambar 3.2, sebanyak 53,23 % responden pernah diajarkan materi tentang isu lingkungan hidup di sekolah (dari tingkat SD - SMA sederajat) dan Perguruan Tinggi (PT). Hal ini sejalan dengan program pengintegrasian materi terkait lingkungan hidup ke dalam beberapa mata pelajaran/mata kuliah pendidikan formal oleh pemerintah sebagai bagian dari upaya pengarusutamaan penanaman kesadaran lingkungan di lembaga pendidikan formal (SD - PT).

Sementara itu, di sekolah dan PT, sebanyak 61,04 % responden menjawab tidak tersedianya mata pelajaran/mata kuliah yang spesifik terkait isu lingkungan dan perubahan iklim seperti yang terlihat dalam gambar 3.2. Fokus isu materi lingkungan dalam survei nasional ini mencakup kesadaran lingkungan, konservasi/pelestarian lingkungan, perubahan iklim, dan *sustainability*/keberlanjutan lingkungan. Gambar 3.2 juga memperlihatkan sebanyak 27,65 % materi tentang kesadaran lingkungan paling sering diajarkan, baik di sekolah maupun di PT, dibandingkan dengan materi-materi lain tentang konservasi lingkungan (25,3 %), perubahan iklim (21,84 %), dan keberlanjutan lingkungan (19,3 %).

Berdasarkan data tersebut, tingkat pengajaran tentang isu lingkungan hidup di sekolah/di PT memiliki proporsi yang tinggi. Sayangnya, tingkat ketimpangan dalam ketersediaan mata pelajaran/mata kuliah khusus terkait isu lingkungan hidup dan perubahan iklim memiliki besaran yang masih tinggi. Hal ini salah satunya disebabkan oleh ketidakmerataan implementasi kurikulum pendidikan di berbagai daerah di Indonesia. Masyarakat yang berada di wilayah pedesaan atau wilayah tertinggal cenderung memiliki keterbatasan dalam mendapatkan materi ajar pendidikan lingkungan.

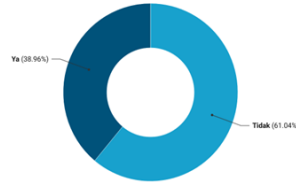
## Gambar 3. 2. Materi Ajar dan Pengetahuan tentang Isu Lingkungan

Apakah Anda pernah diajarkan tentang isu lingkungan hidup di sekolah/di perguruan tinggi?



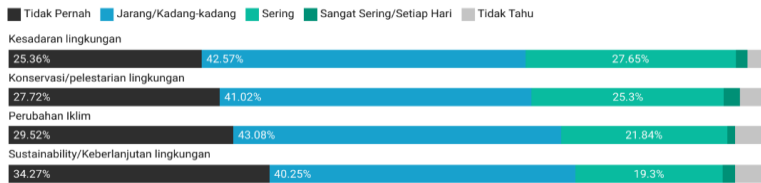
Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,286 (96,7%) • Created with Datawrapper

Apakah ada mata pelajaran atau mata kuliah khusus terkait isu lingkungan hidup dan perubahan iklim?



Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=2,037 (61,9%)  
Created with Datawrapper

### Seberapa sering atau tidak pernah materi di bawah ini diajarkan di sekolah atau perguruan tinggi Anda



Source: Survei Nasional PPIM UIN Jakarta 2024. Catatan: n=3,286 (96,7%) • Created with Datawrapper

## B. PROGRAM SEKOLAH ADIWIYATA DAN GERAKAN PBLHS

Sekolah Adiwiyata yang digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) Republik Indonesia dengan bekerja sama dengan pemangku kepentingan di daerah dan pihak sekolah merupakan program pendidikan formal, mulai dari tingkat SD – SMA sederajat, dengan konsep sekolah hijau (*green school*) yang menitikberatkan pada upaya integrasi materi pelestarian lingkungan hidup dan perubahan iklim ke dalam kegiatan belajar-mengajar (KLHK 2024). Sementara itu, program gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah (PBLHS) lebih menekankan pada aspek sikap dan perilaku ramah lingkungan, serta peningkatan kualitas lingkungan sekolah (KLHK 2024).

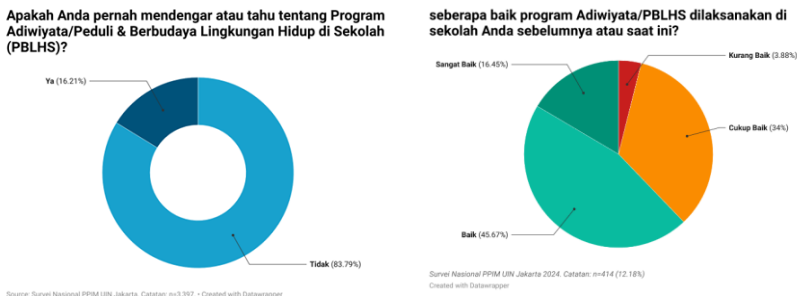
Berdasarkan hasil survei nasional ini, responden yang mengetahui program sekolah Adiwiyata dan gerakan PBLHS hanya mencapai 16,21 % saja. Data tersebut dapat menunjukkan masih



rendahnya daya jangkau program-program tersebut ke lapisan masyarakat yang lebih luas, atau dengan kata lain, masih kurangnya sosialisasi dan dukungan dari berbagai media/sarana informasi dari penyelenggara program. Data Pokok Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbudristek 2024), semester 2023/2024 genap, menyebutkan bahwa, di Indonesia, terdapat 221.673 sekolah dengan rincian, SD (149.376), SMP (43.171), SMA (14.671), dan SMK (14.455). Sementara itu, jumlah sekolah adiwiyata secara keseluruhan berjumlah 28.270 sekolah (sekolah tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas dan sederajat) (Dewi 2024). Hal ini menunjukkan bahwa baru 13 % saja sekolah yang terlibat dalam program Adiwiyata, dan sekitar 87 % sekolah (tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas dan sederajat) belum terjamah oleh program Adiwiyata.

Meskipun demikian, seperti yang terlihat pada gambar 3.3, program sekolah Adiwiyata dan gerakan PBLHS dinilai baik/positif oleh responden yang telah/pernah terlibat dalam program tersebut (n=414), mulai dari tingkat SD – SMA sederajat, dengan persentase total antara jawaban baik dan sangat baik sebesar 62,12 %. Jika melihat tujuan-tujuan program, keduanya memiliki nilai positif yang ingin mendorong peningkatan kesadaran pada lingkungan dan dampak perubahan iklim di kalangan generasi muda di tingkat sekolah formal melalui penanaman nilai-nilai dan praktik-praktik pro lingkungan.

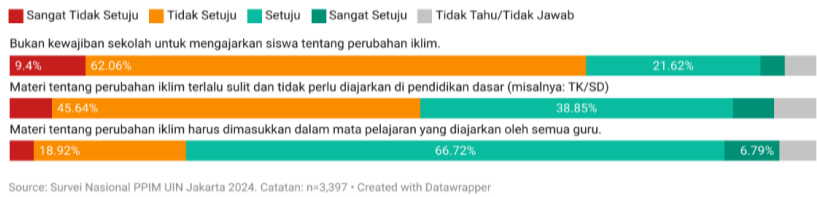
**Gambar 3. 3. Pengetahuan Program Adiwiyata/PBLHS di Sekolah**



Survei nasional ini juga memperlihatkan persetujuan responden bahwa sekolah memiliki kewajiban/tanggung jawab untuk mengajarkan siswa/siswi di sekolah terkait perubahan iklim (gambar 3.4). Hal ini terlihat dari sebanyak 62,06 % responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa “bukan kewajiban sekolah untuk mengajarkan siswa tentang perubahan iklim.” Pandangan publik juga menunjukkan bahwa materi atau bahan ajar terkait perubahan iklim di tingkat pendidikan dasar (seperti, TK/SD) juga penting untuk diberikan dengan basis materi yang adaptif dan menyenangkan, disesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa/siswi di tingkat pendidikan dasar. Seperti yang dijelaskan pada bagan di bawah, bahwa sebanyak 45,64 % responden tidak setuju jika materi perubahan iklim dipandang sulit dan tidak perlu diajarkan di pendidikan dasar.

Sebagai tambahan, sebanyak 73,51 % responden menjawab setuju (66,72 %) dan sangat setuju (6,79 %) jika materi tentang perubahan iklim diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan oleh semua guru di sekolah. Hal ini sejalan dengan respon positif terhadap keberadaan model pengintegrasian materi kesadaran dan praktik lingkungan hidup sekolah Adiwiyata dan gerakan PBLHS.

**Gambar 3. 4. Kurikulum Pendidikan tentang Perubahan Iklim**



**C. PENDIDIKAN DAN TINGKAT KESADARAN PRO LINGKUNGAN**

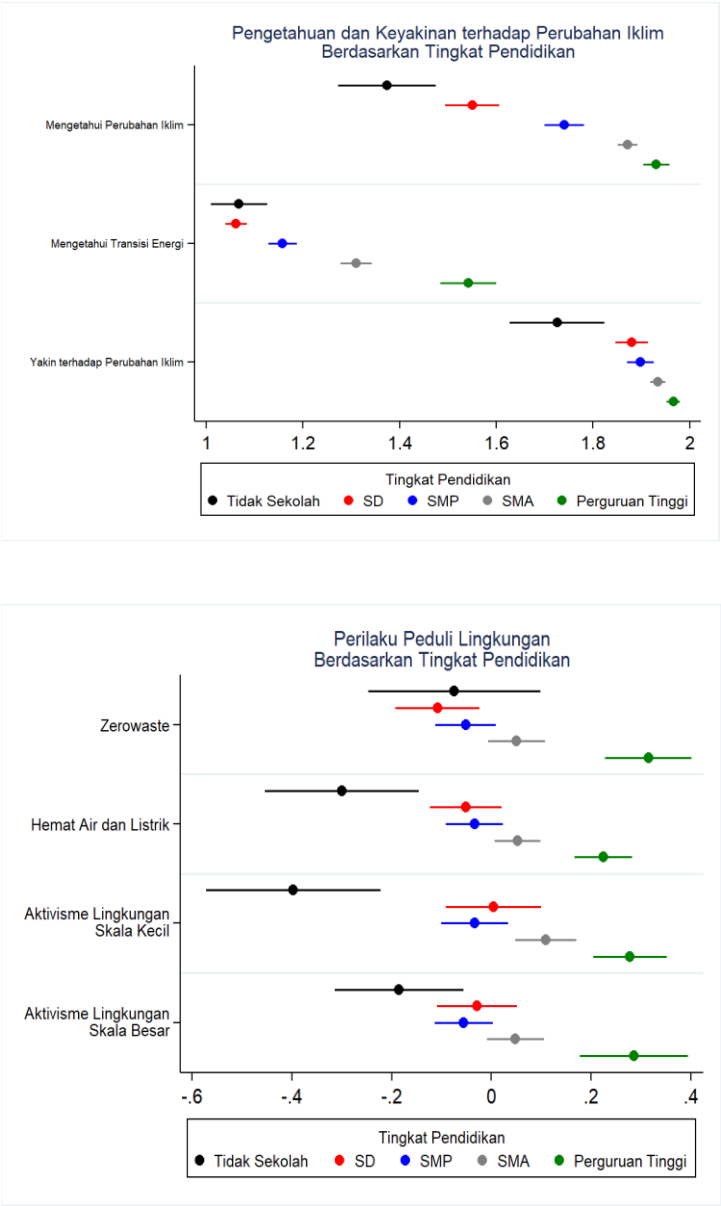
Bagian ini menjelaskan tiga hal terkait dengan pengetahuan, keyakinan, dan perilaku ramah lingkungan berdasarkan jenjang pendidikan, mulai dari yang tidak sekolah, lulusan SD hingga

lulusan Perguruan Tinggi. *Pertama*, pengetahuan ramah lingkungan diukur dari sisi pengetahuan tentang perubahan iklim dan transisi energi. Gambar 3.5 memperlihatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan pro lingkungannya. Responden yang memiliki riwayat pendidikan dari Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan pro lingkungan, baik terkait perubahan iklim dan transisi energi, yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak sekolah, lulusan SD, SMP, dan SMA.

*Kedua*, sikap pro lingkungan diukur salah satunya dari keyakinan mereka terhadap telah terjadinya perubahan iklim. Berdasarkan gambar 3.5, responden lulusan Perguruan Tinggi cenderung memiliki sikap pro lingkungan yang lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan yang tidak sekolah, lulusan SMP, dan SMA.

*Ketiga*, perilaku pro lingkungan diukur dari empat variabel, yakni *zero waste* dan hemat air-listrik yang dikategorikan sebagai perilaku di ranah privat, dan aktivisme lingkungan skala besar dan aktivisme lingkungan skala kecil yang dikategorikan sebagai perilaku di ranah publik. Variabel *zero waste* berkaitan dengan perilaku yang melibatkan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang. Sedangkan variabel hemat air-listrik yang dimaksud yakni, terkait perilaku penghematan pada penggunaan air dan listrik. Sementara itu, variabel aktivisme lingkungan skala kecil yang dimaksud dalam bagian ini terkait dengan keterlibatan dalam kegiatan bersih-bersih, mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, dan menegur orang lain yang membuang sampah sembarang. Selanjutnya, variabel aktivisme lingkungan skala besar berkaitan dengan kegiatan penandatanganan petisi terkait isu lingkungan, berdonasi terkait gerakan peduli lingkungan, dan berpartisipasi pada kampanye terkait isu lingkungan. Berdasarkan gambar 3.5, responden yang merupakan lulusan Perguruan Tinggi cenderung memiliki tingkat perilaku pro lingkungan yang tinggi secara signifikan dibandingkan dengan yang tidak sekolah, lulusan SD, SMP, dan SMA.

Gambar 3. 5. Peduli Lingkungan dan Jenjang Pendidikan



Dapat disimpulkan, bahwa tingkat pendidikan individu yang semakin tinggi akan membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku pro lingkungan dan sadar akan dampak negatif dari perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan studinya Tranter (1997) yang memperlihatkan keterkaitan antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan kecenderungan untuk berpartisipasi dalam kelompok lingkungan dan aktivisme. Secara umum, pendidikan merupakan salah satu aspek esensial yang mampu membentuk atau mengonstruksi persepsi hingga aktivisme seseorang dalam berbagai persoalan multidimensional, termasuk persoalan lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan masih menjadi sarana yang relevan dimanfaatkan untuk membentuk/melahirkan generasi hijau.

#### **D. PENDIDIKAN BERDASARKAN JURUSAN DAN TINGKAT KESADARAN PRO LINGKUNGAN**

Setelah diketahui bahwa pendidikan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesadaran pro lingkungan dan dampak perubahan iklim, perlu juga dilihat seberapa besar pengaruh pendidikan berdasarkan jurusan/bidang pendidikan di sekolah maupun perguruan tinggi.

##### **1. Jurusan SMA Sederajat**

Di Indonesia, jurusan/bidang dalam pendidikan formal di tingkat SMA sederajat cukup beragam. Survei nasional ini mengategorikan jurusan/bidang pendidikan SMA sederajat ke dalam empat kategori, yakni saintek (fisika, matematika lanjut, biologi, kimia), sosial-humaniora (sosiologi, ekonomi dan bahasa), keagamaan, dan umum (tidak ada rumpun tertentu). Berdasarkan hasil tabulasi jurusan/bidang pendidikan SMA sederajat, jurusan/bidang pendidikan dengan persentase tertinggi, yakni jurusan umum (44,24 %), diikuti dengan jurusan sosial-humaniora (30,60 %), saintek (17,76%), dan keagamaan (7,40 %).

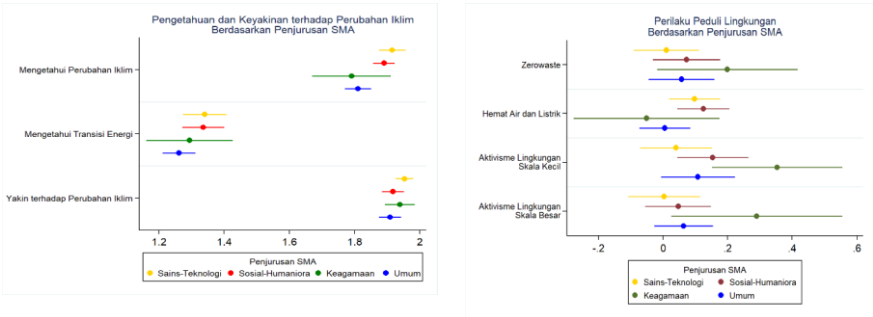
Gambar 3.6 menjelaskan terkait hubungan kecenderungan antara pengetahuan perubahan iklim dan perilaku peduli

lingkungan secara umum dengan jurusan/bidang studi di level sekolah SMA. Kita bisa melihat bahwa responden yang berasal dari jurusan saintek cenderung secara signifikan lebih tinggi pengetahuan dan keyakinan terhadap perubahan iklim dibandingkan dengan mereka yang berasal dari jurusan/bidang pendidikan umum di tingkat sekolah SMA. Sementara, responden yang berasal dari jurusan sosial-humaniora, saintek, keagamaan, dan umum di level sekolah SMA tidak memiliki hubungan kecenderungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan transisi energi.

Sementara itu, dari sudut pandang tingkat perilaku peduli lingkungan secara umum, baik yang skala privat (*zerowaste* dan hemat air-listrik) maupun aktivisme lingkungan skala privat (seperti, menegur orang yang membuang sampah sembarangan, membawa botol air isi ulang) dan publik (seperti, ikut serta menandatangani petisi dan berkampanye tentang isu lingkungan), jurusan/bidang pendidikan di level SMA tidak seluruhnya memiliki hubungan kecenderungan yang signifikan. Hubungan kecenderungan yang signifikan terhadap tingkat perilaku peduli lingkungan secara umum hanya terlihat dari responden yang dari jurusan keagamaan di level sekolah SMA dibandingkan dengan mereka yang berasal dari jurusan saintek.

Kami juga melihat bagaimana masyarakat menyikapi perubahan iklim dari jenjang jurusan SMA. Ternyata, proporsi masyarakat yang berasal dari jurusan keagamaan merasa sangat setuju dan setuju penyebab perubahan lingkungan ada di empat aspek: kegiatan ekonomi seperti pertambangan dan perkebunan sawit (81,49%), Hukuman Tuhan (70,19%), Tanda Akhir Zaman (64,40%), dan Konspirasi Negara Maju (39,80%). Sementara itu, individu yang merasa Gaya Hidup Manusia adalah penyebab perubahan iklim umumnya berasal dari jurusan Saintek (70,84%). Namun demikian, bila dilihat dari sisi keyakinan telah terjadinya perubahan iklim atau tidak, terlihat tidak ada perbedaan signifikan di antara mereka yang jurusan saintek, keagamaan, sosial-humaniora, maupun umum.

**Gambar 3. 6. Peduli Lingkungan dan Jurusan/Bidang Pendidikan SMA**



	Sains dan Teknologi	Sosial Humaniora	Keagamaan	Umum
Kegiatan Ekonomi	76.67%	78.23%	81.49%	74.12%
Gaya Hidup Manusia	70.84%	60.09%	59.29%	58.23%
Hukuman Tuhan	64.32%	66.53%	70.19%	60.76%
Tanda Akhir Zaman	60.79%	58.50%	64.40%	54.89%
Konspirasi Negara Maju	37.75%	38.50%	39.80%	35.10%

Created with Datawrapper

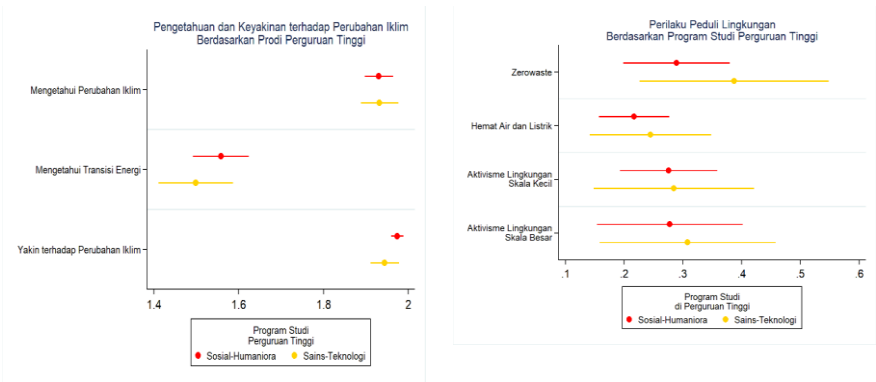
**2. Jurusan Perguruan Tinggi**

Dalam survei ini, jurusan perguruan tinggi dibedakan ke dalam empat kategori jurusan/bidang, yakni sosial (sosiologi, politik, ekonomi, komunikasi), humaniora (sejarah, agama, filsafat, budaya, sastra, pendidikan), teknik (tambang, mesin, sipil, arsitektur, komputer), dan sains (kedokteran, fisika, kimia, matematika). Namun, untuk kepentingan analisa kami menyederhanakannya lagi menjadi dua bidang besar: Sosial-Humaniora, dan Sains dan Teknologi.

Ternyata, tidak ada hubungan yang signifikan di aspek pengetahuan maupun perilaku lingkungan antara mereka yang berkuliah di jurusan sosial-humaniora dengan jurusan saintek.

Selain itu, kami juga melihat bagaimana masyarakat menyikapi perubahan iklim dari jenjang jurusan di Perguruan Tinggi-nya. Ternyata, proporsi masyarakat yang berasal dari jurusan sosial-humaniora dan saintek berbanding terbalik dari sisi persetujuannya terkait penyebab perubahan iklim, sebagaimana terlihat pada gambar 3.7.

**Gambar 3. 7. Peduli Lingkungan dan Jurusan/Bidang Pendidikan Perguruan Tinggi**



	Sosial Humaniora	Sains dan Teknologi
Kegiatan Ekonomi	81.84%	74.35%
Gaya Hidup Manusia	75.18%	70.13%
Hukuman Tuhan	66.11%	60.69%
Tanda Akhir Zaman	64.88%	59.82%
Konspirasi Negara Maju	39.62%	37.31%

Created with Datawrapper

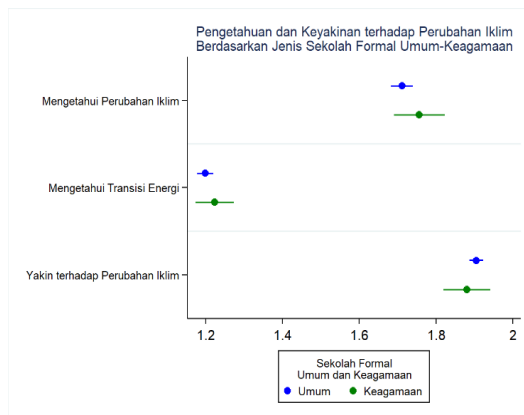


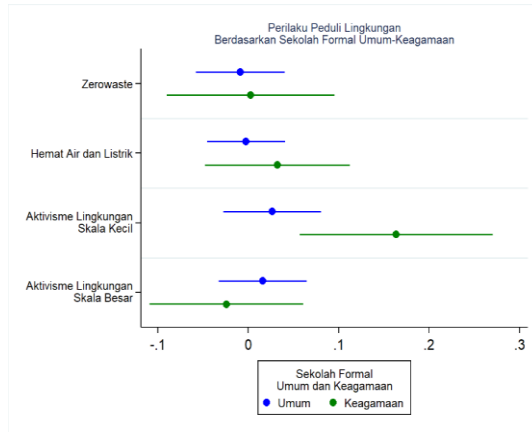
## E. SEKOLAH FORMAL UMUM-AGAMA, SUMBER KEAGAMAAN INFORMAL, DAN KESADARAN PRO LINGKUNGAN

Bagian ini akan melihat ada atau tidak adanya perbedaan antara responden yang berpengalaman menempuh pendidikan di sekolah formal umum dan agama dalam menumbuhkan kesadaran perilaku lingkungan. Selain itu, bagian ini juga menjelaskan bagaimana hubungan kepedulian lingkungan dengan pengalaman seseorang yang pernah atau tidak pernah belajar di sekolah keagamaan selain formal.

Berdasarkan Gambar 3.8, responden yang memiliki pengalaman belajar di sekolah keagamaan formal memiliki pengetahuan yang cenderung lebih tinggi tentang perubahan iklim dibandingkan dengan responden yang memiliki pengalaman belajar di sekolah umum formal. Meskipun demikian, responden yang pernah belajar di sekolah umum formal lebih memiliki keyakinan yang cenderung tinggi terhadap perubahan iklim dibandingkan dengan mereka yang pernah belajar di sekolah keagamaan formal. Sementara itu, responden yang pernah belajar di sekolah keagamaan formal cenderung lebih tinggi pengetahuan tentang transisi energinya dibandingkan dengan mereka yang berpengalaman studi di sekolah umum formal, meskipun besaran persentasenya kecenderungannya lebih rendah dibandingkan dengan pengetahuan tentang perubahan iklim.

**Gambar 3. 8. Peduli Lingkungan dan Sekolah Formal Umum-Agama**

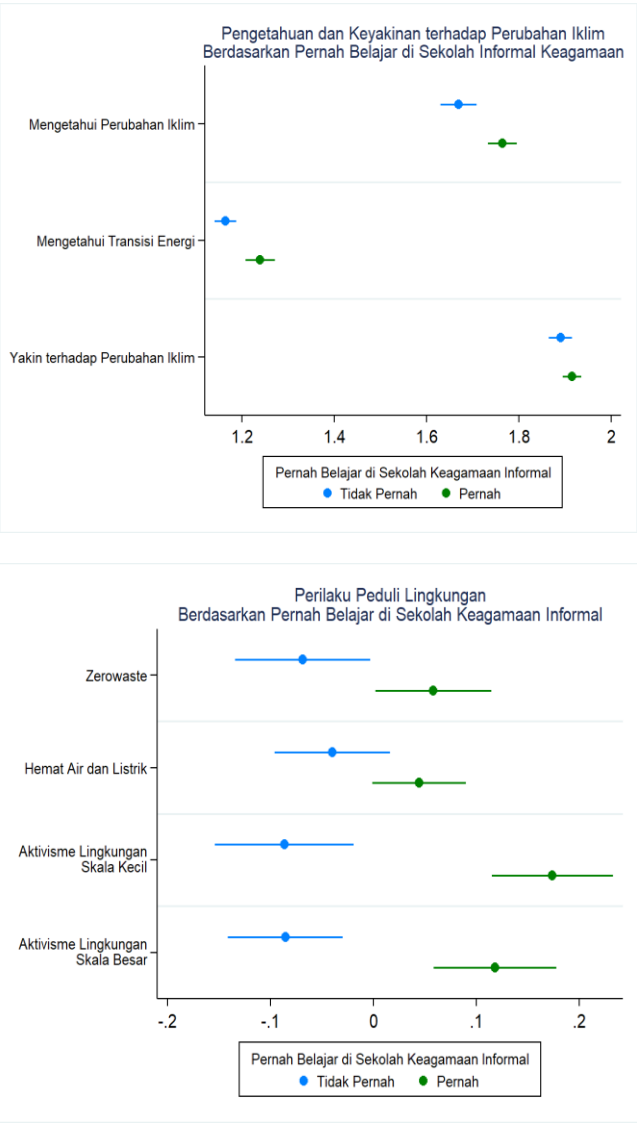




Berdasarkan gambar 3.9 terkait pengetahuan peduli lingkungan dan sumber keagamaan informal, responden yang mendapatkan pengetahuan keagamaan selain dari pendidikan formal, yakni dari sekolah keagamaan informal lebih mengetahui tentang perubahan iklim dan transisi energi, meskipun jumlahnya lebih kecil pada pengetahuan tentang transisi energi.

Kemudian, bagan sebelah bawah, menunjukkan perilaku peduli lingkungan dan sumber keagamaan informal. Responden yang mendapatkan pengetahuan keagamaan selain dari pendidikan formal, yakni dari sekolah keagamaan informal cenderung lebih berperilaku peduli lingkungan ditinjau dari praktik *zero waste*, seperti perilaku yang melibatkan pengurangan, penggunaan kembali, dan daur ulang, dan praktik menghemat penggunaan air dan listrik. Grafik di bawah juga menunjukkan bahwa orang-orang yang pernah belajar di sekolah keagamaan informal cenderung memiliki perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah belajar di sekolah keagamaan informal. Semuanya mengindikasikan perbedaan yang signifikan, kecuali di bagian hemat air dan listrik.

**Gambar 3. 9. Peduli Lingkungan dan Sumber Keagamaan Informal**

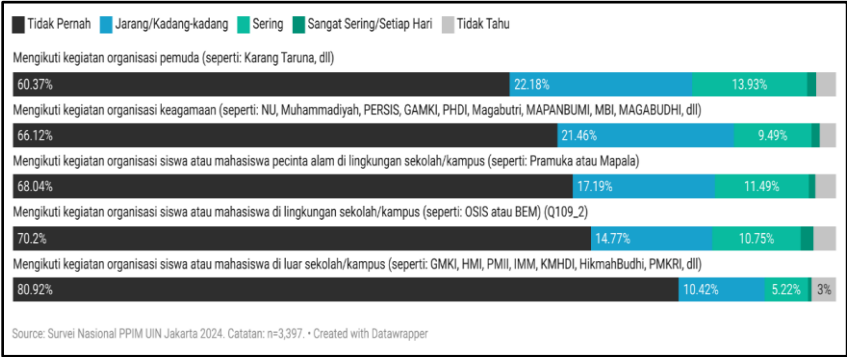


## **F. KETERLIBATAN DALAM ORGANISASI DI LEMBAGA PENDIDIKAN DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN**

Bagian ini menjelaskan bagaimana tingkat keterlibatan dalam organisasi di dalam maupun di luar lembaga pendidikan dapat berpengaruh terhadap perilaku peduli lingkungan. Berikut merupakan respon dari total responden terkait seberapa sering mengikuti kegiatan organisasi yang dikategorikan ke dalam beberapa pernyataan keterlibatan, yakni mengikuti kegiatan organisasi siswa atau mahasiswa pecinta alam di lingkungan sekolah/kampus (seperti, Pramuka atau Mapala), mengikuti kegiatan organisasi siswa atau mahasiswa di lingkungan sekolah/kampus (seperti, OSIS atau BEM), mengikuti kegiatan organisasi siswa atau mahasiswa di luar sekolah/kampus (seperti, GMKI, HMI, PMII, IMM, KMHDI, HikmahBudhi, PMKRI, dan lainnya), mengikuti kegiatan organisasi pemuda (seperti: Karang Taruna, dan lainnya), dan mengikuti kegiatan organisasi keagamaan (seperti: NU, Muhammadiyah, PERSIS, GAMKI, PHDI, Magabutri, MAPANBUMI, MBI, MAGABUDHI, dan lainnya).

Dari total keseluruhan responden (lihat gambar 3.10), sebanyak 13,93 % sering mengikuti kegiatan organisasi pemuda (seperti, karang taruna, dan lainnya), diikuti dengan terlibat dalam kegiatan organisasi siswa atau mahasiswa pecinta alam di lingkungan sekolah/kampus (seperti, Pramuka atau Mapala) sebesar 11,49 %, kegiatan organisasi siswa atau mahasiswa di lingkungan sekolah/kampus (seperti, OSIS atau BEM) sebesar 10,75 %, kegiatan organisasi keagamaan (seperti, NU, Muhammadiyah, PERSIS, GAMKI, PHDI, Magabutri, MAPANBUMI, MBI, MAGABUDHI, dan lainnya) sebesar 9,49 %, dan kegiatan organisasi siswa/mahasiswa di luar sekolah/kampus (seperti, GMKI, HMI, PMII, IMM, KMHDI, HikmahBudhi, PMKRI, dan lainnya) sebesar 5,22 %.

Gambar 3. 10. Keterlibatan dalam Organisasi



Lebih jauh, survei ini juga menemukan bahwa rata-rata mereka yang terlibat dalam organisasi di lembaga pendidikan cenderung lebih peduli lingkungan. Gambar 3.11 menunjukkan bagaimana keterlibatan responden dalam organisasi, seperti organisasi cinta lingkungan di lembaga pendidikan, organisasi kesiswaan/kemahasiswaan di lembaga pendidikan, dan organisasi masyarakat dalam bidang keagamaan, dan hubungannya dengan perilaku peduli lingkungan yang diukur dari empat kategori, zero waste, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil.

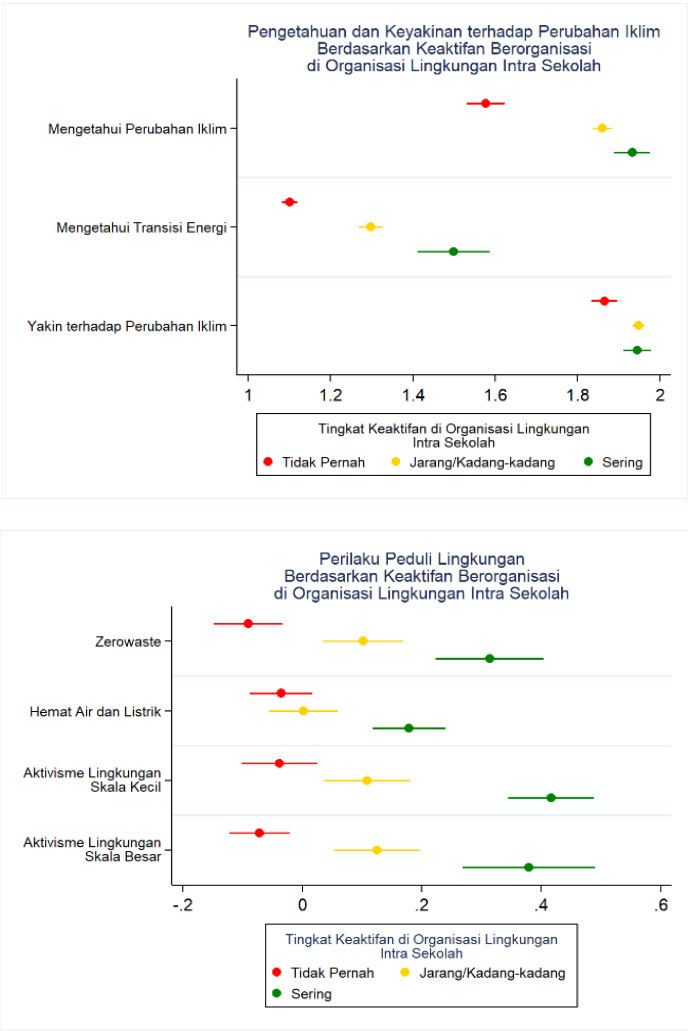
Gambar 3.11 menjelaskan bahwa responden yang sering aktif dalam kegiatan organisasi pecinta lingkungan di lembaga pendidikan sekolah/kampus cenderung memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan yang tinggi, baik dari kategori perilaku *zero waste*, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil, dibandingkan dengan mereka yang jarang dan tidak pernah terlibat. Gambar 3.10 juga memperlihatkan bahwa responden yang aktif terlibat dalam kegiatan intra sekolah/kampus, seperti OSIS atau BEM cenderung memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan yang tinggi, baik dari kategori perilaku *zero waste*, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil, dibandingkan yang jarang dan tidak pernah terlibat.

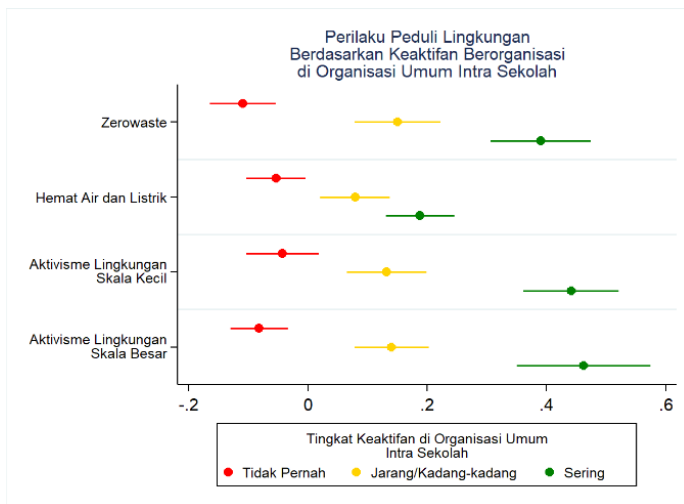
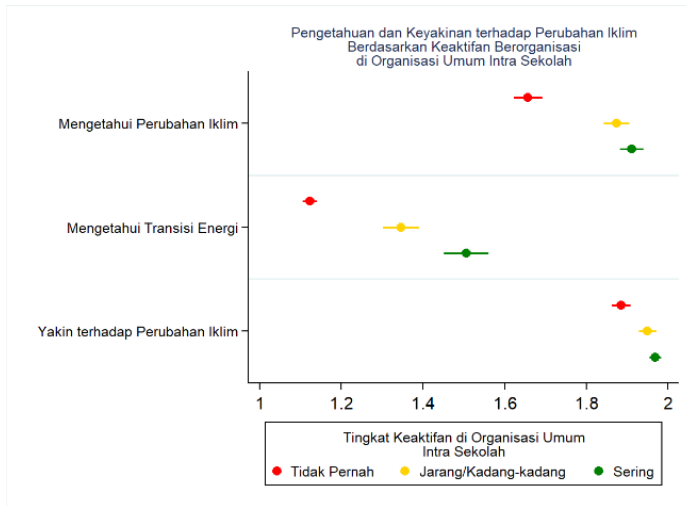
Jika dilihat dari keempat bagan pada gambar 3.11, responden yang aktif terlibat dalam ketiga jenis organisasi, seperti yang telah dijelaskan di bagian sebelumnya, cenderung memiliki perilaku peduli lingkungan yang tinggi hanya di dua kategori, yakni perilaku *zero waste* dan aktivisme lingkungan skala kecil.

Gambar 3.11. memperlihatkan bahwa rata-rata masyarakat yang pernah terlibat di organisasi lingkungan (Pramuka, Mahasiswa Pecinta Alam, dsb) maupun umum intra sekolah (OSIS dan BEM) cenderung memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi terkait perubahan iklim. Hal serupa juga terlihat pada pengetahuan terkait transisi energi. Meski demikian, perbedaan yang signifikan hanya terlihat pada rata-rata masyarakat yang mengetahui perubahan iklim daripada transisi energi.

Terkait perilaku peduli lingkungan, bahwa rata-rata masyarakat yang semakin sering berorganisasi cenderung semakin tinggi perilaku peduli lingkungannya. Hal ini terlihat pada aktivitas peduli lingkungan di ranah privat seperti *zerowaste* dan *saving consumption* (hemat air dan listrik) maupun ranah aktivisme lingkungan di ruang publik, baik berskala kecil maupun besar.

**Gambar 3. 11. Peduli Lingkungan dan Keterlibatan Organisasi Lingkungan Hidup di Lembaga Pendidikan**





## G. MATERI AJAR ISU LINGKUNGAN DAN KESADARAN PRO LINGKUNGAN

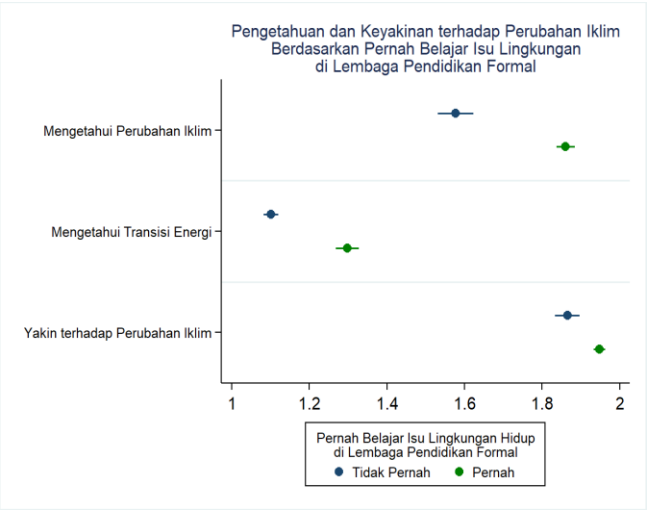
Gambar 3.12 memperlihatkan hubungan antara pengalaman responden belajar materi terkait lingkungan di sekolah dan pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. Responden yang memiliki pengalaman belajar materi terkait lingkungan di

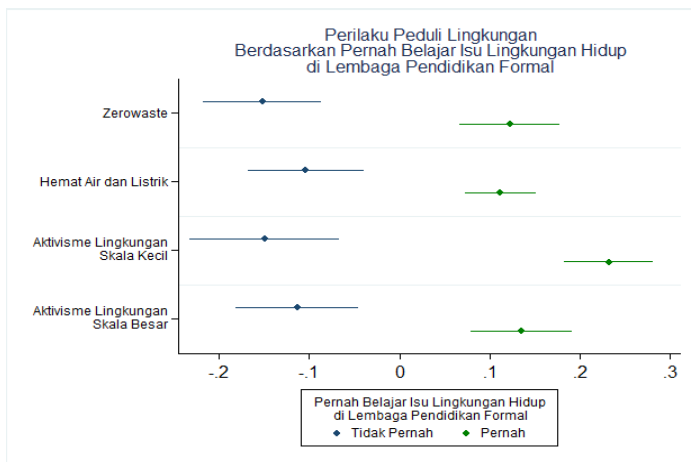


sekolah cenderung memiliki tingkat pengetahuan peduli lingkungan yang tinggi daripada yang tidak, baik dari pengetahuan terkait perubahan iklim dan transisi energi. Meskipun demikian, tingkat pengetahuan tentang transisi energi responden cenderung lebih rendah dari pada tingkat pengetahuan terkait perubahan iklim.

Gambar 3.12 juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengalaman belajar materi terkait lingkungan di sekolah cenderung memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi, di semua kategori, yakni *zero waste*, hemat air-listrik, aktivisme lingkungan skala besar, dan aktivisme lingkungan skala kecil, secara signifikan dibandingkan dengan yang tidak pernah. Jika dilihat, kategori perilaku *zero waste* dan aktivisme lingkungan skala kecil memiliki porsi yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang hemat air-listrik dan aktivisme lingkungan skala besar.

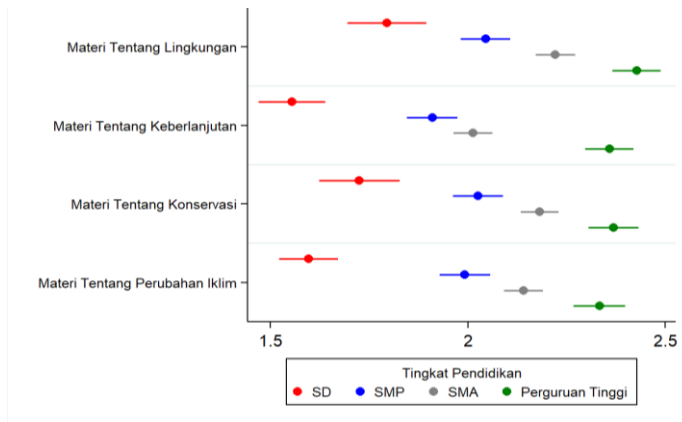
**Gambar 3. 12. Peduli Lingkungan dan Materi Pelajaran Lingkungan di Sekolah**





Gambar 3.13 memperlihatkan hubungan materi pendidikan terkait lingkungan dan kategori pendidikan formal. Materi pendidikan terdiri dari empat, yakni materi tentang lingkungan (misalnya, kesadaran lingkungan, pembelajaran di alam terbuka, pengetahuan berbagai jenis makhluk hidup), keberlanjutan (misalnya, mengurangi penggunaan sumber daya alam, daur ulang, sumber daya terbarukan - listrik tenaga matahari/air/angin), konservasi (misalnya, menjaga sumber daya alam, kondisi udara dan air), dan perubahan iklim (seperti: suhu bumi semakin panas, naiknya permukaan air laut, pergantian cuaca yang tidak teratur dan perubahan masa panen yang tidak menentu). Sementara itu, kategori pendidikan formal (SD, SMP, SMA sederajat dan Perguruan Tinggi) mencakup pendidikan umum dan keagamaan. Lebih lanjut, terlihat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin intensif materi lingkungan yang diterima. Ini menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan menjadi lebih mendalam dan kompleks seiring meningkatnya jenjang pendidikan.

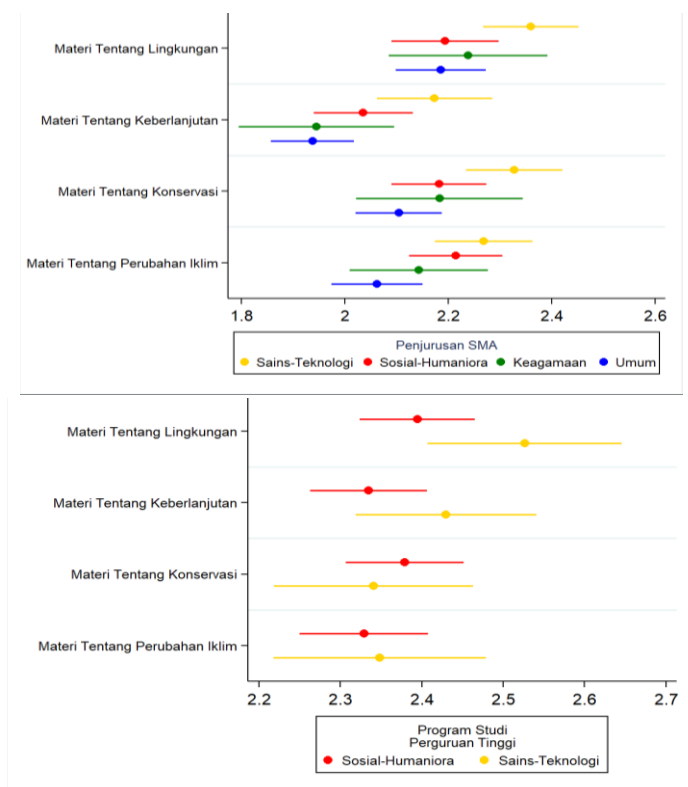
**Gambar 3. 13. Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Tingkat Pendidikan**



Lebih jauh, bila ditinjau lebih spesifik pada jurusan atau bidang studi yang diambil (lihat Gambar 3.14), terlihat bahwa mereka yang berlatar belakang jurusan sains-teknologi di SMA cenderung menerima materi lingkungan yang lebih intensif dibandingkan dengan mereka yang berlatar belakang jurusan lainnya. Namun demikian, hanya jurusan sains- teknologi dan jurusan umum saja yang memperlihatkan perbedaan signifikan di semua materi lingkungan.

Bab ini juga mencari tahu bagaimana intensitas materi lingkungan yang diterima oleh mahasiswa di berbagai program studi di perguruan tinggi (lihat Gambar 3.14). Individu yang memiliki latar belakang program studi yang berkaitan langsung dengan lingkungan, seperti biologi, lingkungan hidup, atau teknik lingkungan terlihat lebih menunjukkan paparan intensitas materi yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang berasal dari program studi lainnya di sosial-humaniora. Namun demikian, tidak ada perbedaan signifikan rata-rata di antara mereka yang berasal dari program studi sains-teknologi maupun sosial-humaniora dalam keterpaparan terhadap materi lingkungan.

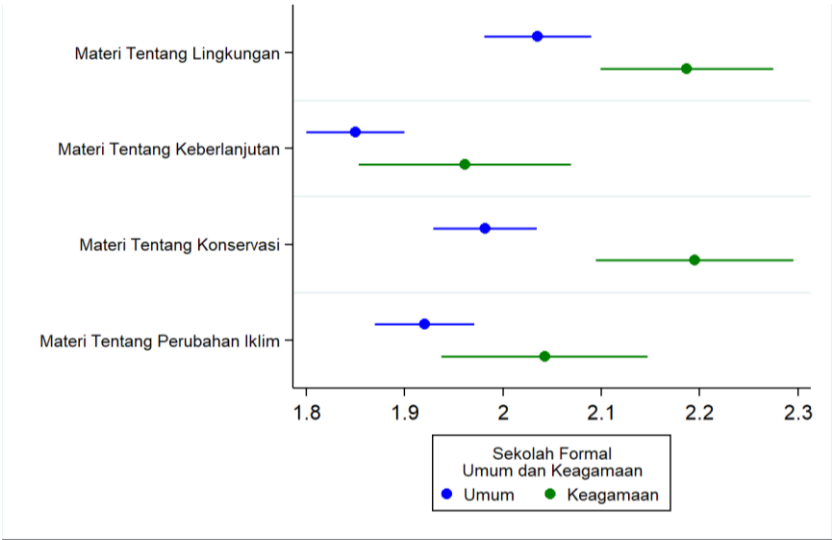
**Gambar 3. 14. Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Penjurusan SMA dan PT**

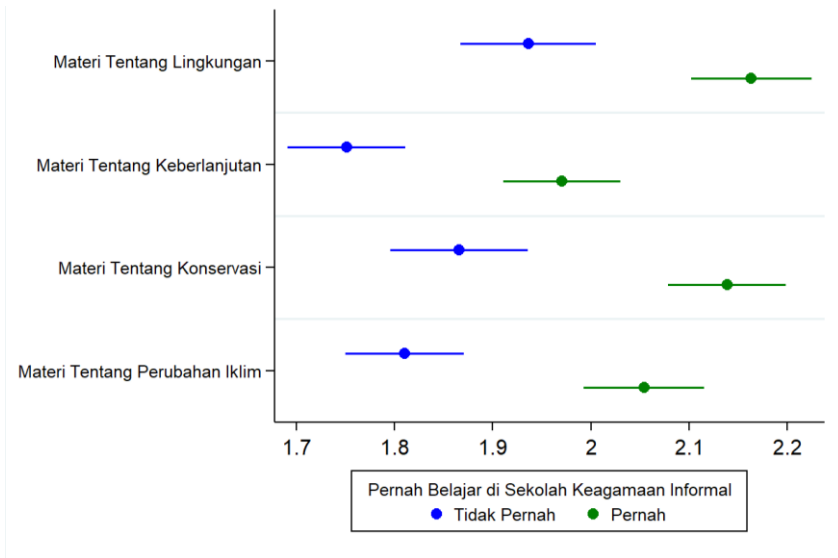


Kami juga berupaya melihat intensitas materi lingkungan dengan jenis sekolah, yakni sekolah formal umum dan formal keagamaan. Selain itu, kami juga mengobservasi hal ini di sekolah keagamaan informal. Gambar 3.15 menunjukkan bahwa rata-rata responden yang sekolah di sekolah keagamaan informal cenderung memiliki intensitas yang lebih sering belajar materi lingkungan bila dibandingkan dengan sekolah umum. Hal ini teramati pada semua jenis materi, baik tentang lingkungan secara umum, keberlanjutan (*sustainability*), konservasi, dan perubahan iklim. Namun demikian, perbedaan rata-rata yang signifikan hanya ditemukan pada materi tentang lingkungan secara umum dan materi lingkungan terkait konservasi.

Sementara itu, bila diamati dari sisi mereka yang pernah mengenyam sekolah informal maupun non-formal keagamaan, rata-rata masyarakat yang pernah mengenyam pendidikan sekolah keagamaan selain yang formal cenderung lebih tinggi dalam intensitas belajar materi lingkungan bila dibandingkan dengan yang tidak. Perbedaan rata-rata yang signifikan pun terlihat pada semua jenis materi lingkungan, yakni lingkungan, keberlanjutan, konservasi, dan perubahan iklim berdasarkan dengan mereka yang pernah dan tidak pernah merasakan pendidikan di sekolah keagamaan informal. Pengalaman responden antara yang pernah belajar di sekolah keagamaan informal cenderung intens dalam belajar materi tentang lingkungan, keberlanjutan, konservasi, dan perubahan iklim memiliki besaran persentase yang signifikan (lihat Gambar 3.15).

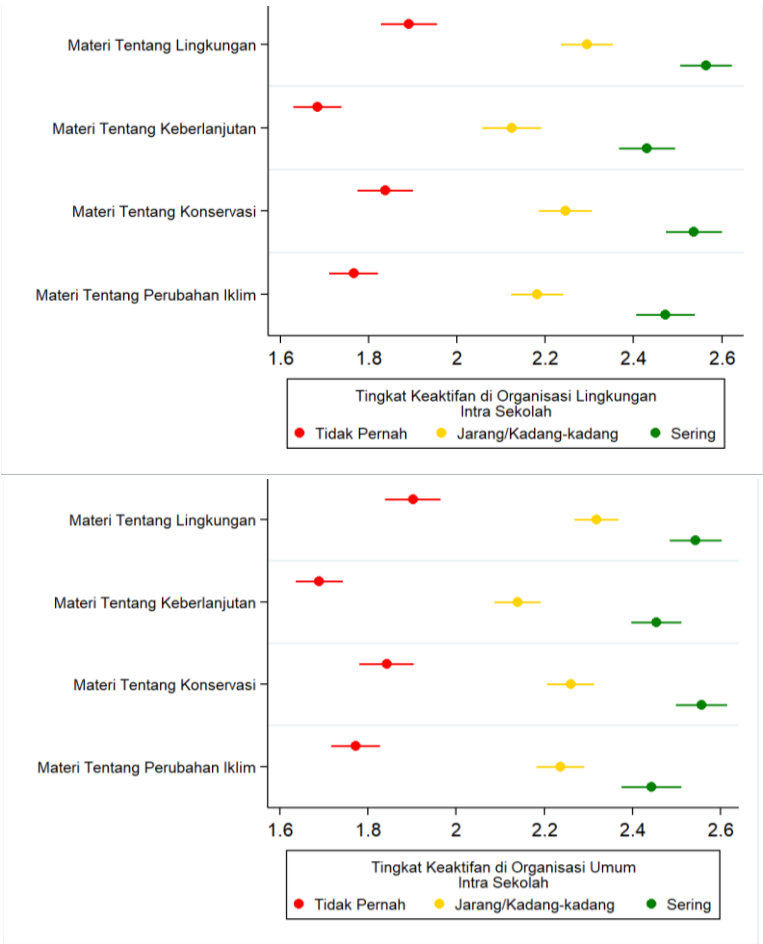
**Gambar 3. 15. Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Sekolah Formal Umum-Keagamaan dan Sekolah Keagamaan Informal**





Gambar 3.16 menunjukkan hubungan kecenderungan tingkat keaktifan organisasi, baik di organisasi lingkungan (Pramuka dan MAPALA), maupun umum (OSIS dan BEM) intra sekolah dengan intensitas belajar materi tentang lingkungan, keberlanjutan, konservasi, dan perubahan iklim. Survei nasional ini menemukan, bahwa responden yang memiliki tingkat keaktifan ‘sering’ dalam organisasi lingkungan intra sekolah, secara signifikan, cenderung intens belajar materi tentang lingkungan, keberlanjutan, konservasi, dan perubahan iklim. Sementara itu, responden yang sering aktif terlibat dalam organisasi umum intra sekolah juga cenderung secara signifikan intens dalam belajar materi tentang lingkungan, keberlanjutan, konservasi, dan perubahan iklim.

**Gambar 3. 16. Intensitas Belajar Materi Lingkungan berdasarkan Keaktifan di Organisasi Lingkungan dan Umum Intra Sekolah**



Dari Gambar 3.5 – 3.16, terlihat bahwa intensitas materi lingkungan yang diterima siswa dan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk tingkat pendidikan, jenis penjurusan, program studi, jenis sekolah (umum atau keagamaan), serta keterlibatan dalam kegiatan intra sekolah. Temuan kami juga mengindikasikan bahwa pendidikan lingkungan adalah aspek yang multidimensional dan harus dipertimbangkan secara holistik dalam sistem pendidikan.

Kami juga melakukan regresi yang mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi berbagai bentuk perilaku lingkungan, yakni *zerowaste*, *saving energy consumption*, aktivisme lingkungan skala kecil, dan aktivisme lingkungan skala besar sebagai variabel dependen. Berdasarkan variabel independennya di bagian kurikulum, terkait intensitas mendapatkan materi lingkungan di lembaga pendidikan, ada dampak positif dan signifikan pada semua perilaku lingkungan. Terlihat bahwa semakin intensif materi lingkungan yang diterima di lembaga pendidikan, semakin besar kecenderungan untuk berperilaku ramah lingkungan. Kemudian, terdapat dampak positif dan signifikan pada semua bentuk perilaku lingkungan, terutama pada aktivisme lingkungan skala kecil dan besar di bagian Adiwiyata dan PBLHS.

Di bagian variabel organisasi, keaktifan organisasi umum maupun lingkungan di organisasi intra sekolah maupun organisasi pemuda tidak menunjukkan dampak yang signifikan pada perilaku lingkungan. Namun demikian, untuk perilaku *saving energy consumption* terlihat hanya ada sedikit nilai koefisien positif yang tidak signifikan.

Bila dilihat dari organisasi masyarakat sipil keagamaan, ada dampak positif dan signifikan, tetapi hanya di bagian aktivisme lingkungan skala besar. Ini mengindikasikan bahwa keterlibatan individu di organisasi keagamaan dapat meningkatkan partisipasi dalam aktivitas lingkungan berskala besar.

Sementara itu, untuk keaktifan di organisasi sayap dan partai politik menunjukkan adanya dampak negatif pada *zerowaste* dan negatif sekaligus signifikan pada hemat air dan listrik. Ini berarti, individu yang aktif di organisasi semacam ini justru cenderung memiliki perilaku pro lingkungan yang rendah di aspek *saving energy consumption*. Nilai negatif yang sangat signifikan juga terlihat pada perilaku aktivisme lingkungan skala kecil, mengindikasikan mereka yang secara intensif aktif di organisasi politik cenderung memiliki tingkat perilaku pro lingkungan yang rendah di aspek berpartisipasi dalam membersihkan lingkungan maupun menegur seseorang untuk membuang sampah pada tempatnya.



Untuk jenjang pendidikan, semakin tinggi pendidikan seseorang, makin positif dan signifikan perilaku mereka terhadap ramah lingkungan. Secara spesifik, Tidak ada hubungan yang signifikan antara Individu yang berpendidikan SMP dengan semua bentuk perilaku lingkungan. Sementara untuk Sementara itu, mereka yang memiliki tingkat pendidikan SMA, secara signifikan cenderung lebih memiliki perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi terutama di aspek perilaku *zerowaste*. Mereka yang memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi juga cenderung memiliki perilaku pro lingkungan yang lebih tinggi di semua aspek. Akan tetapi, hasil regresi juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan perilaku pro-lingkungan antara mereka yang memiliki latar belakang sekolah formal umum dan keagamaan.

Temuan signifikan lainnya juga terlihat pada mereka yang pernah punya pengalaman belajar di sekolah keagamaan informal dan non formal. Ada hubungan positif dan signifikan antara mereka yang pernah punya pengalaman belajar di sekolah keagamaan informal dan non formal dengan aktivisme lingkungan skala kecil dan besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan agama informal maupun non formal punya potensi meningkatkan partisipasi dalam aktivisme lingkungan, baik berskala kecil maupun besar.

**Tabel 3. 1. OLS Regresi Isu Pendidikan dan Perilaku Peduli Lingkungan**

VARIABEL	(1) Zerowaste	(2) Saving Energy Consumption	(3) Aktivisme Lingkungan Skala Kecil	(4) Aktivisme Lingkungan Skala Besar
<b>Kurikulum</b>				
Intensitas Mendapatkan Materi Lingkungan di Lembaga Pendidikan	0.1339*** (0.0268)	0.1053*** (0.0223)	0.1516*** (0.0322)	0.0680*** (0.0260)
Mengetahui Adiwiyata dan PBLHS	0.2644*** (0.0744)	0.0892* (0.0466)	0.3173*** (0.0670)	0.3925*** (0.0789)
<b>Organisasi</b>				
Keaktifan di Organisasi Intra Sekolah dan Organisasi Pemuda	0.0433 (0.0331)	0.0228 (0.0248)	-0.0226 (0.0411)	-0.0386 (0.0431)
Keaktifan di Organisasi Masyarakat Sipil Keagamaan	0.0232 (0.0324)	-0.0144 (0.0222)	-0.0113 (0.0414)	0.0832* (0.0441)
Keaktifan di Organisasi dan Partai Politik	-0.1546 (0.1042)	-0.1633* (0.0929)	-0.4020*** (0.1290)	0.1280 (0.1117)
<b>Jenjang Pendidikan (Ref: Tidak Sekolah dan Tamat SD)</b>				
Tamat SMP	-0.0086 (0.0643)	-0.0133 (0.0639)	-0.0451 (0.0720)	0.0726 (0.0582)
Tamat SMA	0.1405** (0.0648)	0.0761 (0.0544)	0.0261 (0.0712)	0.0519 (0.0605)
Tamat Perguruan Tinggi	0.3741*** (0.0833)	0.1440** (0.0632)	0.1873** (0.0907)	0.3467*** (0.0936)

VARIABEL	(1) Zerowaste	(2) Saving Energy Consumption	(3) Aktivisme Lingkungan Skala Kecil	(4) Aktivisme Lingkungan Skala Besar
<b>Jenis Sekolah (Ref: Sekolah Formal Umum)</b>				
Sekolah Formal Keagamaan	-0.0099 (0.0772)	0.0114 (0.0696)	0.0979 (0.0975)	-0.0695 (0.0652)
<b>Pendidikan Agama Informal dan Non-Formal (Ref: Tidak Pernah)</b>				
Pernah	0.0470 (0.0521)	0.0056 (0.0502)	0.1828*** (0.0588)	0.1378*** (0.0496)
Constant	-0.2880*** (0.1004)	-0.0806 (0.0774)	-0.4858*** (0.0990)	-0.6281*** (0.1012)
Observations	1,626	1,626	1,625	1,625
R-squared	0.1442	0.0673	0.1333	0.1473

Robust standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

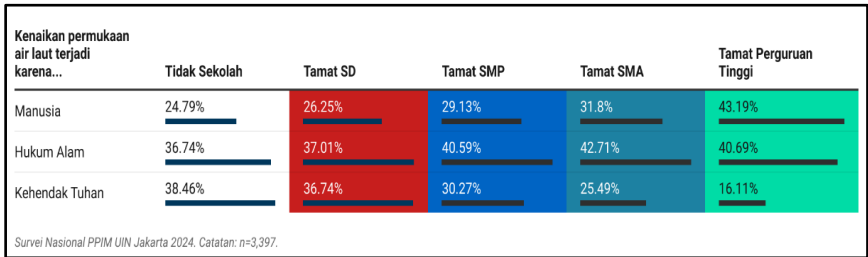
## H. PENDIDIKAN DAN PANDANGAN TERHADAP MANUSIA, ALAM, DAN TUHAN

Bab ini juga ingin melihat bagaimana pandangan terhadap manusia, alam, dan Tuhan yang dispesifikkan ke dalam tiga hal, yakni kenaikan permukaan air laut, bencana alam, dan eksistensi keanekaragaman hayati (hewan dan tumbuhan) berdasarkan jenjang pendidikan terakhir responden/individu, mulai dari kategori yang tidak bersekolah, tamatan SD, SMP, SMA (sederajat), hingga Perguruan Tinggi.

Gambar 3.17 memperlihatkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka semakin tinggi individu yang berpandangan bahwa 'manusia' yang menyebabkan terjadinya kenaikan permukaan air laut. Hal tersebut dilihat dari kenaikan persentasenya di setiap jenjang pendidikan mulai dari yang tidak sekolah, hingga Perguruan Tinggi. Tingkat pendidikan seseorang

yang semakin tinggi juga mempengaruhi pandangan individu bahwa kenaikan permukaan air laut terjadi karena ‘hukum alam’, meskipun di tingkat pendidikan Perguruan Tinggi besaran persentasenya semakin rendah. Gambar 3.17 juga memperlihatkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah individu berpandangan bahwa kenaikan permukaan air laut terjadi karena ‘kehendak Tuhan’.

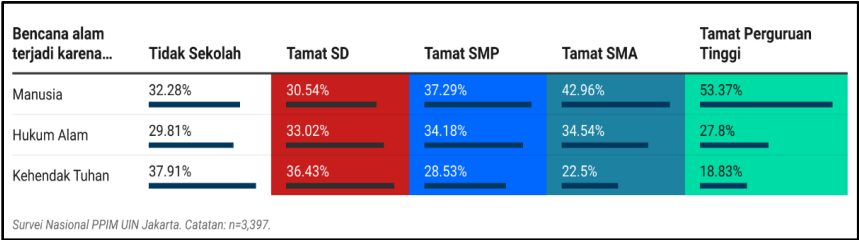
**Gambar 3. 17. Pandangan terkait Kenaikan Permukaan Air Laut berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir**



Sementara itu, gambar 3.18 menjelaskan hubungan jenjang pendidikan terakhir dengan pandangan tentang penyebab bencana alam, di mana jenjang pendidikan individu yang semakin tinggi memperlihatkan pandangan bahwa bencana alam disebabkan oleh ‘manusia’, dilihat dari besaran persentase berdasarkan jenjang pendidikan, mulai yang tidak sekolah, tamat SD, SMP, SMA (sederajat), hingga Perguruan Tinggi yang semakin tinggi. Dalam pandangan bahwa bencana alam terjadi karena ‘hukum alam’ berdasarkan jenjang pendidikan juga memperlihatkan tren yang sama dengan pandangan bencana alam terjadi karena manusia, di mana besaran persentase di setiap jenjang pendidikannya selalu meningkat, meskipun besaran persentase tamat Perguruan Tinggi cenderung menurun sekitar 2,02%. Untuk pandangan bahwa bencana alam disebabkan oleh ‘kehendak Tuhan’ berbanding terbalik dengan pandangan bahwa bencana alam disebabkan oleh ‘manusia’ dan ‘hukum alam’. Semakin tinggi jenjang pendidikan, mulai dari yang tidak bersekolah, tamat SD, SMP, SMA (sederajat), hingga Perguruan Tinggi, semakin rendah pula individu yang berpandangan bahwa bencana alam disebabkan oleh ‘kehendak

Tuhan’. Hal tersebut dilihat dari penurunan besaran persentase dari setiap urutan jenjang pendidikan.

**Gambar 3. 18. Pandangan terkait Bencana Alam berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir**

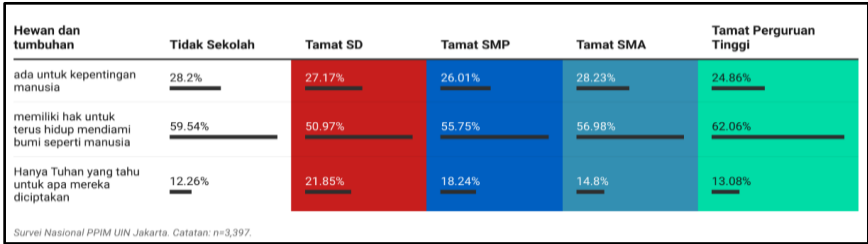


Bagaimana dengan pandangan responden/individu terkait keberadaan hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari keanekaragaman hayati berdasarkan jenjang pendidikan? Gambar 3.19 memperlihatkan tiga pandangan terkait keberadaan hewan dan tumbuhan, yakni “hewan dan tumbuhan ada untuk kepentingan manusia”, “hewan dan tumbuhan memiliki hak untuk terus hidup mendiami bumi seperti manusia”, dan “hanya Tuhan yang tahu untuk apa hewan dan tumbuhan diciptakan.”

Gambar 3.19 menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan, mulai dari yang tidak bersekolah, tamat SD, SMP, SMA (sederajat), hingga Perguruan Tinggi, semakin rendah individu yang berpandangan bahwa keberadaan hewan dan tumbuhan adalah untuk kepentingan manusia. Hal ini diperlihatkan oleh besaran persentase dari urutan setiap jenjang pendidikan yang semakin menurun. Kemudian, responden/individu yang berasal dari jenjang pendidikan apa pun memiliki pandangan bahwa hewan dan tumbuhan memiliki hak untuk terus hidup mendiami bumi seperti manusia. Hal tersebut ditunjukkan oleh tren besaran persentase di setiap urutan jenjang pendidikan yang semakin besar. Terakhir, untuk pandangan terkait dengan pernyataan bahwa hanya Tuhan yang tahu untuk apa hewan dan tumbuhan diciptakan terlihat memiliki besaran persentase yang fluktuatif di setiap urutan jenjang pendidikan, tetapi memiliki tren peningkatan hingga individu yang berasal dari jenjang pendidikan Perguruan

Tinggi. Atau dengan kata lain, semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, maka dapat dikatakan semakin tidak berpandangan bahwa tujuan penciptaan hewan dan tumbuhan merupakan urusan Tuhan.

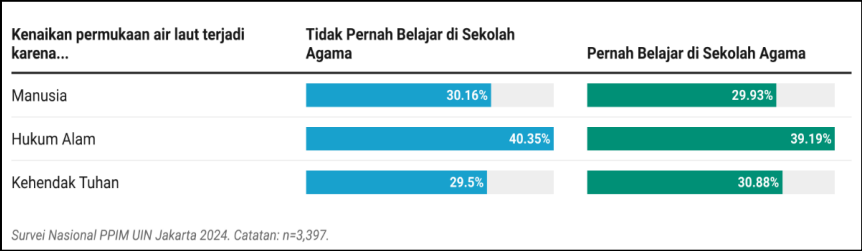
**Gambar 3. 19. Pandangan terkait Hewan dan Tumbuhan berdasarkan Jenjang Pendidikan Terakhir**



Aspek lain dari pendidikan yang juga tidak kalah penting untuk dilihat, yakni aspek pengalaman belajar individu, khususnya di sekolah agama, menjadi esensial untuk dilihat. Jika di bagian sebelumnya melihat hubungan jenjang pendidikan dan pandangan tentang manusia, alam, dan Tuhan, pada bagian ini, fokus pada bagaimana pengalaman belajar individu berhubungan dengan pandangan tentang manusia, alam, dan Tuhan.

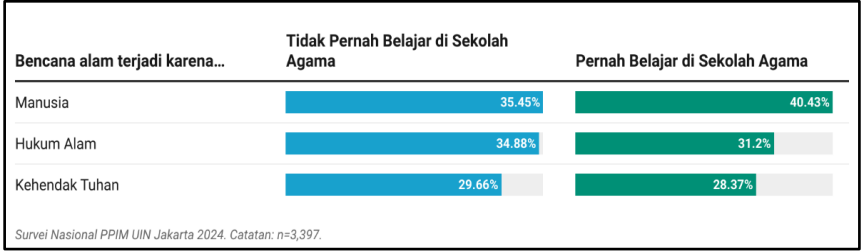
Gambar 3.20 memperlihatkan bahwa responden/individu yang tidak memiliki pengalaman/pernah belajar di sekolah agama, dengan persentase sebesar 30,16 %, cenderung memiliki pandangan bahwa kenaikan permukaan air laut disebabkan oleh ‘manusia’. Individu yang tidak pernah belajar di sekolah agama, dengan persentase sebesar 40,35 %, cenderung berpandangan bahwa kenaikan permukaan air laut terjadi karena ‘hukum alam’. Sedangkan, individu yang pernah belajar di sekolah agama, dengan persentase sebesar 30,88 %, cenderung memiliki pandangan bahwa kenaikan permukaan air laut terjadi karena ‘kehendak Tuhan’.

Gambar 3. 20. Pandangan terkait Kenaikan Permukaan Air Laut dan Pengalaman Belajar di Sekolah Agama



Sementara itu, gambar 3.21 memperlihatkan hubungan pengalaman belajar di sekolah agama dan pandangan individu terkait bencana alam. Individu yang pernah belajar di sekolah agama, dengan persentase sebesar 40,43 %, cenderung memiliki pandangan bahwa bencana alam terjadi karena ‘manusia’. Selanjutnya, individu yang tidak pernah belajar di sekolah agama, dengan persentase sebesar 34,88 %, cenderung berpandangan bahwa bencana alam terjadi karena ‘hukum alam’. Terakhir, individu yang tidak pernah belajar di sekolah agama, dengan besaran persentase 29,66 %, cenderung memiliki pandangan bahwa bencana alam terjadi karena ‘kehendak Tuhan’.

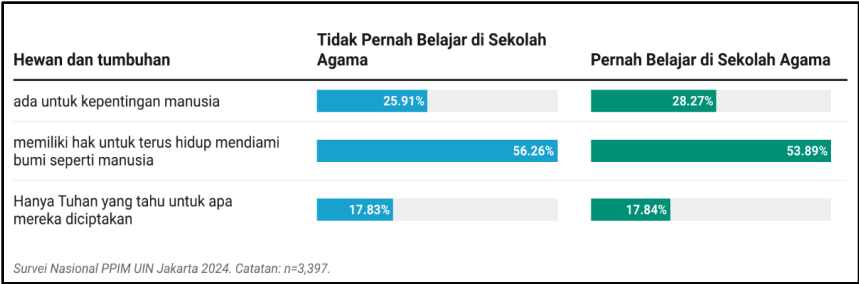
Gambar 3. 21. Pandangan terkait Bencana Alam dan Pengalaman Belajar di Sekolah Agama



Gambar 3.22 memberikan informasi terkait dengan hubungan pengalaman belajar di sekolah agama dan pandangan individu terkait alam, dalam hal ini terkait hewan dan tumbuhan sebagai bagian dari keanekaragaman hayati. Besaran persentase

yang tidak pernah dan pernah belajar di sekolah agama dalam pernyataan ‘ada untuk kepentingan manusia’, masing-masing 25,91 % dan 28,27 %. Artinya, individu yang pernah belajar di sekolah agama cenderung berpandangan bahwa hewan dan tumbuhan ‘ada untuk kepentingan manusia’. Dalam bagian pernyataan ‘memiliki hak untuk terus hidup mendiami bumi seperti manusia’, besaran persentase tidak pernah dan pernah belajar di sekolah agama, masing-masing 56,26 % dan 53,89 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang tidak pernah belajar di sekolah agama cenderung memiliki pandangan bahwa hewan dan tumbuhan memiliki ‘hak untuk terus hidup mendiami bumi seperti manusia’. Terakhir, besaran persentase yang tidak pernah dan pernah belajar di sekolah agama dalam pernyataan ‘hanya Tuhan yang tahu untuk apa mereka diciptakan’, masing-masing 17,83 % dan 17,84 %. Artinya, individu yang tidak pernah maupun yang pernah belajar di sekolah agama cenderung berpandangan bahwa ‘hanya Tuhan yang tahu tujuan diciptakannya hewan dan tumbuhan’, meskipun perbedaan besaran persentase dari yang tidak pernah dan pernah belajar di sekolah agama hanya berbeda 0,01 % saja, tetapi dapat dikatakan keduanya memiliki kecenderungan yang sama.

**Gambar 3. 22. Pandangan terkait Hewan dan Tumbuhan dan Pengalaman Belajar di Sekolah Agama**





## I. KESIMPULAN

Pendidikan lingkungan terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan. Bab ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan perubahan iklim. Selain itu, kami menemukan beberapa aspek lain seperti jurusan/bidang pendidikan, kurikulum, pengalaman belajar, dan keterlibatan di organisasi menjadi penentu lainnya apakah siswa atau mahasiswa akan berpengetahuan, bersikap, dan berperilaku peduli lingkungan atau tidak.

*Pertama*, lembaga pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan kesadaran lingkungan. Program-program seperti Sekolah Adiwiyata dan Gerakan PBLHS yang diinisiasi oleh pemerintah menunjukkan hasil positif dalam menanamkan nilai-nilai dan praktik-praktik pro-lingkungan di kalangan siswa. Namun demikian, jangkauan program ini masih perlu diperluas dan didukung oleh berbagai media serta sarana informasi agar lebih efektif. Hal ini karena masih banyak siswa dan mahasiswa yang merasa belum merasakan kedua program pemerintah tersebut di sekolah mereka.

*Kedua*, pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari luar pendidikan formal, dalam hal ini seperti sekolah agama, ternyata juga memiliki kontribusi dalam membentuk pandangan dan perilaku pro-lingkungan. Survei kami memperlihatkan bahwa responden yang belajar di sekolah agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka umumnya juga memiliki sikap dan perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi bila dibandingkan mereka yang tidak pernah punya pengalaman belajar di sekolah agama.

*Ketiga*, terlihat jelas bahwa partisipasi dalam organisasi pecinta alam, organisasi kesiswaan maupun kemahasiswaan di sekolah maupun perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat keagamaan memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-

lingkungan. Mereka yang aktif dalam kegiatan di semua ataupun salah satu organisasi tersebut cenderung memiliki perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi, baik dalam kategori *zero waste*, hemat air-listrik (*saving consumption*), maupun aktivisme lingkungan di level privat maupun publik.

Secara keseluruhan, setelah melihat empat temuan utama di atas, pendidikan merupakan aspek esensial yang mampu membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku peduli lingkungan. Institusi ini, paling tidak berdasarkan hasil studi kami, terlihat bisa dimaksimalkan perannya agar dapat mencetak “generasi hijau”. Generasi yang lebih sadar dan peduli terhadap keberlanjutan lingkungan hidup. Oleh karena itu, pendidikan lingkungan harus terus diperkuat dan diperluas di Indonesia



## **BAB 4**

# **AGEN SOSIALISASI DAN PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU MENGENAI LINGKUNGAN**

*Afrimadona*

### **A. PENDAHULUAN**

Sikap dan perilaku pro-lingkungan tidak muncul secara tiba-tiba. Sikap dan perilaku ini muncul dan tertanam dalam seorang individu melalui proses pengenalan dan pembiasaan yang biasanya berlangsung dalam waktu yang tidak sebentar. Proses ini yang lazim disebut sosialisasi. Pertanyaannya kemudian adalah jika seseorang mengadopsi sikap dan perilaku yang pro lingkungan, dari mana dia belajar tentang ini semua?

Studi-studi mengenai proses sosialisasi dalam proses pembentukan sikap dan perilaku umumnya merujuk pada tiga sumber utama, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar (lingkungan pergaulan, kerja, dan sebagainya). Ini juga berlaku tentunya pada proses pembentukan sikap dan perilaku pro-lingkungan. Dalam survei REACT yang dilaksanakan PPIM UIN selama Maret-April 2024, kami mencoba mengidentifikasi

beberapa agen sosialisasi, yakni mereka yang menjadi sumber pembelajaran bagi individu dalam pembentukan sikap dan perilaku pro lingkungan, terutama di kalangan anak muda Gen Z dan Milenial (Essiz and Mandrik 2021; Francis and Davis 2014; Le, Duc Tran, and Hoang 2022; Liu, Chen, and Dang 2022; Muralidharan and Xue 2016). Bagian berikut akan menjabarkan seberapa besar kelompok Gen Z dan Milenial ini mendapatkan literasi mengenai lingkungan dari beberapa agen sosialisasi dan seberapa berpengaruh sosialisasi ini pada pembentukan sikap dan perilaku mereka mengenai lingkungan.

Seperti yang sudah dipaparkan pada bab 1, dalam bab mengenai agen sosialisasi ini, ada beberapa hipotesis yang akan diuji. Pengujian hipotesis ini merujuk pada studi literatur yang diulas dalam bab 1. Paling tidak berdasarkan kajian-kajian terdahulu, berikut beberapa hipotesis yang akan diuji dalam bab ini.

1. Anak muda yang tersosialisasi isu lingkungan dari orang tua cenderung lebih memiliki sikap dan perilaku yang pro lingkungan.
2. Anak muda yang tersosialisasi isu lingkungan dari teman cenderung lebih memiliki sikap dan perilaku yang pro lingkungan.
3. Anak muda yang tersosialisasi isu lingkungan dari tenaga pendidik cenderung lebih memiliki sikap dan perilaku yang pro lingkungan.
4. Anak muda yang tersosialisasi isu lingkungan dari tokoh agama cenderung lebih memiliki sikap dan perilaku yang pro lingkungan.

Meskipun hipotesis yang akan diuji hanya empat hipotesis di atas (dengan pengembangan agen sosialisasi tenaga pendidik yang akan dipecah menjadi dua, yakni guru/dosen mata pelajaran umum dan guru/dosen agama), namun dalam bab ini kami akan melihat juga peranan agen-agen sosialisasi lainnya dan relasinya dalam pembentukan sikap dan perilaku terhadap lingkungan.

Sebelum kita menelusuri secara lebih detail temuan-temuan penting dalam bab ini, bagian berikut akan memaparkan terlebih dulu metode analisis dan pengukuran konsep-konsep penting yang digunakan. Ini penting agar pembaca dapat melihat batasan-batasan buku ini dengan jelas sehingga bisa membaca hasil analisis secara lebih akurat.

### **Metode: Pengukuran dan analisis**

#### **Pengukuran sikap dan perilaku pro lingkungan**

Dalam bab ini, variabel terikat adalah sikap dan perilaku pro lingkungan. sikap pro lingkungan diukur dengan tiga indikator.

1. Seberapa setuju atau tidak setuju anda dengan pernyataan: “karena manusia bisa berpikir maka manusia harus menjaga alam”.
2. Seberapa setuju atau tidak setuju anda dengan pernyataan: “Generasi sekarang wajib menjaga alam untuk kepentingan generasi berikutnya”.
3. Seberapa setuju atau tidak setuju anda dengan pernyataan: “Kita bagian dari alam, karena itu kita bertanggung jawab untuk menjaganya”.

Opsi jawaban adalah sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Semakin tinggi nilai/angka opsi jawaban semakin tinggi tingkat kesetujuan. Ketiga variabel ini kemudian dibuat menjadi variabel laten sikap pro lingkungan. Tingkat *reliability alpha* lebih dari 0.8.

Sementara perilaku pro lingkungan diukur dari 12 indikator empirik mengenai frekuensi tindakan/perilaku responden terhadap sejumlah tindakan berikut dalam satu bulan terakhir:

1. Membawa wadah makanan atau botol minuman sendiri ketika membeli makanan atau minuman.
2. Membawa kantong belanja sendiri saat berbelanja.
3. Membeli barang yang bisa diisi ulang (seperti: air galon, sabun cair, dll).

4. Mendaur ulang sampah (seperti: membuat pupuk dari sampah).
5. Menghemat penggunaan air.
6. Mematikan listrik atau alat elektronik ketika tidak digunakan.
7. Menandatangani petisi (tuntutan) terkait isu peduli lingkungan.
8. Berdonasi terkait gerakan peduli lingkungan.
9. Berpartisipasi dalam kegiatan terkait peningkatan kesadaran terhadap lingkungan (seperti: kampanye peduli lingkungan).
10. Berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan.
11. Mengajak orang lain untuk peduli lingkungan.
12. Menegur atau mengingatkan orang lain yang membuang sampah sembarangan.

Dengan menggunakan *confirmatory factor analysis*, kami membagi kedua belas variabel/indikator menjadi keempat variabel laten/faktor, yakni: Pertama yang berhubungan dengan sikap *zero-waste* yakni membawa wadah makanan atau botol minuman sendiri ketika membeli makanan atau minuman; membawa kantong belanja sendiri saat berbelanja; membeli barang yang bisa diisi ulang (seperti: air galon, sabun cair, dll); mendaur ulang sampah. Kedua, yang berhubungan dengan perilaku hemat listrik dan air seperti menghemat penggunaan air dan mematikan listrik atau alat elektronik ketika tidak digunakan. Ketiga, yang berhubungan dengan perilaku aktivisme lingkungan skala besar seperti ikut menandatangani petisi (tuntutan) terkait isu peduli lingkungan; berdonasi terkait gerakan peduli lingkungan; dan berpartisipasi dalam kegiatan terkait peningkatan kesadaran terhadap lingkungan (seperti: kampanye peduli lingkungan). Terakhir, yang terkait dengan perilaku aktivisme skala kecil seperti berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih lingkungan, mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, dan menegur atau mengingatkan orang lain yang membuang sampah sembarangan.

## **Variabel Bebas: Sosialisasi informasi mengenai lingkungan**

Dalam bab ini, variabel bebas adalah sosialisasi informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim. Operasionalisasi variabel ini berupa pertanyaan survei: *seberapa sering atau tidak sering anda mendengar informasi terkait permasalahan lingkungan seperti perubahan iklim, pemanasan global, polusi, bencana alam, dll dari orang-orang di bawah ini: orang tua, guru/dosen mata pelajaran umum, guru/dosen mata pelajaran agama, teman, tokoh agama seperti ulama/kyai/pendeta/pastor/ biksu/pandita/xue shi, ahli/ilmuwan, pemerintah, organisasi Lingkungan (seperti: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI), GREENPEACE, dll), organisasi Lingkungan berbasis Keagamaan (seperti: Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA), Kader Hijau Muhammadiyah, dll), dan media cetak (seperti: Koran, Majalah).*

Opsi jawaban adalah tidak pernah, jarang/kadang-kadang, sering, sangat sering/hampir setiap saat/rutin/selalu. Semakin tinggi nilai angka jawaban, semakin tingkat frekuensi exposure informasi dari sumber-sumber ini.

## **Teknik analisis data**

Analisis data survei pada bagian ini dilakukan dengan beberapa tahap. Tahap pertama, data survei yang telah dikumpulkan dan dibersihkan kemudian dibobot untuk menyamakan sebaran karakteristik sampel dengan karakteristik populasi. Pembobotan dilakukan dengan menggunakan *iterative proportional fitting* (raking) yang memungkinkan untuk pembobotan dengan menggunakan sejumlah variabel secara berurutan (Kolenikov 2014). Variabel-variabel yang umumnya digunakan untuk pembobotan ini adalah variabel demografi seperti sebaran usia, tingkat pendidikan, agama, sebaran desa/kota dan pilihan ketika pilpres 2019. Beberapa studi memperlihatkan bahwa pilpres 2019 adalah pilpres yang secara ideologis memperlihatkan kecenderungan pemilih. Pemilih Jokowi dan pemilih Prabowo memiliki karakteristik yang berbeda satu dengan yang lain, terutama dalam pandangan mereka mengenai agama (Afrimadona 2021).

Kedua, data yang telah dibobot, dianalisa dengan pendekatan inferensial. Pendekatan inferensial memungkinkan kita untuk mempelajari populasi dari sampel yang kita ambil. Salah satu ciri khas pendekatan inferensial adalah adanya selang kepercayaan dengan tingkat kepercayaan tertentu. Selang kepercayaan adalah kisaran nilai parameter populasi yang kita duga berdasarkan pengamatan kita pada sampel. Dalam buku ini, kami akan menggunakan tingkat kepercayaan 95%, suatu tingkat kepercayaan yang lazim digunakan dalam analisis inferensial.

Karena konstruksi selang kepercayaan membutuhkan kalkulasi *standard errors*, maka *standard errors* akan dihitung dengan memperhitungkan proses klastering dalam pengumpulan datanya. Karenanya agar menghasilkan *standard errors* yang robust, kami akan mengklaster observasi berdasarkan kelurahan/desa sebagai *primary sampling unit*-nya. Penghitungan *standard errors* dengan klastering ini akan memungkinkan kita terhindar dari underestimasi *standard errors* yang berasal dari *simple random sampling*. Hasil dari analisis ini akan disajikan dalam bentuk grafik untuk memudahkan pembaca memahami hasil analisisnya.

Analisis inferensial juga akan dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel berdasarkan hipotesis yang disajikan dalam bab 1. Analisis akan dimulai dengan hubungan *bivariate*, yakni melihat seberapa besar variabel bebas berhubungan dengan variabel terikat. Analisis *bivariate* ini akan dilakukan dalam kerangka analisis regresi (*regression framework*) karena pendekatan pemodelan regresi lebih fleksibel dan memungkinkan kita untuk menghitung *standard errors* dengan klastering. Karena analisis dilakukan menggunakan *software* Stata, *syntax* yang digunakan untuk relasi *bivariate* ini adalah: `reg dv ibn.iv [pw=wt], vce(cluster KELURAHAN)`. Dalam bab ini, variabel terikat adalah sikap dan perilaku pro lingkungan yang semuanya merupakan variabel laten yang tersusun dari sejumlah indikator empirik. Karena variabel laten menghasilkan nilai-nilai baku (*standardized values*) maka tingkat pengukuran variabel ini adalah *numerical continuous*. Karena itu, *ordinary least square* (OLS) merupakan alat estimasi yang tepat untuk mengukur relasi variabel-variabel ini.



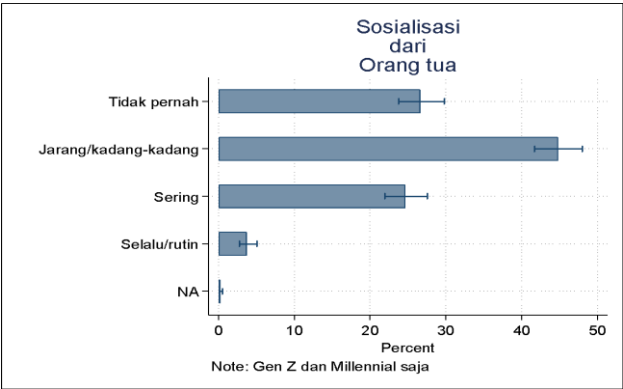
**Temuan**

Berikut akan dipaparkan beberapa temuan terkait dengan sejauhmana sosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim telah menyentuh terutama Gen Z dan Milenial dan apakah sosialisasi ini berpengaruh atau tidak pada sikap dan perilaku mereka mengenai lingkungan.

**B. PERANAN ORANG TUA**

Meskipun beberapa studi memperlihatkan bahwa orang tua memainkan peran cukup penting dalam menumbuhkembangkan sikap dan perilaku mengenai lingkungan pada seorang anak, dalam survei kali ini kami tidak menemukan peran menonjol orang tua dalam menanamkan sikap dan perilaku pro lingkungan. Seperti terlihat pada gambar 4.1 berikut, kurang dari 30% responden mengaku sering atau rutin mendapatkan informasi dari orang tua terkait persoalan lingkungan. Sekitar hampir 50 % responden Gen Z dan Milenial mengaku jarang atau hanya kadang-kadang mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari orang tua. Sekitar hampir 30% lainnya mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari orang tua. Dengan demikian, sebagian besar responden justru mengaku jarang atau tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari orang tua.

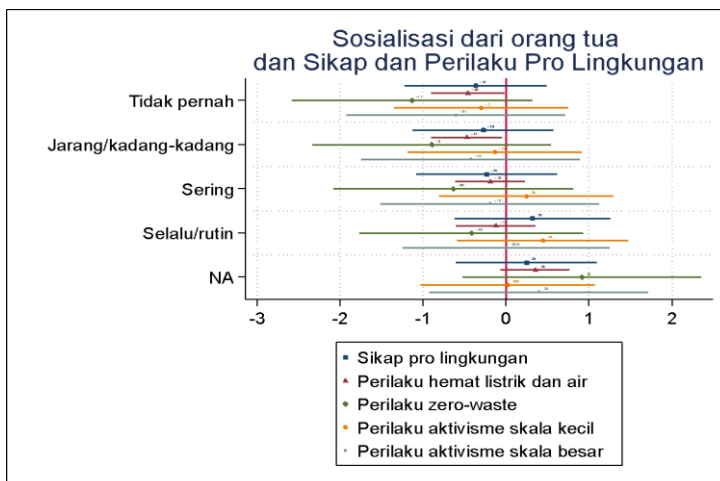
**Gambar 4. 1. Orang tua Sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim**



Meskipun sekitar sepertiga (30%) responden mengaku sering atau rutin diberikan informasi mengenai lingkungan oleh orang tua, analisis bivariat yang memperlihatkan hubungan antara frekuensi sosialisasi lingkungan dari orang tua dan sikap pro lingkungan tidak memperlihatkan relasi yang secara statistik bermakna. Nilai rata-rata sikap pro lingkungan dari mereka yang mengaku sering atau rutin diberikan informasi mengenai lingkungan oleh orang tua secara statistik sama dengan nilai rata-rata sikap pro lingkungan dari mereka yang mengaku tidak pernah atau jarang mendapatkan informasi ini dari orang tua.

Hal yang sama juga terlihat dalam hubungan antara frekuensi sosialisasi dari orang tua dengan perilaku pro lingkungan. Rerata perilaku hidup hemat listrik dan air relatif sama pada semua tingkat frekuensi sosialisasi. Namun, yang menarik adalah mereka yang mengaku tidak pernah atau jarang mendapat sosialisasi lingkungan dari orang tua cenderung memiliki perilaku hemat listrik dan air yang negatif. Artinya kelompok ini juga hampir tidak pernah atau jarang menghemat air, mematikan listrik yang tidak terpakai atau menggunakan bahan-bahan yang bisa diisi ulang dalam kehidupan sehari-hari mereka.

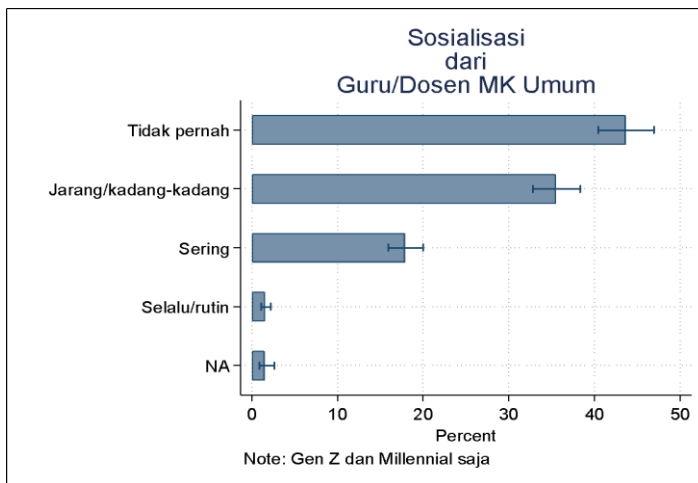
**Gambar 4. 2. Sosialisasi dari Orang tua dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan**



### C. PERANAN DOSEN/GURU MATA PELAJARAN UMUM

Gambar 4.3 berikut memperlihatkan tingkat eksposur Gen Z dan Milenial pada informasi mengenai isu lingkungan yang berasal dari guru/dosen mata kuliah umum. Secara umum, kebanyakan responden mengaku tidak pernah mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen. Di samping itu, lebih dari sepertiga responden Gen Z dan Milenial juga mengaku jarang/hanya kadang-kadang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari dosen mata pelajaran umum. Hanya kurang dari 20 % dari responden Gen Z dan Milenial yang mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran umum.

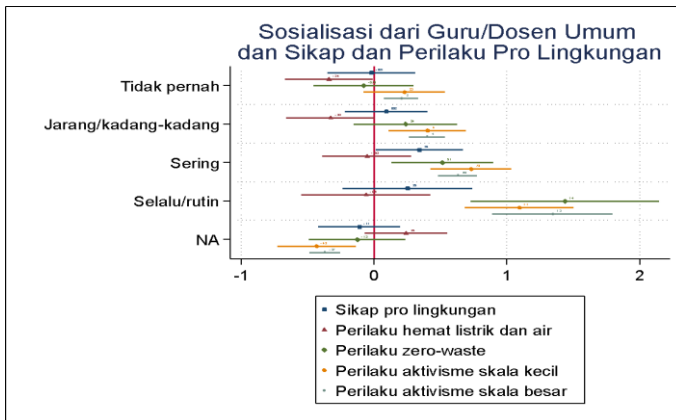
**Gambar 4. 3. Guru/Dosen MK Umum sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Isu Lingkungan dan Perubahan Iklim**



Meskipun demikian, relasi *bivariate* juga mengindikasikan bahwa mereka yang sering terpapar informasi lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata kuliah (MK) umum memiliki sikap pro lingkungan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengaku jarang atau tidak pernah mendapatkan informasi ini. Seperti terlihat pada gambar 4.4, mereka yang

mengaku sering mendapatkan informasi dari guru/dosen MK umum memiliki nilai rata-rata yang positif untuk sikap mengenai lingkungan. Namun pola yang sama tidak terlihat pada mereka yang mengaku rutin mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari guru/dosen MK umum. Pada kelompok ini, sulit kita memutuskan apakah sikap mereka mengenai lingkungan positif atau negatif. Sebenarnya secara statistik, temuan ini tidak mengherankan sebab jumlah observasi yang terlalu kecil untuk mereka yang rutin/selalu terpapar dengan informasi lingkungan dari guru/dosen MK umum ini. Karena itu tingkat presisi untuk estimasi rerata sikap pro lingkungan terlalu rendah sehingga tidak bisa dibedakan dengan nilai 0. Tapi, rerata sikap pro lingkungannya mendekati rerata sikap pro lingkungan dari mereka yang mengaku sering mendapatkan informasi dari guru/dosen MK umum.

**Gambar 4. 4. Sosialisasi dari Guru/Dosen MK Umum dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan**



Dalam hal perilaku terhadap lingkungan, ada pola yang menarik yang terlihat yakni responden GenZ dan Milenial dari semua tingkat sosialisasi cenderung memiliki rerata perilaku aktivisme lingkungan yang positif. Ini berlaku baik aktivisme skala kecil maupun aktivisme skala besar. Tentu saja mereka yang mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran umum ini memiliki rerata perilaku aktivisme lingkungan yang jauh

lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak pernah atau jarang mendapatkan sosialisasi ini dari guru/dosen mata pelajaran umum. Hasil ini bahkan memperlihatkan relasi linear yang positif: semakin sering seseorang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran umum, semakin tinggi skor perilaku aktivisme lingkungannya.

Sosialisasi mengenai isu lingkungan dan perubahan iklim juga tampak berkorelasi kuat dengan perilaku *zero-waste*. Mereka yang mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran umum juga memiliki rata-rata skor perilaku *zero-waste* yang jauh lebih tinggi dari mereka yang mengaku tidak pernah atau jarang. Kesimpulan sementara yang bisa kita dapatkan dari relasi *bivariate* antara frekuensi sosialisasi dari guru/dosen mata pelajaran umum dan perilaku pro lingkungan dalam beberapa hal memperlihatkan indikasi yang positif, yakni berhubungan kuat dengan perilaku aktivisme terhadap lingkungan dan kecenderungan untuk tidak mengotori lingkungan.

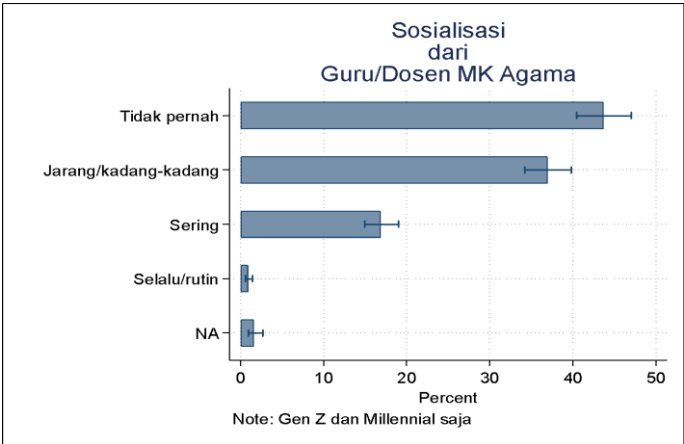
#### **D. PERANAN GURU/DOSEN MATA KULIAH AGAMA**

Sama seperti exposure dengan guru/dosen mata pelajaran umum, Gen Z dan Milenial umumnya juga mengaku bahwa mereka tidak pernah atau jarang menerima informasi mengenai isu lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen mata pelajaran agama. Seperti diperlihatkan gambar 4.5, hampir 80 % responden mengaku tidak pernah atau jarang mendapatkan informasi mengenai isu lingkungan ini dari dosen/guru MK agama. Ini berarti hanya menyisakan kurang dari 20 % yang mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari guru/dosen MK agama.

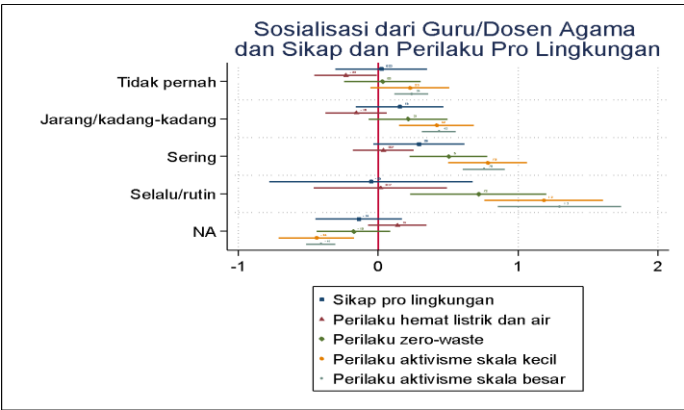
Pola yang sama dengan sosialisasi guru/dosen umum juga ditemukan dalam relasi *bivariate* antara frekuensi sosialisasi lingkungan dari guru/dosen MK agama dengan sikap dan perilaku mengenai lingkungan. Seperti diperlihatkan dalam gambar 4.6, para responden Gen Z dan Milenial umumnya memiliki rata-rata

sikap mengenai lingkungan yang sama. Dalam hal perilaku terhadap lingkungan, mereka yang mengaku tidak pernah atau jarang mendapat sosialisasi dari guru/dosen MK agama memiliki rata-rata perilaku *hemat listrik dan air* yang negatif. Artinya responden dari kelompok ini juga tidak pernah atau sangat jarang melakukan tindakan-tindakan yang menghemat penggunaan air dan energi untuk menyelamatkan lingkungan.

**Gambar 4. 5. Guru/Dosen MK Agama Sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim**



**Gambar 4. 6. Sosialisasi dari Guru/Dosen Agama dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan**

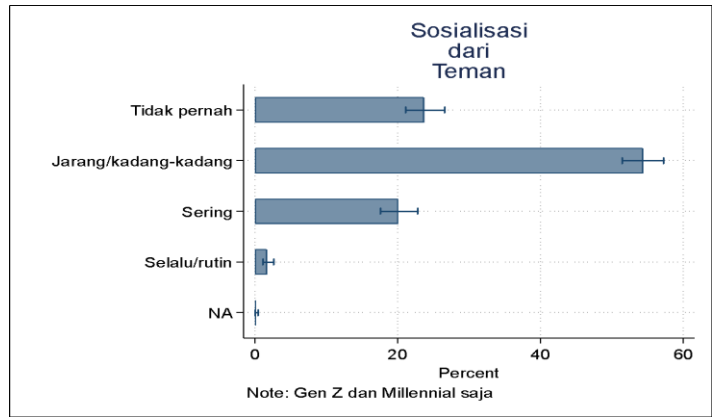


Sementara untuk perilaku aktivisme lingkungan dan upaya *zero-waste*, pola relasi *bivariate* persis sama dengan temuan pada sosialisasi dosen/guru MK umum. Semakin sering sosialisasi mengenai lingkungan dilakukan oleh guru/dosen MK agama, semakin tinggi skor perilaku aktivisme lingkungan. Begitu pula halnya dengan upaya *zero-waste*. Mereka yang mengaku sering atau rutin mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari guru/dosen MK agama memiliki skor perilaku *zero-waste* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak pernah atau jarang mendapatkan sosialisasi ini. Artinya kelompok ini adalah mereka yang relatif sering atau juga rutin melakukan tindakan aktivisme terhadap lingkungan dan menghindari penggunaan sampah plastik.

E. PERANAN TEMAN

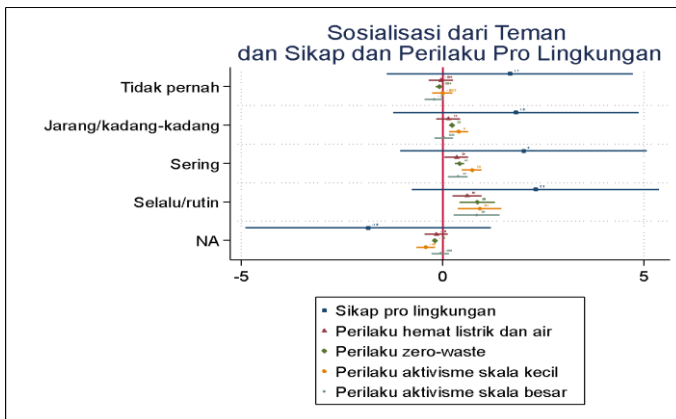
Secara umum sosialisasi dari teman mengenai lingkungan juga jarang terjadi. Lebih dari setengah responden Gen Z dan Milenial mengaku jarang atau hanya kadang-kadang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari teman. Hanya sekitar 20% responden yang mengaku sering atau rutin mendapatkan informasi ini dari teman. Juga sekitar 20% lainnya mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari teman.

Gambar 4. 7. Teman sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim



Meskipun hanya seperlima dari responden Gen Z dan Milenial yang mengaku relatif sering atau rutin mendapatkan sosialisasi dari teman, sosialisasi dari teman ini terlihat memiliki relasi yang secara statistik bermakna dengan perilaku mengenai lingkungan terutama perilaku aktivisme lingkungan dan perilaku *zero-waste*. Mereka yang mengaku mendapatkan sosialisasi dari teman—meskipun dengan frekuensi yang sangat rendah—umumnya memiliki perilaku aktivisme yang positif. Artinya, sosialisasi dari teman diprediksi bisa mempengaruhi perilaku aktivisme seperti berdonasi, menandatangani petisi terkait isu lingkungan dan berpartisipasi dalam kampanye lingkungan atau pun kegiatan bersih-bersih lingkungan.

**Gambar 4. 8. Sosialisasi dari Teman dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan**



Perilaku *zero-waste* juga berhubungan erat dengan sosialisasi dari teman. Mereka yang mengaku mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari teman juga memiliki rata-rata perilaku *zero-waste* yang positif. Pola relasinya juga relatif sama dengan hubungan antara frekuensi sosialisasi dari teman dengan perilaku aktivisme, yakni semakin tinggi frekuensi sosialisasi ini semakin tinggi nilai rata-rata perilaku *zero-waste*.

Terakhir, pola relasi frekuensi sosialisasi dengan perilaku hemat listrik dan air juga ditemukan pada kelompok yang mengaku

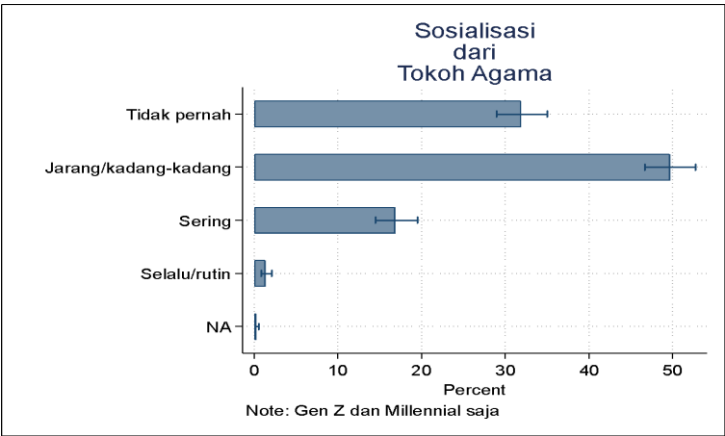


sering mendapatkan informasi lingkungan dari teman. Pada kelompok ini, skor perilaku hemat listrik dan air berada di atas rata-rata sampel. Artinya, pada kelompok juga ditemukan frekuensi menghemat energi dan air yang juga tinggi (sering atau selalu). Meskipun demikian, sosialisasi dari teman tidak berpengaruh apa-apa pada sikap mengenai lingkungan. Ini tentu saja memberikan *caveat* bagi kita bahwa sikap dan perilaku bisa saja tidak sejalan karena berbagai faktor.

F. PERANAN TOKOH AGAMA

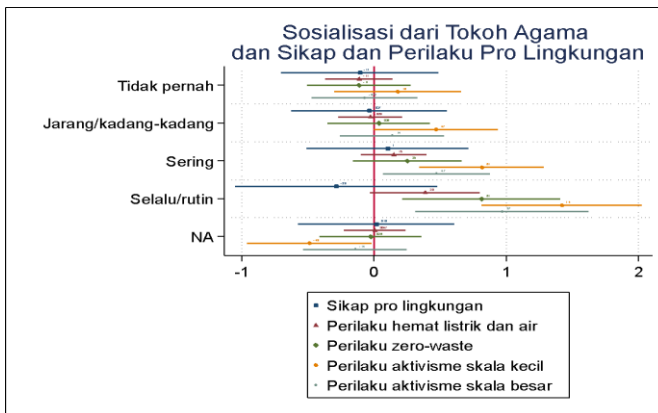
Sama halnya dengan agen-agen sosialisasi sebelumnya, tokoh agama juga sering atau rutin menjadi sumber informasi mengenai lingkungan hidup dan perubahan iklim bagi kurang dari seperlima responden Gen Z dan Milenial. Lebih dari 80% responden mengaku tidak pernah atau hanya kadang-kadang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari tokoh agama. Ini mungkin mengindikasikan bahwa isu-isu mengenai lingkungan hidup dan perubahan iklim jarang dibicarakan di forum-forum keagamaan dan peribadatan karena di sinilah umumnya interaksi antara tokoh agama dengan umat sering terjadi.

Gambar 4. 9. Tokoh Agama sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim



Namun, relasi *bivariate* antara frekuensi sosialisasi dari tokoh agama dengan sikap dan perilaku mengenai lingkungan memperlihatkan hasil sebagai berikut: pertama, tingkat frekuensi sosialisasi tidak berhubungan secara nyata dengan rerata sikap mengenai lingkungan. Pada semua tingkat frekuensi sosialisasi, rerata sikap mengenai lingkungan relatif sama. Kedua, perilaku hemat listrik dan air juga tidak terkait sama sekali dengan frekuensi sosialisasi dari tokoh agama. Responden dari semua kategori frekuensi sosialisasi memiliki rerata perilaku hemat listrik dan air yang juga sama. Sama halnya dengan sikap mengenai lingkungan, kisaran 95% selang kepercayaan juga menyentuh nilai nol yang secara statistik berarti sulit membedakan frekuensi perilaku hemat listrik dan air ini antar kategori frekuensi sosialisasi.

**Gambar 4. 10. Sosialisasi dari Tokoh Agama dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Pro Lingkungan**



Ketiga, ada relasi positif yang secara statistik bermakna antara frekuensi sosialisasi dan rerata perilaku aktivisme mengenai lingkungan. Semakin tinggi frekuensi penerimaan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari tokoh agama semakin tinggi rerata perilaku aktivisme lingkungan. Pola ini relatif sama dengan pola relasi antara hemat listrik dan air dengan agen-agen sosialisasi sebelumnya. Karena itu, kita harus berhati-hati membaca temuan ini.

Terakhir, satu-satunya nilai rerata perilaku menghindari penggunaan sampah plastik yang positif adalah dari kelompok yang mengaku *selalu/rutin* mendapatkan sosialisasi dari tokoh agama. Namun karena jumlah observasi dari kelompok ini sangat kecil, kita harus berhati-hati menginterpretasikan hasil ini karena adanya potensi bias sampel kecil. Apa yang bisa kita simpulkan sementara dari temuan ini hanyalah bahwa ada *indikasi* bahwa mereka yang selalu mendapatkan informasi lingkungan dari tokoh agama  *mungkin* memiliki perilaku *zero-waste* yang lebih baik.

## G. PERANAN AHLI/ILMUWAN

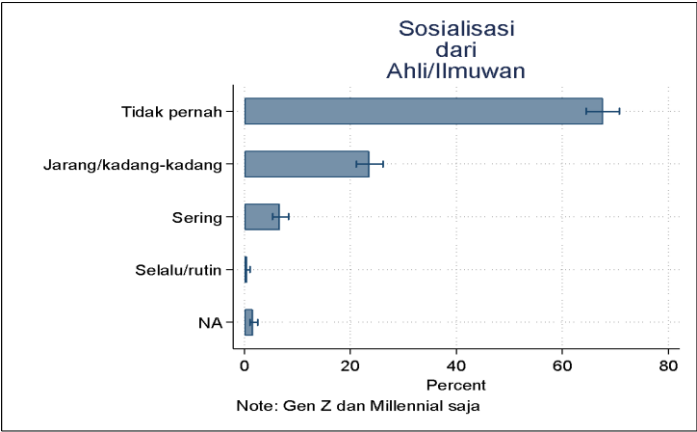
Seperti terlihat dalam gambar 4.11 berikut, lebih dari 70% responden Gen Z dan Milenial mengaku tidak pernah mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari para ahli atau ilmuwan. Hanya kurang dari 6% responden yang mengaku sering atau rutin mendapatkan informasi ini dari ilmuwan. Sebenarnya temuan ini tidak terlalu mengejutkan mengingat akses pada ilmuwan terbatas dan frekuensi tampilnya ilmuwan di ruang publik (terutama media TV) juga sangat jarang. Ilmuwan terkait lingkungan biasanya tampil di media televisi ketika terjadi bencana. Namun liputan atau *framing* media televisi yang fokus pada bencana dibandingkan isu lingkungan yang lebih besar seringkali menutupi esensi informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim.

Namun demikian, pola relasi *bivariate* antara frekuensi sosialisasi dari ahli/ilmuwan dengan sikap dan perilaku mengenai lingkungan relatif sama dengan pola relasi *bivariate* dari agen-agen sosialisasi sebelumnya, yakni pertama, skor sikap mengenai lingkungan relatif sama antar kelompok terlepas dari frekuensi sosialisasi dari ilmuwan. Kedua, skor perilaku hemat listrik dan air juga tidak banyak berbeda antar tingkatan frekuensi sosialisasi. Rata-rata skor perilaku hemat listrik dan air sama terlepas dari seberapa intens informasi mengenai lingkungan yang didapat dari para ahli/ilmuwan.

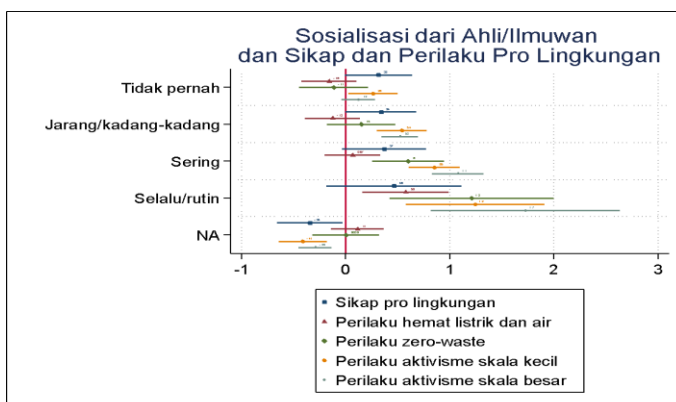
Ketiga, ada indikasi relasi yang positif dan secara statistik bermakna antara frekuensi sosialisasi dari para ahli dan rerata skor perilaku aktivisme terhadap lingkungan: semakin sering

seseorang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari ahli/ilmuwan, semakin tinggi rerata skor perilaku aktivisme lingkungannya. Terakhir, mereka yang mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi lingkungan dari ahli memiliki rerata skor perilaku *zero-waste* yang positif. Namun demikian, karena pola variabel terikat relatif sama dalam berbagai variasi variabel bebas, maka kita perlu berhati-berhati menafsirkan hasil-hasil ini karena bisa jadi ada relasi yang *spurious*, yakni adanya variabel lain yang ikut mempengaruhi variasi dari variabel terikat (sikap dan perilaku).

**Gambar 4. 11. Ilmuwan sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan iklim**



**Gambar 4. 12. Sosialisasi dari Ahli dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan**

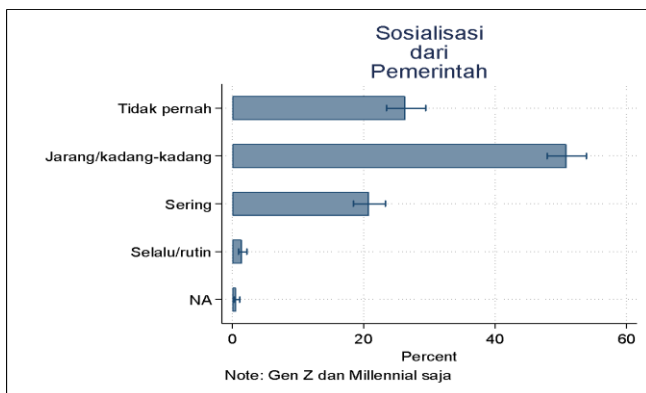


## H. PERANAN PEMERINTAH

Pemerintah tampak memainkan peran yang lebih baik dibandingkan agen-agen sosialisasi lainnya, kecuali orang tua. Seperti terlihat pada gambar 4.13 berikut, lebih dari seperlima responden Gen Z dan Milenial mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari pemerintah. Sementara itu, lebih dari setengah responden generasi ini juga mengaku kadang-kadang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari pemerintah. Hanya seperlima lainnya yang mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi ini dari pemerintah.

Namun demikian, sosialisasi dari pemerintah tidak berdampak nyata pada sikap Gen Z dan Milenial mengenai lingkungan. seperti terlihat pada gambar 4.14, responden dari semua kategori frekuensi sosialisasi memiliki skor sikap terhadap lingkungan yang sama. Untuk perilaku hemat listrik dan air, hanya mereka yang mengaku sering mendapatkan informasi dari pemerintah yang memiliki skor positif. Sementara, untuk perilaku aktivisme lingkungan dan perilaku *zero-waste*, hanya mereka yang mengaku selalu mendapatkan sosialisasi dari pemerintah yang mendapatkan skor positif. Namun, dengan jumlah observasi yang relatif kecil, maka sulit bagi kita untuk membuat kesimpulan konklusif tentang ini.

**Gambar 4. 13. Pemerintah sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim**



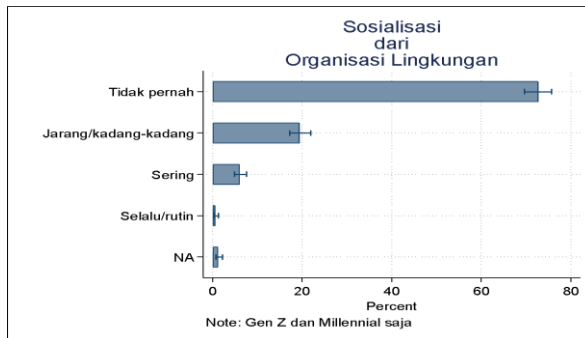
**Gambar 4. 14. Sosialisasi dari Pemerintah dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan**



## I. PERANAN ORGANISASI LINGKUNGAN

Organisasi lingkungan seharusnya memainkan peranan yang cukup aktif dalam edukasi publik mengenai lingkungan. Namun hasil survei nasional PPIM kali ini menunjukkan bahwa mereka tidak berperan banyak karena lebih dari 75% responden Gen Z dan Milenial mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari organisasi lingkungan. Hanya sekitar 16% responden yang mengaku mendapatkan sosialisasi dengan frekuensi yang relatif rendah, yakni kadang-kadang atau jarang. Hanya sekitar 5 % yang mengaku sering atau selalu mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari organisasi lingkungan.

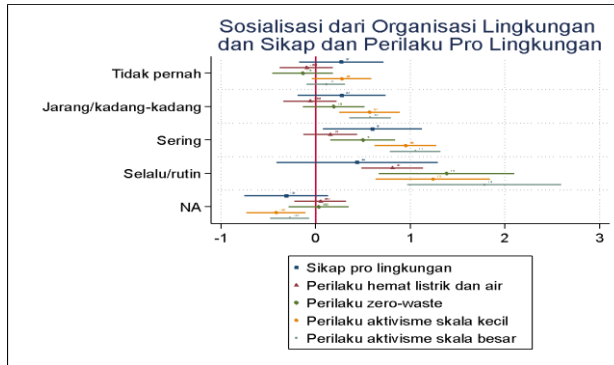
**Gambar 4. 15. Organisasi Lingkungan sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim**



Meskipun tingkat eksposur terhadap informasi dari organisasi lingkungan ini rendah, mereka yang mengaku terpapar dengan informasi dari organisasi ini memiliki sikap atau perilaku lingkungan yang positif. Misalnya, mereka yang mengaku sering mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari organisasi lingkungan memiliki sikap yang lebih pro terhadap lingkungan. Begitu pula halnya dengan perilaku aktivisme dan perilaku *zero-waste*.

Perilaku aktivisme mengenai lingkungan cenderung positif bagi mereka yang terpapar pada informasi lingkungan dari organisasi lingkungan ini dengan berbagai derajat frekuensi sosialisasi (jarang/kadang-kadang, sering, dan selalu). Namun polanya terlihat bahwa semakin sering mereka tersosialisasi dari organisasi lingkungan semakin tinggi skor perilaku aktivisme mereka. Pola yang relatif sama juga terlihat pada perilaku *zero-waste*. Semakin sering frekuensi sosialisasi dari organisasi lingkungan semakin tinggi skor perilaku *zero-waste*. Meskipun demikian, kita harus berhati-hati menginterpretasikan hasil ini mengingat jumlah sampel yang kecil terutama untuk kategori mereka yang sering dan selalu mendapatkan sosialisasi dari organisasi lingkungan.

**Gambar 4. 16. Sosialisasi dari Organisasi Lingkungan dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan**

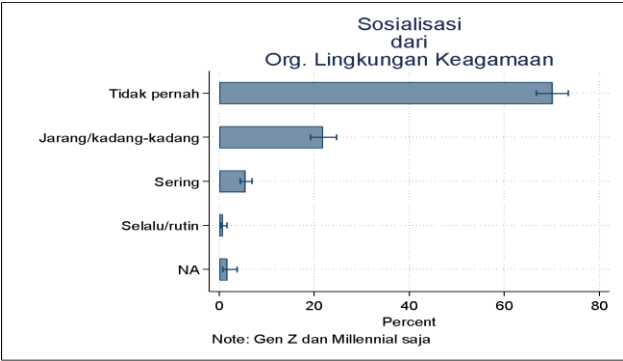


## J. PERANAN ORGANISASI LINGKUNGAN KEAGAMAAN

Organisasi lingkungan keagamaan ternyata juga tidak memainkan peranan begitu penting sebagai agen sosialisasi mengenai isu lingkungan dan perubahan iklim. Lebih dari 70% responden mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi atau informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim. Sementara itu, sekitar 20% responden Gen Z dan Milenial mengaku jarang atau hanya kadang-kadang mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari organisasi lingkungan keagamaan. Sekitar 5% mengaku sering mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari organisasi lingkungan keagamaan dan kurang dari 1% yang mengaku rutin mendapatkan sosialisasi ini dari organisasi lingkungan keagamaan.



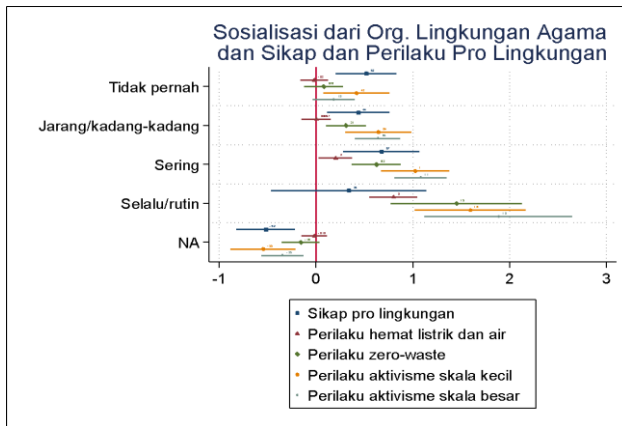
**Gambar 4. 17. Organisasi Lingkungan Keagamaan sebagai Agen Sosialisasi**



Menariknya adalah sikap dan perilaku mengenai lingkungan umumnya tetap positif meskipun responden merasa tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari organisasi lingkungan keagamaan ini. Artinya kesadaran mereka akan lingkungan dan keinginan untuk menyelamatkan lingkungan tetap tinggi meskipun tidak pernah tersentuh oleh organisasi lingkungan keagamaan. Begitu pula halnya dengan mereka yang hanya kadang-kadang atau jarang mendapatkan sosialisasi dari organisasi lingkungan keagamaan, mereka juga memiliki skor sikap mengenai lingkungan yang juga positif. Skor sikap pro lingkungan ini juga tidak jauh berbeda dengan skor sikap pro lingkungan dari mereka yang mengaku sering mendapatkan sosialisasi dari organisasi lingkungan keagamaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa organisasi lingkungan keagamaan sebenarnya tidak memiliki peran yang relatif berarti dalam membentuk sikap anak muda (Gen Z dan Milenial) terhadap lingkungan. Kemungkinan sikap terhadap lingkungan sudah terbentuk atau dibentuk oleh faktor lain yang tidak terdeteksi dalam model *bivariate*. Karena itu, kita perlu hati-hati menginterpretasikan temuan ini.

**Gambar 4. 18. Organisasi Lingkungan Keagamaan dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku terhadap Lingkungan**

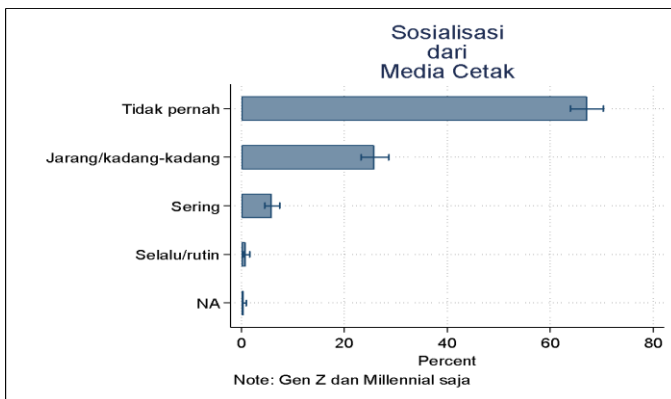


Tren ini tidak jauh berbeda dengan sebaran skor perilaku aktivisme dan perilaku *zero-waste*. Mereka yang mendapatkan sosialisasi dari organisasi-organisasi keagamaan ini umum memiliki skor yang positif untuk kedua perilaku ini terlepas dari frekuensi sosialisasi mereka. Meskipun demikian, ada indikasi bahwa semakin tinggi frekuensi sosialisasi yang didapat dari organisasi keagamaan semakin tinggi skor perilaku pro lingkungannya, baik itu perilaku aktivisme lingkungan maupun perilaku *zero-waste*. Namun demikian, skor-skor yang positif ini tidaklah mengindikasikan bahwa ada relasi yang secara statistik bermakna antara frekuensi sosialisasi dari organisasi keagamaan dengan sikap dan perilaku mengenai lingkungan. Hal ini dikarenakan pola sikap dan perilaku mengenai lingkungan sudah terbentuk pada diri responden terlepas dari siapa agen sosialisasinya. Ini bisa terlihat dari relatif samanya pola relasi *bivariate* yang terbentuk antara sikap dan perilaku lingkungan dengan beberapa agen sosialisasi lainnya seperti organisasi lingkungan, ilmuwan, tokoh agama dan lain sebagainya. Karena itu, kita tidak bisa menyimpulkan bahwa sikap dan perilaku pro lingkungan dibentuk dari sosialisasi dengan agen-agen ini semata tapi bisa jadi juga dibentuk oleh berbagai faktor yang belum terdeteksi dalam relasi *bivariate*.

## K. PERANAN MEDIA CETAK

Media cetak ternyata juga tidak menjadi agen sosialisasi penting bagi responden Gen Z dan Milenial karena sekitar 70% responden mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari media cetak. Sebesar 23% responden mengaku jarang atau hanya kadang-kadang menerima informasi mengenai lingkungan dari media cetak dan hanya sekitar 5-6% yang mengaku sering atau rutin mendapatkan informasi ini dari media cetak.

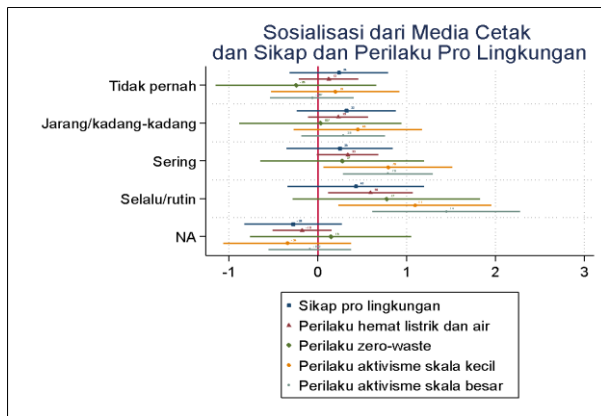
**Gambar 4. 19. Media cetak sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim**



Di antara relasi *bivariate* yang terbentuk, gambar 4.20 memperlihatkan bahwa hanya skor perilaku aktivisme terhadap lingkungan dari mereka yang mengaku sering atau selalu mendapatkan sosialisasi mengenai lingkungan dari media cetak yang bernilai positif. Sekalipun demikian, hasil ini masih bersifat indikatif mengingat jumlah sampel yang sangat kecil untuk kedua kategori, yakni kurang dari 10% total keduanya. Jumlah sampel untuk mereka yang mengaku selalu mendapatkan sosialisasi dari media cetak bahkan kurang dari 1%. Dengan jumlah sampel yang kecil kita tidak bisa mendapatkan kisaran selang kepercayaan yang *reliable*. Di samping itu, adanya nilai positif yang relatif besar pada skor perilaku aktivisme dan perilaku *zero-waste* juga tidak menunjukkan adanya hubungan *bivariate* yang bermakna antara

frekuensi sosialisasi dari media cetak dengan perilaku terhadap lingkungan karena pola perilaku ini relatif sama dengan pola perilaku responden yang mengaku mendapatkan sosialisasi dari agen-agen sosialisasi lainnya.

**Gambar 4. 20. Sosialisasi dari Media dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan**

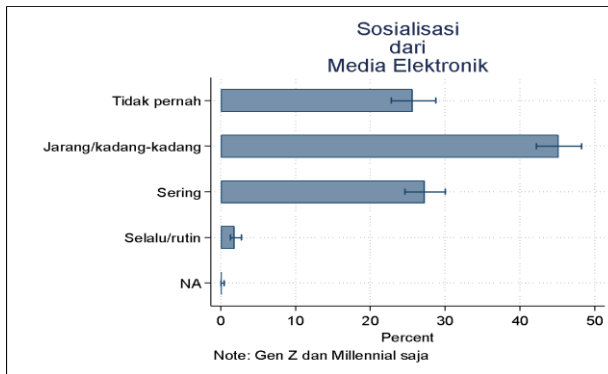


## L. PERANAN MEDIA ELEKTRONIK

Media elektronik sepertinya merupakan agen sosialisasi yang bisa lebih efektif menjangkau publik. Dalam survei kali ini, kami menemukan bahwa sekitar sepertiga responden Gen Z dan Milenial mengaku sering atau rutin mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari media elektronik (gambar 4.21). Angka ini lebih tinggi dari pada jumlah mereka yang mengaku tidak pernah mendapatkan informasi dari media elektronik. Namun, sebagian besar responden masih mengakui bahwa mereka jarang atau hanya kadang-kadang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari media elektronik. Temuan ini tentu tidak mengherankan mengingat isu lingkungan merupakan satu dari sekian banyak isu publik yang harus diberitakan oleh media, termasuk media elektronik. Karena itu, bagi responden yang mengaku sering atau selalu terpapar pada informasi

lingkungan dari suatu media elektronik sangat mungkin saluran media ini adalah saluran khusus yang menjadi preferensi responden.

**Gambar 4. 21. Media Elektronik sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Isu Lingkungan dan Perubahan Iklim**



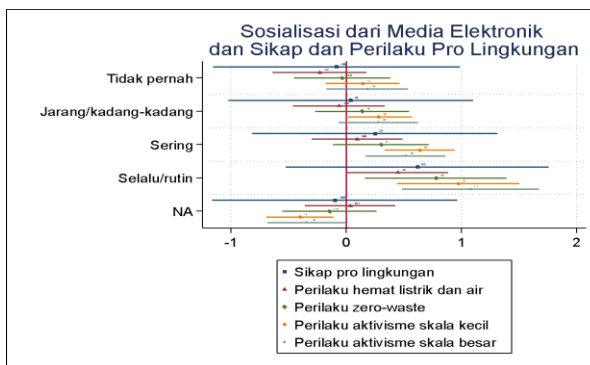
Seperti terlihat pada gambar 4.22 berikut, sikap mengenai lingkungan sepertinya relatif sama antar responden dari berbagai tingkat frekuensi sosialisasi. Variasi sikap mengenai lingkungan ini tidak dapat dibedakan dari nilai nol yakni nilai rata-rata skor sikap mengenai lingkungan. Karena itu, kita tidak bisa mengetahui apakah seseorang dengan frekuensi sosialisasi tertentu memiliki sikap positif tentang lingkungan dan perubahan iklim atau tidak. Hal yang sama juga terlihat pada perilaku hemat listrik dan air. Semua 95% selang kepercayaan dari berbagai tingkatan frekuensi sosialisasi juga relatif sama dan tidak bisa dibedakan dengan nilai nol.

Pola yang sedikit terlihat ada pada perilaku aktivisme lingkungan. Mereka yang mengaku tersosialisasi dengan isu lingkungan dan perubahan iklim dari media elektronik umumnya memiliki skor perilaku aktivisme lingkungan yang positif. Bahkan pola yang terbentuk adalah semakin sering seorang responden tersosialisasikan dengan isu lingkungan dari media elektronik semakin tinggi skor perilaku aktivismenya. Skor perilaku aktivisme lingkungan ini juga secara statistik berbeda antar berbagai kategori frekuensi exposure di mana kisaran nilai perilaku aktivisme dari mereka yang sering atau selalu tersosialisasi pada isu lingkungan

dari media elektronik lebih tinggi dari mereka yang hanya kadang-kadang atau jarang tersosialisasi.

Terakhir, perilaku *zero-waste* hanya tampak positif pada mereka yang melaporkan selalu mendapatkan informasi/ sosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari media elektronik. Namun demikian seperti halnya temuan-temuan sebelumnya temuan ini bersifat indikatif dikarenakan sampel yang relatif kecil untuk mereka yang melaporkan frekuensi sosialisasi rutin. Di samping itu, pola relasi *bivariate* yang sama dengan temuan-temuan sebelumnya juga memperlihatkan adanya *competing influence* dari berbagai agen sosialisasi pada sikap dan perilaku responden mengenai lingkungan.

**Gambar 4. 22. Sosialisasi dari Media Elektronik dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan**

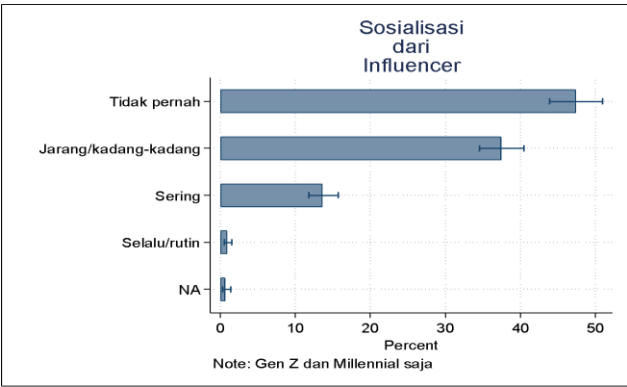


## M. PERANAN INFLUENCER

*Influencer* mengenai lingkungan tampaknya juga belum memainkan peranan yang signifikan dalam mensosialisasikan informasi-informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim. Sekitar setengah dari responden Gen Z dan Milenial melaporkan bahwa mereka tidak pernah mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari *influencer*. Sekitar 40% responden mengaku bahwa mereka jarang atau hanya kadang-kadang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari *influencer* dan kurang dari

20% responden yang mengaku cukup sering atau rutin mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari *influencer*.

**Gambar 4. 23. *Influencer* sebagai Agen Sosialisasi Mengenai Lingkungan dan Perubahan Iklim**

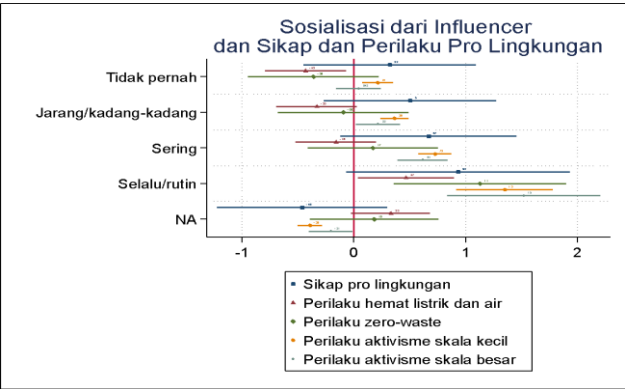


Gambar 4.24 memperlihatkan bahwa variasi dalam frekuensi sosialisasi mengenai lingkungan dari *influencer* tidak diikuti dengan variasi dalam skor sikap terhadap lingkungan. skor sikap mengenai lingkungan relatif sama terlepas dari seberapa sering seseorang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari *influencer*. Untuk perilaku mengenai hemat listrik dan air, kontras terlihat antara mereka yang mengaku tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari *influencer* dan mereka yang rutin mendapatkan sosialisasi dari *influencer*. Mereka yang tidak pernah mendapatkan sosialisasi dari *influencer* memiliki skor perilaku hemat listrik dan air yang negatif sementara mereka yang mengaku setiap saat mendapatkan sosialisasi dari *influencer* memiliki skor perilaku hemat listrik dan air yang positif.

Variasi yang relatif jelas terlihat pada perilaku aktivisme lingkungan. Di sini terlihat bahwa ada pola relasi yang positif antara frekuensi sosialisasi dari *influencer* dan besaran skor perilaku aktivisme lingkungan: semakin seseorang mendapatkan informasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari *influencer*, semakin tinggi skor perilaku aktivisme lingkungannya. Terakhir, perilaku *zero-waste* terlihat memiliki skor positif hanya

untuk mereka yang mengaku rutin mendapatkan informasi mengenai lingkungan dari *influencer*. Namun, karena jumlah observasi (sampel) untuk kelompok ini sangat kecil, kita harus berhati-hati menafsirkannya karena ada kemungkinan terdampak bias sampel kecil.

**Gambar 4. 24. Sosialisasi dari *Influencer* dan Hubungannya dengan Sikap dan Perilaku Mengenai Lingkungan**



### N. PENGARUH KOMPETITIF AGEN SOSIALISASI

Tabel 4.1 berikut menyajikan pola yang sepertinya lebih solid dibandingkan relasi *bivariate* dari masing-masing agen sosialisasi seperti disajikan di atas. Seperti terlihat dari Tabel 4.1, perilaku aktivisme lingkungan umumnya berhubungan kuat dengan frekuensi sosialisasi dari teman, tokoh agama, ahli/ilmuwan, organisasi lingkungan keagamaan, dan media elektronik. Sementara perilaku *zero-waste* berhubungan kuat dengan sosialisasi dari teman, organisasi lingkungan, organisasi lingkungan dan *influencer*. Terakhir, perilaku hemat listrik dan air berkorelasi kuat dengan sosialisasi dari teman dan media elektronik.



**Tabel 4. 1. Relasi Kompetitif Agen Sosialisasi dengan Perilaku mengenai Lingkungan**

	(1) <i>Zero-Waste</i>	(2) Hemat Listrik dan Air	(3) Aktivisme Kecil	(4) Aktivisme Besar
Sosialisasi Orang tua	0.000348 (0.0314)	-0.0197 (0.0266)	-0.0252 (0.0346)	-0.00849 (0.0280)
Sosialisasi Guru/Dosen MK Umum	0.0671 (0.0393)	0.0427 (0.0376)	0.0112 (0.0430)	0.0116 (0.0369)
Sosialisasi Guru/Dosen MK Agama	0.0104 (0.0443)	0.0157 (0.0413)	0.0814 (0.0536)	0.0505 (0.0419)
Sosialisasi Teman	0.0823* (0.0415)	0.130*** (0.0296)	0.221*** (0.0442)	0.0827* (0.0356)
Sosialisasi Tokoh Agama	0.0152 (0.0350)	0.0480 (0.0285)	0.136*** (0.0315)	0.0817** (0.0297)
Sosialisasi Ahli/Ilmuwan	0.0519 (0.0350)	-0.0319 (0.0269)	0.0552 (0.0399)	0.150*** (0.0360)
Sosialisasi Pemerintah	0.0124 (0.0327)	0.0380 (0.0278)	0.0883* (0.0381)	0.0138 (0.0318)
Sosialisasi Organisasi Lingkungan	0.0886* (0.0377)	0.000172 (0.0332)	0.00268 (0.0374)	0.0995* (0.0393)
Sosialisasi Org. Lingkungan Keagamaan	0.0449 (0.0389)	-0.0502 (0.0343)	0.0175 (0.0386)	0.170*** (0.0390)
Sosialisasi Media Cetak	-0.00402 (0.0356)	-0.00185 (0.0273)	0.0166 (0.0349)	0.0715 (0.0367)

Sosialisasi Media Elektronik	0.0758 (0.0437)	0.104*** (0.0256)	0.0757* (0.0359)	0.0382 (0.0427)
Sosialisasi <i>Influencer</i>	0.141*** (0.0330)	0.0397 (0.0270)	-0.00791 (0.0355)	0.0352 (0.0331)
Constant	-0.948*** (0.0930)	-0.650*** (0.0892)	-1.226*** (0.101)	-1.199*** (0.0786)
Observations	3235	3235	3236	3236
R <sup>2</sup>	0.138	0.092	0.190	0.254
RSME	0.667	0.578	0.693	0.593

Robust-clustered standard errors in parentheses

\*  $p < 0.05$ , \*\*  $p < 0.01$ , \*\*\*  $p < 0.001$

## O. KESIMPULAN

Bab ini mencoba untuk memberikan gambaran mengenai seberapa besar peranan beberapa aktor sebagai agen sosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim. Meskipun sebagian besar literatur merujuk pada peranan besar orang tua, guru/sekolah, lingkungan dan media, dalam bab ini, kami memperluas temuan ini pada aktor-aktor lainnya yang bisa jadi turut mempengaruhi sikap dan perilaku mengenai lingkungan.

Dalam bab ini, kami menguji setidaknya lima hipotesis mengenai hubungan antara eksposur pada proses sosialisasi dengan sikap dan perilaku terhadap lingkungan. Pertama, terkait dengan peranan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan, kami tidak menemukan dampak yang cukup bermakna dari sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan sikap dan perilaku terhadap lingkungan relatif sama terlepas dari seberapa intensi sosialisasi dari orang tua dilakukan.

Kedua, terkait dengan peranan guru dan sekolah, kami juga tidak menemukan peran yang cukup berarti dari guru/dosen baik itu guru/dosen mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama karena frekuensi sosialisasi dari guru/dosen umum dan

guru/dosen agama relatif rendah. Hanya sedikit responden yang melaporkan frekuensi sosialisasi yang relatif sering atau rutin. Namun, relasi *bivariate* memperlihatkan pola relasi yang positif: semakin tinggi intensitas sosialisasi dari kedua jenis guru/dosen ini, semakin tinggi skor perilaku aktivisme dan *zero-waste* responden. Namun, ketika relasi ini diuji kembali dengan mengontrol agen-agen sosialisasi lainnya, pola relasi yang sebelumnya positif menjadi hilang. Ini menunjukkan relasi *bivariate* yang *spurious* sehingga kita perlu berhati-hati membuat kesimpulan.

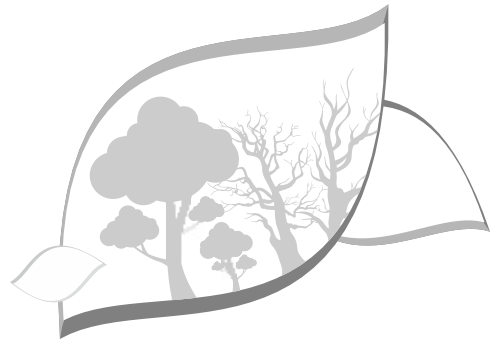
Ketiga, terkait dengan peranan teman, kami menemukan pola hubungan yang linear positif antara frekuensi sosialisasi dengan skor perilaku hemat listrik dan air, skor perilaku aktivisme dan *zero-waste*: semakin sering seseorang tersosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari teman, semakin tinggi skor perilaku hemat listrik dan air, perilaku aktivisme lingkungan dan *zero-waste*. Pola relasi ini relatif stabil meskipun kita mengontrol peranan dari agen-agen sosialisasi lainnya (Tabel 4.1).

Terakhir, kami juga melihat pola relasi antara frekuensi sosialisasi lingkungan dari tokoh agama dengan sikap dan perilaku mengenai lingkungan. Dalam analisis *bivariate*, kami menemukan pola hubungan yang juga positif linear antara frekuensi sosialisasi dengan perilaku aktivisme lingkungan, yakni semakin sering seseorang tersosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari tokoh agama, semakin tinggi skor perilaku aktivismenya. Menariknya, hasil ini relatif stabil meskipun kita mengontrol pengaruh agen-agen sosialisasi lainnya dalam model.

Hasil analisis dan uji hipotesis sederhana yang dilakukan dalam bab ini memperlihatkan bahwa peranan teman dan tokoh agama lumayan mampu mendorong perilaku aktivisme. Namun, agen-agen sosialisasi yang sejatinya bisa menjadi penggerak utama belum memainkan peranan secara optimal. Para orang tua perlu didorong untuk bisa meningkatkan literasi dan kesadaran akan masalah lingkungan dan mulai mensosialisasikannya pada anak karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan di mana anak paling intens untuk berinteraksi.

Guru dan sekolah juga seharusnya bisa menjadi agen sosialisasi yang lebih bisa diandalkan karena guru dan sekolah memiliki otoritas keilmuan dan basis pengetahuan yang bisa menjadi bahan sosialisasi kesadaran akan lingkungan. Upaya peningkatan literasi mengenai lingkungan seharusnya bisa dilakukan secara optimal di sekolah. Sikap dan perilaku anak-anak mengenai lingkungan bisa dibentuk secara optimal di sekolah baik dengan pemberian materi yang secara khusus ditujukan untuk literasi lingkungan maupun lewat praktek-praktek perilaku terhadap lingkungan (e.g., gotong royong rutin, menanam pohon, melarang penggunaan kantong plastik, dan sebagainya).

Media juga seharusnya membantu memainkan peranan cukup penting dalam membangun literasi dan kesadaran publik mengenai lingkungan dan perubahan iklim. Namun, media masih belum bisa memainkan peran ini secara optimal. Eksposure publik pada media elektronik dan cetak mulai berkurang terutama dengan kehadiran media *online* dan media sosial sebagai sumber informasi alternatif. Media sosial terutama disukai karena tidak hanya menjadi sumber informasi tapi juga menjadi media untuk berinteraksi dan bersosialisasi. Di samping itu, gaya informasi yang disampaikan lewat media sosial sering kali lebih menarik sehingga menjadi sumber atraksi baru bagi publik. Ini tentu menjadi tantangan bagi media konvensional (cetak dan elektronik) untuk bisa mengemas pemberitaan dengan sangat menarik sehingga lebih disukai dan kembali menjadi sumber informasi utama bagi publik. Ke depannya media cetak dan elektronik diharapkan bisa menjadi sumber informasi penting bagi publik terkait isu lingkungan karena media cetak dan elektronik pada hakikatnya lebih bisa dipercaya karena mereka diikat oleh aturan UU yang secara tegas mengawasi pemberitaan lewat media-media. Dengan kontrol yang lebih ketat, tentu informasi dari media cetak dan elektronik lebih bisa dipercaya dibandingkan media sosial.



# **BAB 5**

## **PERBEDAAN GENDER DAN GENERASI DALAM PERILAKU PRO LINGKUNGAN**

*Aptiani Nur Jannah dan Grace Rachmanda*

### **A. PENDAHULUAN**

Gender dan usia menjadi bagian penting yang dikaji dalam isu lingkungan. Efek kerusakan lingkungan dirasakan seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali. Meskipun, aspek jenis kelamin menjadi salah satu fokus kajian lingkungan. Perubahan iklim, misalnya, bukan semata fenomena alam tetapi juga berakar dari kelindan berbagai faktor utamanya relasi ekonomi, politik, sosial, dan budaya masyarakat, termasuk gender dan usia. Kajian terdahulu telah membahas berbagai aspek dari isu gender dan lingkungan. Fokus pada isu gender dan lingkungan bervariasi dari perbedaan konstruksi gender berpengaruh pada kerentanan akan krisis lingkungan (Masuku et al. 2023; Nagel 2012; Nightingale 2011) Banyak studi secara khusus mengkaji representasi perempuan dalam politik lingkungan terutama minimnya partisipasi perempuan dalam proses pengambilan kebijakan (Denton 2002; Kruse 2014; Villagrasa 2002).

Selain itu, berbagai studi banyak menemukan perbedaan signifikan antar gender pada pengetahuan, sikap, dan aktivisme terkait lingkungan (Hunter, Hatch, and Johnson 2004; Li, Wang, and Saechang 2022; Salehi et al. 2015). Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam hal pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait isu lingkungan dan perubahan iklim antar gender. Perbedaan ini dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kesadaran, kepedulian, dan upaya yang dilakukan untuk mengurangi dampak lingkungan. Bab ini akan menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan dalam isu lingkungan. Secara umum, bab ini akan menjawab pertanyaan besar “apakah ada perbedaan dalam pengetahuan, sikap, dan perilaku mengenai lingkungan hidup dan isu perubahan iklim antar jenis kelamin”.

Selanjutnya, bab ini juga melihat bagaimana perbedaan generasi berpengaruh pada pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan. Studi sebelumnya pada umumnya menemukan generasi muda lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya dalam tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan (Anciaux et al. 2023; Corner et al. 2015). Dalam konteks Indonesia, studi Parker et al. (2018) menemukan hampir 90% dari 1000 responden siswa di Yogyakarta dan Surakarta mengidentifikasi diri mereka sebagai aktivis lingkungan namun hal ini tidak diimbangi dengan tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi, bahkan aktivisme lingkungan ditemukan rendah. Bab ini juga akan menguji temuan studi terdahulu terkait perbedaan generasi dalam pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan.

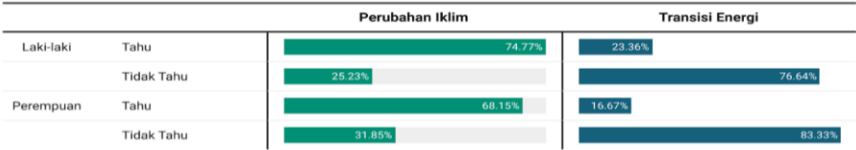
Bab ini akan melihat pertama, perbedaan pengetahuan laki-laki dan perempuan terkait isu lingkungan. Kedua, pandangan terkait isu lingkungan berdasarkan gender juga akan dilihat. Ketiga, perilaku pro-lingkungan dan jenis kelamin akan dibahas untuk melihat perbedaan laki-laki dan perempuan dalam perilaku pro-lingkungan. Keempat, pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan antar generasi akan dibahas secara terpisah. Terakhir, setelah data dan temuan disajikan, bab ini akan berakhir dengan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

B. GENDER DAN PENGETAHUAN ISU LINGKUNGAN

Pengetahuan lingkungan mencakup apa saja yang orang ketahui terkait lingkungan termasuk apa saja aspek dan dampak dari lingkungan (Mostafa 2007). Pengetahuan mengenai lingkungan penting untuk menambah kesadaran lingkungan dan berkontribusi pada peningkatan perilaku pro-lingkungan. Hasil kajian sebelumnya menunjukkan bahwa pengaruh positif yang signifikan dari pengetahuan lingkungan berpengaruh terhadap sikap, niat perilaku lingkungan, dan perilaku pro-lingkungan (Liu, Teng, & Han 2020). Pengetahuan terkait lingkungan dalam survei ini hanya mencakup perubahan iklim dan transisi energi. Secara umum, tingkat pengetahuan laki-laki dan perempuan terkait isu perubahan iklim dan transisi energi berbeda. Tingkat pengetahuan terkait lingkungan terutama isu perubahan iklim dan transisi energi ditemukan lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan.

Buku ini menemukan perbedaan tingkat pengetahuan lingkungan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Secara umum, pengetahuan tentang perubahan iklim adalah sebesar sebesar 71,53% dari responden yang menjawab tahu. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, laki-laki (74,77%) cenderung lebih mengetahui perubahan iklim dibandingkan perempuan (68,15%). Sebaliknya, pengetahuan tentang transisi energi hanya 20,08% responden yang menjawab tahu. Jika dilihat dari jenis kelaminnya, laki-laki tetap cenderung lebih banyak (23,36%) yang tahu transisi energi dibandingkan perempuan (16,67%). Jadi, hasil survei ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih tinggi tingkat pengetahuannya dibandingkan perempuan terkait lingkungan pada isu perubahan iklim dan transisi energi. Temuan ini bisa terlihat dari gambar berikut ini:

Gambar 5. 1. Tingkat Pengetahuan Perubahan Iklim dan Transisi Energi berdasarkan Jenis Kelamin



Survei Nasional PPIM 2024

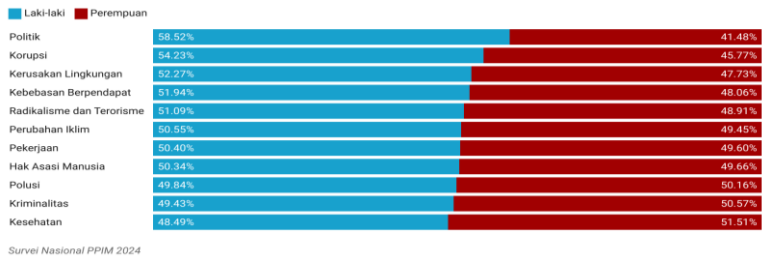
Temuan ini berbeda dengan hipotesis bahwa kecenderungan tingkat pengetahuan mengenai isu lingkungan perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Studi yang dilakukan di Amerika Serikat menemukan kecenderungan perempuan untuk melaporkan kekhawatiran terkait perubahan iklim serta pemahaman terkait lingkungan yang lebih baik dibandingkan laki-laki (Mccright 2010). Studi tersebut menemukan pengetahuan tentang perubahan iklim perempuan secara ilmiah lebih akurat dibandingkan laki-laki, meskipun begitu perempuan lebih sering meremehkan pengetahuan mereka terkait perubahan iklim dibandingkan laki-laki. Dalam konteks studi ini, survei nasional yang dilakukan pada 3397 orang di Indonesia menunjukkan temuan yang kontras dengan riset di negara maju tersebut. Laki-laki lebih tinggi tingkat pengetahuan terkait perubahan iklim dan transisi energi.

Meskipun hasil survei nasional ini berbeda temuan dengan studi Mccright (2010), bentuk pengetahuan antar gender perlu dipertimbangkan dalam melihat temuan ini. Pada umumnya, laki-laki cenderung memiliki tingkat pengetahuan sains lebih tinggi dibandingkan perempuan. Persepsi antar jenis kelamin terkait ilmu pengetahuan alam berbeda sehingga berpengaruh pada perbedaan tingkat pengetahuan sains antara laki-laki dan perempuan. Studi Hayes (2001) menggunakan data survei nasional dari Amerika Serikat, Inggris, Belanda, Norwegia, Jerman, dan Jepang menemukan laki-laki lebih tinggi pada tingkat pengetahuan alam dibandingkan perempuan. Studi terhadap enam negara ini menunjukkan bukti bahwa laki-laki yang lebih tahu terkait sains dibandingkan perempuan. Temuan ini kemudian diperkuat oleh studi pada siswa sekolah menengah di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan literasi sains laki-laki cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan (Miller, Blessing, & Schwartz 2006). Perubahan iklim dan transisi energi tercakup dalam rumpun pengetahuan alam sehingga pengetahuan laki-laki terkait kedua hal tersebut cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan sejalan dengan studi sebelumnya.



Selanjutnya, gambar di bawah ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin ada beberapa isu yang sangat dikhawatirkan. Bagi laki-laki, isu yang sangat dikhawatirkan peringkat pertama adalah terkait politik, selanjutnya korupsi, dan peringkat ketiga terkait kerusakan lingkungan. Lain halnya dengan perempuan, isu yang sangat dikhawatirkan, yaitu kesehatan, kriminalitas dan selanjutnya polusi. Dapat dikatakan bagi perempuan, isu-isu yang sangat dikhawatirkan berfokus pada kepentingan individu (privat). Sedangkan laki-laki lebih banyak memiliki kecenderungan pada isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan publik. Politik menjadi isu yang paling dikhawatirkan laki-laki sedangkan perempuan melihatnya sebagai isu yang paling sedikit dikhawatirkan dibandingkan isu lainnya. Laki-laki juga memiliki kekhawatiran pada kerusakan lingkungan yang cukup tinggi dibandingkan perempuan. Sementara kekhawatiran perempuan pada isu lingkungan lebih berkaitan dengan polusi yang mengancam kesehatan perorangan.

**Gambar 5. 2. Isu-Isu Yang Paling Dikhawatirkan Berdasarkan Jenis Kelamin**



**C. GENDER DAN PANDANGAN TERKAIT LINGKUNGAN**

Survei ini melihat perbedaan pandangan terkait lingkungan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan terkait lingkungan dalam hal ini mencakup kepercayaan terhadap perubahan iklim, penyebab terjadinya perubahan iklim, dan tanggung jawab atas kerusakan lingkungan. Cara pandang akan perubahan iklim bisa berbeda antar kelompok sosial termasuk antara laki-laki dan

perempuan. Perbedaan pandangan antar jenis kelamin dalam tiga aspek ini penting untuk melihat bagaimana konstruksi sosial akan gender berpengaruh pada pandangan terkait lingkungan. Perbedaan pandangan pada laki-laki dan perempuan mengenai isu lingkungan akan berpengaruh pada perilaku lingkungan. **Pertama**, survei ini menemukan tingkat kepercayaan yang berbeda pada perubahan iklim antar jenis kelamin. Responden survei ini diberikan pertanyaan seberapa yakin atau tidak yakin (percaya atau tidak percaya) bahwa telah terjadi perubahan iklim. Hasilnya menunjukkan perbedaan dengan riset sebelumnya yang menemukan lebih banyak perempuan (56%) yang percaya pemanasan global telah terjadi dibandingkan laki-laki (54%) (Mccright 2010). Akan tetapi, survei sebelumnya dilakukan di Amerika Serikat dan menanyakan pemanasan global sedangkan survei ini secara spesifik menanyakan perubahan iklim pada masyarakat Indonesia.

Survei nasional ini menemukan lebih banyak laki-laki yang percaya pemanasan global, meskipun perbedaannya tidak signifikan. Temuan survei ini menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perubahan iklim berdasarkan yang tahu perubahan iklim pada pertanyaan sebelumnya, lalu dilihat lagi perbedaannya antara laki-laki dan perempuan. Hasilnya antara laki-laki dan perempuan mayoritas memilih yakin, meskipun persentase laki-laki sedikit lebih tinggi (96,20%) dibandingkan perempuan (96,18%). Selanjutnya, ketidakpercayaan terhadap perubahan iklim cenderung sam antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi, perempuan yang tidak yakin terhadap perubahan iklim sedikit lebih tinggi (3,82%) dibandingkan laki-laki (3,80%) (detail lihat Gambar 5.3.).

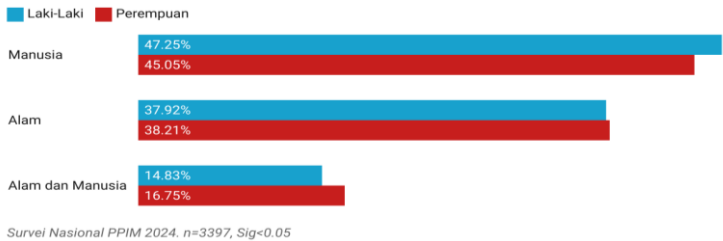
**Gambar 5. 3. Tingkat Kepercayaan terhadap Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin**



Survei Nasional PPIM 2024

**Kedua**, survei ini juga menemukan perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam memandang penyebab perubahan iklim. Pertanyaan penyebab perubahan iklim mengacu pada studi yang dilakukan di Amerika Serikat terkait penyebab pemanasan global dengan pilihan jawaban serupa yaitu antara alam, manusia, atau alam dan manusia (Leiserowitz et al. 2023). Hasilnya, mayoritas laki-laki maupun perempuan berpandangan bahwa manusia sebagai penyebab perubahan iklim, disusul oleh alam, kemudian alam dan manusia. Meskipun relatif sama, proporsi laki-laki yang melihat manusia sebagai penyebab perubahan iklim cenderung sedikit lebih tinggi (47,25%) dibandingkan perempuan (45,05%). Sementara itu, proporsi perempuan cenderung lebih tinggi (38,21%) dibandingkan laki-laki dalam melihat alam sebagai penyebab perubahan iklim (37,92%). Proporsi perempuan juga lebih tinggi dalam melihat alam dan manusia yang menyebabkan perubahan iklim (16,75%) dibandingkan laki-laki (14,83%).

**Gambar 5. 4. Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin: Alam dan Manusia**

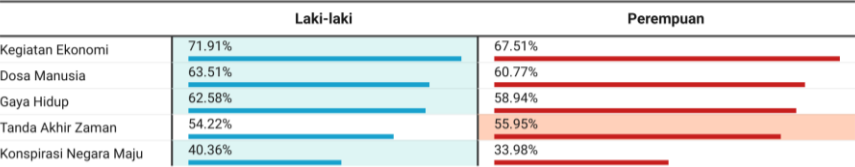


Untuk melihat konteks Indonesia, survei ini juga melihat penyebab perubahan iklim mengacu pada survei di negara-negara mayoritas muslim terkait penyebab perubahan iklim menurut orang Islam dengan pilihan jawaban sebab manusia (ekonomi, gaya hidup), sebab spiritual (hukuman tuhan, tanda kiamat), dan skeptisisme (teori konspirasi) (Koehrsen 2021). Dalam survei ini jawaban penyebab perubahan iklim dibagi menjadi lima pilihan jawaban. Hasil survei ini menemukan laki-laki dan perempuan berbeda pandangan dalam melihat penyebab terkait perubahan

iklim. Bila diuraikan pada pernyataan dalam survei ini, antara laki-laki dan perempuan keduanya setuju bahwa penyebab perubahan iklim yang tertinggi adalah karena kegiatan ekonomi dengan masing-masing persentase 71,91% dan 67,51%. Dari angka tersebut juga dapat disimpulkan lebih banyak laki-laki yang setuju daripada perempuan.

Di urutan kedua, ada penyebab perubahan iklim karena hukuman Tuhan atas dosa manusia. Antara laki-laki dan perempuan ada lebih dari 60% yang setuju dengan alasan tersebut. Laki-laki tetap menunjukkan lebih banyak yang setuju dengan jumlah 63,51%, sedangkan perempuan 60,77%. Ketiga, penyebab perubahan iklim karena gaya hidup manusia. Laki-laki yang setuju terhadap penyebab ini adalah sebesar 62,58%, sementara itu hanya 58,94% responden perempuan yang setuju. Posisi keempat, adalah disebabkan karena tanda akhir zaman. Perempuan cenderung lebih banyak yang setuju dengan penyebab ini, yakni sebesar 55,95%, sedangkan persetujuan laki-laki hanya sebesar 54,22%. Penyebab terakhir adalah perubahan iklim dibuat oleh negara maju untuk merusak negara Indonesia. Pernyataan konspirasi ini lebih banyak disetujui oleh laki-laki (40,36%) dibandingkan dengan perempuan (33,98%). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan laki-laki lebih melihat faktor manusia dan konspirasi sebagai penyebab perubahan iklim dibandingkan perempuan. Sementara itu, perempuan lebih melihat faktor Tuhan sebagai penyebab perubahan iklim meskipun perbedaannya tidak signifikan.

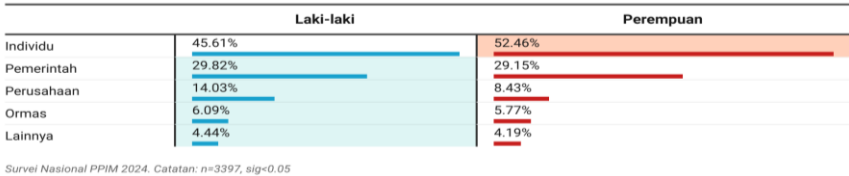
**Gambar 5. 5. Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin**



Survei Nasional PPIM 2024

**Ketiga**, survei ini juga melihat perbedaan pandangan terkait tanggung jawab akan kerusakan lingkungan antar jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan ditemukan berbeda dalam melihat siapa yang bertanggung jawab atas perubahan iklim. Perempuan lebih banyak melihat individu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim sedangkan laki-laki melihat pemerintah, perusahaan dan organisasi masyarakat. Laki-laki dan perempuan hampir sama persentasenya dalam melihat tanggung jawab atas perubahan iklim ada pada pemerintah. Namun pada aktor lainnya, terdapat sedikit perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Meskipun sama-sama melihat individu sebagai aktor yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim, perempuan sedikit lebih tinggi persentasenya dibandingkan laki-laki. Sebanyak 52,46% perempuan melihat tanggung jawab perubahan iklim terletak pada individu, lebih tinggi dibandingkan laki-laki (45,61%). Sementara itu, laki-laki cenderung melihat perusahaan dan organisasi masyarakat sebagai pihak yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim dibandingkan perempuan.

**Gambar 5. 6. Pandangan Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Jenis Kelamin**



### D. GENDER DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN

Survei nasional ini juga melihat bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda dalam perilaku lingkungan. Perubahan iklim memang tidak memandang gender karena efeknya bisa dirasakan semua lapisan masyarakat. Meskipun begitu, studi terkait isu lingkungan perlu melihat bagaimana laki-laki dan perempuan berbeda tidak hanya dari kerentanan tapi juga bagaimana perspektif yang berbeda kemudian melahirkan respons yang

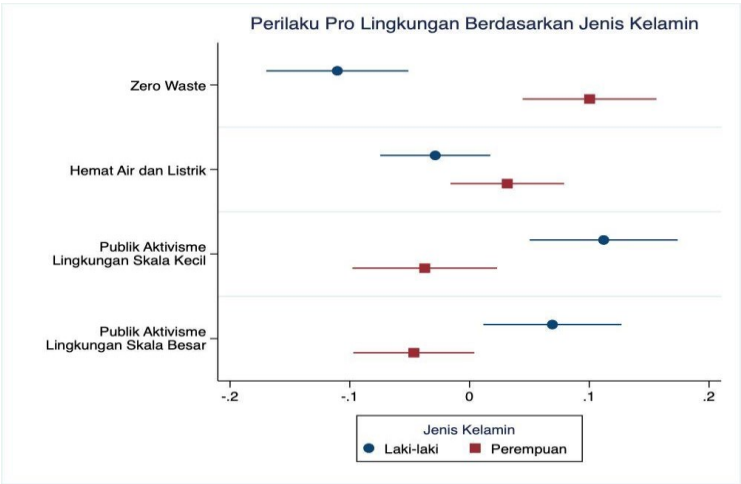
berbeda pada perubahan iklim (Salehi et al. 2015). Bagian ini secara khusus melihat perbedaan perilaku lingkungan antara laki-laki dan perempuan dari isu-isu yang dikhawatirkan hingga perilaku pro-lingkungan. Secara umum, survei menemukan perempuan cenderung memiliki perilaku pro-lingkungan yang lebih berada pada area privat sedangkan laki-laki pada wilayah publik. Hal ini dikarenakan peran sosial yang disematkan berbeda pada tiap gender.

Pertama, survei ini melihat perilaku pro-lingkungan berdasarkan jenis kelamin dan menemukan kecenderungan perempuan lebih aktif dalam perilaku dan aktivisme pro-lingkungan ranah privat sedangkan laki-laki di ranah publik. Hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan lebih pro lingkungan di ranah privat dibandingkan laki-laki, sedangkan laki-laki lebih pro lingkungan pada ranah publik dibandingkan perempuan. Selain itu, hasil survei nasional ini menunjukkan perbedaan perilaku pro-lingkungan antar jenis kelamin dimana laki-laki lebih banyak melakukan aktivisme skala besar yang bersifat publik sedangkan perempuan lebih banyak melakukan aktivisme skala kecil yang bersifat privat. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menemukan kecenderungan serupa. Studi Hunter et al. (2004) mengkaji perbedaan perilaku lingkungan privat dan publik antara laki-laki dan perempuan di 22 negara. Hasilnya menunjukkan kecenderungan laki-laki lebih banyak terlibat dalam perilaku lingkungan yang bersifat publik. Sedangkan perempuan ditemukan lebih terlibat dalam perilaku lingkungan yang bersifat privat. Hasil survei nasional di Indonesia ini mengonfirmasi temuan riset terdahulu terkait perbedaan gender dalam perilaku lingkungan.

Ranah privat sendiri terbagi lagi menjadi dua variabel, *zero waste* dan hemat air dan listrik. Variabel *zero waste* yang dimaksud yaitu, perilaku yang melibatkan pengurangan, penggunaan kembali dan daur ulang. Variabel hemat air dan listrik yang dimaksud yaitu, perilaku penghematan pada penggunaan air dan listrik. Pada ranah publik juga terbagi menjadi dua variabel, aktivisme lingkungan skala kecil dan aktivisme lingkungan skala besar. Variabel aktivisme lingkungan skala kecil yang dimaksud yaitu, perilaku

berpartisipasi pada kegiatan bersih-bersih, mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, dan menegur orang lain buang sampah sembarang. Variabel aktivisme lingkungan skala besar yang dimaksud yaitu, perilaku berpartisipasi pada petisi terkait isu lingkungan, berdonasi terkait gerakan peduli lingkungan, dan berpartisipasi pada kampanye terkait isu lingkungan. Pada hasil analisis menunjukkan bahwa perempuan lebih pro lingkungan pada ranah privat khususnya pada aspek *zero waste* dibandingkan laki-laki. Sedangkan laki-laki sedikit lebih pro lingkungan pada ranah publik dibandingkan perempuan.

**Gambar 5. 7. Perilaku Pro-Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin**



Jika dilihat lebih jauh lagi, survei menunjukkan hasil yang serupa dimana perempuan lebih banyak aktif dalam perilaku pro-lingkungan yang bersifat privat terutama pada perilaku *zero waste*. Misalnya, perempuan lebih banyak yang sering memakai tempat makan atau minum sendiri, memakai tas belanja sendiri, konsumsi produk isi ulang, dan daur ulang dibandingkan laki-laki. Begitupun sebaliknya, laki-laki lebih banyak menjawab tidak pernah pada pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku pro-lingkungan yang lebih bersifat privat.

Gambar 5. 8. Perilaku Pro-Lingkungan Zero Waste Berdasarkan Jenis Kelamin



Survei juga menemukan terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam perilaku pro lingkungan pada ranah privat secara khusus dalam *zero waste* berupa pemakaian tempat makan/minum dan tas belanja. Perempuan lebih banyak yang sering memakai tempat makan atau minum sendiri dibandingkan laki-laki. Sebanyak 29,79% perempuan sering memakai tempat makan atau minum sendiri. Laki-laki yang menjawab tidak pernah memakai tempat makan atau minum sendiri lebih banyak (42,28%) dibandingkan perempuan (31,95%). Laki-laki juga lebih banyak (39,67%) tidak pernah memakai tas belanja sendiri dibandingkan perempuan (26,63%). Sebaliknya, perempuan lebih banyak (37,44%) yang mengaku sering memakai tas belanja sendiri dibandingkan laki-laki (22,90%). Perempuan lebih banyak berperilaku pro lingkungan di ranah privat pada *zero waste* terutama memakai tempat makan/ minum dan tas belanja sendiri dibandingkan laki-laki.

Gambar 5. 9. Perilaku Pro-Lingkungan Zero Waste Berdasarkan Jenis Kelamin





Selanjutnya, tidak ditemukan perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam memakai produk isi ulang. Namun, laki-laki lebih banyak (15,22%) menjawab tidak pernah mengonsumsi produk isi yang dibandingkan perempuan (14,49%). Sebaliknya, perempuan lebih banyak (38,53%) mengaku sering menggunakan produk isi ulang dibandingkan laki-laki (57,98%). Perempuan lebih banyak yang sering melakukan perilaku pro lingkungan hemat air dibandingkan laki-laki. Temuan ini kembali mengonfirmasi kembali temuan terkait kecenderungan perilaku pro-lingkungan perempuan yang lebih bersifat privat.

Survei ini menemukan perbedaan aktivisme lingkungan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki lebih banyak yang aktif di ranah aktivisme publik dibandingkan perempuan. Laki-laki misalnya, dibandingkan perempuan, cenderung lebih sering mengisi petisi terkait isu lingkungan dan memberikan donasi terkait isu lingkungan. Laki-laki juga lebih sering aktif pada kegiatan kampanye isu lingkungan dan kerja bakti lingkungan. Aktivisme lingkungan berupa mengajak orang lain peduli lingkungan dan menegur orang yang membuang sampah sembarangan juga lebih sering dilakukan laki-laki dibandingkan perempuan.

Melihat lebih dekat perilaku berpartisipasi dalam petisi isu lingkungan, baik laki-laki maupun perempuan cukup dominan menjawab tidak pernah, yakni proporsinya berkisar 79,78%. Akan tetapi, proporsi yang menjawab sering berpartisipasi cenderung lebih banyak di kalangan laki-laki (7,72%) dibandingkan dengan perempuan yang hanya 6,43%. Sementara itu, proporsi laki-laki yang sering berpartisipasi dalam berdonasi cenderung lebih tinggi sebesar 23,24% dibandingkan perempuan hanya 19,69%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan aktivisme lingkungan bersifat publik berupa petisi dan donasi terkait lingkungan.

**Tabel 5. 1. Aktivisme Perilaku Pro-lingkungan (Publik) berdasarkan Jenis Kelamin**

**Perilaku Pro Lingkungan (Publik) Berdasarkan Jenis Kelamin**

		TTD Petisi Lingkungan	Donasi Lingkungan	Kampanye Lingkungan	Kerja Bakti Lingkungan	Mengajak Peduli Lingkungan	Menegur Buang Sampah
Laki-laki	Sering	7.72%	23.24%	23.86%	59.88%	42.79%	43.28%
	Jarang	14.28%	38.75%	32.13%	33.33%	40.52%	41.10%
	Tidak Pernah	78.00%	38.01%	44.01%	6.78%	16.69%	15.62%
Perempuan	Sering	6.43%	19.69%	17.03%	48.15%	33.86%	41.40%
	Jarang	11.92%	37.30%	27.06%	38.05%	47.18%	41.81%
	Tidak Pernah	81.64%	43.01%	55.91%	13.80%	18.96%	16.79%

Survei Nasional PPIM 2024

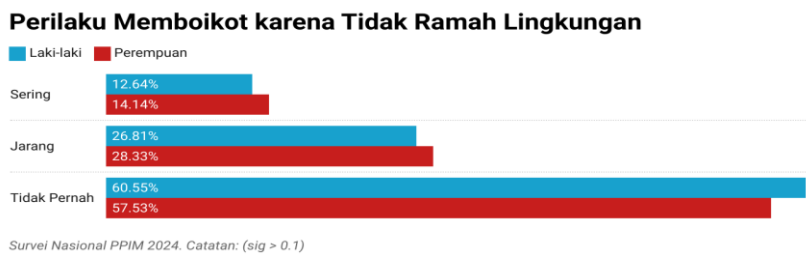
Terkait perilaku berpartisipasi dalam kampanye isu lingkungan, perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara statistika signifikan. Perempuan yang tidak pernah berpartisipasi lebih banyak (55,91%) dibandingkan dengan laki-laki (44,01%). Dapat dilihat pula, laki-laki lebih banyak (23,86%) yang sering berpartisipasi dalam kampanye dibandingkan dengan perempuan (17,03%). Selain partisipasi dalam kampanye, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti lingkungan juga menunjukkan perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki lebih banyak (59,88%) ikut berpartisipasi dibandingkan perempuan (48,15%). Begitupun sebaliknya, perempuan lebih banyak yang tidak pernah berpartisipasi (13,80%) dibandingkan laki-laki (6,78%). Hal ini mengonfirmasi hasil penjelasan sebelumnya, dimana laki-laki lebih pro lingkungan pada aktivisme lingkungan skala besar dibandingkan dengan perempuan.

Survei ini juga menemukan adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam intensitas mengajak orang lain untuk peduli lingkungan. Laki-laki lebih sering (42,79%) mengajak orang lain untuk peduli lingkungan dibandingkan dengan perempuan (33,86%). Selain itu, menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan juga lebih sering dilakukan oleh laki-laki (43,28%) dibandingkan oleh perempuan (41,40%).

Selain aktivisme lingkungan di atas, survei ini juga meneliti perbedaan gender dalam perilaku boikot untuk alasan lingkungan, hasilnya menunjukkan lebih banyak perempuan yang sering

melakukan boikot dibandingkan laki-laki. Baik laki-laki maupun perempuan, mayoritas menjawab tidak pernah (59,08%) pada perilaku memboikot karena tidak ramah lingkungan. Akan tetapi, perempuan cenderung lebih sering memboikot karena alasan lingkungan (14,14%) dibandingkan dengan laki-laki (12,64%). Perilaku boikot merupakan sebuah bentuk partisipasi politik yang berkaitan dengan konsumerisme dan lebih banyak dilakukan oleh perempuan dan generasi muda (Micheletti 2017; Stolle and Micheletti 2005). Pengaruh globalisasi mengubah bentuk partisipasi politik dari organisasi politik yang bersifat formal dan tradisional seperti partai politik ke aktivisme politik yang lebih informal dan berkaitan erat dengan kehidupan privat individu. Hal ini mendukung temuan survei ini terutama kecenderungan perempuan terlibat dalam aktivisme yang lebih bersifat privat.

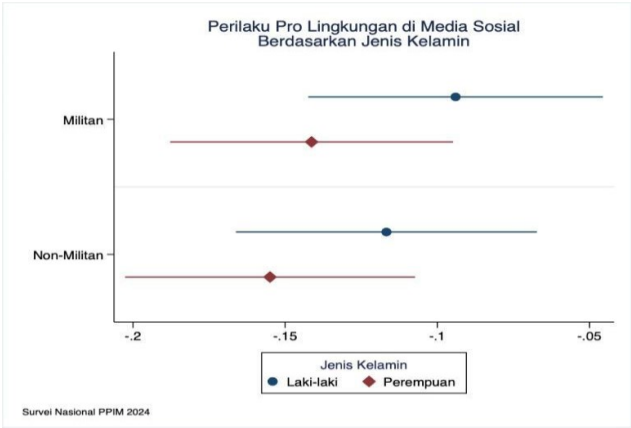
**Gambar 5. 10. Perilaku Boikot Dengan Alasan Lingkungan Berdasarkan Jenis Kelamin**



Selanjutnya, studi ini juga menemukan terdapat perbedaan antar gender pada perilaku pro-lingkungan dalam ranah digital dimana laki-laki lebih militant dalam aktivisme lingkungan digital. Pertanyaan terkait perilaku pro-lingkungan meliputi aktivisme lingkungan militan dan non-militan. Aktivisme lingkungan militan dilihat dari seberapa sering atau jarang menggunakan internet atau media sosial untuk menyatakan pendapat (berkomentar) tentang persoalan lingkungan/perubahan iklim dan mem-*posting* tentang persoalan lingkungan/perubahan iklim. Aktivisme lingkungan non-militan antara lain penggunaan media sosial atau internet untuk menyukai (*like*) berita atau status tentang persoalan lingkungan, membagikan (*sharing*) berita atau informasi

lingkungan/perubahan iklim, dan mengikuti perkembangan (*update*) grup/komunitas peduli lingkungan dan iklim yang diikuti (*follow*). Hasil survei menunjukkan meskipun perbedaannya tidak signifikan, laki-laki sedikit lebih aktif di media sosial dalam melakukan *posting*, *comment*, *like* dan *share* konten terkait lingkungan dibandingkan dengan perempuan, meskipun nilai koefisiennya negatif atau tergolong rendah.

**Gambar 5. 11. Perilaku Pro-Lingkungan Digital Berdasarkan Jenis Kelamin**



**E. ISU YANG DIKHAWATIRKAN BERDASARKAN GENERASI**

Hasil survei ini menunjukkan adanya perbedaan isu yang dikhawatirkan antar generasi meskipun ada kesamaan tiga isu tertinggi yang dikhawatirkan oleh semua generasi. Kesamaan tiga isu teratas yang sangat dikhawatirkan oleh semua generasi terkait kriminalitas, kesehatan, dan korupsi. Namun, jika membandingkan antar generasi terkait isu kerusakan lingkungan, Milenial memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan generasi lainnya. Sama halnya dengan isu perubahan iklim dan polusi, dibandingkan *Boomer*, Gen X dan Gen Z, Milenial menempati peringkat yang lebih tinggi.

**Tabel 5. 2. Isu yang dikhawatirkan berdasarkan Generasi**

	Boomer	Gen X	Millennials	Gen Z
Kriminalitas	63.09%	53.39%	60.96%	57.62%
Kesehatan	61.97%	51.76%	59.01%	58.22%
Korupsi	61.96%	52.07%	59.72%	53.11%
Radikalisme dan Terorisme	52.13%	47.26%	50.42%	47.21%
Kerusakan Lingkungan	49.01%	46.50%	56.11%	49.93%
Perubahan Iklim	37.72%	38.92%	41.32%	38.03%
Pekerjaan	33.68%	40.33%	46.91%	43.19%
Polusi	32.75%	31.67%	38.57%	38.24%
Politik	31.31%	26.16%	27.93%	26.14%
Hak Asasi Manusia	21.81%	26.31%	36.59%	38.67%
Kebebasan Berpendapat	16.58%	15.63%	22.40%	22.42%

Survei Nasional PPIM 2024

Jika dilihat lagi pada prioritas isu khusus permasalahan lingkungan, ada persamaan dan juga perbedaan antar generasi. Untuk prioritas pertama, semua generasi memiliki pandangan yang sama bahwa masalah sampah menjadi isu yang paling penting dengan total persentase di atas 60%. Prioritas kedua di kalangan *Boomer & Silent* adalah isu perubahan iklim (29.5%). Sedangkan untuk Gen X, Milenial dan Gen Z, isu polusi udara menjadi prioritas yang kedua dengan masing-masing persentase 24.55%, 30.33% dan 34.22%. Prioritas ketiga bagi *Boomer* adalah kekeringan 28.26%, sementara untuk Gen X yang menjadi prioritas ketiga adalah isu polusi, pertanian, dan penurunan kualitas tanah 19.51%. Milenial serta Gen Z baru menganggap isu perubahan iklim sebagai prioritas dengan persentase masing-masing 21.55% dan 22.96%. Yang menjadi prioritas keempat menurut *Boomer*, yaitu polusi pertanian dan penurunan kualitas tanah (19.91%). Gen X dan Milenial keduanya menganggap isu kekurangan air minum menjadi prioritas keempat, dan terakhir, Gen Z menganggap isu eksploitasi lingkungan (14.77%) yang menjadi isu prioritas keempat.

**Tabel 5. 3. Prioritas Isu terkait Lingkungan berdasarkan Generasi**

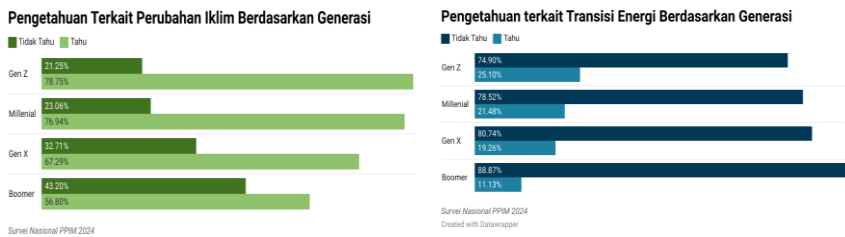
	Boomer & Silent		Gen X		Millennials		Gen Z	
Prioritas 1	Masalah Sampah	69.73%	Masalah Sampah	63.94%	Masalah Sampah	67.85%	Masalah Sampah	72.14%
Prioritas 2	Perubahan Iklim	29.55%	Polusi Udara	24.55%	Polusi Udara	30.33%	Polusi Udara	34.32%
Prioritas 3	Sering Terjadi Kekeringan	28.26%	Polusi pertanian dan penurunan kualitas tanah	19.51%	Perubahan Iklim	21.55%	Perubahan Iklim	22.96%
Prioritas 4	Polusi pertanian dan penurunan kualitas tanah	19.91%	Kekurangan Air Minum	21.24%	Kekurangan Air Minum	15.78%	Eksplorasi Lingkungan	14.77%

Survei Nasional PPIM 2024

**F. GENERASI DAN PENGETAHUAN LINGKUNGAN**

Terkait pengetahuan perubahan iklim dan transisi energi, Gen Z lebih banyak tahu dibandingkan generasi lainnya. Proporsi Gen Z yang tahu perubahan iklim sebesar 78,75% dan tahu transisi energi sebesar 25,10%. Hasil ini didukung dengan kajian sebelumnya oleh Wijaya dan Kokchang (2023) di Indonesia yang menunjukkan Gen Z memiliki pengetahuan yang tinggi terkait transisi energi dikarenakan kemudahan akses bagi mereka untuk mendapatkan informasi. Posisi kedua ditempati oleh Milenial, sebesar 76,94% yang tahu apa itu perubahan iklim dan 21,48% Milenial yang tahu apa itu transisi energi. Posisi ketiga ditempati oleh Gen X, sebesar 67,29% dari mereka merasa tahu apa itu perubahan iklim dan 19,26% merasa tahu apa itu transisi energi. Posisi terakhir adalah *Boomer*, dimana sesuai dugaan lebih banyak mereka yang tidak tahu apa itu perubahan iklim dibandingkan generasi lainnya. Sebanyak 43,20% dari *Boomer* yang tidak tahu perubahan iklim dan hanya 11,13% yang merasa tahu transisi energi. Tingkat pengetahuan transisi energi secara umum cenderung masih rendah, kurang dari 30% yang tahu tentang transisi energi di setiap generasi.

Gambar 5. 12. Generasi dan Pengetahuan Lingkungan



Perbedaan antar generasi juga terlihat dalam hal sumber informasi terkait lingkungan. Di kalangan *Boomer*, sumber informasi paling banyak diperoleh dari media elektronik, tokoh agama, dan teman. Sementara itu, Gen X paling banyak memperoleh informasi lingkungan dari media elektronik, pemerintah dan orang tua. Bagi Milenial, sumber informasi paling banyak diperoleh dari media elektronik, orang tua dan pemerintah. Selanjutnya, Gen Z paling banyak memperoleh informasi terkait lingkungan dari orang tua, guru/dosen umum dan media elektronik. Jika dilihat, semua generasi tersebut memiliki satu kesamaan mendapat informasi yang bersumber dari media elektronik, meskipun ada perbedaan tingkat persentasenya.

Tabel 5. 4. Sumber Informasi terkait Lingkungan berdasarkan Generasi

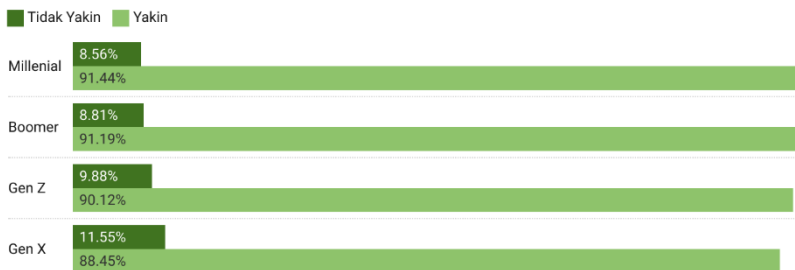
	Boomer	Gen X	Millennials	Gen Z
Orang Tua	23.39%	21.25%	25.88%	32.01%
Guru/Dosen Umum	4.40%	9.84%	12.59%	29.40%
Media Elektronik (Televisi, Radio, dll)	38.98%	29.95%	30.96%	26.33%
Guru/Dosen Agama	11.36%	7.94%	12.78%	25.18%
Teman	28.28%	17.97%	21.52%	22.19%
Pemerintah	15.56%	22.80%	23.09%	20.97%
Influencer	3.96%	7.13%	13.07%	16.67%
Tokoh Agama	29.08%	19.57%	19.92%	15.70%
Ahli/Ilmuwan	3.84%	3.47%	6.65%	7.91%
Media Cetak	3.65%	6.45%	6.38%	7.01%
Organisasi Lingkungan	3.26%	3.56%	6.56%	6.84%
Organisasi Lingkungan Keagamaan	3.23%	6.39%	6.31%	6.25%

Survei Nasional PPIM 2024

## G. GENERASI DAN PANDANGAN LINGKUNGAN

Secara umum, setiap generasi merasa yakin bahwa saat ini telah terjadi perubahan iklim. Namun, 11,55% dari Gen X masih merasa tidak yakin kalau saat ini bumi telah mengalami perubahan iklim. Persentase ini paling tinggi dibandingkan generasi lainnya yang juga tidak yakin bahwa telah terjadi perubahan iklim saat ini. Sementara itu, proporsi Milenial yang yakin telah terjadi perubahan iklim di bumi mencapai 91,44% dan ini merupakan proporsi paling besar dibandingkan generasi lainnya..

**Gambar 5. 13. Generasi dan Kepercayaan Perubahan Iklim**

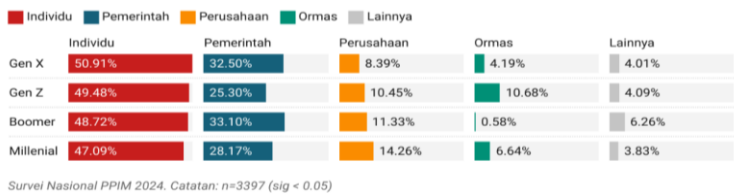


Survei Nasional PPIM 2024. Catatan: n=3397 (sig > 0.1)

Selain menanyakan kepercayaan masyarakat apakah telah terjadi perubahan iklim, survei ini juga memetakan siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya perubahan iklim. Mayoritas responden menganggap individu (dirinya sendiri) yang bertanggung jawab. 50,91% Gen X menganggap individu yang paling bertanggung jawab, sementara itu *Boomer* paling banyak menganggap pemerintah yang bertanggung jawab sebesar 33,10%. Sebaliknya, bagi Milenial, perusahaan merupakan pihak yang paling bertanggung jawab dengan proporsi terbanyak sebesar 14,26%. Terakhir, Gen Z justru berpandangan bahwa bertanggung jawab terjadinya perubahan iklim (10,68%) adalah organisasi masyarakat.

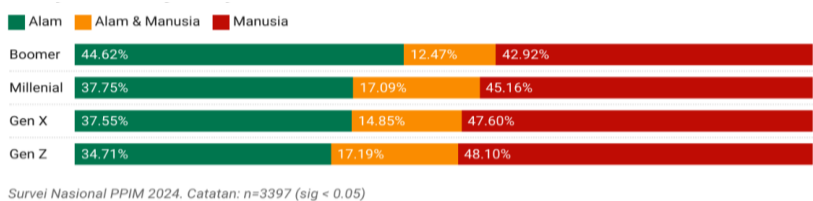


Gambar 5. 14. Generasi dan Tanggung Jawab atas Perubahan Iklim



Perubahan iklim dapat terjadi disebabkan oleh banyak faktor. Kami mengategorikannya menjadi tiga hal yang menyebabkan terjadinya perubahan iklim, yaitu hanya disebabkan oleh alam/alami, alam dan manusia, serta hanya manusia saja. Secara umum Gen Z, Milenial, dan Gen X berpandangan bahwa manusialah yang menjadi penyebab perubahan iklim. Akan tetapi berbeda dengan ketiga generasi lainnya, *Boomer* justru berpandangan bahwa penyebab terjadinya perubahan iklim adalah karena faktor alami (44,63%).

Gambar 5. 15. Generasi dan Terjadinya Penyebab Perubahan Iklim



Pandangan masyarakat terhadap perubahan iklim disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya karena manusia, tuhan, alam bahkan hingga adanya konspirasi dari negara lain. Penyebab karena manusia mencakup kegiatan ekonomi dan gaya hidup. Gen X paling banyak setuju bahwa perubahan iklim terjadi karena aktivitas ekonomi dengan proporsi sebesar 70,81%, lalu disusul oleh Milenial dengan proporsi sebesar 70,29%, Gen Z sebesar 68,85%, dan *Boomer* sebesar 68,11%. Sebaliknya, Milenial paling banyak setuju (61,66%) bahwa perubahan iklim terjadi karena

gaya hidup manusia, kemudian, disusul Gen Z (61,47%), Gen X (60,50%), dan terakhir *Boomer* (58,38%).

Gambar 5. 16. Generasi dan Penyebab Perubahan Iklim

	Boomer	Gen X	Millennials	Gen Z
Kegiatan Ekonomi	68.11%	70.81%	70.29%	68.85%
Gaya Hidup Manusia	58.38%	60.50%	61.66%	61.47%
Hukuman Tuhan	70.52%	59.01%	64.02%	57.70%
Tanda Akhir Zaman	61.22%	54.97%	55.89%	49.82%
Konspirasi Negara Maju	40.29%	37.59%	39.48%	31.67%

Survei Nasional PPIM 2024

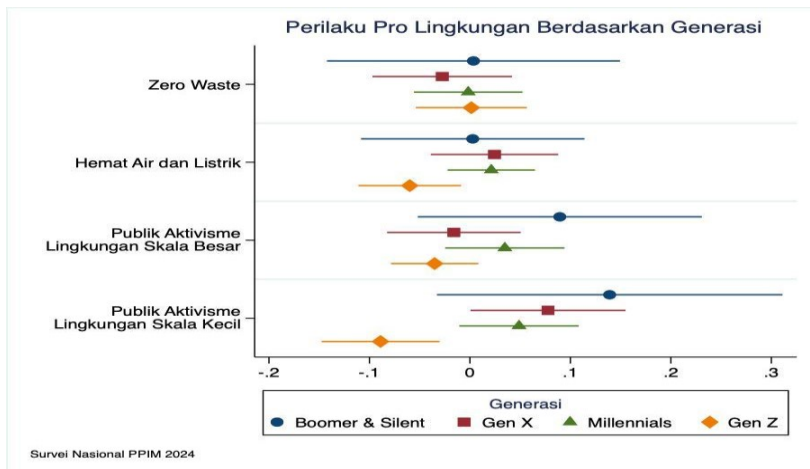
Selanjutnya, pernyataan pandangan masyarakat tentang perubahan iklim terjadi karena Tuhan juga ada dua, yaitu terjadi karena hukuman Tuhan atas dosa manusia dan karena tanda akhir zaman. *Boomer* merupakan generasi yang paling banyak setuju bahwa perubahan iklim terjadi karena hukuman Tuhan atas dosa manusia dengan proporsi sebesar 70,52%, kemudian disusul oleh Milenial (64,02%), Gen X (59,01%) dan Gen Z (57,70%). Konsisten dengan pernyataan sebelumnya, *Boomer* juga paling banyak setuju bahwa perubahan iklim terjadi karena tanda akhir zaman dengan proporsi sebesar (61,22%), lalu disusul oleh Milenial (55,89%), Gen X (54,97%), dan Gen Z (49,82). Hal ini juga sejalan dengan analisis sebelumnya bahwa pada *Boomer* paling menganggap perubahan iklim terjadi karena proses alami dan bukan karena faktor manusia.

Terakhir, kami juga menanyakan terkait pandangan masyarakat bahwa perubahan iklim dibuat oleh negara maju untuk merusak Indonesia. Lebih dari 50% masyarakat tidak setuju dengan pandangan tersebut, tetapi bagi *Boomer* masih ada 40,29% yang setuju. Sebaliknya, hanya 31,67% Gen Z setuju bahwa konspirasi negara maju merupakan penyebab dari perubahan iklim. Selanjutnya, Milenial dan Gen X masing-masing setuju dengan proporsi sebesar 39,48% dan 37,59% bahwa perubahan iklim merupakan bentuk dari konspirasi negara maju. Hal ini juga dapat mengonfirmasi bahwa *Boomer* lebih percaya penyebab terjadinya perubahan iklim disebabkan bukan karena faktor manusia.

## H. GENERASI DAN PERILAKU PRO-LINGKUNGAN

Bab ini juga mengkaji perbedaan pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan antar generasi. Pada umumnya gerakan aktivis lingkungan muda seperti Aktivisme Greta Thunberg memberikan kesan komitmen generasi muda cukup tinggi pada isu pelestarian lingkungan. Studi sebelumnya pada umumnya menemukan bahwa generasi muda lebih tinggi dibandingkan generasi sebelumnya dalam tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan (Anciaux et al. 2023; Corner et al. 2015). Dalam konteks Indonesia, studi Parker et al. (2018) menemukan hampir 90% dari 1000 responden siswa di Yogyakarta dan Surakarta mengidentifikasi diri mereka sebagai aktivis lingkungan namun hal ini tidak diimbangi dengan tingkat perilaku pro-lingkungan yang tinggi, bahkan aktivisme lingkungan ditemukan rendah. Bab ini juga akan menguji temuan kajian terdahulu terkait perbedaan generasi dalam pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan.

**Gambar 5. 17. Generasi dan Perilaku Pro Lingkungan**



Gambar di atas menunjukkan ada perbedaan perilaku pro lingkungan berdasarkan generasi khususnya pada level publik, aktivisme lingkungan skala kecil. Gen Z cenderung lebih aktif terkait perilaku aktivisme lingkungan skala kecil dibandingkan dengan Milenial, Gen X dan Boomer. Di level privat, tidak ada

perbedaan signifikan antar generasi. Semua generasi memiliki perilaku pro lingkungan yang hampir sama, namun jika dilihat dari koefisiennya masih tergolong rendah.

Perbedaan perilaku pro lingkungan antar generasi tidak terlalu signifikan meskipun generasi yang lebih tua cenderung lebih pro lingkungan pada beberapa aspek dibandingkan generasi yang lebih muda. Meskipun perbedaan perilaku pro lingkungan tidak terlalu signifikan antar generasi, *Boomer* dan *Silent*, misalnya. lebih tinggi persentasenya dalam perilaku lingkungan baik privat maupun non privat. Persentase sering dan selalu berperilaku pro lingkungan di generasi ini lebih tinggi pada aspek privat seperti mendaur ulang sampah (66,81%) serta hemat listrik (44,03%). Proporsi *Boomer* dan *Solent* juga lebih tinggi dibanding generasi lainnya di hampir semua aspek publik baik skala besar seperti berpartisipasi dalam kampanye lingkungan (33,35%), donasi terkait lingkungan (28,05%), dan skala kecil seperti kerja bakti lingkungan (25,96%) dan mengajak orang lain peduli lingkungan (16,92%). Persentase Gen X yang sering dan selalu juga lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya dalam berperilaku pro lingkungan seperti membawa tempat makan atau minum sendiri (86,19%), menggunakan produk isi ulang (60,34%), dan hemat air (44,49%).

Tabel 5. 5. Generasi dan Perilaku Pro Lingkungan

	Boomer & Silent		Gen X		Millennials		Gen Z	
	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu
Membawa Wadah Makan/Minum Sendiri	16.30%	83.70%	13.81%	86.19%	16.47%	83.53%	20.37%	79.63%
Membawa Kantong Belanja Sendiri	47.53%	52.47%	45.06%	54.94%	38.92%	61.08%	37.92%	62.08%
Melakukan Daur Ulang Sampah	33.19%	66.81%	37.92%	62.08%	37.07%	62.93%	43.49%	56.51%
Menggunakan Produk Isi Ulang	41.69%	58.31%	39.66%	60.34%	44.64%	55.36%	58.14%	41.86%
Hemat Air	57.39%	42.61%	55.51%	44.49%	58.83%	41.67%	59.41%	40.49%
Hemat Listrik	55.97%	44.03%	60.71%	39.29%	61.80%	38.20%	66.10%	33.90%
Tanda Tangan Petisi Lingkungan	71.73%	28.27%	72.01%	27.99%	67.12%	32.88%	70.43%	29.57%
Berpartisipasi Kampanye Lingkungan	66.65%	33.35%	75.61%	24.39%	76.43%	23.57%	72.76%	27.24%
Berdonasi terkait Lingkungan	71.95%	28.05%	80.04%	19.96%	78.59%	21.41%	85.13%	14.87%
Mengajak Kerja Bakti Lingkungan	74.04%	25.96%	75.53%	24.47%	78.47%	21.53%	85.18%	14.82%
Mengajak Peduli Lingkungan	83.08%	16.92%	83.33%	16.67%	86.05%	13.95%	88.72%	11.28%
Mengingatkan Tidak Buang Sampah Sembarangan	94.68%	5.32%	93.10%	6.90%	91.97%	8.03%	92.89%	7.11%

Sementara itu, proporsi Milenial yang sering dan selalu juga cukup tinggi di semua perilaku pro lingkungan meskipun bukan persentase paling tinggi. Generasi ini dibandingkan generasi lainnya, cenderung memiliki persentase sering dan selalu paling tinggi dalam perilaku pro lingkungan seperti tanda tangan petisi (32,88%) dan mengingatkan orang untuk tidak membuang sampah sembarangan (8,93%). Sebaliknya, proporsi paling tinggi di kalangan Gen Z untuk sering dan selalu adalah terkait perilaku pro lingkungan membawa kantong belanja sendiri (62,08%). Temuan ini menunjukkan Gen Z merupakan generasi dengan perilaku pro lingkungan yang lebih rendah dibandingkan generasi yang lebih tua meskipun tidak terlalu signifikan perbedaannya.

## **I. KESIMPULAN**

Secara umum, laki-laki dan perempuan memiliki tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan yang berbeda. Laki-laki cenderung lebih banyak memiliki pengetahuan terkait lingkungan secara umum dibandingkan dengan perempuan. Namun, perbedaan antar jenis kelamin paling terlihat pada isu yang paling dikhawatirkan dan perilaku pro-lingkungan. Isu yang paling dikhawatirkan oleh laki-laki meliputi kepentingan publik seperti isu politik, korupsi dan kerusakan lingkungan. Sementara itu, perempuan paling khawatir pada isu-isu yang lebih bersifat privat atau berkaitan dengan individu seperti kesehatan, kriminalitas dan selanjutnya polusi. Bila dilihat dari perilaku pro lingkungan, laki-laki juga lebih banyak aktif di perilaku lingkungan level publik, seperti berpartisipasi kampanye terkait lingkungan, kerja bakti di lingkungan, hingga mengajak peduli lingkungan dan menegur orang yang membuang sampah sembarang. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih berperilaku pro lingkungan di level privat, seperti membawa wadah sendiri, kantong belanja sendiri, dan melakukan daur ulang. Hal ini karena perempuan lebih sering melakukan pekerjaan domestik yang berhubungan dengan kebutuhan dasar di dalam keluarga.

Selain jenis kelamin, tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan juga berbeda antar generasi. Dilihat dari

isu yang menjadi sumber kekhawatiran, Milenial lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya dalam melihat kerusakan lingkungan sebagai isu yang paling dikhawatirkan. Dengan kata lain Milenial merupakan generasi yang paling tinggi tingkat kekhawatiran pada kerusakan lingkungan dibandingkan generasi lainnya. Namun, bila diturunkan pada isu khusus permasalahan lingkungan di semua generasi, permasalahan sampah menjadi isu prioritas pertama. Selanjutnya, isu perubahan iklim merupakan isu prioritas kedua di kalangan *Boomer*, sedangkan isu perubahan iklim menjadi prioritas ketiga pada Milenial dan Gen Z.

Kedua, Gen Z merupakan generasi yang memiliki tingkat pengetahuan paling tinggi dibandingkan generasi lainnya diikuti oleh Milenial. Namun jika dilihat dari perilaku lingkungan, Gen Z merupakan generasi yang paling rendah dalam perilaku pro-lingkungan publik skala kecil dibandingkan generasi lainnya. Selanjutnya, perbedaan antar generasi juga terlihat dari pandangan terkait lingkungan. Gen X merupakan generasi dengan tingkat kepercayaan pada perubahan iklim yang lebih rendah dibandingkan generasi lainnya. Sementara itu, Milenial merupakan generasi yang paling percaya perubahan iklim telah terjadi. Terakhir, *Boomer* paling banyak melihat alam sebagai faktor penyebab perubahan iklim sementara Gen Z paling banyak melihat manusia penyebabnya.

Perlu adanya peningkatan kesadaran terkait perilaku pro lingkungan di level privat untuk laki-laki dan di level publik untuk perempuan. Jika dilihat dari tingkat keyakinan terkait telah terjadinya perubahan iklim, hampir semua menyatakan yakin, namun tidak didukung dengan aksi peduli lingkungan. Kami merasa sangat perlu untuk meningkatkan kampanye terkait menjaga lingkungan agar dapat memperlambat terjadinya perubahan iklim. Selain laki-laki dan perempuan, perbedaan generasi ini juga perlu diperhatikan karena masih banyak masyarakat khususnya *Boomer* yang menganggap perubahan iklim terjadi karena faktor alami. Dalam hal ini, Gen Z, menariknya, merupakan generasi yang dari aspek pengetahuan tinggi, namun perilaku pro lingkungannya paling rendah.



# **BAB 6**

## **AGAMA DAN LINGKUNGAN : PERAN AGAMA DALAM MEMBENTUK PENGETAHUAN, PANDANGAN DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN**

*Ronald Adam*

### **A. PENDAHULUAN**

Agama memiliki hubungan dan peran penting terhadap lingkungan, tetapi hubungan dan peran keduanya tidak dipahami secara jelas. Studi awal melihat peran agama dari aspek teologi (Nasr 1968, 1990; White 1967), kemudian berkembang ke arah yang lebih praktis (Baugh 2019; Fikri and Colombijn 2021; Gade 2019). Beberapa studi lainnya juga memperluas makna environmentalisme yang sebelumnya terbatas pada gerakan politik maupun konservasi (Guha & Martinez-Alier 1997; Martinez-Alier 1991), bergeser pada perilaku keseharian (Baugh 2019).

Di satu sisi, pergeseran ini mungkin membantu kita untuk memahami bentuk-bentuk variasi agama dan lingkungan yang lebih luas dibanding dengan perspektif sebelumnya yang terbatas

(Gade 2019; Wijzen 2021). Namun, di sisi lain, pemahaman yang meluas itu seringkali menyulitkan beberapa studi untuk mengukur sejauh mana agama berpengaruh pada lingkungan.

Secara kualitatif, mungkin kita bisa melihat berbagai macam studi yang menunjukkan bagaimana hubungan agama dan lingkungan secara lebih bernuansa dan memiliki bentuk yang beragam (Almujaddidy 2021; Barus 2021; Maarif 2014; Smith, Adam, and Maarif 2024). Namun, secara kuantitatif pengaruh agama pada pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan tampaknya belum tertangkap secara menyeluruh (De Groot & Van Den Born 2007), dan bahkan beberapa studi secara kuantitatif menunjukkan bahwa agama tidak memberikan perbedaan yang terlalu signifikan pada lingkungan (Duong & van den Born 2019; Wijzen et al. 2023).

Studi awal kuantitatif mengenai agama dan lingkungan ini ingin melanjutkan studi-studi tersebut untuk melihat secara lebih jelas seperti apa pengaruh agama terhadap lingkungan. Studi ini mulai mendefinisikan agama yang secara spesifik merujuk pada dimensi sosiologis dari religiusitas, yaitu kepercayaan, kepemilikan dan perilaku (belief, belonging, and behavior—3B) (Prasetyo & Halimatusa'diyah 2024). Kepercayaan merujuk pada bentuk kepercayaan atau keyakinan pada konsep divinitas, kepemilikan merujuk pada afiliasi keagamaan, dan perilaku merujuk pada aspek ritual (Prasetyo & Halimatusa'diyah 2024). Namun, survei ini tidak memasukan aspek kepercayaan (belief) karena kecenderungan *self-claiming* masyarakat Indonesia terhadap religiusitas sangat tinggi sehingga membuat distribusinya secara statistik tidak normal dan merata. Lebih jauh lagi, dalam melihat hubungan agama dan lingkungan, survei ini ingin melihat seberapa berpengaruh aspek konservatisme terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku lingkungan, mengingat konservatisme di Indonesia masih dominan dan mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan di dalam masyarakat.

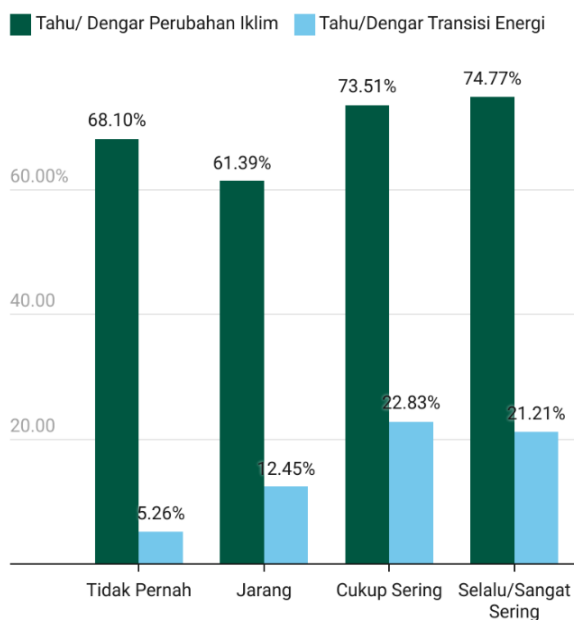


## **B. MEMPERTIMBANGKAN NILAI AGAMA DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN DAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN**

Secara kuantitatif, agama tampaknya memiliki hubungan negatif dengan lingkungan. Berdasarkan survei *Pew Research Center* tentang “*How Religion Intersects with Americans’ Views on the Environment*” menunjukkan bahwa individu yang religius (diukur dari komitmen religius seperti berdoa setiap hari, rutinitas menghadiri ibadah keagamaan, dan menganggap agama sangat penting dalam hidup mereka) kurang begitu peduli terhadap perubahan iklim dan cenderung menganggap perubahan iklim adalah di bawah kontrol kekuasaan Tuhan. Sebaliknya, rata-rata masyarakat di Amerika yang kurang religius cenderung lebih khawatir terhadap dampak perubahan iklim, dan individu yang memiliki tingkat komitmen keagamaan rendah jauh lebih besar kemungkinannya untuk khawatir terhadap perubahan iklim dibandingkan mereka yang memiliki tingkat komitmen keagamaan yang menengah atau tinggi (Alper 2022).

Survei yang dilakukan PPIM tahun 2024 menunjukkan sebaliknya. Ada sedikit perbedaan meskipun tidak signifikan antara komitmen agama seseorang dengan pengetahuan lingkungan dalam hal ini pengetahuan perubahan iklim dan transisi energi. Individu yang cukup sering dan selalu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan memiliki pengetahuan lingkungan tentang perubahan iklim dan transisi energi sedikit lebih tinggi (rata-rata di atas 73%) dibandingkan dengan individu yang tidak pernah dan jarang (rata-rata di bawah 68%) (lihat Gambar 6.1 di bawah).

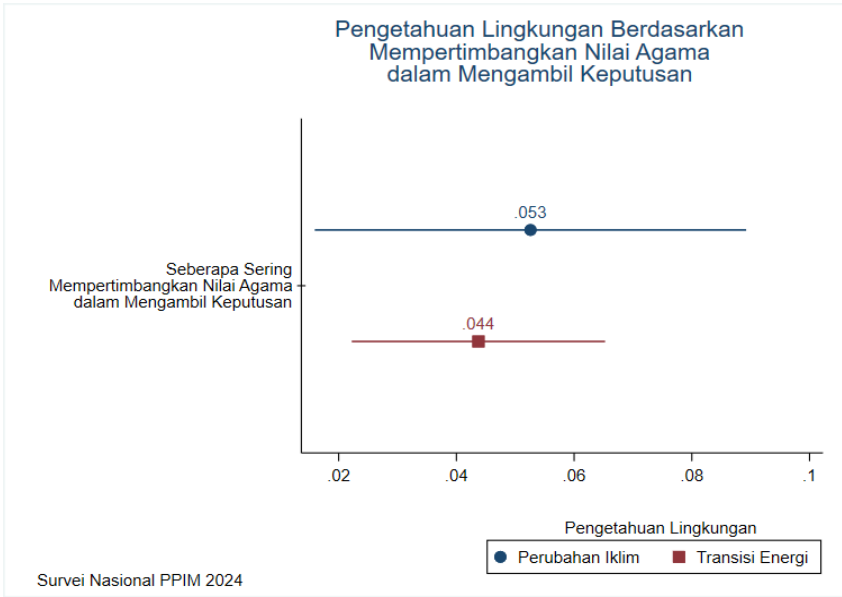
**Gambar 6. 1. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**



*Survei Nasional PPIM*

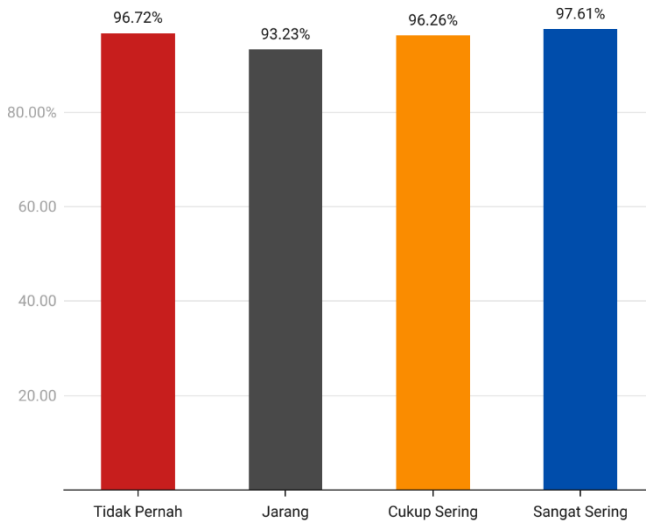
Variabel mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan memiliki korelasi positif yang signifikan pada pengetahuan lingkungan ditandai dengan nilai koefisien yang tinggi terhadap perubahan iklim (coef. 0.053, sig. 0.018) dan transisi energi (coef. 0.044, sig. 0.001). Hal itu menunjukkan bahwa semakin sering individu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, maka individu cenderung memiliki pengetahuan lingkungan (lihat Gambar 6.2 di bawah).

**Gambar 6. 2. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**



Dari yang tahu perubahan iklim, tingkat kepercayaan individu terhadap terjadinya perubahan iklim lebih dari 90%. Berdasarkan seberapa sering individu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan di setiap frekuensi baik yang tidak pernah, jarang, cukup sering dan sangat sering (lihat Gambar 6.3 di bawah).

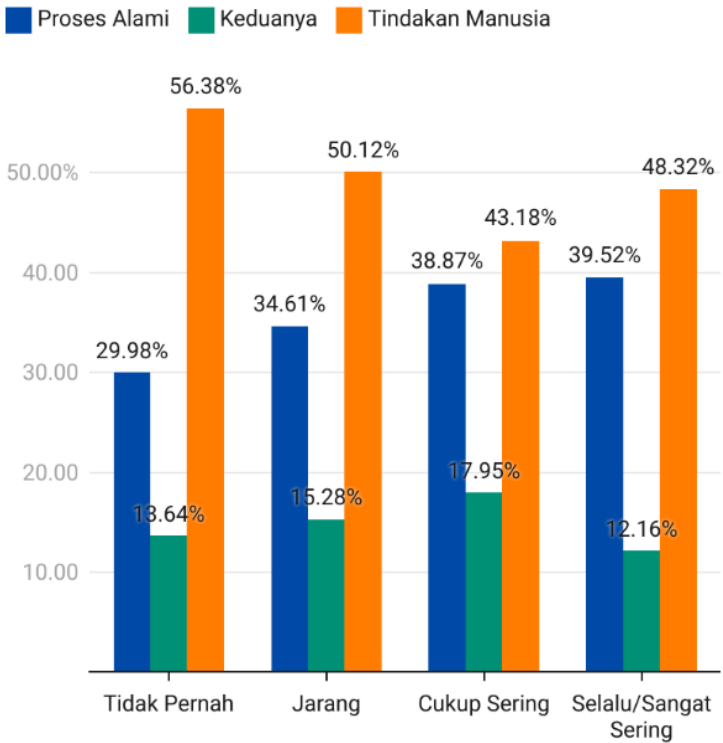
**Gambar 6. 3. Keyakinan Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**



Survei Nasional PPIM 2024

Meskipun sebagian besar individu percaya perubahan iklim sedang terjadi sekaligus berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan lingkungan, pandangan mereka terhadap penyebab perubahan iklim cukup beragam. Pandangan bahwa perubahan iklim diakibatkan oleh tindakan manusia menjadi pandangan yang paling dominan berdasarkan seberapa sering mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, baik yang tidak pernah, jarang, cukup sering maupun selalu. Tetapi, pandangan tindakan manusia sebagai penyebab perubahan iklim tertinggi ada pada individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan (56.38%), disusul secara berurutan individu yang jarang (50.12%), sangat sering (48.32%), dan cukup sering (43.18%). Sementara itu, pandangan bahwa proses alami sebagai penyebab perubahan iklim tertinggi ada pada individu yang selalu (39.52%), disusul secara berurutan oleh cukup sering (38.87%), jarang (34.61%), dan tidak pernah (29.98%) (lihat Gambar 6.4 di bawah).

**Gambar 6. 4. Penyebab Perubahan Iklim dan Tanggung Jawab**  
**Perubahan Iklim berdasarkan Pertimbangan Nilai Agama dalam**  
**Mengambil keputusan**

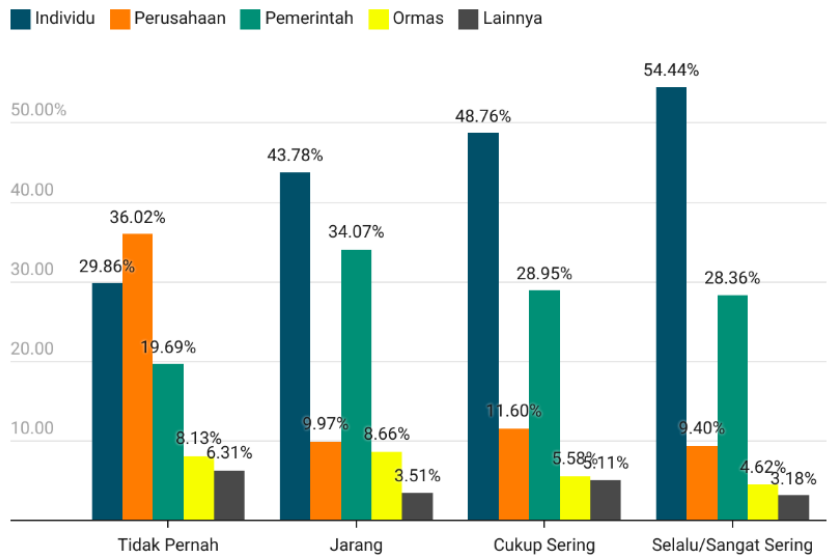


*Survei Nasional PPIM 2024*

Pada aspek siapa yang paling bertanggung jawab terhadap perubahan iklim berdasarkan seberapa sering mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, hasil survei memberikan perbedaan yang cukup beragam dan sedikit menunjukkan pola. Secara umum, pandangan bahwa individu adalah aktor yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah pandangan yang paling dominan pada individu yang mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan baik yang jarang, cukup sering dan sangat sering, diikuti pandangan pemerintah sebagai pandangan dominan kedua, dan perusahaan sebagai pandangan

dominan ketiga. Sementara itu, bagi individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, perusahaan dianggap sebagai aktor yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim, disusul pandangan individu pada posisi kedua, dan pemerintah di posisi ketiga (lihat Gambar 6.5 di bawah).

**Gambar 6. 5. Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**

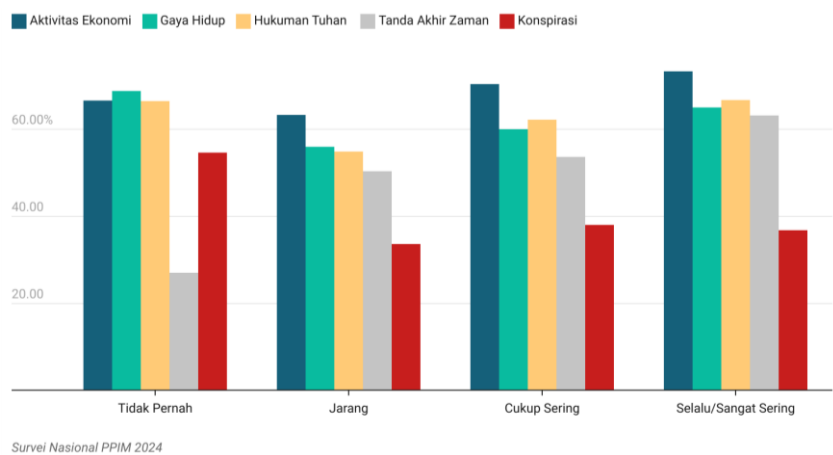


Survei nasional PPIM 2024

Pada aspek faktor terjadinya perubahan iklim, pandangan aktivitas ekonomi menjadi pandangan yang paling dominan pada individu yang mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, baik yang jarang, cukup sering, dan sangat sering, dan pandangan konspirasi sebagai faktor penyebab adalah pandangan yang paling tidak populer. Sementara itu, pada individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama, pandangan bahwa gaya hidup adalah faktor terjadinya perubahan iklim memiliki persentase sedikit lebih tinggi dibanding aktivitas ekonomi, dan pandangan tanda akhir zaman sebagai faktor terjadinya perubahan

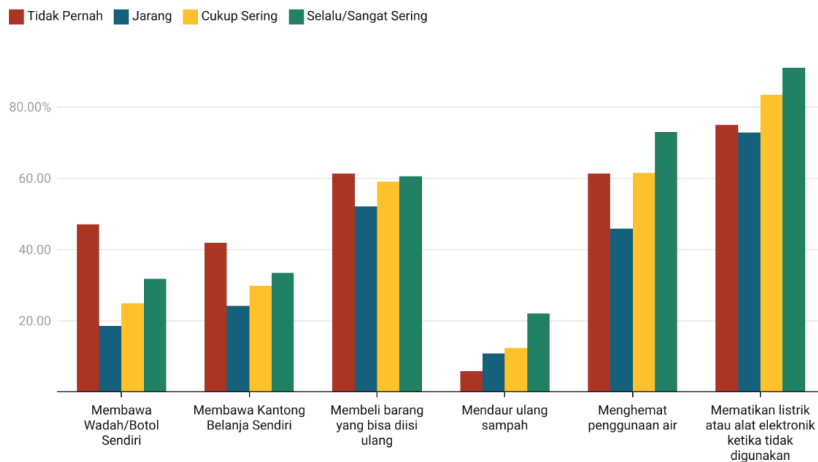
iklim adalah pandangan yang paling tidak populer di kalangan individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama (lihat Gambar 6.6 di bawah).

**Gambar 6. 6. Faktor Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**



Pada aspek perilaku pro lingkungan ranah privat, variabel seberapa sering mempertimbangkan nilai agama membentuk pola umum. Di aspek *zero waste*, seperti perilaku membawa wadah/botol sendiri, membawa kantong belanja sendiri, membeli barang yang bisa diisi ulang, dan mendaur ulang sampah, individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan memiliki persentase yang tinggi pada perilaku pro lingkungan *zero waste*, kecuali mendaur ulang sampah yang secara umum memiliki persentase yang kecil di setiap frekuensi mempertimbangkan nilai agama. Persentase itu disusul oleh individu yang sangat sering mempertimbangkan nilai agama, kemudian cukup sering, dan terakhir individu yang jarang. Sebaliknya, pada perilaku pro lingkungan ranah privat di aspek hemat air dan listrik, persentase tertinggi adalah individu yang sering atau selalu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan (lihat Gambar 6.7 di bawah).

**Gambar 6. 7. Perilaku Lingkungan (Privat) berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**



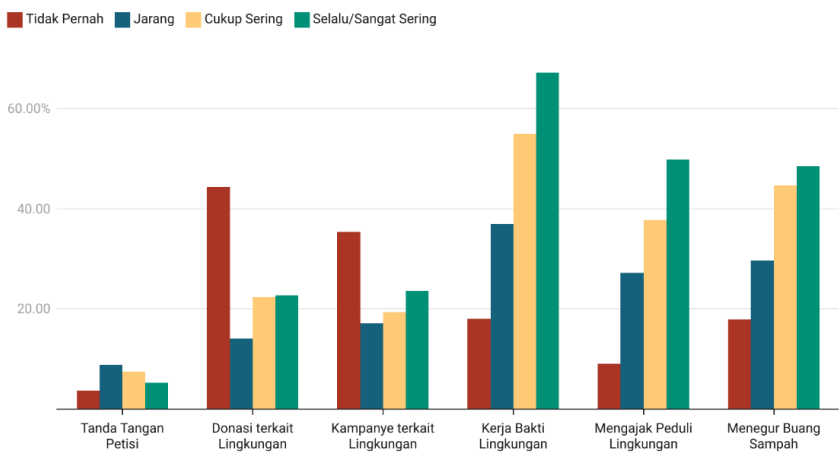
Survei Nasional PPIM 2024

Pada perilaku lingkungan ranah publik, variabel seberapa sering mempertimbangkan agama juga membentuk pola umum. Di aspek aktivisme lingkungan skala kecil, seperti kerja bakti lingkungan, mengajak peduli lingkungan dan menegur buang sampah, persentase tertinggi ada pada individu yang sering atau selalu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, diikuti oleh individu yang cukup sering, kemudian jarang, dan posisi terakhir adalah individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama. Semakin sering individu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, maka akan semakin tinggi persentase perilaku pro lingkungan di aspek aktivisme publik skala kecil. Sementara itu, pada aspek aktivisme lingkungan skala besar, seperti tanda tangan petisi, donasi, dan kampanye terkait lingkungan membentuk pola yang unik, kecuali pada aspek tanda tangan petisi yang secara umum memiliki persentase yang kecil di setiap frekuensi mempertimbangkan nilai agama. Pada aspek donasi terkait lingkungan dan kampanye terkait lingkungan, persentase tertinggi



justru ada pada individu yang tidak pernah mempertimbangkan agama dalam mengambil keputusan, diikuti oleh individu yang sangat sering atau selalu, kemudian cukup sering, dan terakhir individu yang jarang mempertimbangkan nilai agama (lihat Gambar 6.8 di bawah).

**Gambar 6. 8. Perilaku Lingkungan (Publik) berdasarkan Seberapa Sering Mempertimbangkan Nilai Agama dalam Mengambil Keputusan**



Survei Nasional PPIM 2024

Secara umum, variabel seberapa sering individu mempertimbangkan agama dalam mengambil keputusan turut membentuk pengetahuan, pandangan dan perilaku pro lingkungan yang beragam. Orang yang sangat religius (dilihat dari individu yang sangat sering mempertimbangkan nilai agama) selalu memiliki pengetahuan dan perilaku pro lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang kurang religius (individu yang cukup sering dan jarang mempertimbangkan nilai agama). Sementara itu, individu yang tidak religius (dilihat dengan tidak pernah sama sekali mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan) juga memiliki pengetahuan lingkungan dan perilaku lingkungan yang tinggi di beberapa aspek. Di Indonesia, individu yang religius dan tidak religius (dilihat dari mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan),

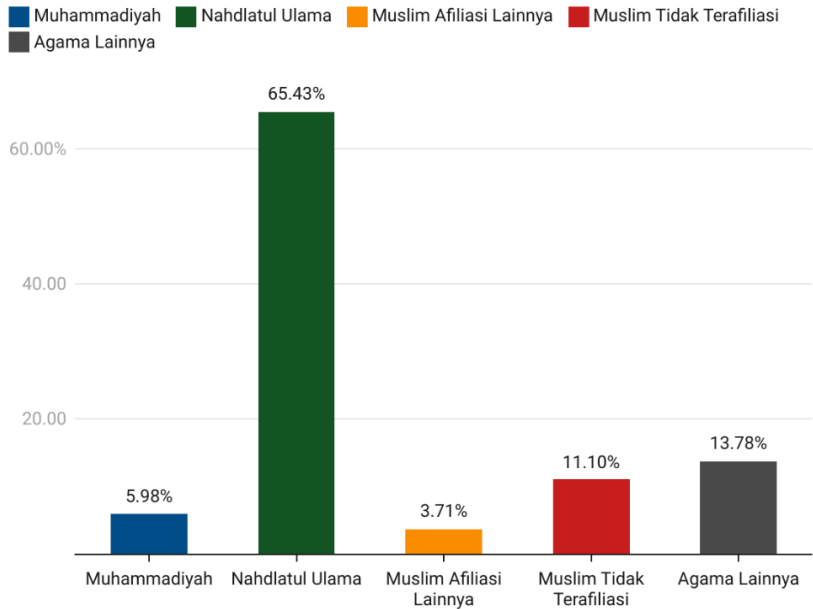
tampaknya sama-sama memiliki tingkat kepedulian terhadap lingkungan. Hal ini berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Alper (2022) pada masyarakat di Amerika.

Lebih lanjut, aspek pandangan lingkungan berdasarkan seberapa sering mempertimbangkan agama dalam mengambil keputusan menunjukkan pola yang beragam, tetapi secara umum, tampak ada pola perbedaan yang mencolok antara individu sangat sering dan individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan.

### **C. AFILIASI KEAGAMAAN DAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN**

Berdasarkan survei, mayoritas umat beragama di Indonesia memiliki afiliasi keagamaan. Afiliasi agama Islam memiliki persentase paling tinggi (86.22%), yang dipecah berdasarkan kedekatan tradisi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (65.43%), disusul Muslim Tidak terafiliasi dengan tradisi manapun (11.10%), kemudian Muhammadiyah (5.98%), dan terakhir Muslim afiliasi lainnya (3.71%), seperti LDII, Nahdlatul Wathan, Persatuan Islam, dan lain-lain. Sisanya adalah umat agama lain (13.78%) seperti Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan lain-lain (lihat Gambar 6.9 di bawah).

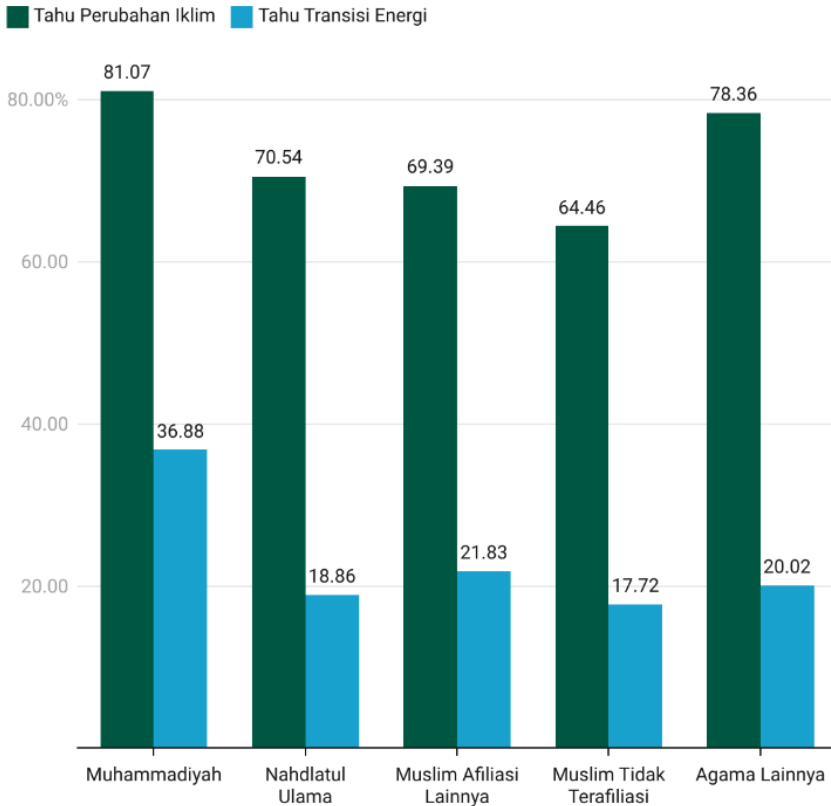
Gambar 6. 9. Persentase Afiliasi Keagamaan



Survei Nasional PPIM 2024

Berdasarkan afiliasi keagamaan, secara umum, pengetahuan tentang perubahan iklim jauh lebih tinggi (di atas 64%) dibandingkan dengan pengetahuan transisi energi (di bawah 37%). Pada pengetahuan perubahan iklim, individu yang berafiliasi Muhammadiyah memiliki persentase tingkat pengetahuan yang paling tinggi (81.07%), disusul dari agama lainnya (78.36%), kemudian Nahdlatul Ulama (70.54%), Muslim Afiliasi Lainnya (69.39%), terakhir Muslim Tidak Terafiliasi (64.46%). Sementara itu, pada aspek pengetahuan transisi energi, afiliasi Muhammadiyah juga memiliki persentase pengetahuan yang paling tinggi (36.88%), diikuti Muslim afiliasi lainnya (21.83%), kemudian Agama Lainnya (20.02%), Nahdlatul Ulama (18.86%), dan terakhir Muslim Tidak Terafiliasi (17.72%) (lihat Gambar 6.10 di bawah).

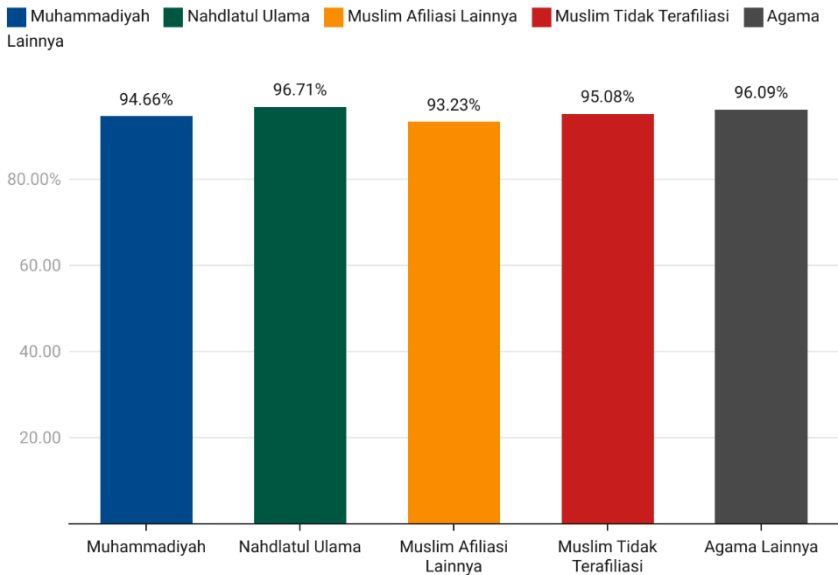
**Gambar 6. 10. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Afiliasi Keagamaan**



*Survei Nasional PPIM 2024*

Meski ada perbedaan di aspek pengetahuan lingkungan, berbagai afiliasi keagamaan menunjukkan persentase yang mirip terkait keyakinan terjadinya perubahan iklim. Hampir semua afiliasi keagamaan menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi bahwa perubahan iklim sedang terjadi, bahkan tingkat keyakinan di atas 90%. Afiliasi Nahdlatul Ulama menunjukkan persentase yang paling tinggi (96.71%), disusul Agama Lainnya (96.09%), kemudian, Muslim Tidak Terafiliasi (95.08%), Muhammadiyah (94.66%), dan terakhir Muslim Afiliasi Lainnya (93.23%) (lihat Gambar 6.11 di bawah).

**Gambar 6. 11. Keyakinan Telah Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi keagamaan**

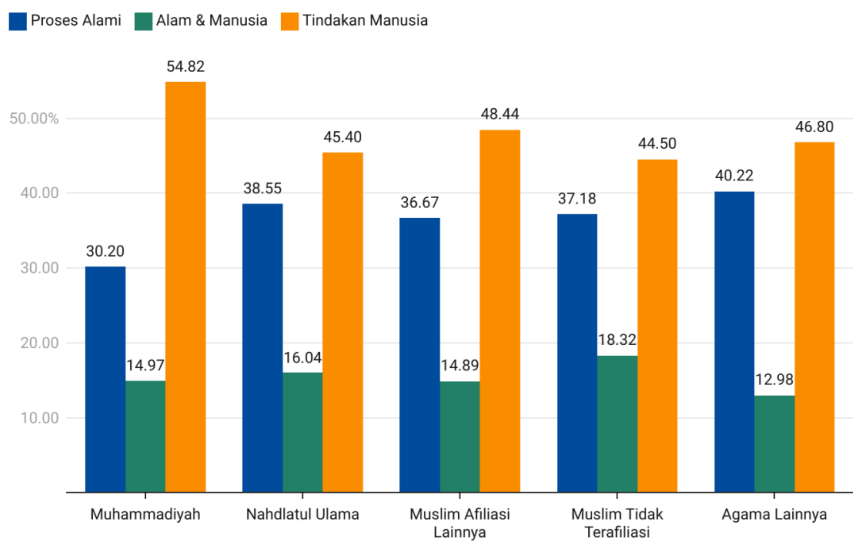


Survei Nasional PPIM 2024

Meskipun tingkat kepercayaan terhadap perubahan iklim sama tinggi dan hampir tidak menunjukkan perbedaan berdasarkan afiliasi keagamaan, pandangan mereka terhadap penyebab perubahan iklim beragam dan membentuk pola. Secara umum, pandangan bahwa tindakan manusia sebagai penyebab perubahan iklim menjadi pandangan yang paling banyak dianut atau dominan di semua latar belakang afiliasi keagamaan, diikuti oleh pandangan bahwa proses alami sebagai penyebab perubahan iklim, dan pandangan yang menganggap keduanya, tindakan manusia dan proses alami sebagai penyebabnya. Lebih lanjut, persentase tertinggi pandangan tindakan manusia sebagai penyebab perubahan iklim ada pada umat Muslim yang berafiliasi pada Muhammadiyah (54.82%), sementara persentase tertinggi pandangan proses alami ada pada mereka yang berafiliasi dengan Agama Lainnya (40.22%), dan persentase tertinggi terkait pandangan keduanya baik proses alami atau tindakan manusia ada

pada Muslim Tidak Terafiliasi (18.32%) (lihat Gambar 6.12 di bawah).

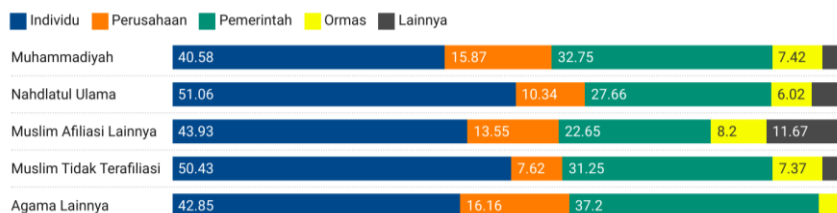
**Gambar 6. 12. Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi Keagamaan**



Survei Nasional PPIM 2024

Sama halnya dengan pandangan penyebab perubahan iklim, pandangan siapa yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim berdasarkan afiliasi keagamaan menunjukkan keberagaman, tetapi cukup berpola. Hasil survei menunjukkan bahwa, pandangan bahwa individu sebagai aktor yang paling bertanggung jawab terhadap perubahan iklim menjadi pandangan yang paling dominan di setiap afiliasi keagamaan (rata-rata di atas 40%), diikuti dengan pandangan bahwa pemerintah yang bertanggung jawab atas perubahan iklim (rata-rata di atas 20%), kemudian perusahaan (di bawah 20%), ormas (di bawah 10%) (lihat Gambar 6.13 di bawah).

**Gambar 6. 13. Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi keagamaan**



Survei Nasional PPIM 2024

Persentase tertinggi pada pandangan individu sebagai aktor yang paling bertanggung jawab ada pada afiliasi Nahdlatul Ulama (51.05%), sementara persentase tertinggi pada pandangan pemerintah sebagai aktor bertanggung jawab adalah afiliasi Agama Lainnya (37.20%). Pada pandangan perusahaan sebagai aktor bertanggung jawab atas perubahan iklim, persentase tertinggi ada pada afiliasi Agama Lainnya (16.16%), sementara pada pandangan ormas ada pada Muslim Afiliasi Lainnya (8.2%) (lihat Gambar 6.13 di atas).

Berdasarkan pandangan faktor terjadinya perubahan iklim, hasil survei secara umum menunjukkan bahwa pandangan penyebab perubahan iklim diakibatkan karena aktivitas ekonomi merupakan pandangan yang dominan pada hampir semua afiliasi keagamaan (rata-rata persetujuan di atas 60%), kecuali pada afiliasi Muslim Lainnya di mana gaya hidup adalah pandangan dominan dari penyebab perubahan iklim. Sementara itu, pandangan perubahan iklim akibat konspirasi negara merupakan pandangan yang paling tidak dominan di hampir semua afiliasi keagamaan (rata-rata persetujuan di bawah 40%), kecuali Agama Lainnya di mana pandangan yang paling tidak dominan adalah perubahan iklim sebagai tanda akhir zaman (lihat Tabel 6.1 di bawah).

**Tabel 6. 1. Faktor Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Afiliasi keagamaan**

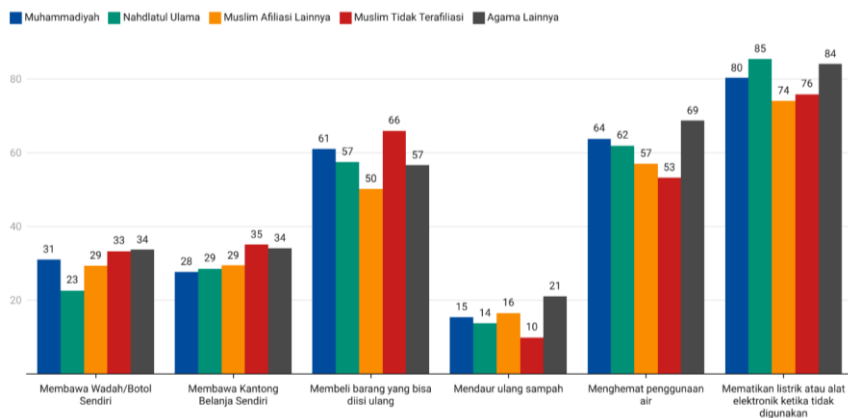
	Aktivitas Ekonomi	Gaya Hidup Manusia	Hukuman Tuhan	Tanda Akhir Zaman	Konspirasi
Muhammadiyah	71.90%	65.79%	62.12%	59.08%	41.15%
Nahdlatul Ulama	70.59%	61.49%	63.79%	57.91%	35.72%
Muslim Afiliasi Lainnya	64.59%	68.60%	60.57%	58.23%	35.31%
Muslim Tidak Terafiliasi	66.47%	58.79%	65.04%	59.59%	39.23%
Agama Lainnya	69.05%	54.98%	52.84%	35.74%	41.70%

Survei Nasional PPIM 2024

Pada aspek perilaku pro lingkungan di ranah privat, secara umum, tingkat intensitas individu yang sering dan selalu melakukan perilaku pro lingkungan di ranah privat berdasarkan afiliasi keagamaan menunjukkan bahwa perilaku menghemat listrik memiliki rata-rata yang tinggi (di atas 70%) diikuti penghematan, dan membeli barang yang bisa diisi ulang (di atas 50%). Sisanya, persentase tingkat perilaku pro lingkungan seperti membawa wadah/botol sendiri, membawa kantong belanja sendiri dan mendaur ulang sampah secara umum masih rendah (di bawah 35%), di mana perilaku pro lingkungan dengan persentase paling rendah berdasarkan afiliasi keagamaan ada pada perilaku mendaur ulang sampah dengan persentase paling tinggi 21% (afiliasi Agama Lainnya). Secara spesifik, afiliasi Agama Lainnya memiliki persentase tertinggi pada perilaku membawa wadah/botol sendiri (34%), mendaur ulang sampah (21%), dan menghemat penggunaan air (69%). Muslim Tidak Terafiliasi memiliki persentase tertinggi pada perilaku membawa kantong belanja sendiri (35%) dan membawa barang yang bisa diisi ulang (66%). Sementara itu, pada perilaku menghemat listrik, persentase tertinggi ada pada afiliasi Nahdlatul Ulama (85%) (lihat Gambar 6.14 di bawah)



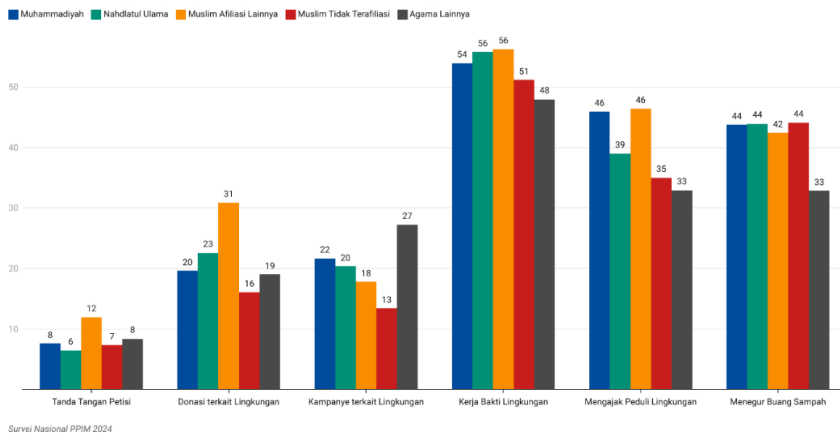
**Gambar 6. 14. Perilaku Pro Lingkungan (Privat) berdasarkan Afiliasi Keagamaan**



Survei Nasional PPIM 2024

Pada aspek perilaku pro lingkungan di ranah publik, rata-rata perilaku lingkungan yang paling sering dilakukan berdasarkan afiliasi keagamaan adalah aktivisme lingkungan skala kecil, seperti perilaku kerja bakti (persentase di atas 48%), diikuti mengajak peduli lingkungan dan menegur buang sampah sembarangan (persentase keduanya di atas 33%). Pada aspek aktivisme lingkungan skala besar, persentase di setiap afiliasi keagamaan masih rendah (di bawah 31%). Tanda tangan petisi menjadi perilaku lingkungan yang paling rendah (di bawah 12%). Secara lebih spesifik, Muslim Afiliasi Lainnya memiliki persentase tertinggi pada perilaku lingkungan tanda tangan petisi (12%), donasi terkait lingkungan (31%), kerja bakti lingkungan (56%), mengajak peduli lingkungan (46%). Sementara itu, afiliasi Agama Lainnya memiliki persentase tertinggi pada perilaku kampanye terkait lingkungan (27%). Pada perilaku menegur membuang sampah, persentase tertinggi ada pada Muhammadiyah, bersama dengan Nahdlatul Ulama dan Muslim Tidak Terafiliasi, di mana ketiganya memiliki persentase yang sama (44%) (lihat Gambar 6.15 di bawah).

**Gambar 6. 15. Perilaku Pro Lingkungan (Publik) berdasarkan Afiliasi Keagamaan**



Secara umum, individu yang memiliki afiliasi keagamaan menunjukkan pengetahuan dan perilaku pro lingkungan yang tinggi. Pada aspek pandangan lingkungan, tingkat kepercayaan umat beragama juga ada pada persentase yang tinggi, meskipun pada pandangan perubahan iklim menunjukkan keberagaman yang kompleks yang mungkin tidak terhubung satu sama lain. Namun demikian, afiliasi keagamaan tampaknya tidak memengaruhi pada rendahnya kepedulian masyarakat pada lingkungan.

#### **D. IBADAH KEAGAMAAN DAN PENGETAHUAN, Pandangan, dan Perilaku Pro Lingkungan**

Berdasarkan frekuensi ibadah agama sebagai salah satu dimensi religiusitas, secara umum, ibadah menunjukkan korelasi yang cenderung positif baik pada tingkat pengetahuan, pembentukan pandangan terhadap lingkungan, maupun pada perilaku lingkungan. Pada bagian ini, ibadah dibagi menjadi tiga, yaitu ibadah Muslim, ibadah Kekristenan (di dalamnya termasuk Protestan dan Katolik) dan ibadah Hindu. Sementara itu, agama Buddha dan aliran kepercayaan memiliki persentase responden

yang kecil, dan Konghucu tidak memiliki responden sama sekali, sehingga tidak bisa dianalisis.

Pada ibadah muslim, sebagai populasi mayoritas di Indonesia, secara umum, ibadah muslim juga menunjukkan bahwa rata-rata individu yang sering & selalu menjalankan ibadah cenderung memiliki tingkat pengetahuan lingkungan sedikit lebih tinggi, baik pengetahuan perubahan iklim maupun transisi energi, dibandingkan dengan individu yang tidak pernah & jarang menjalankan ibadah di setiap aspek ibadah muslim, kecuali puasa sunah. Secara umum juga, persentase tingkat pengetahuan perubahan iklim jauh lebih tinggi (rata-rata di atas 60%) dibandingkan dengan pengetahuan transisi energi (rata-rata di bawah 25%) (lihat Tabel 6.2. di bawah).

Lebih dari 70% rata-rata umat muslim yang sering dan selalu menjalankan ibadah sunah mengetahui perubahan iklim, kecuali pada bagian ibadah puasa sunah. Rata-rata individu yang tidak pernah dan jarang menjalankan puasa sunah sedikit lebih tinggi tingkat pengetahuan perubahan iklim (71.09%) dibandingkan dengan individu yang sering dan selalu menjalankan puasa sunah (68.90%) (lihat Tabel 6.2 di bawah).

**Tabel 6. 2. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Muslim**

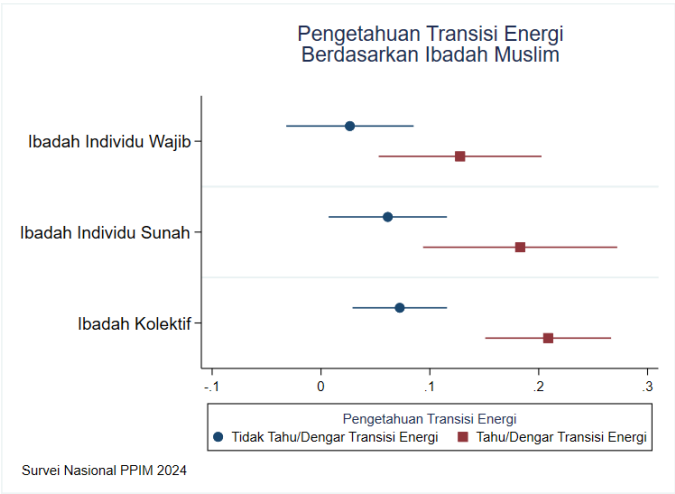
	Tahu/ Dengar Perubahan Iklim		Tahu/Dengar Transisi Energi	
	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu
Salat Wajib	64,61%	71,25%	15,91%	20,71%
Puasa Ramadan	46,05%	71,95%	14,56%	20,46%
Membayar Zakat Fitrah	54,59%	72,42%	13,58%	20,87%
Salat Sunah	69,58%	71,87%	18,53%	22,55%
Puasa Sunah	71,09%	68,90%	19,53%	21,71%
Membaca/Mempelajari Alquran	67,35%	72,58%	17,75%	21,73%
Salat Jamaah selain Salat Jumat	69,39%	71,38%	16,33%	23,73%
Mengikuti Pengajian	69,24%	71,49%	19,62%	20,54%

Survei Nasional PPIM 2024

Meskipun ada perbedaan persentase tingkat pengetahuan lingkungan antara individu yang tidak pernah & jarang dengan individu yang sering & selalu menjalankan ibadah muslim, ternyata perbedaan itu tidak signifikan di kebanyakan aspek ibadah. Pada

pengetahuan perubahan iklim, rata-rata individu yang tahu/dengar istilah perubahan iklim tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara individu yang tidak tahu/dengar istilah perubahan iklim baik pada aspek ibadah individu wajib (salat wajib lima waktu dan puasa Ramadan), ibadah individu sunah (salat sunah, puasa sunah, dan membaca Al-Quran), atau pun ibadah kolektif (membayar zakat fitrah, salat jamaah selain salat jumat, dan mengikuti pengajian). Sementara itu, pada aspek pengetahuan transisi energi, signifikansi hanya ada pada aspek ibadah kolektif. Rata-rata individu yang tahu istilah transisi energi adalah individu yang sering menjalankan ibadah kolektif, sementara rata-rata individu yang tidak tahu/dengar istilah transisi energi adalah individu yang kurang menjalankan ibadah kolektif (lihat Gambar 6.16 di bawah).

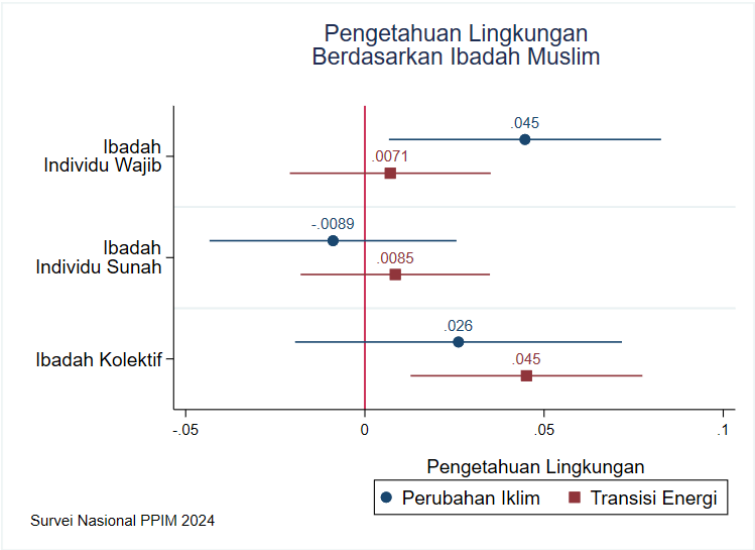
**Gambar 6. 16. Pengetahuan Perubahan Iklim dan Transisi Energi Berdasarkan Ibadah Muslim**



Apabila dilihat dari pengaruhnya, pada aspek pengetahuan transisi energi, ibadah muslim tidak membentuk pola umum, dan hanya memiliki korelasi di beberapa bagian, dan bahkan tidak memiliki korelasi sama sekali. Pada ibadah muslim, korelasi positif yang signifikan ditunjukkan pada individu yang menjalankan

ibadah kolektif dengan pengetahuan transisi energi (coef 0.045 dengan sig. 0.022), dan ibadah individu wajib dengan pengetahuan perubahan iklim (coef 0.045 dengan sig. 0.053). Artinya, individu yang menjalankan ibadah kolektif cenderung memiliki pengetahuan transisi energi dibandingkan dengan yang tidak menjalankan, dan individu yang menjalankan ibadah individu wajib cenderung memiliki pengetahuan perubahan iklim dibanding dengan yang tidak menjalankan (lihat Gambar 6.17 di bawah).

**Gambar 6. 17. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Muslim**



Pada ibadah kekristenan dan pengetahuan perubahan iklim, tingkat persentase secara umum hampir di semua aspek ibadah kekristenan menunjukkan bahwa frekuensi sering dan selalu memiliki persentase pengetahuan perubahan iklim yang lebih tinggi daripada yang tidak pernah & jarang melakukan ibadah, kecuali pada ibadah persekutuan doa di mana persentase individu yang tidak pernah & jarang mengikuti persekutuan doa memiliki tingkat persentase sedikit lebih tinggi (72%) dibandingkan dengan persentase individu yang sering & selalu mengikuti ibadah

persekutuan doa (71.04%). Sementara itu, pada pengetahuan transisi energi, persentase individu yang tidak pernah & jarang menjalankan ibadah kekristenan memiliki persentase yang cukup berimbang dengan tingkat persentase individu yang sering & selalu menjalankan ibadah kekristenan. Di antara individu yang tidak pernah & jarang menjalankan ibadah kekristenan memiliki persentase tingkat pengetahuan transisi energi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang sering & selalu pada tiga aspek ibadah kekristenan, yaitu ibadah doa di rumah, mengikuti persekutuan doa, dan misa mingguan. Sebaliknya, di antara individu yang sering & selalu menjalankan ibadah kekristenan memiliki persentase tingkat pengetahuan transisi energi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak pernah & jarang pada tiga aspek ibadah kekristenan, yaitu membaca Al Kitab, memberikan kolekte, dan mengikuti misa besar (lihat Tabel 6.3 di bawah).

**Tabel 6. 3. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan**

	Tahu/Dengar Perubahan Iklim		Tahu/Dengar Transisi Energi	
	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu
Doa Di Rumah	58.21	73.84	25.04	21.61
Membaca Al Kitab	58.69	74.61	21.42	22.29
Mengikuti Persekutuan Doa	72.34	71.04	23.36	21.35
Memberikan Kolekte	67.64	74.75	17.26	25.45
Misa Mingguan	58.79	77.27	23.58	21.46
Misa Besar	65.69	73.06	18.07	23.20

Survei Nasional PPIM 2024

Dalam ibadah Hindu, individu yang sering dan selalu menjalankan ibadah memiliki persentase tingkat pengetahuan perubahan iklim yang seimbang dibandingkan dengan individu yang tidak pernah dan jarang. Individu yang sering & selalu menjalankan ritual Odalan dan menghadiri kegiatan Medelokan, memiliki persentase yang tinggi dibandingkan dengan individu yang tidak pernah & jarang. Sebaliknya, individu yang tidak pernah & jarang menghaturkan Banten (sesajen) dan menjalankan Tri Sandya memiliki tingkat persentase pengetahuan lingkungan yang

tinggi dibandingkan dengan individu yang selalu & sering. Sementara itu, pada pengetahuan transisi energi, individu yang sering dan selalu menjalankan ibadah Hindu memiliki tingkat persentase pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak pernah dan jarang di semua aspek ibadah (lihat Tabel 6.4 di bawah).

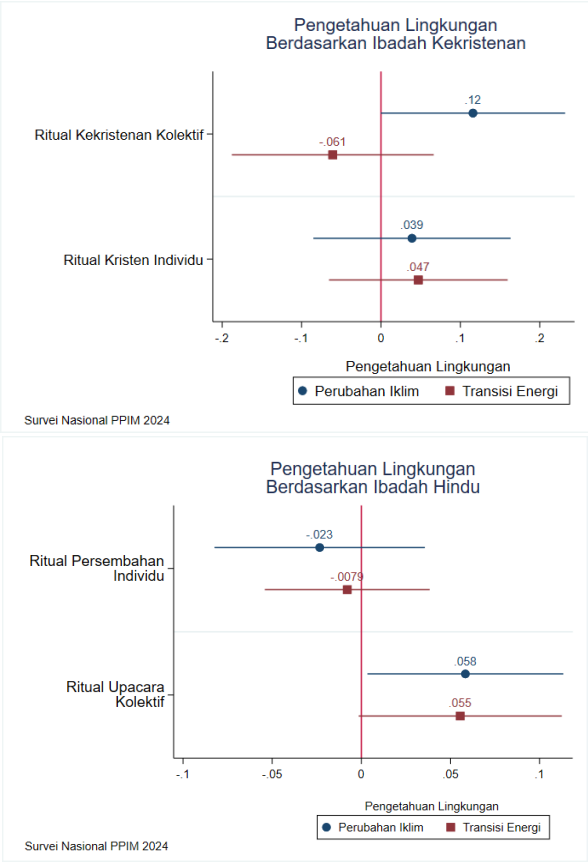
**Tabel 6. 4. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Hindu**

	Tahu/Dengar Perubahan Iklim		Tahu/Dengar Transisi Energi	
	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu	Tidak Pernah & Jarang	Sering & Selalu
Menghaturkan Banten (Sesajen) Saiban, Ngaturang Canang, dsb	100,00%	93,89%	0,00%	19,35%
Tri Sandya	100,00%	92,66%	13,33%	20,44%
Melakukan Odalan di Pura Desa, Sanggah Merajan Pribadi/Sanggah Panti	87,31%	96,52%	10,88%	22,47%
Menghadiri Kegiatan Medelokan Ngaben, Bayi Lahir/Otonan, Pawiwahan.	86,16%	100,00%	11,86%	25,11%

Survei Nasional PPIM 2024

Pada ibadah Hindu, korelasi positif yang signifikan hanya ada pada ibadah upacara kolektif (upacara Odalan dan Kegiatan Medelokan) dengan pengetahuan perubahan iklim (coef 0.058 dengan sig. 0.085), sementara pada ibadah persembahan individu (sesajen dan tri sandya) tidak ada signifikansi. Artinya, ibadah upacara kolektif memiliki sedikit pengaruh pada pengetahuan perubahan iklim. Individu yang sering menjalankan ibadah upacara kolektif cenderung memiliki pengetahuan perubahan iklim dibandingkan individu yang tidak menjalankan. Sementara itu, ibadah kekristenan tidak menunjukkan korelasi yang signifikan baik dalam ibadah kekristenan kolektif (misa mingguan, misa besar, persekutuan doa, dan kolekte) maupun ibadah kekristenan individu (doa di rumah dan membaca Al-Kitab) (lihat Gambar 6.18 di bawah).

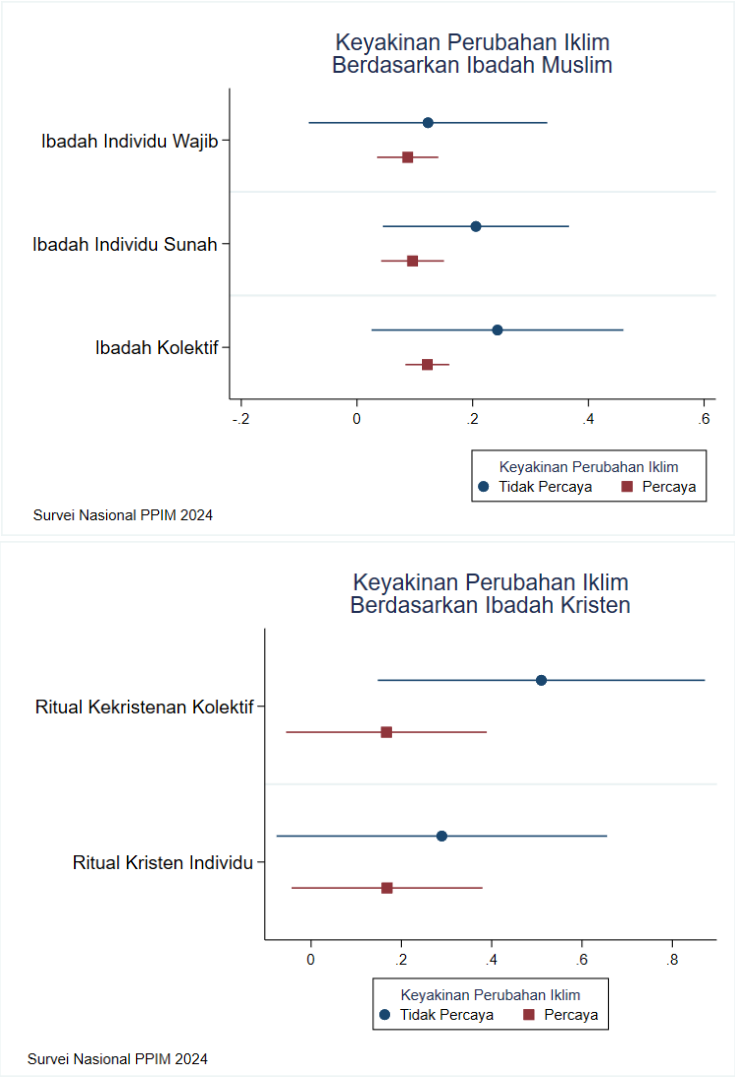
**Gambar 6. 18. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan dan Hindu**

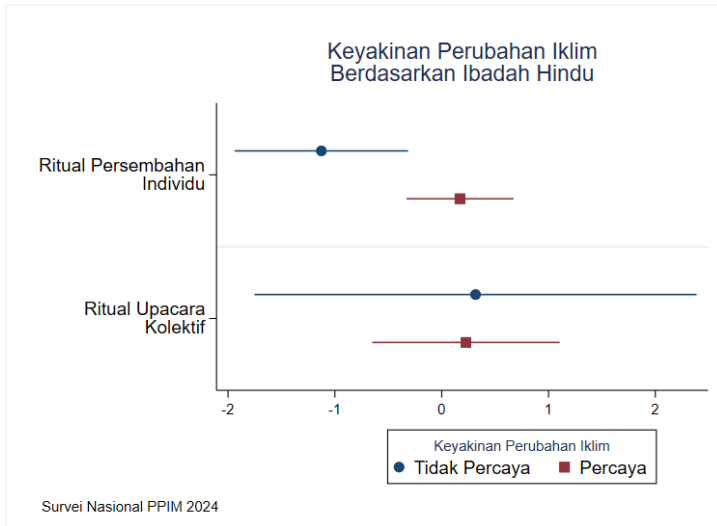


Meskipun ada perbedaan tingkat pengetahuan perubahan iklim yang beragam di setiap dimensi ibadah agama, namun pada aspek keyakinan perubahan iklim, ibadah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan di setiap ibadah agama baik kolektif maupun individu (lihat Gambar 6.19 di bawah).



Gambar 6. 19. Keyakinan Perubahan Iklim Berdasarkan Agama

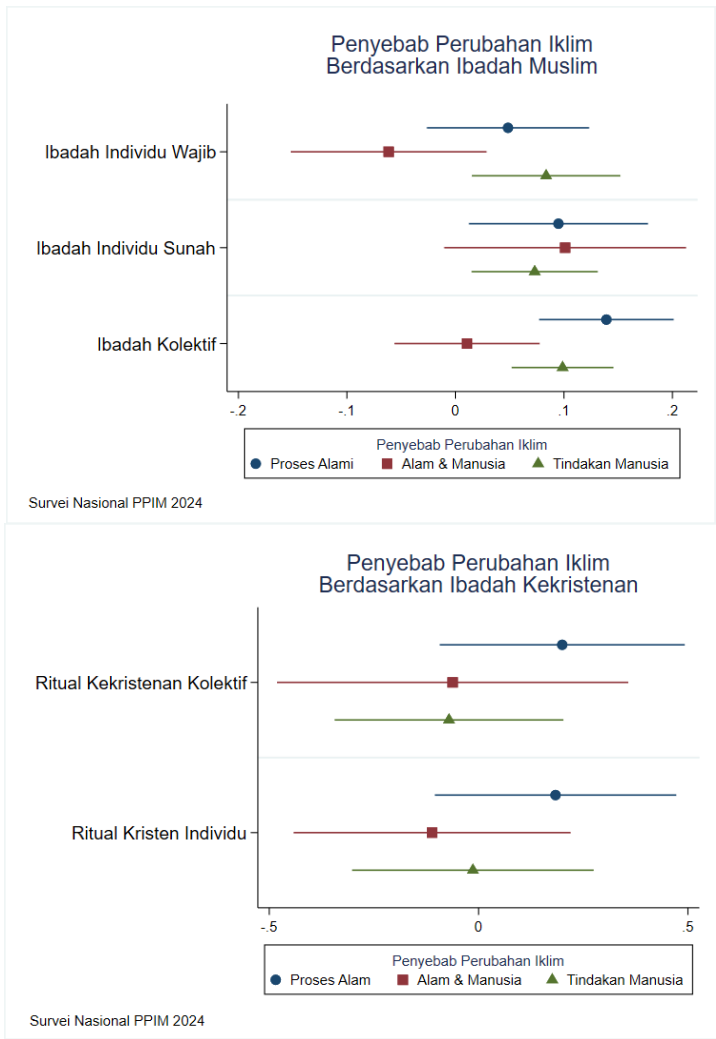


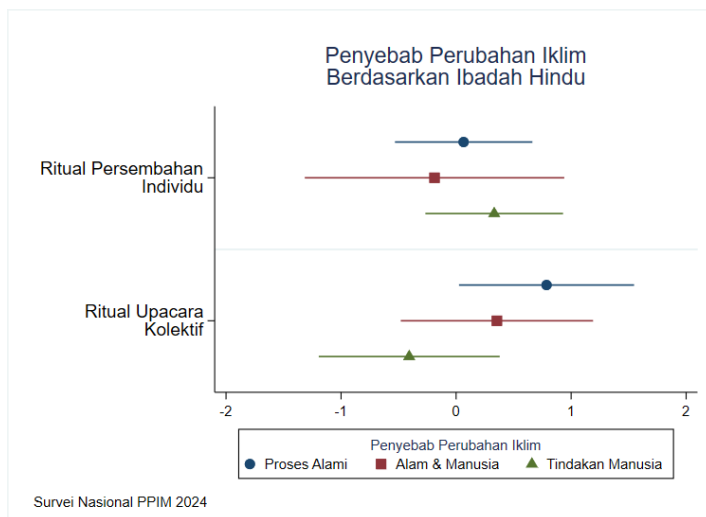


Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa dimensi seberapa sering individu menjalankan ibadah menunjukkan perbedaan pengetahuan lingkungan tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan. Di beberapa bagian ibadah menunjukkan korelasi signifikan secara positif, di bagian lain tidak. Hal itu berbeda dengan yang ditunjukkan oleh Alper (2022) yang mengatakan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi memiliki korelasi negatif terhadap pengetahuan dan kepedulian terhadap perubahan iklim sehingga individu yang religius cenderung tidak memiliki dan tidak peduli dengan perubahan iklim.

Pada pandangan terhadap penyebab perubahan iklim, ibadah agama, dalam agama Islam Kekristenan dan Hindu, tidak memberikan perbedaan yang signifikan antara pandangan bahwa perubahan iklim disebabkan oleh proses alami, tindakan manusia dan keduanya (lihat Gambar 6.20 di bawah).

**Gambar 6. 20. Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama**



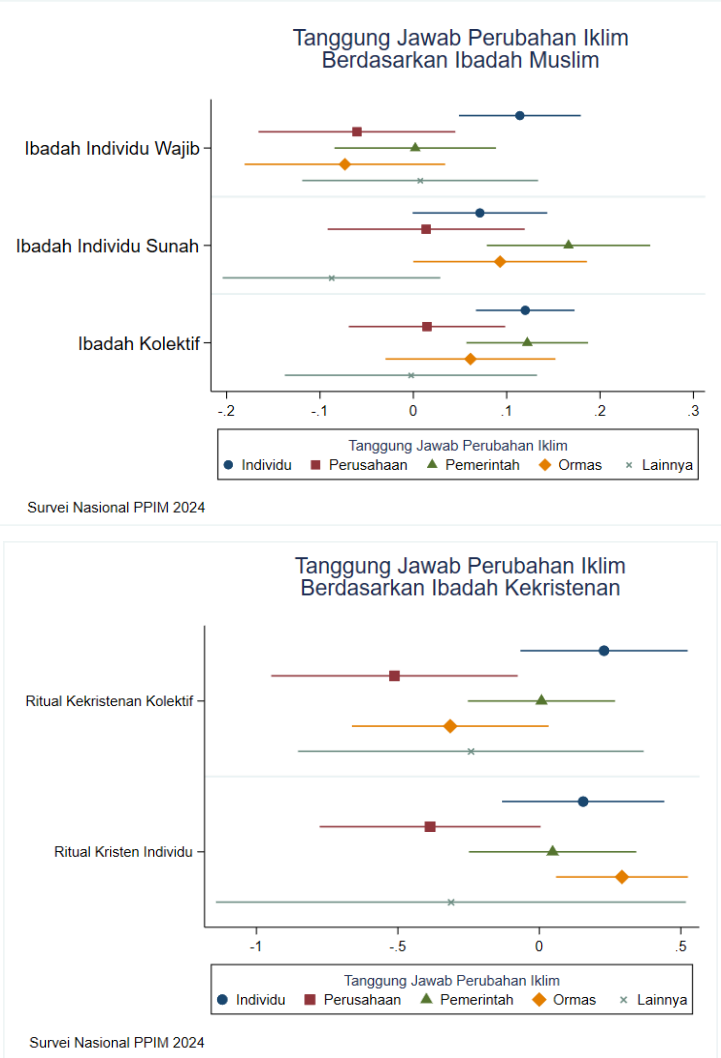


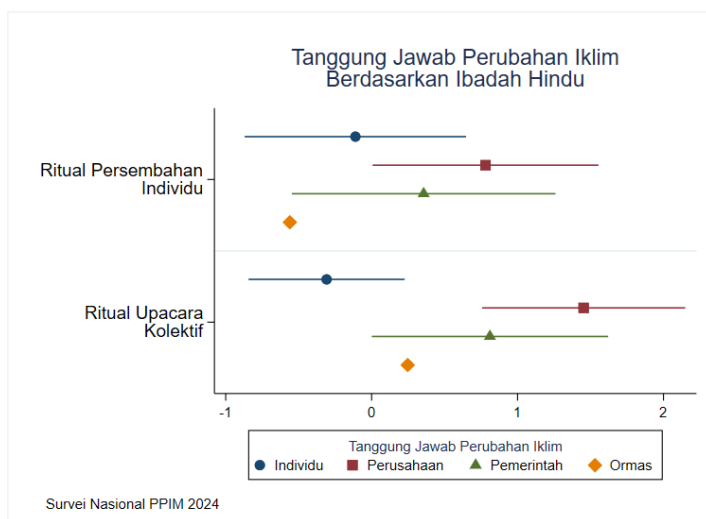
Namun, pada aspek pandangan siapa yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim, tampaknya dimensi agama sedikit turut membentuk pandangan individu, tetapi tidak membentuk pola umum atau dominan. Pada ibadah Muslim, signifikansi terlihat pada ibadah individu wajib, di mana rata-rata umat muslim yang menganggap individu bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah mereka yang lebih sering menjalankan ibadah individu wajib (salat lima waktu dan puasa ramadan), dibandingkan dengan mereka yang menganggap perusahaan dan organisasi masyarakat bertanggung jawab atas perubahan iklim. Pada aspek ibadah individu sunah, rata-rata individu yang menganggap pemerintah bertanggung jawab atas perubahan iklim lebih sering menjalankan ibadah sunah dibandingkan dengan mereka yang menganggap bahwa aktor lainnya yang bertanggung jawab atas perubahan iklim. Sementara itu, pada aspek ibadah kolektif, tidak ada perbedaan signifikan antara pandangan individu, perusahaan, pemerintah, ormas dan lainnya (lihat Gambar 6.21 di bawah).

Pada ibadah kekristenan, perbedaan signifikan ditunjukkan oleh ibadah kekristenan individu. Rata-rata individu yang menganggap organisasi masyarakat bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah mereka yang lebih sering menjalankan

ibadah kekristenan individu dibandingkan dengan mereka yang mengganggu perusahaan bertanggung jawab atas perubahan iklim (lihat Gambar 6.21 di bawah).

**Gambar 6. 21. Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama**





Pada ibadah Hindu, perbedaan signifikan ditunjukkan oleh kedua ibadah baik ritual persembahan individu maupun ritual upacara kolektif. Rata-rata individu yang menganggap perusahaan bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah mereka yang lebih sering menjalankan ritual persembahan individu dibandingkan dengan mereka yang beranggapan ormas bertanggung jawab atas perubahan iklim. Hampir serupa, rata-rata individu yang menganggap perusahaan bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah mereka yang lebih sering menjalankan ritual upacara kolektif dibandingkan dengan mereka yang berpandangan bahwa individu dan ormas bertanggung jawab atas perubahan iklim (lihat Gambar 6.21 di atas).

Apabila dilihat korelasinya antara ibadah dan pandangan faktor perubahan iklim, pada ibadah muslim, ibadah individu wajib menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada pembentukan pandangan aktivitas ekonomi dan gaya hidup sebagai faktor perubahan iklim, sementara memiliki korelasi negatif signifikan pada pandangan perubahan iklim sebagai konspirasi. Sementara itu, ibadah individu sunah memiliki korelasi positif yang signifikan hampir di semua pandangan kecuali pandangan aktivitas ekonomi. Ibadah kolektif muslim juga menunjukkan korelasi positif yang

signifikan di hampir semua pandangan kecuali pandangan perubahan iklim sebagai tanda akhir zaman.

Pada ritual kekristenan, ibadah kekristenan individual dan ibadah kekristenan kolektif tidak menunjukkan korelasi signifikan pada pembentukan pandangan individu terkait faktor perubahan iklim.

Pada ritual Hindu, ritual persembahan individu Hindu memiliki korelasi positif yang signifikan di semua pandangan faktor perubahan iklim. Sementara itu, ritual upacara kolektif Hindu memiliki korelasi negatif yang signifikan hampir di semua pandangan faktor perubahan iklim, kecuali pandangan aktivitas ekonomi sebagai faktor perubahan iklim (lihat Tabel 6.5 di bawah).

**Tabel 6. 5. Faktor Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama**

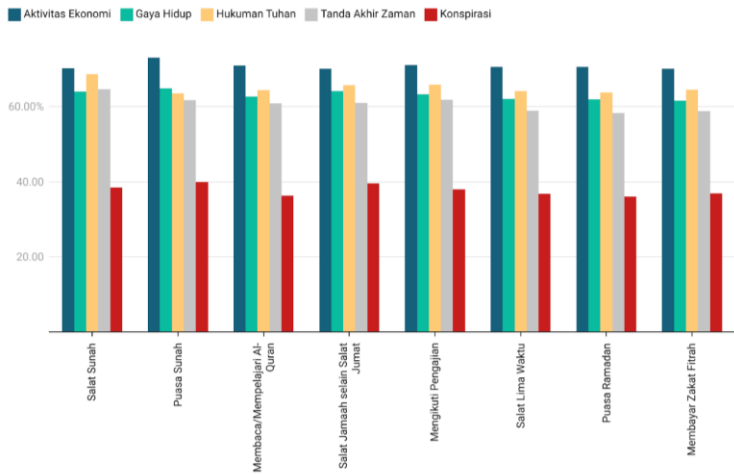
Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Agama	Aktivitas Ekonomi	Gaya Hidup	Tanda Akhir Zaman	Hukuman Tuhan atas Dosa Manusia	Konspirasi
Ibadah Individu Wajib Muslim	0.05**	0.05**	0.01	-0.02	-0.05**
Ibadah Individu Sunah Muslim	0.03	0.05**	0.09***	0.08***	0.06**
Ibadah Kolektif Muslim	0.06**	0.06**	0.02	0.06*	0.07**
Ritual Kekristenan Individual	0.03	-0.12	0.00	-0.03	-0.01
Ritual Kekristenan Kolektif	-0.03	0.09	-0.05	-0.01	-0.11
Ritual Persembahan Individu Hindu	0.46***	0.30***	0.30***	0.31***	0.27***
Ritual Upacara Kolektif Hindu	-0.05	-0.23***	-0.34***	-0.19**	-0.40***

Robust standard errors in parentheses  
 \*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Pada bagian pandangan faktor penyebab perubahan iklim, secara umum, tingkat intensitas menjalankan ibadah agama turut membentuk pola dominan. Pandangan bahwa aktivitas ekonomi sebagai faktor terjadinya perubahan iklim menjadi pandangan yang paling dominan di semua ibadah agama, baik Islam, Kekristenan, dan Hindu. Sementara itu, secara umum, kecuali di beberapa ibadah kekristenan, pandangan konspirasi sebagai faktor terjadinya perubahan iklim menjadi pandangan yang paling tidak populer.

Berdasarkan tingkat intensitas yang sering dan selalu menjalankan ibadah Muslim, pola secara umum menggambarkan bahwa pandangan bahwa aktivitas ekonomi sebagai penyebab perubahan iklim merupakan pandangan dominan di semua aspek ibadah muslim, diikuti hukuman tuhan dan gaya hidup kemudian (kecuali pada aspek puasa sunah pandangan gaya hidup memiliki persentase sedikit lebih tinggi dibandingkan hukuman tuhan). Sementara itu, pandangan bahwa konspirasi sebagai penyebab perubahan iklim adalah pandangan yang paling tidak populer, diikuti tanda akhir zaman (lihat Gambar 6.22 di bawah).

**Gambar 6. 22. Faktor Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Muslim**

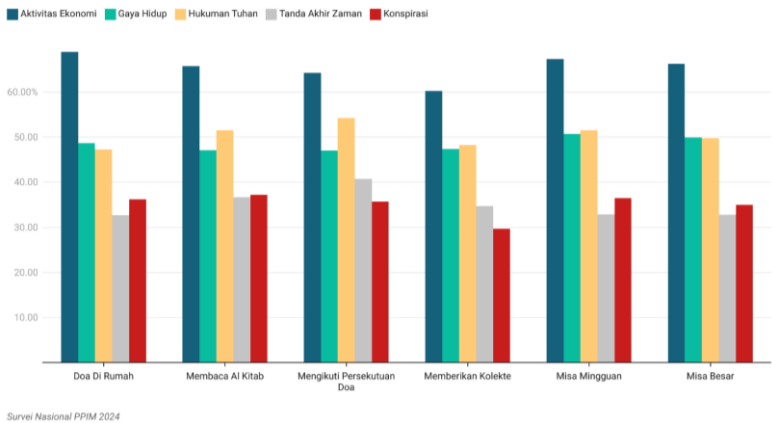


Survei Nasional PPIM 2024



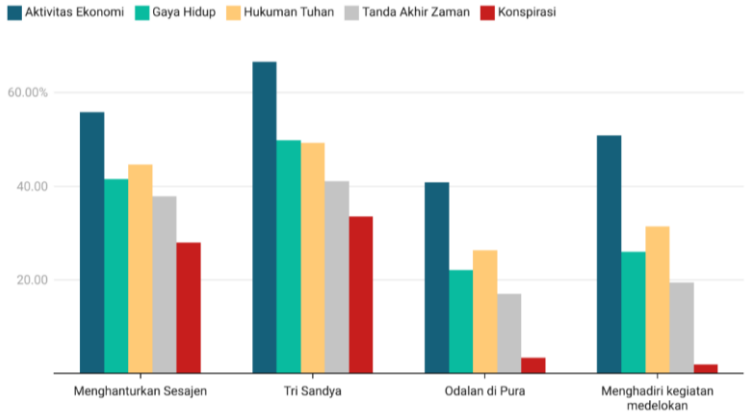
Hampir sama dengan Muslim, berdasarkan ibadah kekristenan, mayoritas yang sering dan selalu menjalankan ibadah memiliki pandangan bahwa aktivitas ekonomi sebagai penyebab perubahan iklim sebagai pandangan yang paling dominan di segala dimensi ibadah kekristenan. Sementara itu, pandangan perubahan iklim sebagai tanda akhir zaman adalah pandangan yang paling tidak populer hampir di setiap aspek ibadah kekristenan kecuali ibadah persekutuan doa dan memberikan kolekte (lihat Gambar 6.23 di bawah).

**Gambar 6. 23. Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Kekristenan**



Pada ibadah Hindu, pandangan yang paling dominan dalam melihat faktor terjadinya perubahan iklim adalah aktivitas ekonomi di setiap aspek ibadah Hindu. Sementara itu, pandangan bahwa perubahan iklim adalah hasil konspirasi menjadi pandangan yang paling tidak dominan di setiap aspek ibadah Hindu (lihat Gambar 6.24 di bawah).

**Gambar 6. 24. Pandangan Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Ibadah Hindu**



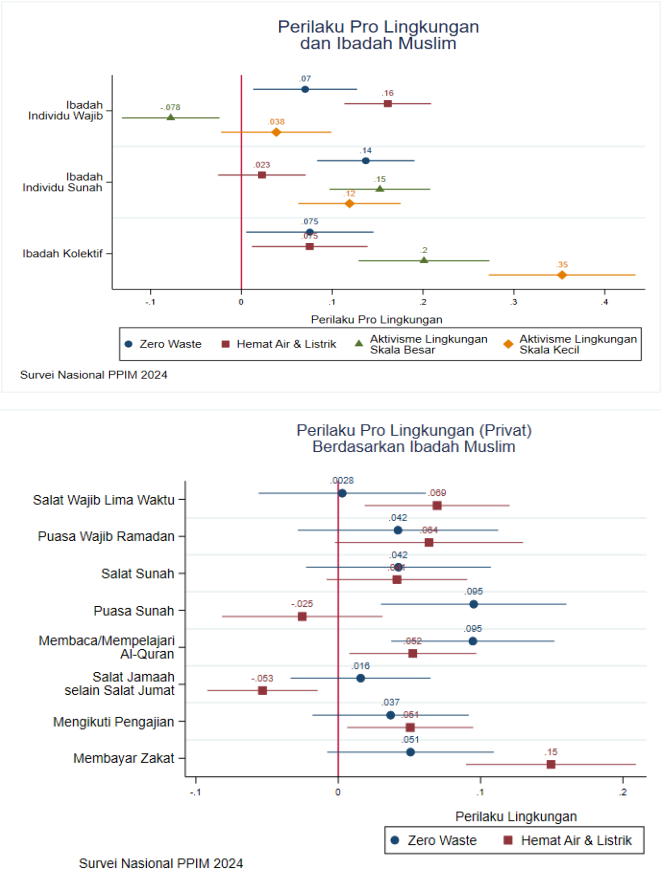
Survei Nasional PPIM 2024

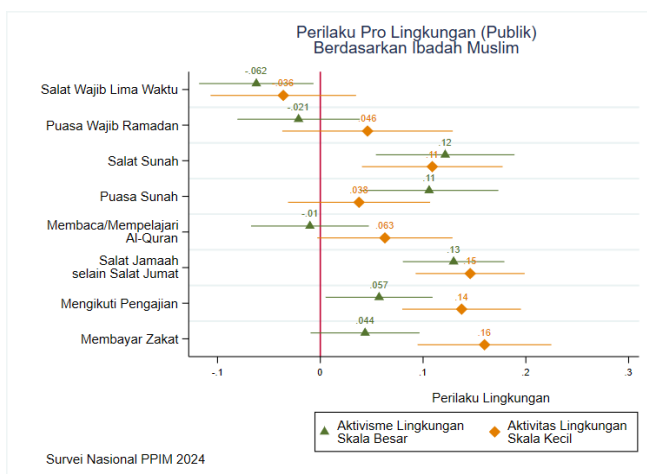
Pada aspek perilaku pro lingkungan dilihat berdasarkan ibadah, secara umum, ibadah muslim menunjukkan korelasi signifikan hampir di segala aspek perilaku pro lingkungan (lihat Gambar 6.25 di bawah). Berdasarkan korelasi, ibadah kolektif muslim memiliki pengaruh positif di segala aspek perilaku pro lingkungan privat seperti baik *zero waste*, hemat air & listrik, maupun perilaku pro lingkungan publik seperti aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil. Artinya, semakin sering individu menjalankan ibadah kolektif muslim, kecenderungan besar memiliki perilaku pro lingkungan di segala aspek baik privat maupun publik (lihat Gambar 6.25 di bawah).

Sementara itu, ibadah individu sunah, memiliki korelasi positif hampir di segala aspek perilaku pro lingkungan, kecuali pada aspek hemat air & listrik, ibadah individu sunah tidak menunjukkan korelasi dan pengaruh sama sekali. Artinya, semakin individu menjalankan ibadah individu sunah, mereka akan cenderung memiliki perilaku pro lingkungan di aspek *zero waste*, aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil (lihat Gambar 6.25 di bawah).

Namun, ibadah individu wajib menunjukkan korelasi positif pada aspek perilaku pro lingkungan privat seperti *zero waste* dan hemat air & listrik, sementara pada aspek aktivisme lingkungan skala besar memiliki korelasi signifikan negatif, dan pada aspek aktivisme lingkungan skala kecil tidak memiliki korelasi dan pengaruh sama sekali. Artinya, semakin individu menjalankan ibadah individu wajib, mereka akan cenderung memiliki perilaku pro lingkungan pada aspek *zero waste* dan hemat air & listrik, tetapi tidak memiliki perilaku pro lingkungan pada aspek aktivisme lingkungan skala besar (lihat Gambar 6.25 di bawah).

**Gambar 6. 25. Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Agama**



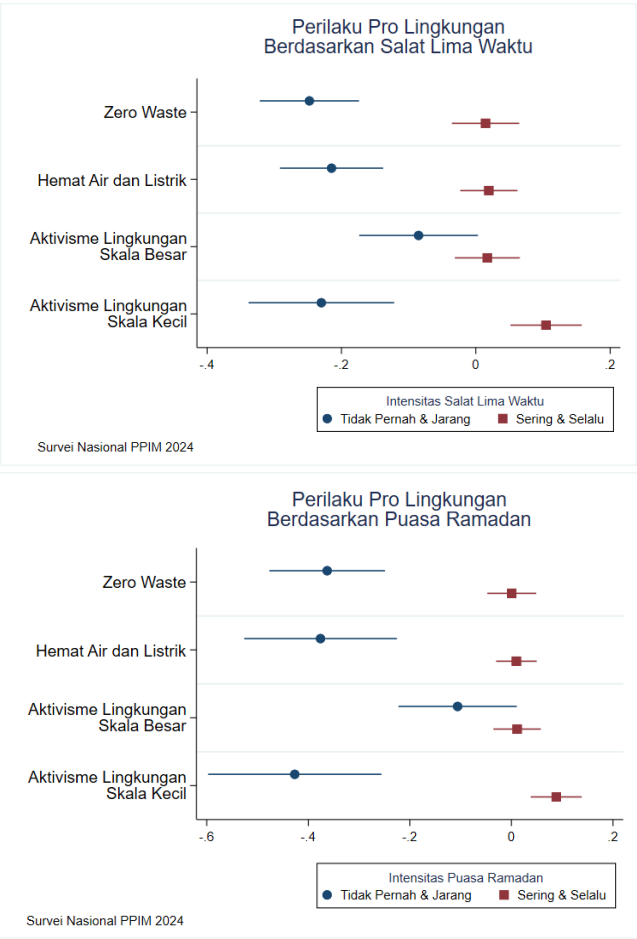


Secara lebih detail, perilaku *zero waste* memiliki korelasi positif yang signifikan pada ibadah puasa sunah dan membaca/mempelajari Al-Quran. Perilaku hemat air & listrik memiliki korelasi positif yang signifikan pada ibadah salat wajib lima waktu, membaca/mempelajari Al-Quran, mengikuti pengajian dan membayar zakat, tetapi memiliki korelasi negatif yang signifikan pada ibadah salat jamaah selain salat Jumat. Aktivisme lingkungan skala besar memiliki korelasi positif yang signifikan pada ibadah salat sunah, puasa sunah, salat jamaah selain salat Jumat, dan mengikuti pengajian, tetapi memiliki korelasi negatif yang signifikan pada ibadah salat wajib lima waktu. Sementara itu, aktivisme lingkungan skala kecil memiliki korelasi positif yang signifikan pada ibadah salat sunah, salat jamaah selain salat Jumat, mengikuti pengajian dan membayar zakat fitrah (lihat gambar di atas).

Uniknya, berdasarkan rata-rata, grafik pada ibadah muslim menunjukan pola yang konsisten hampir di setiap aspek perilaku pro lingkungan, kecuali pada beberapa aspek pro lingkungan. Pada ibadah individu wajib, tingkat intensitas menjalankan ibadah individu wajib menunjukkan perbedaan yang signifikan antara mereka yang sering & selalu dengan mereka yang tidak pernah & jarang menjalankan ibadah individu wajib (salat wajib lima waktu dan puasa ramadan) hampir di semua aspek perilaku lingkungan

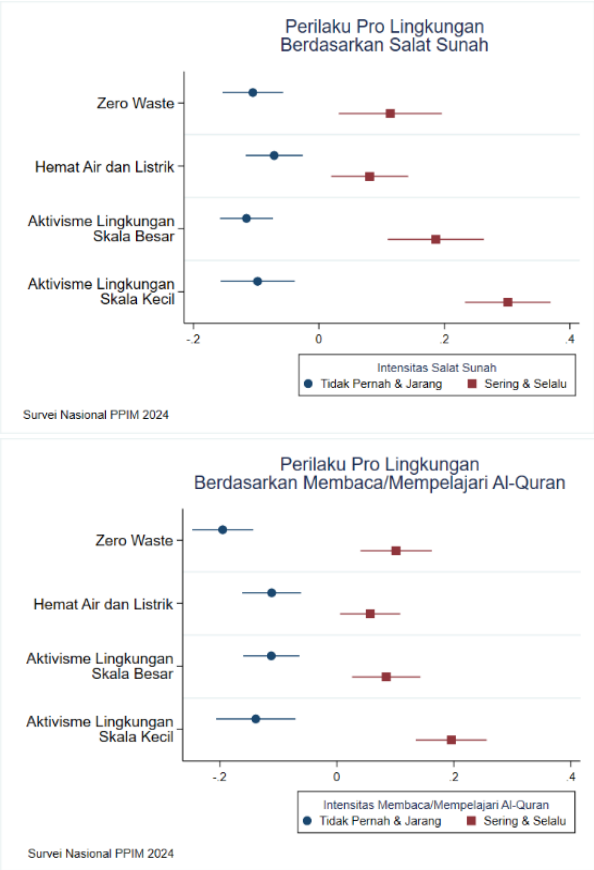
kecuali aspek aktivisme lingkungan skala besar yang tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Secara umum, rata-rata individu yang sering dan selalu menjalankan ibadah individu wajib (salat lima waktu dan puasa ramadan) adalah mereka yang memiliki perilaku pro lingkungan pada aspek *zero waste*, hemat air & listrik, dan aktivisme lingkungan skala kecil, dibandingkan dengan yang tidak pernah & jarang menjalankan ibadah individu wajib (lihat Gambar 6.26 di bawah).

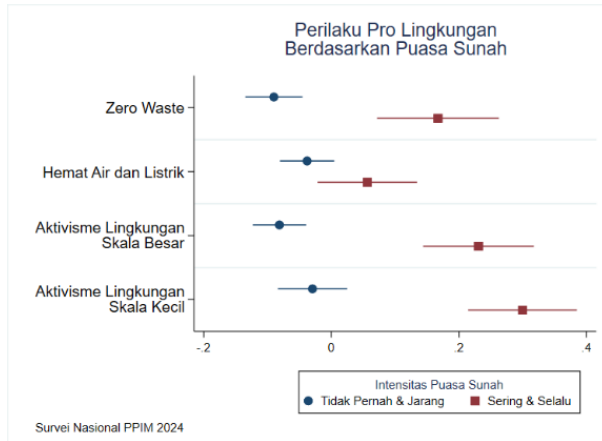
**Gambar 6. 26. Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Individual Wajib Muslim**



Pada ibadah individu sunah muslim, secara umum, grafik rata-rata menunjukkan bahwa individu yang menjalankan ibadah individu sunah muslim adalah mereka yang memiliki perilaku pro lingkungan di segala aspek perilaku lingkungan, kecuali pada ibadah puasa sunah dan perilaku hemat air & listrik di mana perbedaan tidak signifikan. Secara umum, rata-rata individu yang sering dan selalu menjalankan ibadah individu sunah muslim adalah mereka yang memiliki perilaku pro lingkungan dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah & jarang menjalankan ibadah individu sunah (lihat Gambar 6.27 di bawah).

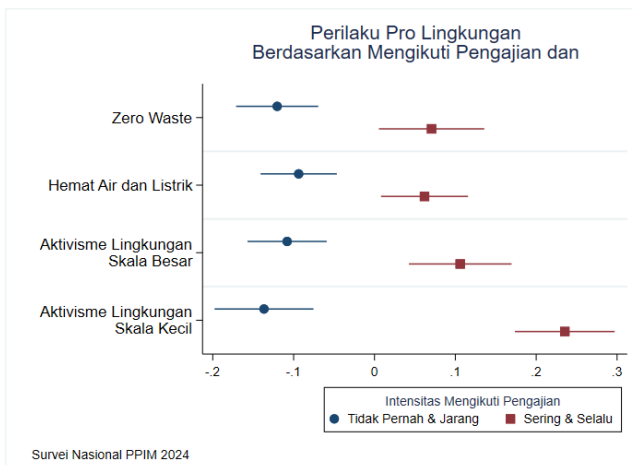
**Gambar 6. 27. Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Individual Sunah Muslim**

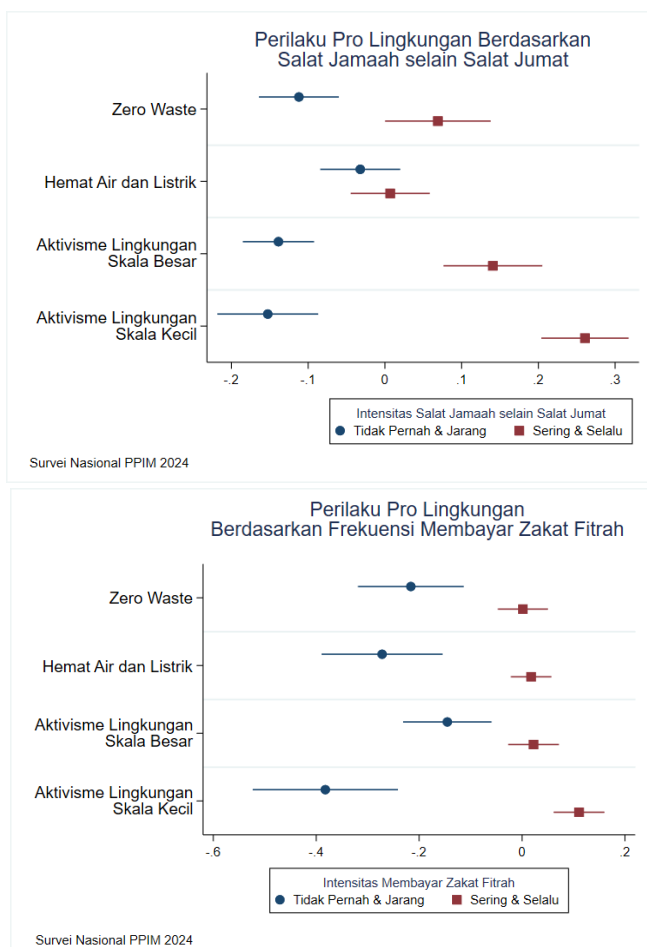




Sementara itu, pada ibadah kolektif muslim, secara umum, grafik menunjukkan bahwa individu rata-rata individu yang sering dan selalu menjalankan ibadah kolektif muslim adalah mereka yang memiliki perilaku lingkungan di setiap aspek perilaku lingkungan, kecuali pada ibadah salat jamaah selain salat Jumat dan perilaku hemat air & listrik, di mana tidak ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata mereka yang sering dan selalu menjalankan ibadah salat jamaah selain salat jumat dengan mereka yang tidak pernah & jarang (lihat Gambar 6.28 di bawah).

**Gambar 6. 28. Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Kolektif Muslim**



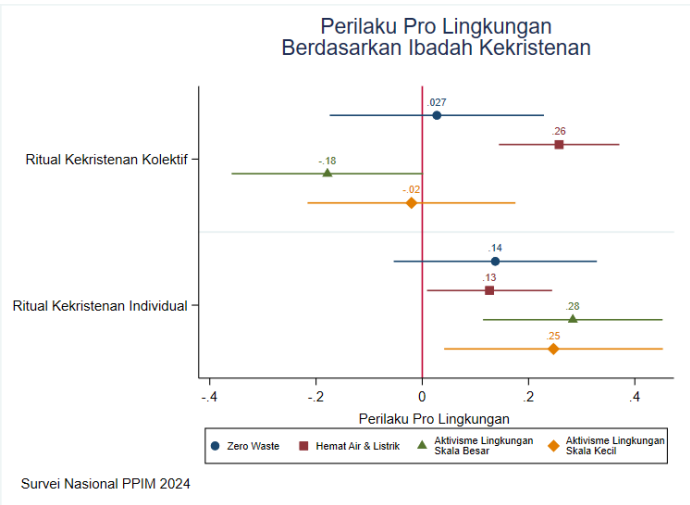


Dalam ibadah kekristenan, ibadah kekristenan individu memberikan korelasi positif signifikan hampir di segala aspek perilaku pro lingkungan, kecuali perilaku *zero waste* yang tidak menunjukkan korelasi signifikan. Artinya, semakin individu menjalankan ritual kekristenan individual (doa di rumah dan membaca Al-Kitab) cenderung memiliki perilaku pro lingkungan hemat air & listrik, aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil. Sementara itu, ibadah kekristenan kolektif hanya menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada perilaku hemat air & listrik. Pada perilaku *zero waste*, aktivisme lingkungan skala



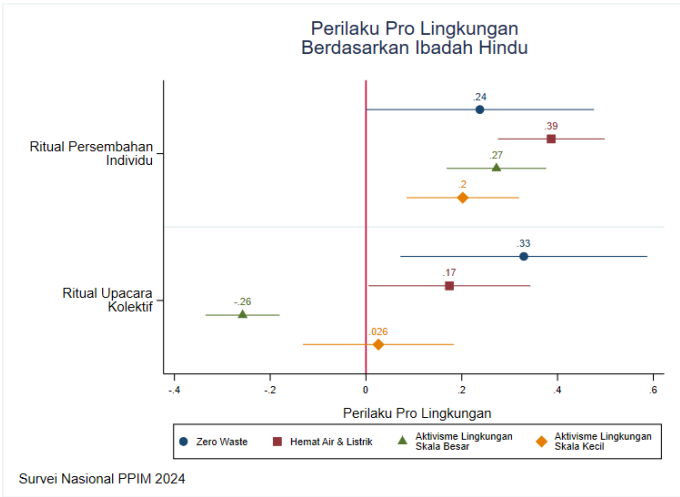
besar dan skala kecil tidak menunjukkan korelasi signifikan (lihat Gambar 6.29 di bawah)

**Gambar 6. 29. Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Kekristenan**



Pada ibadah Hindu, ritual upacara kolektif Hindu memiliki korelasi positif yang signifikan pada perilaku pro lingkungan privat, *zero waste* dan hemat air & listrik, sementara memiliki korelasi negatif yang signifikan pada aktivisme lingkungan skala besar dan tidak menunjukkan korelasi pada perilaku aktivisme lingkungan skala kecil. Artinya, semakin rutin individu menjalankan ritual upacara kolektif, individu cenderung memiliki perilaku *zero waste* dan hemat air & listrik, tetapi tidak memiliki perilaku aktivisme lingkungan skala besar. Sementara itu, ritual persembahan individu memiliki korelasi positif yang signifikan pada perilaku hemat air & listrik, aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil, tetapi tidak menunjukkan korelasi signifikan pada perilaku *zero waste*. Artinya, semakin individu menjalankan ritual persembahan Hindu, mereka cenderung memiliki perilaku pro lingkungan pada aspek hemat air & listrik, aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil (lihat Gambar 6.30 di bawah).

**Gambar 6. 30. Perilaku Lingkungan berdasarkan Ibadah Hindu**



Secara umum, hasil survei menunjukkan bahwa religiusitas memiliki pengaruh yang beragam pada perilaku pro lingkungan. Meskipun kecenderungannya positif, hubungan antara ibadah dan perilaku pro lingkungan tidak selalu satu arah. Tidak ada pola umum pada setiap ibadah keagamaan, tetapi secara umum ibadah memiliki korelasi terhadap perilaku pro lingkungan. Hasil ini tidak sejalan dengan temuan dari Alper (2022) yang mengatakan bahwa komitmen keagamaan (salah satunya diukur dari dimensi ibadah) memiliki korelasi negatif (cenderung satu arah) pada kepedulian mereka terhadap lingkungan, khususnya perubahan iklim, di mana semakin individu sering menjalankan ibadah, individu semakin tidak memiliki kepedulian terhadap perubahan iklim.

**E. HUBUNGAN KONSERVATISME DENGAN PENGETAHUAN, PANDANGAN, DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN**

Dalam aspek konservatisme, survei ini hanya melihat bagaimana pandangan keagamaan konservatif memengaruhi pengetahuan lingkungan, pandangan terhadap lingkungan dan perilaku pro lingkungan. Bagian ini akan menjelaskan secara

spesifik pengaruh pandangan konservatisme di dalam agama terhadap pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan.

Secara umum, pandangan konservatisme memiliki pengaruh pada aspek pengetahuan, sikap dan perilaku pro lingkungan individu, tetapi pengaruhnya sangat beragam. Survei ini membagi pandangan konservatisme menjadi empat aspek. **Pertama** adalah konservatisme teologi, dilihat dari pernyataan: 1) Semua agama di dunia sama benarnya; 2) Di seluruh dunia, apapun agamanya, pada dasarnya setiap orang menyembah Tuhan yang sama; dan 3) Semua agama dan keyakinan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat. **Kedua** adalah konservatisme gender, dilihat dari pernyataan: 1) Hanya suami yang berkewajiban mencari nafkah; dan 2) Istri sebaiknya di rumah merawat dan mendidik anak-anak daripada bekerja mencari nafkah. **Ketiga** adalah konservatisme kepemimpinan politik, dilihat dari pernyataan: 1) Orang tidak seagama boleh menjadi pemimpin termasuk menjadi presiden; dan 2) Perempuan boleh menjadi pemimpin termasuk menjadi presiden. **Keempat** adalah konservatisme kebijakan negara dan agama, dilihat dari pertanyaan: 1) Semua kebijakan negara harus didasarkan pada ajaran agama; dan 2) Para pemimpin perlu mendengarkan pandangan ulama dalam membuat keputusan.

Secara umum, berdasarkan persentase yang tahu/dengar perubahan iklim, individu yang tidak konservatif memiliki persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang konservatif di semua indikator. Begitu pula pada aspek pengetahuan transisi energi. tingkat persentase pandangan yang tidak konservatif lebih tinggi daripada yang pandangan konservatif, kecuali hanya pada indikator “semua agama di dunia sama benarnya” yang menunjukkan pandangan konservatif memiliki persentase sedikit lebih tinggi dibandingkan yang tidak konservatif (lihat Tabel 6.6 di bawah).

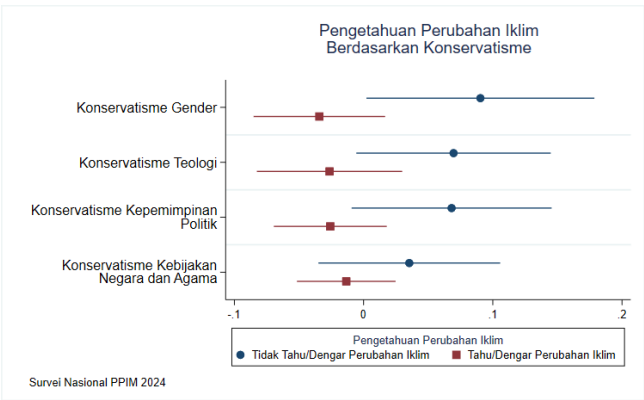
Tabel 6. 6. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Pandangan Konservatisme

	Tahu/Dengar Perubahan Iklim		Tahu/Dengar Transisi Energi	
	Tidak Konservatif	Konservatif	Tidak Konservatif	Konservatif
Semua agama di dunia sama benarnya	75,42%	69,23%	20,29%	20,49%
Di seluruh dunia, apapun agamanya, pada dasarnya setiap orang menyembah Tuhan yang sama	73,03%	71,76%	20,94%	19,88%
Semua agama dan keyakinan memiliki kontribusi positif bagi masyarakat	72,30%	67,73%	20,38%	17,80%
Hanya suami yang berkewajiban mencari nafkah	76,58%	68,53%	24,70%	17,31%
Istri sebaiknya di rumah merawat dan mendidik anak-anak daripada bekerja mencari nafkah	76,94%	68,60%	24,93%	17,39%
Orang selain dari agama lain boleh menjadi pemimpin termasuk menjadi presiden	75,31%	67,93%	21,82%	18,12%
Perempuan boleh menjadi pemimpin termasuk menjadi presiden	72,50%	70,54%	20,79%	19,02%
Semua kebijakan negara harus didasarkan pada ajaran agama Saya	78,56%	68,96%	22,80%	19,14%
Para pemimpin perlu mendengarkan pandangan ulama dalam membuat keputusan	72,62%	71,06%	20,66%	20,42%

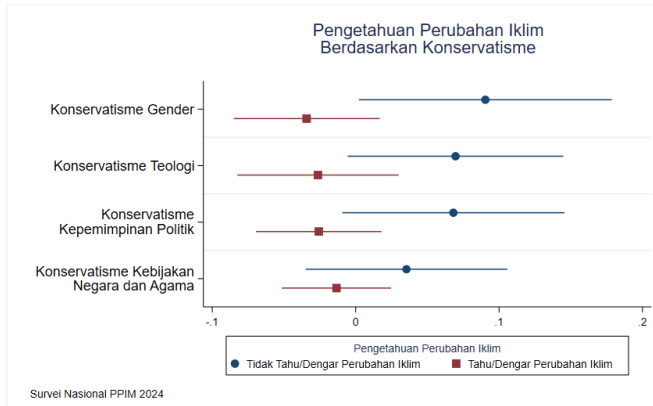
Survei Nasional PPIM 2024

Meskipun ada perbedaan umum tingkat persentase di setiap indikator, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan. Pada pengetahuan perubahan iklim, rata-rata individu yang tahu/dengar istilah perubahan iklim tidak menunjukkan perbedaan signifikan dengan individu yang tidak tahu/dengar istilah perubahan iklim hampir di semua dimensi konservatisme baik gender, teologi kepemimpinan politik, maupun kebijakan negara dan agama. Hal itu juga serupa pada aspek pengetahuan transisi energi bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara yang tahu/dengar dan tidak tahu/dengar istilah transisi energi (lihat Gambar 6.31 di bawah).

Gambar 6. 31. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Konservatisme

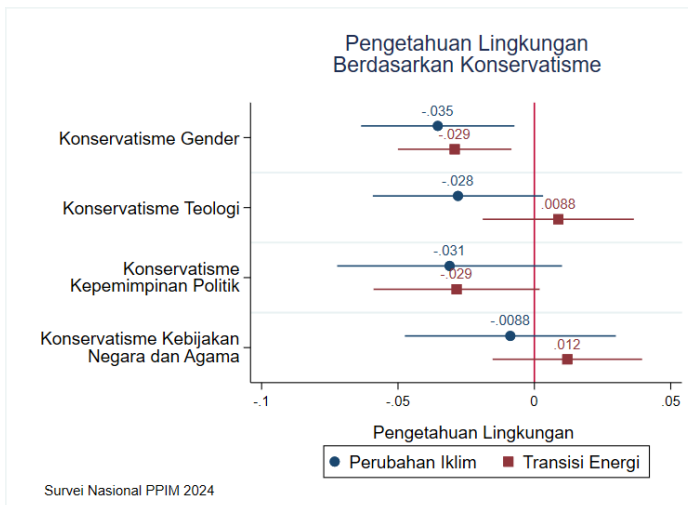


Survei Nasional PPIM 2024



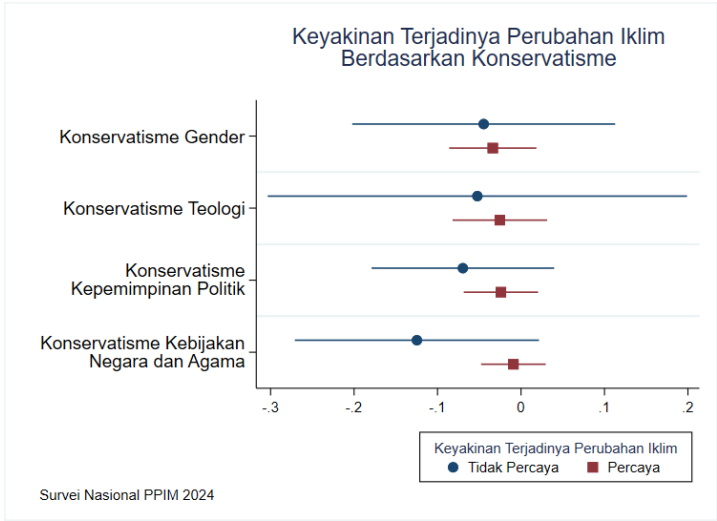
Namun, apabila dilihat korelasinya, nampaknya pandangan konservatisme memiliki pengaruh meskipun hanya ada pada dimensi pandangan konservatisme gender. Pengetahuan lingkungan memiliki korelasi negatif yang signifikan pada dimensi konservatisme gender. Artinya, semakin individu memiliki pandangan konservatisme gender, individu cenderung tidak memiliki pengetahuan lingkungan baik perubahan iklim maupun transisi energi (lihat Gambar 6.32 di bawah).

**Gambar 6. 32. Pengetahuan Lingkungan berdasarkan Pandangan Konservatisme**



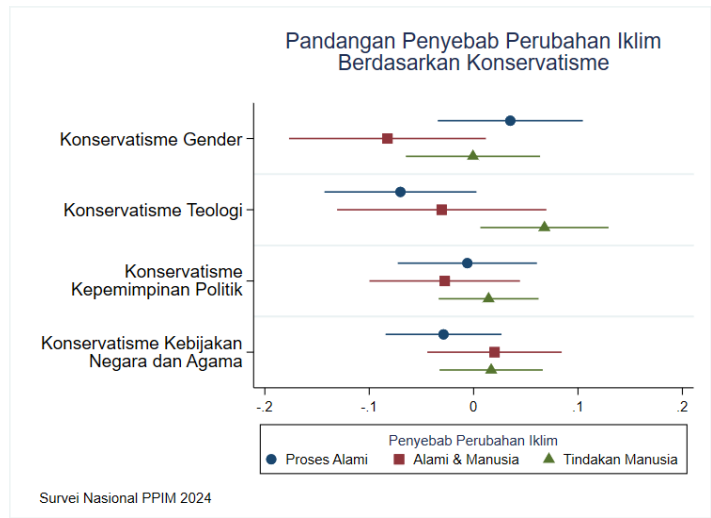
Dalam aspek keyakinan, di mana sebagian besar individu yang tahu perubahan iklim percaya bahwa perubahan iklim sedang terjadi, pandangan konservatisme tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara individu yang tidak percaya dan individu yang percaya bahwa perubahan iklim sedang terjadi (lihat gambar 6.33 di bawah).

**Gambar 6. 33. Keyakinan Terjadinya Perubahan Iklim berdasarkan Pandangan Konservatisme**



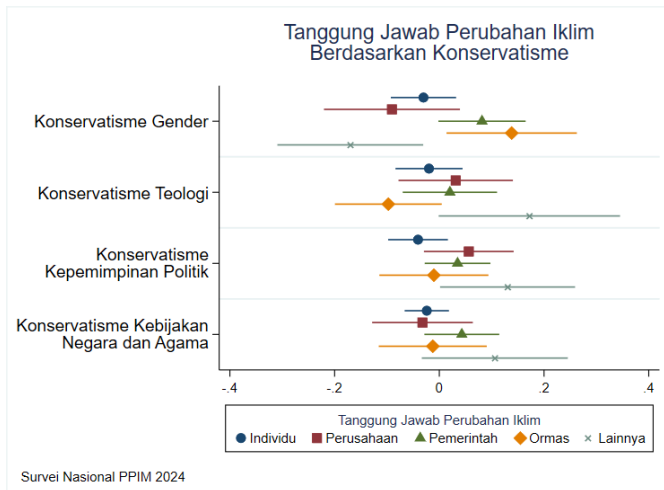
Dalam melihat siapa yang paling bertanggung jawab atas perubahan iklim, pandangan konservatisme tidak begitu memberikan perbedaan yang mencolok. Secara umum, pandangan konservatisme tidak memberikan perbedaan signifikan pada pandangan individu dalam melihat penyebab perubahan iklim, kecuali pada pandangan konservatisme teologi. Rata-rata individu yang beranggapan bahwa perubahan iklim akibat tindakan manusia adalah mereka yang memiliki pandangan teologi lebih konservatif dibandingkan dengan mereka yang menganggap perubahan iklim akibat proses alami (lihat Gambar 6.34 di bawah).

**Gambar 6. 34. Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Pandangan Konservatisme**



Pada aspek siapa yang bertanggung jawab atas perubahan iklim, pandangan konservatisme tidak membentuk pola secara umum di segala dimensi konservatisme. Perbedaan signifikan hanya terlihat pada pandangan konservatisme gender. Rata-rata individu yang menganggap organisasi masyarakat dan pemerintah bertanggung jawab atas perubahan iklim adalah mereka yang memiliki pandangan konservatisme gender dibanding dengan mereka yang beranggapan bahwa aktor lainnya yang bertanggung jawab atas perubahan iklim. Sementara itu, dimensi konservatisme lainnya tidak menunjukkan perbedaan signifikan (lihat Gambar 6.35 di bawah).

**Gambar 6. 35. Tanggung Jawab Perubahan Iklim berdasarkan Pandangan Konservatisme**



Dalam melihat faktor penyebab perubahan iklim, pandangan konservatisme banyak memberikan korelasi terhadap pandangan individu dalam melihat penyebab perubahan iklim. Pada aspek konservatisme gender, korelasi positif yang signifikan ada pada individu yang melihat perubahan iklim sebagai hukuman Tuhan, tanda akhir zaman dan konspirasi, sementara pada pandangan aktivitas ekonomi dan gaya hidup tidak menunjukkan korelasi signifikan. Artinya, semakin individu memiliki pandangan konservatisme gender, individu cenderung setuju bahwa perubahan iklim adalah hukuman Tuhan, tanda akhir zaman dan konspirasi yang dibuat negara maju (lihat Gambar 6.36 di bawah).

Pada aspek konservatisme teologi, korelasi positif signifikan ada pada individu yang beranggapan bahwa perubahan iklim adalah hukuman Tuhan dan tanda akhir zaman, sementara pandangan aktivitas ekonomi, gaya hidup dan konspirasi tidak menunjukkan korelasi dengan pandangan konservatisme teologi. Artinya, semakin individu memiliki pandangan konservatisme teologi, individu cenderung setuju bahwa perubahan iklim adalah hukuman Tuhan dan tanda akhir zaman (lihat Gambar 6.36 di bawah).

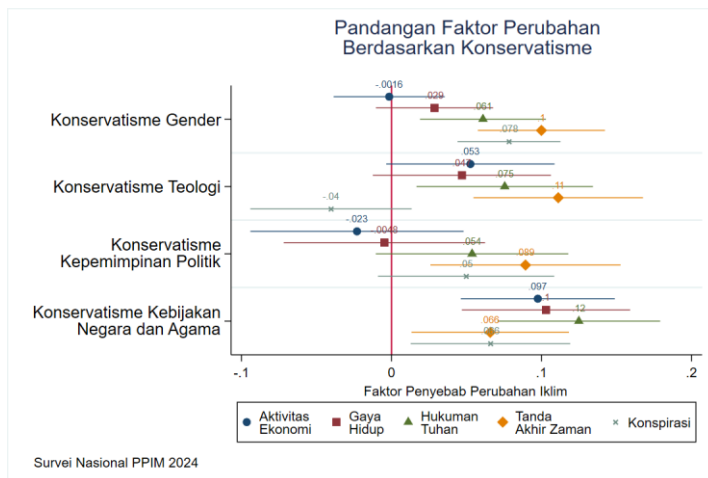


Pada aspek konservatisme kepemimpinan politik, korelasi positif yang signifikan hanya ada pada pandangan bahwa perubahan iklim adalah tanda akhir zaman, sementara pandangan sisanya tidak menunjukkan korelasi signifikan. Artinya, semakin individu memiliki pandangan konservatisme kepemimpinan politik, individu cenderung setuju bahwa perubahan iklim adalah tanda akhir zaman (lihat Gambar 6.36 di bawah).

Pada pandangan konservatisme kebijakan negara dan agama, korelasi positif ada pada semua pandangan penyebab perubahan iklim, baik perubahan iklim akibat aktivitas ekonomi, gaya hidup, hukuman tuhan, tanda akhir zaman dan konspirasi. Artinya, semakin individu memiliki pandangan konservatisme kebijakan negara dan agama, individu akan cenderung setuju bahwa perubahan iklim akibat aktivitas ekonomi, gaya hidup, hukuman tuhan, tanda akhir zaman dan konspirasi (lihat Gambar 6.36 di bawah).

Namun, apabila dilihat polanya, secara umum pandangan konservatisme baik pada dimensi konservatisme gender, teologi, kepemimpinan politik, maupun kebijakan negara dan agama, menunjukkan korelasi positif yang signifikan pada pandangan bahwa perubahan iklim adalah tanda akhir zaman. Pandangan ini juga sering disebut sebagai pandangan apokaliptik (Gertenm and Bergmann 2012; Jenkins, Berry, and Kreider 2018) (lihat Gambar 6.36 di bawah).

**Gambar 6. 36. Penyebab Perubahan Iklim berdasarkan Konservatisme**



Pada perilaku pro lingkungan, pandangan konservatisme menunjukkan korelasi signifikan. Dalam aspek konservatisme gender, pandangan konservatif memiliki korelasi positif yang signifikan pada perilaku lingkungan ranah publik (aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil). Artinya, semakin individu memiliki pandangan konservatisme gender, mereka kecenderungan besar terlibat dalam aktivisme skala besar dan kecil (lihat Gambar 6.37 di bawah).

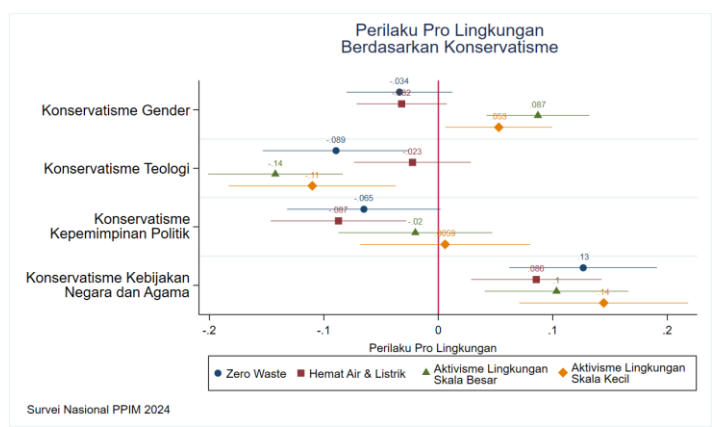
Pada aspek konservatisme teologi, pandangan konservatif justru memiliki korelasi negatif yang signifikan pada hampir semua aspek perilaku lingkungan kecuali perilaku hemat air dan listrik. Individu yang memiliki pandangan konservatisme teologi kecenderungan besar tidak memiliki perilaku *zero waste*, aktivisme skala besar dan skala kecil (lihat Gambar 6.37 di bawah).

Sementara itu, pada aspek konservatisme kepemimpinan politik, pandangan konservatif hanya memiliki korelasi negatif yang signifikan pada perilaku pro lingkungan hemat air & listrik, dan tidak memiliki korelasi signifikan pada perilaku pro lingkungan *zero waste*, aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil. Hal itu menunjukkan bahwa semakin individu memiliki

pandangan konservatisme kepemimpinan politik, maka individu kecenderungan besar tidak memiliki perilaku pro lingkungan hemat air & listrik (lihat Gambar 6.37 di bawah).

Pada aspek konservatisme kebijakan negara dan agama, pandangan konservatif memiliki korelasi positif yang signifikan pada setiap aspek perilaku lingkungan baik ranah privat maupun ranah publik. Pola ini hampir berkebalikan dengan pola konservatisme teologi. Semakin individu memiliki pandangan konservatisme kebijakan negara dan agama, individu, kecenderungan besar, memiliki perilaku lingkungan di ranah privat maupun publik seperti *zero waste*, hemat air & listrik, aktivisme skala besar, dan skala kecil (lihat Gambar 6.37 di bawah).

**Gambar 6. 37. Perilaku Pro Lingkungan berdasarkan Pandangan Konservatisme**



**F. KESIMPULAN**

Kesimpulan secara umum pada bab ini melihat bagaimana empat variabel yang berbeda membentuk pengetahuan, pandangan dan perilaku pro lingkungan. Variable pertama, adalah seberapa sering individu mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan. Variable ini menunjukkan bahwa ada perbedaan mencolok dan mungkin berhubungan antara individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama dengan

individu yang sangat sering mempertimbangkan nilai agama baik dalam pengetahuan, pandangan dan perilaku pro lingkungan.

Variable kedua adalah afiliasi keagamaan. Variabel ini tidak menunjukkan korelasi secara langsung, tetapi sebaliknya, pandangan terhadap perubahan iklim terbentuk pada semua afiliasi keagamaan. Beberapa pandangan membentuk pola seperti pandangan tindakan manusia sebagai penyebab perubahan iklim, pandangan individu bertanggung jawab atas perubahan iklim, dan aktivitas ekonomi sebagai faktor penyebab perubahan iklim. Ketiganya merupakan pandangan dominan di setiap afiliasi keagamaan.

Variable ketiga adalah ibadah. Secara umum ibadah menunjukkan perbedaan pada tingkat pengetahuan lingkungan, tetapi tidak signifikan. Yang paling unik dari dimensi ibadah adalah ibadah muslim memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap perilaku pro lingkungan. Semakin individu menjalankan ibadah muslim, individu semakin memiliki perilaku pro lingkungan.

Ketiga variabel tersebut adalah variabel mengenai religiusitas yang mana di Amerika religiusitas memiliki korelasi negatif. Hasil survei PPIM 2024 menunjukkan bahwa dari ketiga variabel tersebut, hubungan religiusitas dan lingkungan tidak satu arah, melainkan beragam. Di beberapa bagian membentuk pola umum, di sebagian lainnya tidak membentuk pola sama sekali. Di satu aspek memiliki korelasi signifikan, di aspek lainnya tidak memiliki korelasi sama sekali.

Sementara itu, variabel keempat adalah variabel yang paling berbeda, yaitu konservatisme yang dibagi menjadi empat dimensi: 1) gender; 2) teologi; 3) kepemimpinan politik; dan 4) kebijakan negara dan agama. Pada bagian konservatisme, hasil survei tidak menunjukkan pola khusus. Konservatisme menunjukkan korelasi dan perbedaan yang signifikan hanya dalam beberapa aspek, dan tidak signifikan pada aspek lainnya. Pada pengetahuan perubahan iklim dan transisi energi misal, rata-rata individu yang tidak tahu/dengar istilah perubahan iklim dan transisi energi adalah mereka yang cenderung memiliki pandangan konservatif.

Namun, yang menarik pada pandangan konservatif adalah korelasi positif yang signifikan dan konsisten di setiap dimensi konservatisme yaitu pada persetujuan bahwa perubahan iklim adalah tanda akhir zaman, di mana pandangan ini dikenal dengan pandangan apokaliptik yang muncul di beberapa tradisi keagamaan dan menjadi pandangan yang khas di beberapa agama agama dalam memandang perubahan iklim.

Sementara itu, pada aspek perilaku pro lingkungan, dimensi konservatisme yang memiliki korelasi signifikan adalah aspek konservatisme teologis (korelasi negatif) dan konservatisme kebijakan negara agama (korelasi positif). Semakin individu memiliki pandangan teologi yang konservatif, cenderung tidak pro lingkungan, dan semakin individu memiliki pandangan konservatisme kebijakan negara dan agama, individu kecenderungan besar memiliki perilaku pro lingkungan.



# **BAB 7**

## **IMAN HIJAU DAN PERILAKU PRO LINGKUNGAN MASYARAKAT INDONESIA**

*lim Halimatusa'diyah*

### **A. PENDAHULUAN**

Kerusakan lingkungan seringkali dipandang sebagai harga yang harus dibayar dari aktivitas manusia dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan. Akan tetapi, kerusakan lingkungan seringkali bukan sepenuhnya terjadi karena dampak teknologi ataupun aktivitas ekonomi saja. Beberapa ahli berpandangan bahwa kerusakan lingkungan juga bisa disebabkan oleh aspek perilaku dan kultural dimana aktivitas teknologi dan ekonomi memang penyebab langsung dari perilaku yang mungkin merusak lingkungan, akan tetapi, faktor nilai baik budaya maupun institusi yang mendorong ke arah aktivitas tersebutlah yang justru berkontribusi bagi kerusakan lingkungan (Bazerman & Hoffman 2000; Hoffman & Sandelands 2005). Dengan mempertimbangkan pentingnya nilai dan budaya, beberapa ahli melihat bahwa secara umum ada dua pandangan nilai yang menjadi motif dari perilaku dan sikap manusia terkait lingkungan. Pertama, ekosentrisme – merupakan pandangan yang menekankan pada aspek lingkungan dimana menghargai alam untuk

kepentingan alam itu sendiri dan hubungan antara manusia dan alam lebih menekankan pada nilai pelestarian. Kedua, antroposentrisme – merupakan pandangan yang berpusat pada manusia dimana nilai penghargaan terhadap alam lebih karena manfaat material atau fisik yang dapat diberikan alam kepada manusia. Dalam hal ini, hubungan manusia dengan alam lebih menekankan nilai untuk mengamankan sumber daya yang dibutuhkan untuk kesejahteraan manusia (Amérigo et al. 2007; Hoffman & Sandelands 2005; Kortenkamp & Moore 2001; Thompson & Barton 1994).

Dengan segala kelebihan dan kritik terhadap dua pandangan ini, ekosentrisme dan antroposentrisme telah berkontribusi besar dalam menjelaskan hubungan nilai, sikap, dan perilaku manusia dengan alam. Akan tetapi, keduanya masih dipandang mengabaikan nilai agama dan kekuatan di luar manusia dan alam yang bisa berperan dalam membentuk nilai, sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan. Menutup kekosongan ini, pandangan teosentrisme kemudian muncul dengan menyodorkan peran penting nilai-nilai agama atau teologis dalam membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan.

Bersumber dari pandangan teologis katolik, pandangan teosentrisme melihat bahwa hubungan tuhan, manusia dan alam haruslah diterima dengan sepenuh keimanan tanpa perlu dipertanyakan atau diinterpretasikan ulang (Hoffman & Sandelands 2005). Dalam hal ini, manusia dan alam dipercaya sebagai ciptaan tuhan yang tidak bisa dipisahkan dan keyakinan agama mendefinisikan hubungan manusia dan alam dalam kaitannya dengan tuhan (Hoffman & Sandelands 2005). Oleh karena itu, apa yang terjadi dengan manusia dan alam semuanya atas kehendak tuhan. Akan tetapi, pandangan teosentrisme juga tidak luput dari kritik. Salah satunya adalah kedekatan pandangan ini dengan antroposentrisme dimana semua makhluk yang lebih rendah dalam hierarki cenderung berasimilasi dalam nilai ketuhanan dengan cara melayani manusia yang hierarkinya cenderung lebih tinggi (McLaughlin 2012). Terlepas dari kritik ini, pandangan teosentrisme menjadi sangat relevan dalam konteks

masyarakat yang religius dimana nilai-nilai teologis sangat berperan dalam kehidupan manusia. Banyak ilmuwan juga berpandangan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap dan perilaku manusia terhadap lingkungan (Hulme 2016; Koehrsen 2021; Murphy 2021). Akan tetapi, bagaimana mengoperasionalisasikan pengukuran nilai agama seringkali masih dalam perdebatan dan pendiskusian.

Selain itu, salah satu pengukuran yang digunakan untuk melihat hubungan manusia dan alam adalah Skala *Human and Nature* (HaN) yang pertama kali dikembangkan di Belanda dan kemudian di beberapa negara lainnya seperti Eropa Barat (De Groot 2012), Canada (De Groot and Van Den Born 2007), Vietnam (Duong & Van Den Born 2019) dan termasuk Indonesia (Wijsen et al. 2023). Pengukuran asli Skala HaN menawarkan empat model interaksi manusia dan alam: manusia sebagai penguasa alam, manusia sebagai pengelola alam, manusia sebagai mitra alam, dan manusia sebagai partisipan alam. Studi Wijsen et al.(2023) menambahkan dua dimensi lagi terkait dengan peran agama dan spiritualitas yang sebelumnya tidak ada dalam skala aslinya yakni model manusia bergantung pada alam dan alam adalah ancaman bagi manusia. Akan tetapi, studi ini tetap menggunakan pengukuran HaN yang asli karena kami melihat beberapa indikator dari dua model tambahan tersebut justru ada yang bersinggungan dengan dimensi manusia penguasa alam dan penjaga alam. Selain itu, indikator terkait spiritualitas lebih banyak merefleksikan konteks agama lokal, yang meskipun ada di Indonesia tetapi jumlahnya sangat minoritas. Oleh karena itu, buku ini tetap menggunakan 4 dimensi awal skala HaN, tetapi dengan menambahkan sendiri indikator berbeda untuk mengukur peran agama terkait isu lingkungan dengan kerangka pandangan antroposentrisme, ekosentrisme dan teosentrisme.

Beberapa kontribusi yang studi ini tawarkan antara lain adalah: pertama, studi ini menawarkan kajian di luar negara maju dimana kebanyakan studi terkait pandangan moral tindakan manusia terkait alam lebih banyak didominasi oleh studi di konteks negara maju dimana peran agama dianggap sudah mengalami



penurunan atau tidak memiliki peran yang signifikan lagi seperti di negara-negara Eropa dan Kanada. Kedua, meskipun ada studi di negara berkembang dimana agama dipandang memiliki peran tetapi bukan dalam konteks masyarakat Muslim. Oleh karena itu, studi ini ingin berkontribusi dalam kajian terkait hubungan manusia, alam dan tuhan dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia dimana mayoritas masyarakatnya cenderung dipandang religius. Ketiga, studi ini juga mencoba melihat bagaimana kerjasama antar kelompok agama terkait isu lingkungan. Keempat, studi ini mencoba menyusun pengukuran sendiri terkait dasar moral pandangan manusia terkait alam untuk melihat kecenderungan pandangan antroposentrisme, ekosentrisme dan teosentrisme dalam masyarakat muslim Indonesia. Terakhir, studi ini juga menawarkan analisis terkait '*green Islam*' yang dipandang sebagai gerakan kepedulian lingkungan yang dimotivasi oleh nilai-nilai Islam dan digerakkan oleh kelompok atau komunitas muslim. Sejauh ini studi terkait *green Islam* di Indonesia masih bersifat kualitatif dan fokus hanya pada isu tertentu saja. Belum ada studi skala nasional yang melihat pengetahuan, sikap atau pandangan dan perilaku masyarakat Indonesia terkait isu *green Islam*.

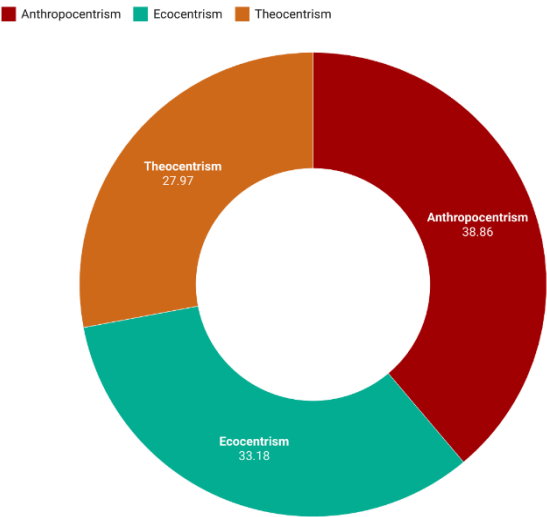
## **B. BASIS MORAL HUBUNGAN TUHAN, MANUSIA, DAN LINGKUNGAN DI INDONESIA**

Untuk mengukur pandangan antroposentrisme, ekosentrisme, dan teosentrisme, kami menggunakan beberapa indikator yang menanyakan mana pernyataan yang paling dekat dengan pandangan individu terkait lingkungan antara lain terkait: kenaikan permukaan air laut terjadi karena perbuatan manusia, hukum alam atau kehendak Tuhan; bencana alam terjadi karena perbuatan manusia, fenomena alam, atau kehendak tuhan; hewan dan tumbuhan ada untuk kepentingan manusia, hewan dan tumbuhan memiliki hak untuk terus hidup mendiami bumi seperti manusia atau hanya Tuhan yang tahu untuk apa hewan dan tumbuhan diciptakan.

Berdasarkan hasil analisis, secara umum masyarakat Indonesia cenderung memiliki pandangan antroposentrisme

dengan proporsi sebesar 38.86%, kemudian disusul dengan mereka yang memiliki pandangan ekosentrisme sebesar 33.18%. Sementara itu, meskipun masyarakat Indonesia sering dipandang sebagai masyarakat religius, pandangan teosentrisme ternyata justru memiliki proporsi paling sedikit yakni 27.97%.

**Gambar 7. 1. Pandangan Terkait Tuhan, Manusia dan Lingkungan**



Sumber: Survei PPIM 2024

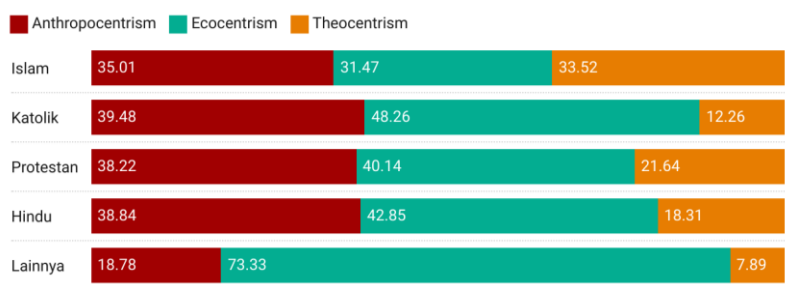
Akan tetapi, jika dibandingkan antar agama, terlihat bahwa dibandingkan dengan kelompok agama yang lain, pandangan teosentrisme yang paling tinggi ada di kalangan Muslim dengan proporsi sebesar 33.52%. Konsep tauhid dalam agama Islam sepertinya merupakan salah satu yang berperan penting dalam membentuk pandangan teosentrisme di kalangan Muslim. Pandangan teosentrisme yang tinggi selanjutnya adalah di kalangan protestan, yakni sebesar 21.64%, baru disusul Hindu (18.31%), Katolik (12.26%), dan agama lainnya (7.89%) (lihat Gambar 7.2).

Sementara itu, dari sisi antroposentrisme, individu dari semua agama relatif memiliki proporsi tingkat antroposentrisme

yang cukup seimbang sekitar 35% ke atas dengan umat Katolik, Hindu dan Protestan yang memiliki tingkat antroposentrisme yang lebih tinggi yakni 39.48%, 38.84% dan 38.22% secara berurutan. Sementara itu, Muslim memiliki tingkat antroposentrisme sebenar 35.01% dan individu dari agama lain yang termasuk di dalamnya adalah agama lokal dan aliran kepercayaan hanya memiliki tingkat antroposentrisme sebesar 18.78%.

Dari sisi ekosentrisme, mereka yang beragama lainnya (lokal dan aliran kepercayaan) cenderung memiliki tingkat ekosentrisme yang paling tinggi dibandingkan dengan mereka yang beragama lainnya. Hal ini sejalan dengan kecenderungan agama lokal yang memang dekat dengan alam bahkan alam justru merupakan lokus sentral bagi praktik dan ritual keagamaan mereka. Urutan kedua adalah responden dari Katolik yang meskipun memiliki tingkat antroposentrisme yang paling tinggi juga memiliki tingkat ekosentrisme yang cukup tinggi juga (48.26%). Mereka yang berada pada urutan selanjutnya adalah Masyarakat Hindu (42.85%), Protestan (40.14%) dan Muslim yang hanya memiliki tingkat ekosentrisme sebesar 31.47%. atau terendah di antara individu yang berafiliasi dengan lima kategori agama lainnya (lihat Gambar 7.2).

**Gambar 7. 2. Pandangan terkait Tuhan, Manusia dan Lingkungan Berdasarkan Agama**

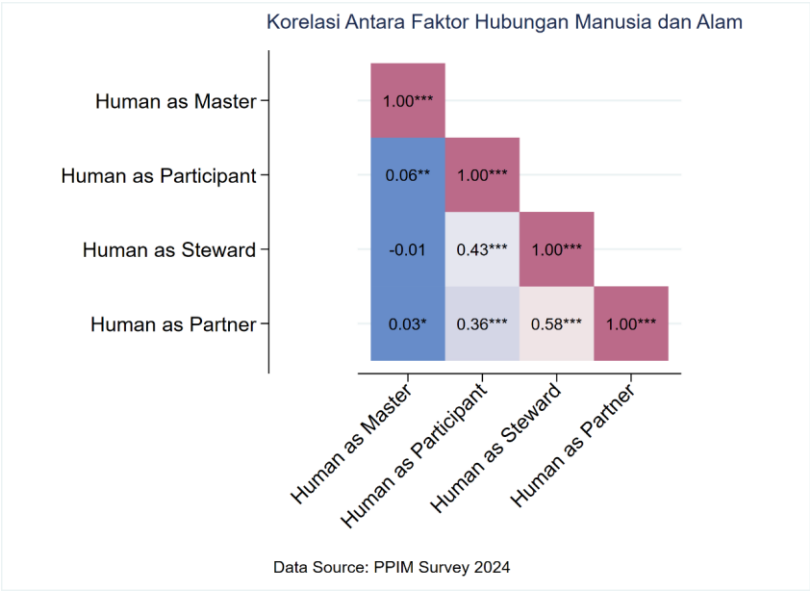


Sumber Data: Surmas PPIM 2024. Catatan: Agama Budha Tidak bisa dianalisis karena jumlah sampel yang sangat sedikit untuk dianalisis secara statistik

C. HUBUNGAN MASYARAKAT INDONESIA DAN ALAM

Berdasarkan hasil analisis faktor terhadap indikator pengukuran HaN, kami mengonfirmasi 4 faktor hubungan manusia dan alam yakni hubungan manusia sebagai penguasa alam, manusia sebagai pengelola alam, manusia sebagai mitra alam, dan manusia sebagai partisipan alam. Korelasi satu sama lain antar faktor menunjukkan bahwa manusia sebagai penguasa alam, cenderung memiliki hubungan yang rendah dengan tiga dimensi lainnya baik manusia sebagai pengelola alam, manusia sebagai mitra alam, dan manusia sebagai partisipan alam. Sebaliknya, manusia sebagai pengelola alam cenderung memiliki korelasi positif dengan dimensi manusia sebagai mitra alam, dan manusia sebagai partisipan alam. Dalam hal ini, semakin individu memiliki pandangan bahwa manusia harus menjaga alam, semakin tinggi kecenderungan individu melihat manusia sebagai mitra alam (0.58) dan sebagai partisipan alam (0.43).

Gambar 7. 3. Korelasi Antar Faktor Hubungan Manusia dan Alam



Lalu pertanyaan selanjutnya adalah apa saja faktor yang berperan dalam membentuk kecenderungan individu dalam melihat hubungan manusia dengan alam apakah sebagai master, participant, steward atau partner. Mempertimbangkan beberapa faktor yang secara teoritis mungkin berkontribusi, kami kemudian melakukan analisis uji regresi seperti yang ditampilkan di Tabel 7.1. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa: pertama, individu yang memiliki basis moral teosentris cenderung memiliki pandangan yang lebih rendah terkait hubungan manusia sebagai partisipan dan pengelola alam. Dengan kata lain, individu yang meyakini segala yang terjadi di bumi ini adalah atas kehendak tuhan cenderung menyerahkan sepenuhnya pengelolaan dan penjagaan alam di tangan tuhan sehingga mereka cenderung tidak memiliki pandangan bahwa manusia adalah partisipan dan pengelola alam.

Dari aspek konservatisme agama, individu yang memiliki tingkat konservatisme agama yang tinggi cenderung memandang bahwa manusia adalah penguasa dari alam (0.59) yang bisa melakukan apa saja terhadap alam demi kepentingan manusia. Sebaliknya, individu yang memiliki tingkat konservatisme agama yang tinggi akan cenderung lebih memiliki pandangan yang rendah terkait hubungan manusia sebagai pengelola (-0.97) dan mitra alam (-0.74). Temuan ini mengonfirmasi tesis White (1967) bahwa teologi agama yang konservatif cenderung memandang manusia berhak untuk berkuasa dan melakukan apa saja di muka bumi ini termasuk memanfaatkan dan mengeksploitasi kekayaan alam sebesar-besarnya untuk kebutuhan manusia. Temuan studi ini yang sejalan dengan hipotesis White (1967) juga dikonfirmasi oleh beberapa studi lainnya dalam konteks komunitas kristen dan gereja Presbyterian di Amerika Serikat (Clements et al., 2014; Tarakeshwar et al. 2001).

**Tabel 7. 1. OLS Regresi Hubungan Manusia dan Alam**

<b>VARIABLES</b>	(1) <b>Model 1</b> <b>Human as</b> <b>Master</b>	(2) <b>Model 2</b> <b>Human as</b> <b>Participant</b>	(3) <b>Model 3</b> <b>Human as</b> <b>Steward</b>	(4) <b>Model 4</b> <b>Human as</b> <b>Partner</b>
Pandangan Terkait Lingkungan (Ref=Anthropocentrism)				
Ecocentrism	0.05 (0.04)	0.02 (0.04)	0.04 (0.06)	-0.00 (0.05)
Theocentrism	-0.04 (0.05)	-0.13** (0.05)	-0.16** (0.06)	-0.09 (0.06)
Literalism	-0.01 (0.04)	0.05 (0.04)	0.07 (0.05)	0.09** (0.04)
Religious Conservatism	0.59** (0.29)	-0.40 (0.29)	-0.97*** (0.35)	-0.79** (0.34)
Religiusitas				
Ritual	0.18** (0.07)	0.31*** (0.08)	0.30*** (0.08)	0.31*** (0.09)
Self-rated Religiosity	0.05 (0.06)	-0.07 (0.06)	0.06 (0.08)	0.09 (0.06)
Pengetahuan Agama	-0.11* (0.06)	-0.02 (0.07)	-0.04 (0.08)	-0.09 (0.06)
Penyebab Perubahan Iklim				
Kemurkaan Tuhan dan Tanda Akhir Zaman	0.10*** (0.04)	0.11*** (0.04)	0.02 (0.04)	-0.00 (0.04)
Aktivitas Ekonomi dan Gaya hidup Manusia	-0.04 (0.04)	0.11*** (0.04)	0.10** (0.05)	0.12*** (0.04)
Kerugian Perubahan Iklim				
Dekat: Diri Sendiri, Keluarga dan Masyarakat Indonesia	0.05** (0.02)	0.05** (0.02)	0.11*** (0.03)	0.07** (0.03)

Jauh: Masyarakat Global, Generasi Mendatang & Alam	-0.07** (0.03)	0.12*** (0.03)	0.15*** (0.03)	0.10*** (0.03)
Pengalaman Bencana atau Kerusakan Lingkungan	-0.15 (0.10)	0.25*** (0.09)	-0.11 (0.11)	-0.10 (0.11)
Agama (Ref=non- Muslim)				
Muslim	-0.09 (0.08)	0.04 (0.07)	0.11 (0.08)	0.09 (0.08)
Jenis Kelamin (Ref=Laki-laki)				
Perempuan	-0.06 (0.04)	-0.05 (0.04)	-0.05 (0.05)	-0.00 (0.05)
Etnis (Ref=Lainnya)				
Jawa	-0.17*** (0.05)	0.12*** (0.04)	0.07 (0.06)	-0.08 (0.06)
Sunda	-0.14** (0.06)	-0.04 (0.05)	0.11 (0.07)	-0.03 (0.07)
Melayu	-0.07 (0.13)	-0.17 (0.14)	-0.04 (0.12)	-0.09 (0.10)
Status Pernikahan (Ref=Lajang)				
Menikah	0.05 (0.04)	-0.05 (0.04)	-0.03 (0.04)	0.00 (0.04)
Lainnya	0.14 (0.12)	-0.00 (0.12)	0.05 (0.11)	0.09 (0.11)
Pendidikan (Ref=SD atau Tidak Sekolah)				
SMP	0.02 (0.06)	0.01 (0.06)	0.07 (0.07)	0.07 (0.06)
SMA	0.04 (0.05)	0.04 (0.05)	0.14** (0.06)	0.14** (0.06)
Perguruan Tinggi	0.03 (0.07)	-0.04 (0.07)	0.22*** (0.09)	0.15* (0.08)
Pendapatan (Ref= Kurang dari 2 Juta)				
2 Juta – Kurang dari 6 Juta	-0.10** (0.04)	0.02 (0.04)	0.00 (0.06)	-0.02 (0.05)

6 Juta atau Lebih Tinggi	0.19 (0.17)	0.03 (0.11)	0.06 (0.15)	0.05 (0.16)
Constant	0.35* (0.20)	0.14 (0.23)	-0.40 (0.29)	-0.35 (0.28)
Observations	2,912	2,926	2,922	2,920
R-squared	0.05	0.13	0.11	0.09

Robust standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Ketiga, religiusitas memiliki hubungan yang positif dengan semua model hubungan manusia dan alam. Dalam hal ini, individu yang religius memiliki kecenderungan pandangan bahwa manusia adalah penguasa sekaligus partisipan, pengelola dan mitra alam. Keempat, individu yang berpandangan bahwa penyebab kerusakan alam atau perubahan iklim adalah kemurkaan Tuhan dan tanda akhir zaman, cenderung lebih memandang manusia sebagai penguasa dan partisipan alam. Sementara itu individu yang memandang bahwa kerusakan alam atau perubahan iklim disebabkan oleh aktivitas ekonomi dan gaya hidup manusia, cenderung lebih memiliki pandangan manusia adalah partisipan, pengelola dan mitra alam. Hal ini mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa individu yang melihat bahwa apa yang terjadi ini kehendak tuhan atau dalam konteks Islam sering dilihat sebagai pandangan *jabariyah*, cenderung akan menyerahkan semuanya pada kehendak tuhan dan usaha manusia untuk menjaga alam bukan menjadi prioritas. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia berkontribusi akan apa yang terjadi di muka bumi ini termasuk kerusakan alam dan perubahan iklim, atau dalam konteks masyarakat Islam sering disebut dengan *qadariyah*, maka mereka cenderung untuk lebih responsif terhadap alam, dalam hal ini, lebih melihat manusia sebagai partisipan, pengelola/penjaga dan mitra alam.

Kelima, individu yang berpandangan bahwa kerusakan alam atau perubahan iklim memiliki kerugian yang jaraknya dekat yakni baik kerugian bagi diri sendiri, keluarga maupun masyarakat Indonesia cenderung untuk melihat manusia sebagai penguasa,



sekaligus, partisipan, pengelola dan mitra alam. Sebaliknya, individu yang merasa bahwa kerugian dari kerusakan alam atau perubahan iklim bersifat jauh, seperti lebih kepada generasi mendatang, masyarakat global, dan alam itu sendiri, cenderung untuk tidak melihat manusia sebagai penguasa alam namun manusia merupakan partisipan, pengelola/penjaga dan mitra alam. Keenam, individu yang lebih sering mengalami bencana atau kerusakan alam cenderung lebih memiliki pandangan bahwa manusia adalah partisipan alam. Dalam hal ini, pengalaman bencana dan kerusakan alam membentuk pandangan individu bahwa manusia menyatu dengan seluruh kehidupan di muka bumi, manusia dan alam saling terhubung dan tidak terpisahkan satu sama lain, dan melalui bencana alam, manusia lebih menyadari betapa diri mereka begitu lemah dihadapan alam.

Dari sisi sosio demografi, dibandingkan dengan suku lainnya di Indonesia, individu dari suku Jawa dan Sunda cenderung tidak melihat manusia sebagai penguasa alam. Selain itu, dibandingkan dengan suku lainnya, individu dari suku Jawa cenderung melihat manusia sebagai partisipan alam. Terakhir, dari tingkat pendidikan, mereka yang tingkat pendidikannya lebih tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi) cenderung lebih memiliki pandangan bahwa manusia adalah penjaga/pengelola dan mitra alam.

#### **D. IMAN HIJAU PERILAKU RAMAH LINGKUNGAN MASYARAKAT INDONESIA**

Berbeda dengan studi lainnya terkait hubungan manusia dan alam yang hanya memfokuskan pada pengukuran masing-masing dimensi dari hubungan manusia dan alam dan mengidentifikasi faktor apa saja yang berkontribusi membentuk pandangan tersebut, studi ini ingin melihat lebih jauh bagaimana pandangan individu terkait hubungan mereka dengan alam berperan terhadap pembentukan perilaku ramah lingkungan.

Hasil analisis regresi di Tabel 7.2 menunjukkan faktor apa saja yang membentuk perilaku ramah lingkungan termasuk di dalamnya adalah pandangan terkait hubungan manusia dan alam.

Untuk perilaku ramah lingkungan, hasil analisis faktor menunjukkan ada 4 aspek dimana yang dua masuk dalam kategori ranah *privat* yang meliputi perilaku *zero waste* atau mempraktekkan gaya hidup yang menekankan pada 3R (*Reuse, Reduce and Recycle*) dan perilaku hemat penggunaan air dan listrik. Sementara dua lainnya masuk ranah publik yang mencakup aktivisme lingkungan dalam skala yang lebih kecil seperti mengajak dan menegur orang lain untuk peduli lingkungan; dan aktivisme lingkungan dalam skala yang lebih besar seperti melakukan petisi, donasi dan kampanye aksi lingkungan. Beberapa temuan dari analisis ini antara lain: pertama, individu yang memiliki pandangan moral teosentris cenderung untuk lebih sering melakukan perilaku ramah lingkungan di ranah publik skala kecil yakni merek cenderung lebih sering untuk menegur dan mengajak orang lain terutama yang mereka kenal untuk lebih peduli lingkungan.

Kedua, dari aspek hubungan manusia dan alam, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah penguasa alam cenderung tidak mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di ranah privat baik perilaku *zero waste* (3R) maupun menghemat air dan listrik. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah penjaga atau pengelola alam, cenderung lebih sering mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di ranah privat terutama terkait penghematan penggunaan listrik dan cenderung lebih sering berperilaku ramah lingkungan di ranah publik skala kecil dengan cara lebih sering menegur dan mengajak orang lain untuk lebih peduli lingkungan. Selanjutnya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah mitra alam, juga cenderung lebih sering berperilaku pro-lingkungan di ranah privat baik dengan mempraktekkan gaya hidup *zero waste* (3R) dan menghemat listrik dan air.

**Tabel 7. 2. Perilaku Pro-Lingkungan (PEB) dan Pandangan Hubungan Manusia dan Alam**

<b>VARIABLES</b>	<b>Privat (1) Model 1 Zero Waste (3R)</b>	<b>(2) Model 2 Hemat Air &amp; Listrik</b>	<b>Publik (3) Model 3 Mengajak, Menegur Peduli Lingkungan</b>	<b>(4) Model 4 Petisi, Donasi, Kampanye</b>
Pandangan Terkait Lingkungan (Ref=Anthropocentrism)				
Ecocentrism	0.02 (0.04)	0.00 (0.03)	0.06 (0.05)	-0.07 (0.04)
Theocentrism	-0.03 (0.05)	-0.01 (0.04)	0.08* (0.05)	-0.08 (0.05)
Hubungan Manusia dan Alam				
Human as Master	-0.05** (0.02)	-0.04* (0.02)	-0.02 (0.03)	-0.02 (0.03)
Human as Participant	-0.02 (0.03)	0.02 (0.02)	-0.01 (0.03)	0.02 (0.04)
Human as Steward	-0.03 (0.03)	0.09*** (0.02)	0.07** (0.03)	-0.05* (0.02)
Human as Partner	0.11*** (0.03)	0.06*** (0.02)	0.05 (0.03)	0.03 (0.03)
Literalisme Agama	-0.05 (0.03)	-0.01 (0.03)	-0.05 (0.03)	-0.06 (0.04)
Konservatisme Agama	-0.61** (0.24)	-0.42* (0.23)	-0.91*** (0.30)	-0.64** (0.26)
Religiusitas				
Ritual	0.43*** (0.06)	0.30*** (0.05)	0.53*** (0.07)	0.42*** (0.07)
Self-rated Religiosity	-0.05 (0.05)	-0.04 (0.04)	0.09* (0.05)	0.02 (0.06)
Pengetahuan Agama	0.01 (0.05)	0.06 (0.04)	0.10** (0.05)	0.07 (0.06)
Penyebab Perubahan Iklim				
Kemurkaan Tuhan dan Tanda Akhir Zaman	0.01 (0.03)	-0.03 (0.02)	0.09** (0.03)	0.10*** (0.03)
Aktivitas Ekonomi dan Gaya hidup Manusia	0.16*** (0.04)	0.09*** (0.03)	0.08** (0.04)	0.06 (0.04)
Kerugian Perubahan Iklim				
Dekat: Diri Sendiri, Keluarga dan Masyarakat Indonesia	0.05**	0.05***	0.03	0.01

Jauh: Masyarakat Global, Generasi Mendatang & Alam	(0.02) 0.02	(0.02) 0.05**	(0.02) 0.00	(0.02) -0.03
Agama (Ref=non-Muslim) Muslim	(0.02) 0.07 (0.07)	(0.02) -0.01 (0.05)	(0.03) 0.19*** (0.07)	(0.02) 0.10 (0.07)
Jenis Kelamin (Ref=Laki-laki) Perempuan	0.24*** (0.04)	0.08*** (0.03)	-0.15*** (0.04)	-0.09** (0.04)
Etnis (Ref=Lainnya) Jawa	-0.05 (0.05)	-0.01 (0.04)	0.02 (0.05)	-0.10** (0.05)
Sunda	-0.01 (0.05)	-0.02 (0.05)	0.16*** (0.06)	-0.01 (0.06)
Melayu	-0.07 (0.08)	0.17*** (0.06)	0.14* (0.08)	0.08 (0.09)
Status Pernikahan (Ref=Lajang) Menikah	-0.09** (0.04)	0.06* (0.03)	0.07* (0.04)	-0.05 (0.04)
Lainnya	-0.06 (0.09)	-0.00 (0.08)	0.01 (0.11)	-0.08 (0.09)
Pendidikan (Ref=SD atau Tidak Sekolah) SMP	0.01 (0.05)	0.03 (0.04)	-0.00 (0.05)	-0.00 (0.05)
SMA	0.13*** (0.04)	0.07** (0.04)	0.10** (0.05)	0.06 (0.05)
Perguruan Tinggi	0.23*** (0.06)	0.15*** (0.04)	0.13** (0.06)	0.22*** (0.07)
Pendapatan (Ref= Kurang dari 2 Juta) 2 Juta – Kurang dari 6 Juta	0.14*** (0.04)	0.06* (0.03)	0.12*** (0.04)	-0.00 (0.04)
6 Juta atau Lebih Tinggi	0.35*** (0.11)	0.23** (0.09)	0.06 (0.12)	0.23* (0.14)
Constant	0.03 (0.18)	-0.18 (0.14)	-0.76*** (0.20)	-0.06 (0.20)
Observations	2,868	2,868	2,870	2,870
R-squared	0.17	0.18	0.21	0.12

Robust standard errors in parentheses

\*\*\* p<0.01, \*\* p<0.05, \* p<0.1

Ketiga, individu yang memiliki tingkat konservatisme yang tinggi secara konsisten di semua model menunjukkan kecenderungan rendahnya perilaku pro-lingkungan baik di ranah privat: perilaku *zero waste* dan penghematan listrik dan air, maupun di ranah publik: mengajak dan menegur untuk peduli lingkungan maupun kecenderungan untuk melakukan petisi, donasi, maupun kampanye terkait isu lingkungan. Temuan ini lagi-lagi mengonfirmasi tesis White (1967) yang menunjukkan bahwa teologi agama yang konservatif mendorong individu untuk tidak terlalu berperilaku ramah lingkungan karena cenderung memandang bahwa manusia bisa memanfaatkan alam sebesar-besarnya untuk kebutuhan mereka. Temuan studi ini juga sejalan dengan beberapa studi yang lain yang juga menemukan bahwa individu yang konservatif religius seperti dalam konteks komunitas Kristen dan gereja Presbyterian cenderung memiliki perilaku pro-lingkungan yang rendah (Clements et al. 2014; Tarakeshwar et al. 2001).

Keempat, dari sisi religiusitas, individu yang religius dari aspek ritual, secara konsisten memiliki hubungan yang positif dengan perilaku ramah lingkungan baik di ranah privat maupun di ranah publik. Individu yang rajin melakukan ritual keagamaan terutama praktik keagamaan yang bersifat sunnah memerlukan komitmen yang tinggi. Begitu pula dengan perilaku pro lingkungan baik di ranah privat maupun publik juga membutuhkan individu yang memiliki komitmen yang tinggi untuk mau mempraktekkan gaya hidup *zero waste*, menghemat listrik dan air, menegur dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan dan juga mau melakukan petisi, donasi dan kampanye terkait aksi peduli lingkungan. Dari aspek religiusitas lainnya, individu yang memiliki pengetahuan agama yang baik cenderung lebih memiliki perilaku pro-lingkungan yang lebih tinggi di aspek publik skala kecil seperti mengajak dan menegur orang lain untuk peduli lingkungan.

Temuan studi ini mengonfirmasi hasil studi lainnya. Salah satunya adalah studi antar negara yang mencakup 91 dari Zemo & Nigus (2021) yang menemukan bahwa agama mendorong perilaku pro-lingkungan. Agama mendorong kesediaan individu untuk

menyumbangkan uang dan meredam protes individu untuk tidak menyumbang demi perlindungan lingkungan. Demikian pula, agama memiliki efek positif pada donasi ekologi dan partisipasi dalam demonstrasi lingkungan. Lebih lanjut, hasil studi ini juga menunjukkan bahwa efek dari beberapa indikator agama terhadap kesediaan untuk berkontribusi dalam perlindungan lingkungan lebih terasa di negara-negara berpenghasilan rendah dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan tinggi. Hasil kajian ini dan juga studi Zemo & Nigus (2021) menunjukkan pentingnya agama dalam perlindungan lingkungan dan bahwa mengintegrasikan agama ke dalam kebijakan dan program lingkungan dapat memberikan hasil yang lebih baik bagi lingkungan.

Selanjutnya, individu yang cenderung melihat penyebab kerusakan lingkungan atau perubahan iklim karena murka Tuhan dan tanda akhir zaman cenderung lebih sering melakukan aktivisme publik baik yang skala kecil seperti menegur dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, maupun ikut berdonasi, melakukan petisi dan kampanye terkait isu lingkungan. Sementara itu, individu yang melihat aktivitas ekonomi dan gaya hidup manusia sebagai penyebab kerusakan lingkungan atau perubahan iklim, cenderung lebih sering mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di level privat seperti gaya hidup *zero waste* dan juga hemat air dan listrik, dan perilaku ramah lingkungan publik skala kecil terkait kecenderungan mereka untuk menegur dan mengajak orang lain untuk lebih peduli pada lingkungan.

Temuan lainnya terkait dampak negatif dari perubahan iklim, individu yang berpandangan bahwa perubahan iklim merugikan diri sendiri, keluarga dan masyarakat Indonesia, cenderung lebih mempraktikkan perilaku ramah lingkungan di level privat baik perilaku *zero waste* maupun hemat air dan listrik. Tetapi, individu yang melihat bahwa kerugian dari perubahan iklim akan berimbas pada generasi masa depan, masyarakat global dan kerugian bagi alam, cenderung hanya lebih pro-lingkungan di aspek penghematan energi listrik dan air saja.

Dari aspek sosio-demografi, individu yang beragama Islam dibandingkan mereka yang non-Muslim cenderung memiliki

tingkat aktivisme lingkungan yang lebih tinggi di aspek publik skala kecil seperti menegur dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan. Hal ini kemungkinan besar termotivasi oleh nilai-nilai ajaran islam terkait pentingnya berdakwah atau menyampaikan kebaikan kepada orang lain meskipun hanya melalui lisan berupa teguran atau ajakan kepada kebaikan. Dari sisi etnis, suku Jawa cenderung memiliki tingkat aktivisme lingkungan publik yang lebih rendah dalam hal melakukan petisi, donasi dan kampanye terkait isu lingkungan dibandingkan suku lainnya. Sementara itu, suku Sunda cenderung lebih sering melakukan aktivisme lingkungan publik skala kecil seperti menegur dan mengajak orang lain untuk lebih peduli lingkungan dibandingkan suku lainnya. Selanjutnya, suku Melayu cenderung lebih sering mempraktekkan penghematan energi listrik dan air dibandingkan suku lainnya di Indonesia. Dari status pernikahan, mereka yang menikah, dibandingkan yang lajang, cenderung lebih sering mempraktekkan perilaku hemat listrik dan air serta lebih sering menegur dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, meskipun lebih jarang mempraktekkan gaya hidup *zero waste* (3R).

Dari sisi gender, dibandingkan laki-laki, perempuan cenderung lebih pro-lingkungan di semua level privat baik mempraktekkan gaya hidup *zero waste* maupun menghemat listrik dan air. Akan tetapi, perempuan tidak terlalu sering terlibat dalam aktivisme lingkungan di ranah publik baik menegur dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan maupun berpartisipasi dalam petisi, donasi dan kampanye terkait isu lingkungan. Temuan ini sejalan dengan banyak studi lainnya yang juga melihat perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan dan perilaku pro-lingkungan (Kennedy & Dzialo 2015; Kennedy & Kmec 2018; Tschakert 2012). Perempuan cenderung lebih mempraktekkan perilaku pro-lingkungan di ranah privat karena lebih banyak tersosialisasikan pada peran gender tradisional dimana urusan merawat alam dalam konteks rumah tangga seperti *zero waste* dan hemat listrik dan air merupakan tanggung jawab dan peran perempuan. Fenomena ini bagi sebagian ahli dipandang sebagai bentuk feminisasi tanggung jawab lingkungan dimana ada

kecenderungan tugas menjaga lingkungan dibebankan sebagai tanggung jawab perempuan (Dzialo 2017; Pakasi et al. 2024).

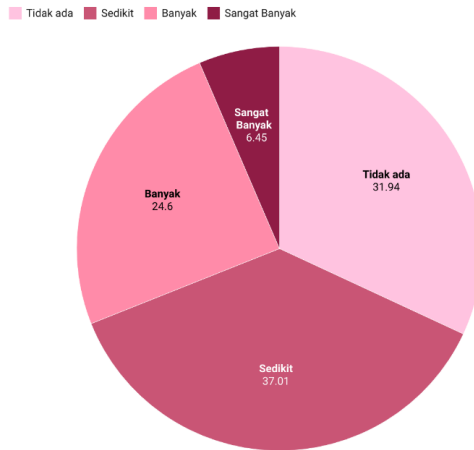
Dari sisi sosio-ekonomi, individu yang mengenyam pendidikan di tingkat lebih tinggi baik SMA maupun perguruan tinggi cenderung lebih berpartisipasi dalam aktivisme lingkungan publik skala kecil maupun besar seperti menegur dan mengajak orang lain untuk peduli lingkungan, mengikuti petisi, donasi dan kampanye terkait isu lingkungan. Dari sisi pendapatan, individu yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam aktivisme lingkungan baik skala kecil maupun besar. Akan tetapi, hubungan signifikan antara pendapatan dan perilaku pro lingkungan publik skala besar tidak terlihat diantara mereka yang berpendapatan menengah (2 juta sampai kurang dari 6 juta) dan hubungan yang tidak signifikan juga tidak terlihat diantara mereka yang berpendapatan cukup tinggi (6 juta ke atas) dan perilaku pro lingkungan publik skala kecil seperti menegur dan mengajak orang lain untuk lebih peduli lingkungan.

## **E. TOLERANSI DAN KERJASAMA ANTAR AGAMA DALAM ISU LINGKUNGAN**

Secara nasional Indonesia merupakan negara yang sangat beragam dari sisi etnis dan agama. Akan tetapi di tingkat lokal, masyarakat Indonesia cenderung homogen (Arifin et al. 2015; Tajima et al. 2018). Dalam konteks agama, misalnya, kesamaan agama di suatu wilayah lokal berkontribusi terhadap rendahnya interaksi sosial dengan kelompok agama yang berbeda. Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa individu yang tidak memiliki atau memiliki hanya sedikit teman berbeda agama masih sangat mendominasi yakni sebesar 31.94% dan 37.01%. Sebaliknya, individu yang memiliki banyak dan sangat banyak teman proporsinya masih sangat kecil berkisar 24.6% dan 6.45%. Di sisi lain, tingginya interaksi sosial antar kelompok orang yang berbeda agama mampu berperan dalam meningkatkan toleransi sosial, politik dan agama di Indonesia (Prasetyo & Halimatusa'diyah 2024).



**Gambar 7. 4. Proporsi Teman Beda Agama Masyarakat Indonesia**

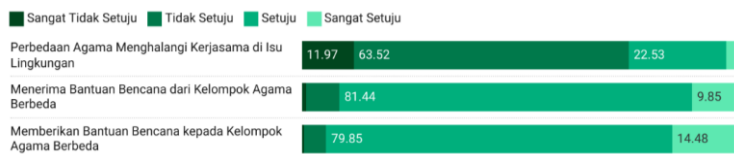


Sumber Data: Survei PPIM 2024

Isu lingkungan bisa menjadi salah satu media yang bisa mempertemukan berbagai kelompok agama untuk saling berinteraksi dan bekerja sama, dan pada saat yang bersamaan menguatkan toleransi antara kelompok agama yang berbeda. Hasil survei ini, misalnya, menunjukkan bahwa tingkat ketidaksetujuan publik bahwa perbedaan agama akan menghalangi kerjasama di isu lingkungan sangat tinggi mencapai 75.49%. Sebaliknya, publik cenderung setuju untuk menerima bantuan dan memberikan bantuan bencana alam dari dan kepada kelompok agama yang berbeda, dengan proporsi sebesar 91.29% dan 94.33% secara berurutan.

Meskipun tingkat persetujuan kerjasama terkait isu lingkungan antar kelompok agama sangat tinggi, realitas di lapangan menunjukkan tren yang terbalik. Frekuensi masyarakat Indonesia yang pernah bekerja sama dengan orang yang berbeda agama terkait isu lingkungan masih sangat sedikit dimana hanya 3.32% dan 25.41% mereka yang selalu dan sering bekerja sama. Sebaliknya, mereka yang tidak pernah dan jarang bekerja sama dengan kelompok agama lain dalam isu lingkungan mencapai 39.57% dan 31.71% (Gambar 7.5).

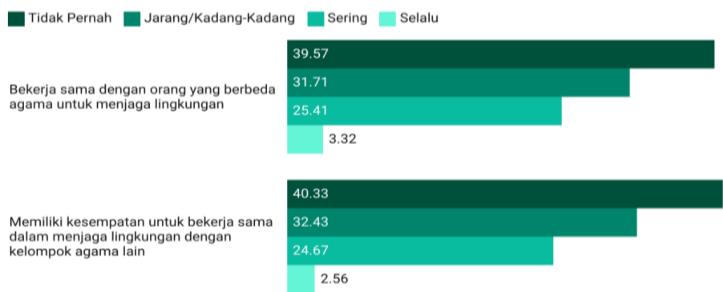
**Gambar 7. 5. Pandangan Masyarakat Indonesia Terkait Kerjasama Antar Kelompok Agama dalam Isu Lingkungan**



Sumber Data: Surnas PPIM, 2024

Hasil survei ini juga menunjukkan bahwa rendahnya pengalaman bekerja sama antara kelompok agama di isu lingkungan bukan karena ketidakmauan atau ketidaksetujuan masyarakat Indonesia untuk saling bekerja sama, tetapi lebih karena kurangnya kesempatan yang dimiliki oleh individu antar agama berbeda untuk bisa saling bekerja sama. Hal ini terlihat dalam temuan survei yang menunjukkan bahwa masih sedikitnya kesempatan yang ada untuk bekerjasama antar kelompok agama berbeda. Proporsi individu yang sering dan selalu memiliki kesempatan untuk bekerja sama dengan kelompok agama lain dalam isu lingkungan hanya 24.67% dan 2.56%. Sementara mereka yang tidak pernah dan jarang memiliki kesempatan untuk bekerjasama dalam isu lingkungan dengan kelompok agama lain memiliki proporsi yang sangat dominan yakni sebesar 43.33% dan 32.43%.

**Gambar 7. 6. Frekuensi Kerjasama Antar Kelompok Agama di Isu Lingkungan**



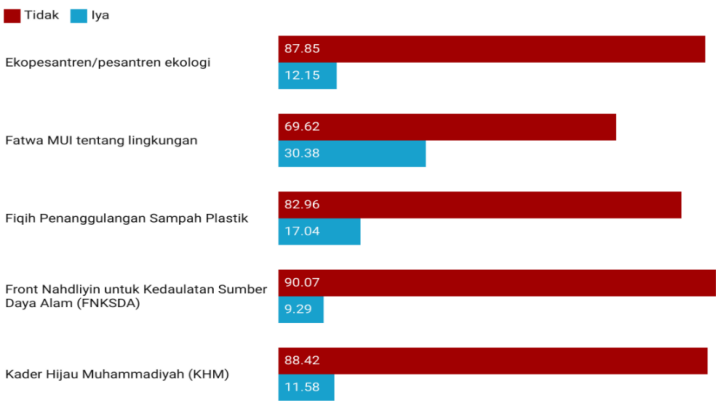
Sumber Data: Survey PPIM, 2024

Hasil ini menunjukkan pentingnya membuka peluang dan kesempatan yang lebih banyak lagi bagi berbagai kelompok agama untuk saling berinteraksi dan bekerjasama untuk tujuan bersama menjaga dan melestarikan lingkungan. Sehingga, pada saat yang bersamaan frekuensi kerjasama antara agama semakin meningkat dan toleransi semakin menguat.

## **F. GREEN ISLAM DALAM MASYARAKAT MUSLIM INDONESIA**

Konsep '*green Islam*' merupakan varian dari gagasan yang memandang bahwa agama memiliki dampak besar pada interaksi antara manusia dan lingkungan (Fikri & Colombijn, 2021). Dalam hal ini, '*green Islam*' merupakan bentuk interaksi antara manusia dan lingkungan yang terinspirasi oleh nilai dan ajaran Islam. Istilah lain yang sering bergantian dipakai untuk mendefinisikan *green Islam* antara lain Environmentalisme Islam atau Muslim Environmentalisme (Gade 2019; Hancock 2017; Koehrsen 2021) yang didefinisikan sebagai gerakan atau aksi lingkungan yang dilakukan oleh pemimpin atau komunitas agama dan didukung oleh sumberdaya agama (Jenkins & Chapple 2011). Meskipun telah ada beberapa studi yang mengkaji tentang gerakan *green Islam* di Indonesia, kebanyakan studi lebih memfokuskan pada gerakan atau komunitas Islam tertentu secara kualitatif (Amri 2019, 2021; Fikri and Colombijn 2021). Belum ada studi yang mengkaji *green Islam* dengan pendekatan kuantitatif yang bisa memberikan gambaran nasional terkait pengetahuan, sikap, pandangan, dan perilaku Muslim Indonesia terkait *green Islam*.

**Gambar 7. 7. Pengetahuan Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam**



Sumber: Survei PPIM, 2024

Dari aspek pengetahuan, survei ini menanyakan beberapa aktivitas atau gerakan lingkungan yang dilakukan oleh komunitas-komunitas Islam di Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa pengetahuan publik terkait isu *green* Islam di Indonesia masih sangat minim. Hal ini terlihat dari tingginya persentase individu yang tidak tahu tentang aktivitas atau gerakan lingkungan dari komunitas muslim di Indonesia. 87.85% Muslim di Indonesia tidak tahu tentang ekopesantren/pesantren ekologi, 82.96% muslim Indonesia tidak tahu tentang fiqih penanggulangan sampah, dan 69.62% tidak tahu fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) terkait isu lingkungan seperti: pelarangan perusakan hutan, pelestarian satwa langka, pertambangan ramah lingkungan, dll. Dibandingkan aktivitas dan gerakan lain, publik cenderung lebih tahu terkait fatwa MUI terkait isu lingkungan meskipun proporsinya hanya mencapai 30.38%.

Meskipun sebagian besar dari Muslim Indonesia mengaku berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU) hanya 9.29% Muslim Indonesia yang mengetahui tentang gerakan lingkungan dari kalangan anak muda NU, yakni Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya (FNKSDA). Sementara itu, hanya 11.58% Muslim di Indonesia yang tahu tentang Kader Hijau Muhammadiyah (KHM).

Jika dilihat per organisasi kemasyarakatan Islam, hanya 13.12% individu yang menyatakan dirinya berafiliasi dengan NU mengetahui tentang FNKSDA. Proporsi ini lebih kecil dibandingkan individu yang mengaku berafiliasi dengan muhammadiyah yang tahu tentang FNKSDA (14.22%). Bahkan, orang NU cenderung lebih tahu KHM daripada FNKSDA, dimana proporsinya mencapai 21.4%. Sedikit lebih besar dibandingkan mereka yang berafiliasi dengan NU, proporsi mereka yang mengaku berafiliasi dengan Muhammadiyah tahu tentang KHM sebesar 25.55%. Di sisi lain, di kalangan Muslim yang tidak berafiliasi dengan dengan ormas Islam manapun, proporsi mereka yang tahu FNKSDA sangat kecil sekali yakni hanya 2.67% dan yang tahu KHM hanya 6.66%.

**Tabel 7. 3. Pengetahuan Muslim Indonesia terkait Isu Green Islam per Ormas**

	NU		Muhammadiyah		Ormas Lainnya		Tidak Berafiliasi	
	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu	Tahu
Ekopesantren/Pesantren Ekologi	81.45%	9.66%	83.07%	16.93%	87.86%	12.14%	92.51%	7.49%
Fatwa MUI Tentang Lingkungan	65.21%	34.79%	64.30%	35.70%	68.21%	31.79%	82.29%	17.71%
Fiqih Penanggulangan Sampah Plastik	72.85%	27.15%	76.86%	23.14%	83.11%	16.89%	88.68%	11.32%
Front Nahdliyin untuk Kedaulatan Sumber Daya Alam (FNKSDA)	86.88%	13.12%	85.78%	14.22%	90.25%	9.75%	97.33%	2.67%
Kader Hijau Muhammadiyah (KHM)	78.60%	21.40%	74.45%	25.55%	89.41%	10.59%	93.34%	6.66%

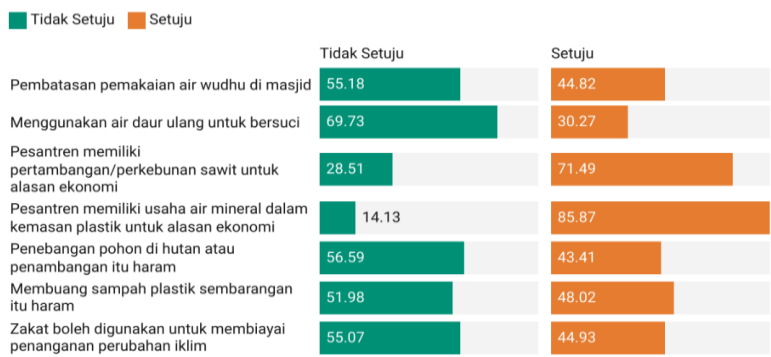
Survei Nasional PPIM 2024

Hasil ini menunjukkan bahwa gerakan *green* Islam masih cenderung elitis atau diketahui oleh komunitas terbatas saja terutama komunitas mereka sendiri, itupun bahkan masih hanya sedikit saja yang tahu. Di luar komunitasnya masing-masing, gerakan *green* Islam masih sangat tidak familiar bagi Muslim di Indonesia. Menyikapi hal ini, penting bagi para aktivis gerakan *green Islam* untuk lebih menyosialisasikan dan mengarusutamakan gerakan dan aktivitas mereka ke publik yang lebih luas bahkan tidak hanya di kalangan muslim saja tapi juga di kalangan non-muslim.

Terkait dengan sikap terhadap beberapa isu *green Islam*, Muslim di Indonesia juga cenderung tidak setuju dengan pembatasan air wudhu di masjid (55.8%), menggunakan air daur

ulang dari air yang telah digunakan (musta'mal) untuk bersuci (69.73%), penebangan pohon di hutan atau penambangan itu haram (56.59%), Membuang sampah plastik sembarangan itu haram (51.98%), dan zakat boleh digunakan untuk membiayai penanganan perubahan iklim (55.07%). Sebaliknya, Muslim Indonesia cenderung setuju dengan hal-hal yang justru mungkin berkontribusi bagi kerusakan lingkungan seperti kepemilikan pesantren atas pertambangan, perkebunan sawit (71.49%) atau produksi air minum kemasan plastik karena alasan ekonomi (85.87%). Temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi ekonomi masih mendominasi sikap Muslim di Indonesia terkait isu *green Islam*.

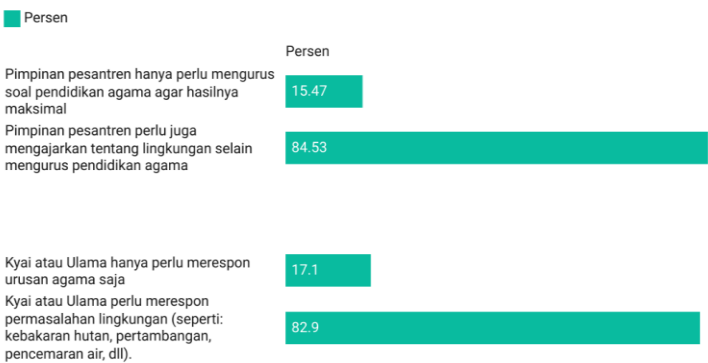
Gambar 7. 8. Sikap Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam



Sumber: Survei PPIM, 2024

Dalam kaitannya dengan pandangan Muslim Indonesia tentang peran pesantren dan ulama dalam isu lingkungan, hasil survei menunjukkan bahwa Muslim Indonesia cenderung berpandangan bahwa pimpinan pesantren perlu juga mengajarkan tentang lingkungan selain mengurus pendidikan agama (84.53%), dan kyai atau ulama juga perlu merespon permasalahan lingkungan seperti kebakaran hutan, pertambangan, pencemaran air dll. (82.9%).

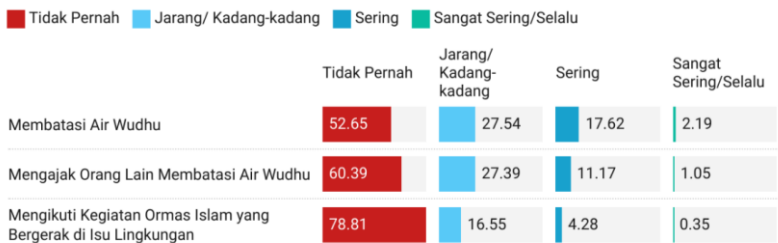
Gambar 7. 9. Pandangan Muslim Indonesia tentang Peran Pesantren dan Ulama dalam Isu Lingkungan



Sumber Data: Surnas PPIM, 2024

Di aspek perilaku, hasil survei menunjukkan bahwa masih banyak Muslim Indonesia yang tidak pernah melakukan aktivitas terkait isu *green Islam* seperti membatasi air wudhu (52.65%), mengajak orang lain membatasi air wudhu (60.39%), mengikuti kegiatan ormas Islam yang bergerak di isu lingkungan (78.81). Tingginya individu yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan ormas Islam yang bergerak di Isu lingkungan juga mengonfirmasi temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa isu *green Islam* belum tersosialisasi dengan baik kepada publik yang lebih luas.

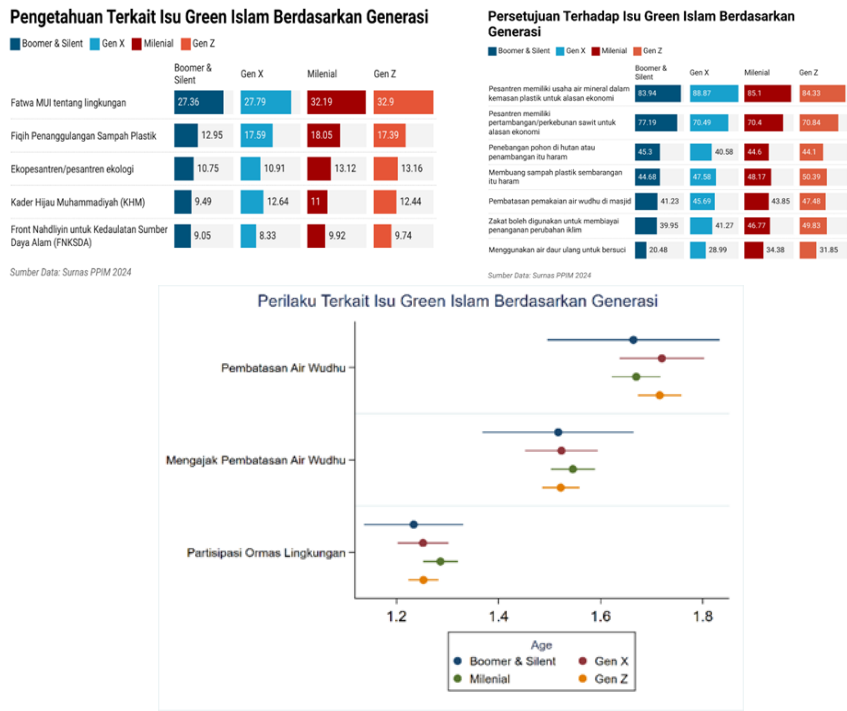
Gambar 7. 10. Perilaku Muslim Indonesia Terkait Isu Green Islam



Sumber Data: Surnas PPIM, 2024

Berdasarkan kategori generasi, tidak terlihat perbedaan yang signifikan antar generasi terkait pengetahuan, sikap dan perilaku Muslim Indonesia terhadap Isu *green Islam* meskipun generasi yang lebih muda (Gen Z dan Milenial) cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan sikap yang sedikit lebih tinggi dibandingkan generasi yang lebih tua (Gen X dan *Boomer & Silent*).

Gambar 7. 11. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Isu Lingkungan Berdasarkan Generasi



Dari sisi pendidikan terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam konteks pengetahuan, sikap dan perilaku Muslim Indonesia terkait Isu *green Islam* antara mereka yang berpendidikan rendah dan berpendidikan tinggi. Dibandingkan yang berpendidikan SD, SMP dan SMA, Muslim yang mengenyam pendidikan tinggi cenderung lebih mengetahui isu *green Islam*. Demikian juga di aspek sikap, Muslim yang berpendidikan tinggi cenderung lebih



setuju dengan isu *green Islam*. Akan tetapi, mereka yang berpendidikan tinggi juga setuju pesantren memiliki usaha tambang, sawit dan air mineral kemasan plastik.

Gambar 7. 12. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Isu Lingkungan Berdasarkan Tingkat Pendidikan



Di aspek perilaku, mereka yang berpendidikan tinggi juga cenderung lebih sering mempraktekkan perilaku pro-lingkungan yang terkait isu Islam seperti mempraktekkan pembatasan wudhu, mengajak orang lain untuk melakukan pembatasan air wudhu. Akan tetapi, individu yang berpendidikan tinggi hanya memiliki perbedaan signifikan terkait partisipasi mereka dalam kegiatan organisasi masyarakat Islam di isu lingkungan.

Gambar 7. 13. Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Terkait Isu Lingkungan Berdasarkan Tingkat Pendapatan



Selanjutnya, berdasarkan kategori pendapatan, individu yang memiliki tingkat pendapatan lebih tinggi antara 6 juta ke atas cenderung memiliki tingkat pengetahuan dan persetujuan yang lebih tinggi terkait isu *green Islam*. Akan tetapi, tidak ada perbedaan yang signifikan antara mereka yang berpendapatan rendah dan tinggi dalam hal perilaku terkait isu *green Islam*.

Kecenderungan tingginya pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait *green Islam* di kalangan mereka yang berpendidikan dan berpendapatan tinggi mengindikasikan bahwa isu *green Islam* masih merupakan isu elite yang hanya diketahui dan dipraktikkan oleh sekelompok kecil komunitas muslim di Indonesia terutama di kalangan yang memiliki kelas sosial-ekonomi yang lebih tinggi baik dari aspek pendidikan dan pendapatan.

## G. KESIMPULAN

Apakah nilai dan ajaran agama berperan dalam pembentukan perilaku moral dan sikap terhadap lingkungan? Pertanyaan ini sudah banyak diujikan di berbagai konteks negara. Indonesia yang memiliki keragaman agama dan Islam merupakan mayoritas agama, menjadi suatu keunikan sendiri untuk mengkaji ulang sejauhmana nilai agama berperan dalam interaksi manusia dengan alam. Beberapa hal yang perlu digaris bawahi dari hasil temuan di bab ini antara lain: pertama, agama memiliki dualisme peran dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku manusia terhadap alam. Di satu sisi, nilai-nilai ajaran agama yang konservatif berperan dalam membentuk pandangan bahwa manusia adalah penguasa yang bisa melakukan apa saja terhadap alam demi kepentingan manusia. Nilai ajaran agama yang konservatif juga berperan dalam membentuk perilaku individu yang cenderung kurang ramah terhadap lingkungan baik di ranah privat dalam gaya hidup individu maupun di ranah publik yang terkait dengan aktivisme lingkungan di ruang publik. Di sisi lain, agama yang termanifestasi dalam bentuk komitmen individu untuk mempraktikkan ajaran agamanya, berperan membentuk komitmen mereka dalam berperilaku pro lingkungan baik di level individu maupun publik yang melibatkan lebih banyak orang lagi. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan agama ke dalam kebijakan dan program lingkungan sehingga bisa memberikan hasil yang lebih baik bagi lingkungan

Kedua, dari tiga tipologi antroposentrisme, ekosentrisme, teosentrisme, secara umum pandangan antroposentrisme cenderung mendominasi di masyarakat Indonesia disusul dengan ekosentrisme dan meskipun masyarakat Indonesia sering dipandang sebagai masyarakat religius, pandangan teosentrisme ternyata justru bukan yang paling mendominasi. Jika dibandingkan antar agama, pandangan teosentrisme yang paling tinggi ada di kalangan Muslim, ekosentrisme yang paling tinggi ada diantara mereka yang beragama lainnya (lokal dan aliran kepercayaan). Sementara itu, hampir individu dari semua agama memiliki tingkat

antroposentrisme yang hampir sama merata dengan Katolik yang cenderung lebih mendominasi.

Ketiga, dualisme peran agama dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan juga terlihat dari basis moral teosentris. Pandangan yang menekankan dominasi kehendak tuhan atas alam berperan membentuk individu yang lebih fatalis sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya pengelolaan dan penjagaan alam di tangan tuhan. Akan tetapi, pandangan teosentris juga berperan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan di level interpersonal dengan cara menegur atau mengajak orang lain untuk peduli lingkungan.

Keempat, dari aspek hubungan manusia dan alam, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah penguasa alam cenderung tidak mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di ranah privat baik perilaku *zero waste* (3R) maupun menghemat air dan listrik. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah mitra alam, cenderung lebih sering berperilaku pro-lingkungan di ranah privat baik dengan mempraktekkan gaya hidup *zero waste* (3R) dan menghemat listrik dan air.

Selanjutnya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah penjaga atau pengelola alam, cenderung lebih sering mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di ranah privat terutama terkait penghematan penggunaan listrik dan cenderung lebih sering berperilaku ramah lingkungan di ranah publik skala kecil dengan cara lebih sering menegur dan mengajak orang lain untuk lebih peduli lingkungan.

Kelima, isu lingkungan bisa menjadi media penguatan kerjasama dan toleransi antar kelompok agama. Akan tetapi, minimnya kesempatan untuk berinteraksi secara sosial antara kelompok agama yang berbeda menyulitkan individu untuk lebih berpartisipasi dalam aksi bersama antar kelompok agama dalam merespon isu lingkungan. Oleh karena itu, penting untuk membuka ruang-ruang pertemuan antar kelompok beragama untuk bisa saling berinteraksi dan bekerja sama untuk perbaikan kondisi lingkungan yang berkelanjutan.

Terakhir, isu *green Islam* di Indonesia masih merupakan isu elitis yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil dari Muslim Indonesia saja. Bahkan di kalangan komunitas muslim dimana gerakan lingkungan itu berasal, pengetahuan terkait isu *green Islam* masih sangat terbatas. Meskipun secara normatif muslim di Indonesia berpandangan bahwa penting untuk meningkatkan peran tokoh agama (ulama dan kyai) dalam merespon isu lingkungan, secara umum sikap persetujuan Muslim di Indonesia terkait isu *green Islam* masih rendah, motivasi ekonomi masih menjadi pertimbangan utama muslim Indonesia dalam menyikapi isu lingkungan. Dari aspek perilaku, banyak dari muslim di Indonesia belum pernah melakukan aktivitas-aktivitas yang dekat dengan konsep *green Islam*.

Selanjutnya, indikator bahwa *green Islam* masih merupakan gerakan elit juga terlihat dari kecenderungan tingginya pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait *green Islam* hanya di kalangan mereka yang memiliki kelas sosial-ekonomi yang lebih tinggi saja baik dari aspek pendidikan dan pendapatan. Oleh karena itu, penting untuk mengarusutamakan isu *green Islam* ke ranah publik yang lebih luas dengan latar belakang sosial ekonomi dan keagamaan supaya kesadaran, sikap, pandangan dan perilaku muslim di Indonesia lebih suportif terhadap isu *green Islam* yang diharapkan mampu membawa perbaikan bagi kondisi lingkungan di Indonesia.



## **BAB 8**

# **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **A. KESIMPULAN**

Buku ini menemukan bahwa di level pengetahuan masyarakat Indonesia semakin tinggi tentang perubahan iklim, 79,45% responden yang tahu apa itu perubahan iklim. Selain itu, dari total yang tahu, ada 73,88% masyarakat yang yakin dan 16,38% sangat yakin perubahan iklim sedang terjadi. 50,4% Masyarakat Indonesia juga mulai mengkhawatirkan isu kerusakan lingkungan, walau jumlah ini masih lebih sedikit daripada masyarakat yang mengkhawatirkan kriminalitas (57,9%). Masyarakat menyikapi hal ini dengan melihat manusia adalah penyebab kerusakan lingkungan dan perubahan iklim (46,17%). Sisanya merasa ini adalah penyebab alami (38,08%) atau disebabkan oleh manusia dan penyebab alami (15,77%).

Untuk perilaku, masyarakat Indonesia memiliki tingkat frekuensi peduli lingkungan di level privat yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari beberapa pertanyaan terkait hal ini seperti menghemat penggunaan listrik dan air serta membeli barang yang bisa diisi ulang (refill). Dalam hal ini, masyarakat menunjukkan tingkat partisipasi yang cukup tinggi, dengan 62.41% responden sering mematikan listrik atau alat elektronik ketika tidak digunakan, dan 51.50% sering menghemat penggunaan air.

Meski tidak tinggi, kegiatan peduli lingkungan di ranah publik juga sebetulnya banyak dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Paling tidak pada kegiatan bersih-bersih lingkungan, hampir separuh masyarakat Indonesia “sering” melakukannya (49,18%). Selain itu, sekitar 37,60% masyarakat Indonesia “sering” menegur atau mengingatkan orang lain yang membuang sampah sembarangan.

Terakhir, masyarakat Indonesia menunjukkan pandangan yang seimbang antara antroposentrisme dan ekosentrisme, dengan kecenderungan yang lebih kuat ke arah ekosentrisme. Sebagian besar masyarakat melihat lingkungan sebagai mitra yang harus dijaga dan dilindungi, meskipun masih ada yang memandang manusia sebagai penakluk alam.

## **1. Agama**

Dalam memahami hubungan agama dan lingkungan, religiusitas tidak bisa dipahami secara satu arah apakah agama berkorelasi dalam meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan, atau sebaliknya agama berkorelasi negatif dalam rendahnya perilaku pro lingkungan. Hasil temuan survei ini menunjukkan bahwa religiusitas (dilihat dari seberapa sering mempertimbangkan agama, rutinitas ibadah, dan afiliasi keagamaan) memiliki hubungan yang beragam dan kompleks.

Dalam dimensi seberapa sering mempertimbangkan nilai agama dalam mengambil keputusan, ada perbedaan mencolok dan mungkin berhubungan antara individu yang tidak pernah mempertimbangkan nilai agama dengan individu yang sangat sering mempertimbangkan nilai agama baik dalam pengetahuan, pandangan dan perilaku pro lingkungan. Terkait siapa yang bertanggung jawab terhadap perubahan iklim, misalnya, perbedaan itu tampak pada pandangan dominan pada individu yang tidak pernah mempertimbangkan agama adalah perusahaan bertanggung jawab atas perubahan iklim, sementara pandangan dominan pada individu yang jarang, sering dan sangat sering mempertimbangkan agama adalah individu bertanggung jawab atas perubahan iklim.

Dalam dimensi ibadah, Ibadah Muslim, baik individual wajib, individual sunah, maupun ibadah kolektif, menunjukkan pola umum di mana individu yang sering dan selalu menjalankan ibadah muslim memiliki tingkat persentase pengetahuan lingkungan yang lebih tinggi hampir di setiap aspek ibadah, tetapi perbedaan tersebut tidak signifikan.

Pada aspek pandangan terhadap perubahan iklim, agama (dilihat dari dimensi ibadah dan afiliasi keagamaan) turut membentuk pandangan individu terhadap perubahan iklim, tetapi tetap beragam. Sebagai contoh, pandangan tindakan manusia sebagai penyebab perubahan iklim adalah pandangan yang paling dominan. Kemudian, pandangan individu bertanggung jawab atas perubahan iklim juga menjadi pandangan yang paling populer di semua afiliasi keagamaan. Dalam melihat faktor terjadinya perubahan iklim, pandangan aktivitas ekonomi menjadi pandangan yang paling banyak persetujuannya, sementara pandangan konspirasi menjadi pandangan yang paling tidak populer.

Pada aspek perilaku pro lingkungan, secara umum ibadah muslim menunjukkan korelasi yang positif hampir di setiap aspek perilaku pro lingkungan. Ibadah individu wajib memiliki korelasi positif dengan perilaku zero waste dan hemat air & listrik, namun memiliki korelasi negatif dengan aktivisme lingkungan skala besar. Ibadah individu sunah memiliki korelasi positif dengan perilaku zero waste, aktivisme lingkungan skala besar dan skala kecil. Sementara itu, ibadah kolektif memiliki korelasi positif dengan semua aspek perilaku pro lingkungan. Semakin individu menjalankan ibadah, semakin besar tingkat kecenderungan individu memiliki perilaku pro lingkungan.

Selain agama, pandangan konservatisme juga membentuk pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan. Pada pandangan konservatisme, korelasi positif yang signifikan dan konsisten muncul di setiap dimensi konservatisme yaitu pada persetujuan bahwa perubahan iklim adalah tanda akhir zaman, di mana pandangan ini dikenal dengan pandangan apokaliptik yang muncul di beberapa tradisi keagamaan dan menjadi pandangan



yang khas di beberapa agama dalam memandang perubahan iklim. Sementara itu, pada aspek perilaku pro lingkungan, dimensi konservatisme yang memiliki korelasi signifikan adalah aspek konservatisme teologis (korelasi negatif) dan konservatisme kebijakan negara agama (korelasi positif). Semakin individu memiliki pandangan teologi yang konservatif, cenderung tidak pro lingkungan, dan semakin individu memiliki pandangan konservatisme kebijakan negara dan agama, individu kecenderungan besar memiliki perilaku pro lingkungan.

## **2. HAN & Green Islam**

Agama memiliki dualisme peran dalam membentuk pandangan, sikap, dan perilaku manusia terhadap alam. Di satu sisi, nilai-nilai ajaran agama yang konservatif berperan dalam membentuk pandangan bahwa manusia adalah penguasa yang bisa melakukan apa saja terhadap alam demi kepentingan manusia. Nilai ajaran agama yang konservatif juga berperan dalam membentuk perilaku individu yang cenderung kurang ramah terhadap lingkungan baik di ranah privat dalam gaya hidup individu maupun di ranah publik yang terkait dengan aktivisme lingkungan di ruang publik. Di sisi lain, agama yang termanifestasi dalam bentuk komitmen individu untuk mempraktikkan ajaran agamanya, berperan membentuk komitmen mereka dalam berperilaku pro lingkungan baik di level individu maupun publik yang melibatkan lebih banyak orang lagi.

Lalu, dari tiga tipologi antroposentrisme, ekosentrisme, teosentrisme, secara umum pandangan antroposentrisme cenderung mendominasi di masyarakat Indonesia disusul dengan ekosentrisme dan meskipun masyarakat Indonesia sering dipandang sebagai masyarakat religius, pandangan teosentrisme ternyata justru bukan yang paling mendominasi. Jika dibandingkan antar agama, pandangan teosentrisme yang paling tinggi ada di kalangan Muslim, ekosentrisme yang paling tinggi ada diantara mereka yang beragama lainnya (lokal dan aliran kepercayaan). Sementara itu, hampir individu dari semua agama memiliki tingkat

antroposentrisme yang hampir sama merata dengan Katolik yang cenderung lebih mendominasi.

Dualisme peran agama dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan juga terlihat dari basis moral teosentris. Pandangan yang menekankan dominasi kehendak tuhan atas alam berperan membentuk individu yang lebih fatalis sehingga mereka menyerahkan sepenuhnya pengelolaan dan penjagaan alam di tangan tuhan. Akan tetapi, pandangan teosentris juga berperan dalam membentuk perilaku pro-lingkungan di level interpersonal dengan cara menegur atau mengajak orang lain untuk peduli lingkungan.

Dari aspek hubungan manusia dan alam, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah penguasa alam cenderung tidak mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di ranah privat baik perilaku zero waste (3R) maupun menghemat air dan listrik. Sebaliknya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah mitra alam, cenderung lebih sering berperilaku pro-lingkungan di ranah privat baik dengan mempraktekkan gaya hidup *zero waste* (3R) dan menghemat listrik dan air. Selanjutnya, individu yang memiliki pandangan bahwa manusia adalah penjaga atau pengelola alam, cenderung lebih sering mempraktekkan perilaku ramah lingkungan di ranah privat terutama terkait penghematan penggunaan listrik dan cenderung lebih sering berperilaku ramah lingkungan di ranah publik skala kecil dengan cara lebih sering menegur dan mengajak orang lain untuk lebih peduli lingkungan.

Terakhir, isu *green Islam* di Indonesia masih merupakan isu elitis yang hanya diketahui oleh sekelompok kecil dari Muslim Indonesia saja. Bahkan di kalangan komunitas muslim dimana gerakan lingkungan itu berasal, pengetahuan terkait isu *green Islam* masih sangat terbatas. Meskipun secara normatif muslim di Indonesia berpandangan bahwa penting untuk meningkatkan peran tokoh agama (ulama dan kyai) dalam merespon isu lingkungan, secara umum sikap persetujuan Muslim di Indonesia terkait isu *green Islam* masih rendah, motivasi ekonomi masih menjadi pertimbangan utama muslim Indonesia dalam menyikapi

isu lingkungan. Dari aspek perilaku, banyak dari muslim di Indonesia belum pernah melakukan aktivitas-aktivitas yang dekat dengan konsep *green Islam*.

### **3. Pendidikan**

Pendidikan lingkungan terbukti memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pro-lingkungan. Hasil survei menunjukkan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan seseorang, semakin tinggi pula tingkat kesadaran dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan dan perubahan iklim. Selain itu, kami menemukan beberapa aspek lain seperti jurusan/bidang pendidikan, kurikulum, pengalaman belajar, dan keterlibatan di organisasi menjadi penentu lainnya apakah siswa atau mahasiswa akan berpengetahuan, bersikap, dan berperilaku peduli lingkungan atau tidak.

Pertama, lembaga pendidikan berperan penting dalam proses pembentukan kesadaran lingkungan. Program-program seperti Sekolah Adiwiyata dan Gerakan PBLHS yang diinisiasi oleh pemerintah menunjukkan hasil positif dalam menanamkan nilai-nilai dan praktik-praktik pro-lingkungan di kalangan siswa. Namun demikian, jangkauan program ini masih perlu diperluas dan didukung oleh berbagai media serta sarana informasi agar lebih efektif. Sebab, masih banyak siswa dan mahasiswa yang merasa belum merasakan kedua program pemerintah tersebut di sekolah mereka.

Kedua, pengetahuan keagamaan yang diperoleh dari luar pendidikan formal, dalam hal ini seperti sekolah agama, ternyata juga memiliki kontribusi dalam membentuk pandangan dan perilaku pro-lingkungan. Survei kami memperlihatkan bahwa responden yang belajar di sekolah agama cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Mereka umumnya juga memiliki sikap dan perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi bila dibandingkan mereka yang tidak pernah punya pengalaman belajar di sekolah agama.

Ketiga, terlihat jelas bahwa partisipasi dalam organisasi pecinta alam, organisasi kesiswaan maupun kemahasiswaan di sekolah maupun perguruan tinggi, dan organisasi masyarakat keagamaan memiliki hubungan positif dengan perilaku pro-lingkungan pada analisa bivariat. Mereka yang aktif dalam kegiatan di semua ataupun salah satu organisasi tersebut cenderung memiliki perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi, baik dalam kategori *zero waste*, hemat air-listrik (*saving consumption*), maupun aktivisme lingkungan di level privat maupun publik.

#### **4. Gender & Generasi**

Survei ini menemukan bahwa ada perbedaan tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku lingkungan di antara laki-laki dan perempuan. Pada pengetahuan terkait lingkungan, secara umum lebih banyak laki-laki yang tahu mengenai hal ini dibandingkan dengan perempuan. Namun, perbedaan antar jenis kelamin paling terlihat pada isu yang paling dikhawatirkan dan perilaku pro-lingkungan. Isu yang paling dikhawatirkan oleh laki-laki meliputi kepentingan publik seperti isu politik, korupsi dan kerusakan lingkungan. Sedangkan perempuan paling khawatir pada isu-isu yang lebih bersifat privat atau berkaitan dengan individu seperti kesehatan, kriminalitas dan selanjutnya polusi.

Bila dilihat dari perilaku pro lingkungan, laki-laki juga lebih banyak aktif di level publik, seperti berpartisipasi kampanye terkait lingkungan, kerja bakti di lingkungan, hingga mengajak peduli lingkungan dan menegur orang yang membuang sampah sembarang. Sementara itu, perempuan cenderung memiliki perilaku pro lingkungannya lebih tinggi di level privat, seperti membawa wadah sendiri, kantong belanja sendiri, melakukan daur ulang, hingga hemat penggunaan air dan listrik. Hal ini karena perempuan lebih sering melakukan pekerjaan domestik yang berhubungan dengan kebutuhan dasar di dalam keluarga.

Selain jenis kelamin, generasi juga berbeda dalam tingkat pengetahuan, pandangan, dan perilaku pro-lingkungan. Dilihat dari isu yang menjadi sumber kekhawatiran, Milenial lebih tinggi dibandingkan generasi lainnya dalam melihat kerusakan

lingkungan sebagai isu yang paling dikhawatirkan. Dengan kata lain Milenial merupakan generasi yang paling tinggi tingkat kekhawatiran pada kerusakan lingkungan dibandingkan generasi lainnya. Namun, bila diturunkan pada isu khusus permasalahan lingkungan pada semua generasi permasalahan sampah menjadi isu prioritas pertama. Lalu, pada *Boomer* prioritas keduanya adalah isu perubahan iklim, sedangkan isu perubahan iklim menjadi prioritas ketiga pada Milenial dan Gen Z.

Survei ini menemukan juga bahwa Gen Z memiliki tingkat pengetahuan yang paling tinggi dibandingkan generasi lainnya, diikuti oleh Milenial. Namun jika dilihat dari perilaku lingkungan, Gen Z merupakan generasi yang paling rendah dalam perilaku pro-lingkungan publik skala kecil dibandingkan generasi lainnya. Selanjutnya perbedaan antar generasi juga terlihat dari pandangan terkait lingkungan. Gen X merupakan generasi dengan tingkat kepercayaan pada perubahan iklim yang lebih rendah dibandingkan generasi lainnya. Sementara Milenial merupakan generasi yang paling percaya perubahan iklim telah terjadi. Terakhir, *Boomer* paling banyak melihat alam sebagai faktor penyebab perubahan iklim sementara Gen Z paling banyak melihat manusia penyebabnya.

## 5. Agen Sosialisasi

Pada agen sosialisasi, peranan teman ditemukan pola hubungan yang linear positif antara frekuensi sosialisasi dengan skor perilaku hemat listrik dan air, skor perilaku aktivisme dan zero-waste: semakin sering seseorang tersosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari teman, semakin tinggi skor perilaku hemat listrik dan air, perilaku aktivisme lingkungan dan zero-waste. Sementara itu, terkait dengan peranan orang tua dalam membentuk sikap dan perilaku terhadap lingkungan, kami tidak menemukan dampak yang cukup bermakna dari sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua. Sama halnya, peranan guru dan sekolah, kami juga tidak menemukan peran yang cukup berarti dari guru/dosen baik itu guru/dosen mata pelajaran umum dan mata

pelajaran agama karena frekuensi sosialisasi dari guru/dosen umum dan guru/dosen agama relatif rendah.

Kami menemukan pola hubungan yang juga positif linear antara frekuensi sosialisasi dengan perilaku aktivisme lingkungan, yakni semakin sering seseorang tersosialisasi mengenai lingkungan dan perubahan iklim dari tokoh agama, semakin tinggi skor perilaku aktivismenya. Hasil analisis dan uji hipotesis sederhana yang dilakukan memperlihatkan bahwa peranan teman dan tokoh agama lumayan mampu mendorong perilaku aktivisme. Namun, agen-agen sosialisasi yang sejatinya bisa menjadi penggerak utama belum memainkan peranan secara optimal. Media juga seharusnya membantu memainkan peranan cukup penting dalam membangun literasi dan kesadaran publik mengenai lingkungan dan perubahan iklim. Namun, media masih belum bisa memainkan peran ini secara optimal.

## **B. REKOMENDASI KEBIJAKAN**

Berdasarkan hasil analisis yang kami kemukakan di masing-masing bab, terdapat beberapa rekomendasi kebijakan yang kami ajukan. Rekomendasi bagi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Riset dan Teknologi mencakup pertama, pentingnya mengembangkan model pembelajaran lingkungan sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan daerah. Hal ini bisa dilakukan dengan cara membuat dan mendistribusikan materi pembelajaran interaktif (video, modul *online*, aplikasi *mobile*), mengembangkan perpustakaan digital khusus literatur lingkungan, memperluas materi terkait isu lingkungan yang mencakup keberlanjutan lingkungan dan perubahan iklim.

Kedua, perlunya meningkatkan pengetahuan guru dan tenaga pendidik tentang metode pengajaran isu lingkungan dan menambahkan item penilaian terkait materi peduli lingkungan dalam kegiatan sertifikasi guru. Hal ini dapat diimplementasikan melalui penyelenggaraan pelatihan dan lokakarya berkala untuk guru dan mengimplementasikan program sertifikasi guru yang sudah memuat penilaian tentang pendidikan lingkungan.

Ketiga, pentingnya memperkuat program Adiwiyata dan PBLHS sehingga setiap sekolah terdorong untuk mengembangkan program-program sekolah hijau. Hal ini bisa direalisasikan dengan cara melakukan perluasan jangkauan pelaksanaan program Adiwiyata dan PBLHS, khususnya ke sekolah-sekolah di wilayah yang sulit dijangkau atau dengan sarana/prasarana terbatas, serta yang ada di wilayah rawan dan terdampak kerusakan lingkungan; mendorong program Adiwiyata menjadi program yang tertanam (*embedded program*) dan memiliki *roadmap* sekolah hijau untuk mengedepankan keberlanjutan.

Keempat, kebutuhan untuk meningkatkan keterlibatan peserta ajar dalam aksi peduli lingkungan melalui kegiatan intra dan ekstra sekolah. Hal ini bisa diaktualisasikan melalui pembentukan organisasi intra sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter peduli lingkungan hidup; mendorong siswa/siswi di semua jenjang sekolah agar terlibat dalam kegiatan intra maupun ekstra sekolah, khususnya yang berkaitan dengan program peduli lingkungan hidup.

Selanjutnya, rekomendasi bagi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencakup, pertama, menumbuhkan perilaku konservasi lingkungan sebagai salah satu perwujudan berperilaku peduli lingkungan. Hal ini bisa direalisasikan melalui pembuatan Program *Seed Bank* (Penyimpanan Benih tanaman) di lembaga-lembaga pendidikan sebagai media untuk menumbuhkan kesadaran konservasi lingkungan.

Kedua, penguatan peran Generasi Muda dalam pengarusutamaan kesadaran dan perilaku pro-lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara memberdayakan komunitas generasi muda (karang taruna, pecinta alam, dan lainnya), baik yang berbasis di perkotaan maupun di daerah, untuk menjadi agen perubahan pelestari lingkungan yang dinamakan 'Kaum Hijau' sebagai generasi yang memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap isu lingkungan dan perubahan iklim.

Terakhir, rekomendasi bagi Kementerian Agama mencakup pertama, pentingnya memperkuat program peduli lingkungan hidup di sekolah keagamaan selain formal. Hal ini dapat dilakukan

dengan cara mengintegrasikan materi pendidikan lingkungan hidup ke dalam lembaga pendidikan keagamaan selain formal, seperti Madrasah Diniyah, Seminari, Sekolah Minggu, Sekolah Al-Kitab, dan lainnya.

Kedua, perlunya memperkuat peran pesantren dalam peningkatan kepedulian lingkungan dan merevitalisasi ekopesantren baik dari sisi peran maupun cakupan wilayah. Hal ini bisa diwujudkan dengan cara menjadikan pesantren sebagai agen perubahan lingkungan di lembaga pendidikan keagamaan selain formal; dan menghidupkan kembali dan memperluas jangkauan program ekopesantren.

Ketiga, kebutuhan untuk membangun sikap dan perilaku pro-lingkungan di masyarakat. Hal ini bisa dilaksanakan melalui pelibatan penyuluh agama dan tokoh agama dalam mengarusutamakan dampak negatif perubahan iklim dalam program MASLAHAT (Mari Selamatkan Lingkungan Hidup agar Terjaga). Keempat, perlunya memperkuat kapasitas pendidik di lembaga pendidikan di bawah Kementerian Agama dalam mengarusutamakan materi isu lingkungan dan perubahan iklim. Hal ini bisa direalisasikan dengan cara mengadakan pelatihan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim bagi para pendidik di lembaga pendidikan selain formal di bawah Kementrian Agama.

Kelima, penting untuk memperkuat peran tokoh agama dalam mengarusutamakan nilai-nilai peduli lingkungan di rumah ibadah dan menginisiasi kembali peran pengelolaan eco-rumah ibadah. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara mengadakan pelatihan tentang isu lingkungan dan perubahan iklim bagi tokoh agama-agama; membangun kerja sama lintas agama dengan melibatkan tokoh agama dalam isu lingkungan dan mengimplementasikan nilai-nilai ramah lingkungan di lingkungan rumah ibadah.



# DAFTAR PUSTAKA

- Aarnio-Linnanvuori, Essi. 2013. "Environmental Issues in Finnish School Textbooks on Religious Education and Ethics."
- Abdullah, Azlinawati, Sharifah Zarina Syed Zakaria, and Muhammad Rizal Razman. 2018. "Environmental Education through Outdoor Education for Primary School Children." *International Journal of the Malay World and Civilisation* 6:27-34. doi: 10.17576/jatma-2018-06S11-05.
- Adger, W. Neil, and P. Mick Kelly. 1999. "Social Vulnerability to Climate Change and The Architecture of Entitlements Centre for Social and Economic Research on the Global Environment And." *Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change* 4:253-66.
- Afiff, Suraya Abdulwahab, and Noer Fauzi Rachman. 2019. "Institutional Activism: Seeking Customary Forest Rights Recognition from Within the Indonesian State." *Asia Pacific Journal of Anthropology* 20(5):453-70. doi: 10.1080/14442213.2019.1670245.
- Afiff, Suraya, and Celia Lowe. 2007. "Claiming Indigenous Community: Political Discourse and Natural Resource Rights in Indonesia." *Alternatives* 32(1):73-97. doi: 10.1177/030437540703200104.
- Afrimadona. 2021. "Revisiting Political Polarisation in Indonesia: A Case Study of Jakarta's Electorate." *Journal of Current Southeast Asian Affairs* 40(2):315-39. doi: 10.1177/18681034211007490.

- Agarwal, Bina. 2009. "Gender and Forest Conservation: The Impact of Women's Participation in Community Forest Governance." *Ecological Economics* 68(11):2785–99. doi: 10.1016/j.ecolecon.2009.04.025.
- Agusalim, Lestari, and Muhammad Karim. 2023. "Transformasi Ajaran Agama Melawan Krisis Iklim." IPB Press.
- Aipanjiguly, Sampreethi, Susan K. Jacobson, and Richard Flamm. 2003. *Conserving Manatees: Knowledge, Attitudes, and Intentions of Boaters in Tampa Bay, Florida*. Vol. 17.
- Alam, Meredian. 2020. "Reconstructing Anti-Capitalism as Heterodoxa in Indonesia's Youth-Led Urban Environmentalism Twitter Account." *Geoforum* 114(May):151–58. doi: 10.1016/j.geoforum.2020.06.005.
- Almujaddidy, Ali Ilham. 2021. "Progressive Muslim Environmentalism: The Eco-Theology and Ethics of the Nahdliyyin Front for Sovereignty over Natural Resources (FNKSDA)." Pp. 9–32 in *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*, edited by Z. A. Bagir, M. S. Northcott, and F. Wijsen. Zurich: LIT Verlag Münster.
- Altmeyer, Stefan. 2021. "Religious Education for Ecological Sustainability: An Initial Reality Check Using the Example of Everyday Decision-Making." *Journal of Religious Education* 69(1):57–74. doi: 10.1007/s40839-020-00131-5.
- Amérigo, María, Juan Ignacio Aragonés, Belinda de Frutos, Verónica Sevillano, and Beatriz Cortés. 2007. "Underlying Dimensions of Ecocentric and Anthropocentric Environmental Beliefs." *The Spanish Journal of Psychology* 10(1):97–103.
- Amri, U. 2019. "Islamic Faith Based Organizations and Eco-Spiritual Governmentality in Indonesia." *Southeast Asia and Environmental Sustainability in Context* 103.
- Amri, Ulil. 2021. "Interweaving Piety and Prosperity: Religion, Neoliberalism, and the Environmental Practices in Indonesia." *Anthropological Quarterly* 94(2):255–82. doi: 10.1353/anq.2021.0002.

- Anciaux, Amélie, Louise-Amélie Cougnon, Loup Ducol, and Andrea Catellani. 2023. "Youth, Communication & Climate: A Pluridisciplinary Analysis of Distancing Strategies in Response to Climate Change among Belgian Youth." *Youth* 3(4):1150–73. doi: 10.3390/youth3040073.
- Arifin, Evi Nurvidya, Aris Ananta, Dwi Retno Wilujeng Wahyu Utami, Nur Budi Handayani, and Agus Pramono. 2015. "Quantifying Indonesia's Ethnic Diversity." *Asian Population Studies* 11(3):233–56. doi: 10.1080/17441730.2015.1090692.
- Bagir, Zainal Abidin. 2015. "The Importance of Religion and Ecology in Indonesia." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 19(2):99–102. doi: 10.1163/15685357-01902002.
- Barus, Ribka Ninaris. 2021. "Adat Ecology: The Practice of Sasi on Haruku Island, Maluku, Indonesia." Pp. 99–118 in *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*, edited by Z. A. Bagir, M. S. Northcott, and F. Wijsen. Zurich: LIT Verlag Münster.
- Baugh, Amanda J. 2019. "Explicit and Embedded Environmentalism: Challenging Normativities in the Greening of Religion." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 23(2):93–112. doi: 10.1163/15685357-02301002.
- Bazerman, Max H., and Andrew John Hoffman. 2000. "Sources of Environmentally Destructive Behavior: Individual, Organizational and Institutional Perspectives." *Ross School of Business Paper* (1350):39–79.
- Blaikie, Norman. 1993. *Education and Environmentalism: Ecological World Views and Environmentally Responsible Behaviour*. Vol. 9.
- BMKG. 2023. "Informasi Parameter Iklim." *BMKG*. Retrieved May 31, 2024 (<https://www.bmkg.go.id/iklim/?p=ekstrem-perubahan-iklim>).
- Bradley, Jennifer CAMPBELL, T. M. Waliczek, and J. M. Zajicek. 1999. "Relationship Between Environmental Knowledge and

Environmental Attitude of High School Students." *The Journal of Environmental Education* 30(3):17–21. doi: 10.1080/00958969909601873.

Charity Aid Foundation. 2023. *World Giving Index*.

Clements, John M., Aaron M. McCright, and Chenyang Xiao. 2014. "Green Christians? An Empirical Examination of Environmental Concern within the US General Public." *Organization & Environment* 27(1):85–102.

Collado, Silvia, Gary W. Evans, and Miguel A. Sorrel. 2017. "The Role of Parents and Best Friends in Children's pro-Environmentalism: Differences According to Age and Gender." *Journal of Environmental Psychology* 54:27–37. doi: 10.1016/j.jenvp.2017.09.007.

Corner, Adam, Olga Roberts, Sybille Chiari, Sonja Völler, Elisabeth S. Mayrhuber, Sylvia Mandl, and Kate Monson. 2015. "How Do Young People Engage with Climate Change? The Role of Knowledge, Values, Message Framing, and Trusted Communicators." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 6(5):523–34. doi: 10.1002/wcc.353.

Damerell, P., C. Howe, and E. J. Milner-Gulland. 2013. "Child-Orientated Environmental Education Influences Adult Knowledge and Household Behaviour." *Environmental Research Letters* 8(1). doi: 10.1088/1748-9326/8/1/015016.

Denton, Fatma. 2002. "Climate Change Vulnerability, Impacts, and Adaptation: Why Does Gender Matter?" *Gender and Development* 10(2):10–20. doi: 10.1080/13552070215903.

Development Dialogue Asia (DDA) dan Communication for Change (CCA). 2021. "Pesan Perubahan Iklim." *Development Dialogue Indonesia*. Retrieved May 31, 2024 (<https://www.developmentdialogueasia.com/pesan-perubahan-iklim>).

- Dewayanti, Aninda, and Norshahril Saat. 2020. "Islamic Organizations and Environmentalism in Indonesia." *Researchers At Iseas* (117):1–9.
- Dewi, Anita Permata. 2024. KLHK kenalkan Sekolah Adiwiyata di World Water Forum. Diakses pada 1 Nopember 2024. <https://www.antaranews.com/berita/4089729/klhk-kenalkan-sekolah-adiwiyata-di-world-water-forum#:~:text=la%20mengatakan%20saat%20ini%20sudah,10%20sekolah%20contoh%20pada%202006.&text=%22Sekolah%20Adiwiyata%2017%20tahun%20yang,seluruh%20Indonesia%2C%22%20kata%20Sinta>.
- Duong, Ngoc T. B., and R. J. G. Van Den Born. 2019. "Thinking about Nature in the East: An Empirical Investigation of Visions of Nature in Vietnam." *Ecopsychology* 11(1):9–21. doi: 10.1089/eco.2018.0051.
- Dzialo, Liz. 2017. "The Feminization of Environmental Responsibility: A Quantitative, Cross-National Analysis." *Environmental Sociology* 3(4):427–37.
- Ellingson, Stephen. 2016. *To Care for Creation: The Emergence of the Religious Environmental Movement*. Chigago: University of Chicago Press.
- Eriksen, Siri H., Andrea J. Nightingale, and Hallie Eakin. 2015. "Reframing Adaptation: The Political Nature of Climate Change Adaptation." *Global Environmental Change* 35:523–33. doi: 10.1016/j.gloenvcha.2015.09.014.
- Essiz, Oguzhan, and Carter Mandrik. 2021. "Intergenerational Influence on Sustainable Consumer Attitudes and Behaviors: Roles of Family Communication and Peer Influence in Environmental Consumer Socialization." *Psychology & Marketing*. doi: 10.1002/mar.21540.
- FAO. 2019. *Of Agriculture and the Rural Sector in Indonesia*.
- Fien, John. 2000. "'Education for the Environment: A Critique'—an Analysis." *Environmental Education Research* 6(2):179–92. doi: 10.1080/713664671.

- Fikri, Ibnu, and Freek Colombijn. 2021. "Is Green Islam Going to Support Environmentalism in Indonesia?" *Anthropology Today* 37(2):15–18. doi: 10.1111/1467-8322.12642.
- Francis, Julie Elizabeth, and Teresa Davis. 2014. "Exploring Children's Socialization to Three Dimensions of Sustainability." *Young Consumers* 15(2):125–37. doi: 10.1108/YC-06-2013-00373.
- Fua, J. L., I. S. Wekke, Z. Sabara, and R. U. Nurlila. 2018. "Development of Environmental Care Attitude of Students through Religion Education Approach in Indonesia." *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* 175(1). doi: 10.1088/1755-1315/175/1/012229.
- Gade, Anna M. 2019. *Muslim Environmentalism: Religious and Social Foundations*. Columbia University Press.
- Greenpeace Indonesia. 2023. "Putusan PTUN Jayapura Jadi Kemunduran Pelindungan Masyarakat Adat Awyu Dan Lingkungan Hidup - Greenpeace Indonesia - Greenpeace Indonesia." *Greenpeace Indonesia*. Retrieved May 31, 2024 (<https://www.greenpeace.org/indonesia/siaran-pers/57412/putusan-ptun-jayapura-jadi-kemunduran-pelindungan-masyarakat-adat-awyu-dan-lingkungan-hidup/>).
- De Groot, Mirjam. 2012. "Exploring the Relationship between Public Environmental Ethics and River Flood Policies in Western Europe." *Journal of Environmental Management* 93(1):1–9. doi: 10.1016/j.jenvman.2011.08.020.
- De Groot, Mirjam, and Riyan J. G. Van Den Born. 2007. "Humans, Nature and God: Exploring Images of Their Interrelationships in Victoria, Canada." *Worldviews: Environment, Culture, Religion* 11(3):324–51. doi: 10.1163/156853507X230582.
- Guha, Ramachandra. 2000. *Environmentalism: A Global History*.
- Guha, Ramachandra, and Juan Martinez-Alier. 1997. *Varieties of Environmentalism: Essays North and South*.

- Hancock, Rosemary. 2017. *Islamic Environmentalism: Activism in the United States and Great Britain*. London: Routledge.
- Hayes, Bernadette C. 2001. "Gender, Scientific Knowledge, and Attitudes toward the Environment: A Cross-National Analysis." *Political Research Quarterly* 54(3):657–71.
- Hoffman, Andrew J., and Lloyd E. Sandelands. 2005. "Getting Right with Nature: Anthropocentrism, Ecocentrism, and Theocentrism." *Organization & Environment* 18(2):141–62.
- Hulme, Mike. 2016. "Climate Change: Varieties of Religious Engagement." Pp. 239–48 in *Routledge Handbook of religion and ecology*. Routledge.
- Hunter, Lori M., Alison Hatch, and Aaron Johnson. 2004. "Cross-National Gender Variation in Environmental Behaviors." *Social Science Quarterly* 85(3):677–94. doi: 10.1111/j.0038-4941.2004.00239.x.
- Huynh, Phuong T. A., and Bernadette P. Resurreccion. 2014. "Women's Differentiated Vulnerability and Adaptations to Climate-Related Agricultural Water Scarcity in Rural Central Vietnam." *Climate and Development* 6(3):226–37. doi: 10.1080/17565529.2014.886989.
- Iwaniec, Janina, and Xiao Lan Curdt-Christiansen. 2020. "Parents as Agents: Engaging Children in Environmental Literacy in China." *Sustainability (Switzerland)* 12(16). doi: 10.3390/su12166605.
- Jenkins, Willis, and Christopher Key Chapple. 2011. "Religion and Environment." *Annual Review of Environment and Resources* 36:441–63.
- Jickling, Bob, and Helen Spork. 1998. "Education for the Environment: A Critique." *Environmental Education Research* 4(3):309–27. doi: 10.1080/1350462980040306.
- Johnstone, N. 2010. "Indonesia in the REDD: Climate Change, Indigenous Peoples and Global Legal Pluralism." *Asian-Pacific Law & Policy Journal* 12(1):93–124.

- Kemendagri RI. 2023. Database Populasi Nasional Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. <https://e-database.kemendagri.go.id/kemendagri/dataset/1102/tabel-data>.
- Kemendikbudristek. 2024. Data Pokok Pendidikan. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sp>.
- Kennedy, Emily Huddart, and Liz Dzialo. 2015. "Locating Gender in Environmental Sociology." *Sociology Compass* 9(10):920–29. doi: 10.1111/soc4.12303.
- Kennedy, Emily Huddart, and Julie Kmec. 2018. "Reinterpreting the Gender Gap in Household Pro-Environmental Behaviour." *Environmental Sociology* 4(3):299–310. doi: 10.1080/23251042.2018.1436891.
- Kim, Hyun Sook. 2021. "Beyond Doubt and Uncertainty: Religious Education for a Post-COVID-19 World." *Religious Education* 116(1):41–52. doi: 10.1080/00344087.2021.1873662.
- KLHK 2024. Program Adiwiyata. <https://pusatpglhk.bp2sdm.menlhk.go.id/portal/adiwiyata-1709176082/?ElKDHZ4ybpscW8WKgsb6XlKRsc326DlzNVrCbOnoPBpU16MB5D>.
2024. Program Peduli dan Berbudaya Lingkungan di Sekolah (PBLHS). <https://pusatpglhk.bp2sdm.menlhk.go.id/portal/panduan-pblhs/?zV512OuKhvYyH0OMQFdh02fQscuU8MqDsZJeI07mek80hX08pj> dan <https://drive.google.com/file/d/1WnAiYCLJYMw6XMqnJM7a-t7FlXfTaVqT/view?pli=1>
- Koehrsen, Jens. 2021. "Muslims and Climate Change: How Islam, Muslim Organizations, and Religious Leaders Influence Climate Change Perceptions and Mitigation Activities." *Wiley Interdisciplinary Reviews: Climate Change* 12(3):1–19. doi: 10.1002/wcc.702.
- Kolenikov, Stanislav. 2014. "Calibrating Survey Data Using Iterative Proportional Fitting (Raking)." *The Stata Journal: Promoting*



- Communications on Statistics and Stata* 14(1):22–59. doi: 10.1177/1536867X1401400104.
- Kortenkamp, Katherine V, and Colleen F. Moore. 2001. "Ecocentrism and Anthropocentrism: Moral Reasoning about Ecological Commons Dilemmas." *Journal of Environmental Psychology* 21(3):261–72.
- Kruse, Johannes. 2014. "Women's Representation in the UN Climate Change Negotiations: A Quantitative Analysis of State Delegations, 1995–2011." *International Environmental Agreements: Politics, Law and Economics* 14(4):349–70. doi: 10.1007/s10784-014-9245-6.
- Latif, Adam. 2024. "Climate Change and Radicalization: A Case Study of Indonesia." *Harvard International Review*. Retrieved May 31, 2024 (<https://hir.harvard.edu/climate-change-and-radicalization-a-case-study-in-indonesia/>).
- Le, Tri D., Hoang Duc Tran, and Thi Que Huong Hoang. 2022. "Ethically Minded Consumer Behavior of Generation Z in Vietnam: The Impact of Socialization Agents and Environmental Concern." *Cogent Business & Management* 9(1). doi: 10.1080/23311975.2022.2102124.
- Leiserowitz, A, S. Rosenthal, M. Verner, S. Lee, M. Ballew, J. Carman, M. Goldberg, J. Marlon, E. Paramita, M. Charmim, P. Mohamad, and M. Daggett. 2023. *Climate Change in the Indonesian Mind*.
- Leiserowitz, Anthony, Edward Maibach, Seth Rosenthal, John Kotcher, S. Lee, M. Verner, M. Ballew, J. Carman, T. Myers, M. Goldberg, N. Badullovich, and J. Marlon. 2023. *Climate Change in the American Mind: Beliefs & Attitudes, Spring 2023*. New Haven.
- Leutner, Winfred G. 1940. "EDUCATION AND ENVIRONMENT." *School Science and Mathematics* 40(6):499–502. doi: 10.1111/j.1949-8594.1940.tb04173.x.
- Li, Yong, Bairong Wang, and Orachorn Saechang. 2022. "Is Female a More Pro-Environmental Gender? Evidence from China."

- Liu, Ji, Qiaoyi Chen, and Jingxia Dang. 2022. "New Intergenerational Evidence on Reverse Socialization of Environmental Literacy." *Sustainability Science* 17(6):2543–55. doi: 10.1007/s11625-022-01194-z.
- Liu, Pihui, Minmin Teng, and Chuanfeng Han. 2020. "How Does Environmental Knowledge Translate into Pro-Environmental Behaviors?: The Mediating Role of Environmental Attitudes and Behavioral Intentions." *Science of the Total Environment* 728. doi: 10.1016/j.scitotenv.2020.138126.
- Lucas, A. M. 1980. "The Role of Science Education in Education for the Environment." *Journal of Environmental Education* 12(2):33–37. doi: 10.1080/00958964.1981.10801898.
- Maarif, Samsul. 2014. "Being a Muslim in Animistic Ways." *Al-Jami'ah* 52(1):149–74. doi: 10.14421/ajis.2014.521.149-174.
- Maarif, Samsul. 2015. "Ammatoan Indigenous Religion and Forest Conservation." *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology* 19(2):144–60. doi: <https://doi.org/10.1163/15685357-01902005>.
- Mangunjaya, Fachruddin Majeri, and Jeanne Elizabeth McKay. 2012. "Reviving an Islamic Approach for Environmental Conservation in Indonesia." *Worldviews* 16:286–305. doi: 10.1163/15685357-01603006.
- Martinez-Alier, Joan. 1991. "Ecology and the Poor: A Neglected Dimension of Latin American History." *Journal of Latin American Studies* 23(3):621–39. doi: 10.1017/S0022216X0001587X.
- Martinez-Alier, Joan. 2013. "The Environmentalism of the Poor." *Geoforum* 54:239–41. doi: 10.1016/j.geoforum.2013.04.019.
- Masuku, Mfundo Mandla, Zinhle Mthembu, and Victor H. Mlambo. 2023. "Gendered Effects of Land Access and Ownership on Food Security in Rural Settings in South Africa." *Frontiers in*

- Mccright, Aaron M. 2010. "The Effects of Gender on Climate Change Knowledge and Concern in the American Public." *Population and Environment* 32(1):66–87. doi: 10.1007/sl.
- McLaughlin, Ryan Patrick. 2012. "Thomas Aquinas' Eco-Theological Ethics of Anthropocentric Conservation." *Horizons* 39(1):69–97.
- Micheletti, Michele. 2017. "Why More Women? Issues of Gender and Political Consumerism." Pp. 245–64 in *Politics, Products and Markets*, edited by F. M. Wirt. New York: Routledge.
- Miller, Patricia H., Jennifer Slawinski Blessing, and Stephanie Schwartz. 2006. "Gender Differences in High-School Students' Views about Science." *International Journal of Science Education* 28(4):363–81. doi: 10.1080/09500690500277664.
- Mostafa, Mohamed M. 2007. "Gender Differences in Egyptian Consumers' Green Purchase Behaviour: The Effects of Environmental Knowledge, Concern and Attitude." *International Journal of Consumer Studies* 31(3):220–29. doi: 10.1111/j.1470-6431.2006.00523.x.
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, Dan Partisipasi Politik Di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muralidharan, Sidharth, and Fei Xue. 2016. "Personal Networks as a Precursor to a Green Future: A Study of 'Green' Consumer Socialization among Young Millennials from India and China." *Young Consumers* 17(3):226–42. doi: 10.1108/YC-03-2016-00586.
- Murphy, Robinson. 2021. "Christianity and Climate Change." *Religion and the Arts* 25(3):311–26.

- Murtadho, Roy. 2016. "Agama Dan Krisis Ekologi: Ketidakmampuan Para Tokoh Dan Kiai Melawan Dosa Semen Di Rembang Jawa Tengah." *Nizham* 5(237-252).
- Nagel, Joane. 2012. "Intersecting Identities and Global Climate Change." *Identities* 19(4):467-76. doi: 10.1080/1070289x.2012.710550.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1968. *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*.
- Nastiti, Aulia, and Geger Rinyato. 2022. "Remotivi - Anak Muda Dan Krisis Iklim: Peran Media Sosial Dan Komunitas Dalam Mendorong Aktivisme Lingkungan." *Remotivi*. Retrieved May 31, 2024 (<https://www.remotivi.or.id/penelitian/16>).
- Nightingale, Andrea J. 2011. "Bounding Difference: Intersectionality and the Material Production of Gender, Caste, Class and Environment in Nepal." *Geoforum* 42(2):153-62. doi: 10.1016/j.geoforum.2010.03.004.
- Nilan, Pam. 2017. "The Ecological Habitus of Indonesian Student Environmentalism." *Environmental Sociology* 3(4):370-80. doi: 10.1080/23251042.2017.1320844.
- Nilan, Pam, and Gregorious Ragil Wibawanto. 2015. "'Becoming' an Environmentalist in Indonesia." *Geoforum* 62:61-69. doi: 10.1016/j.geoforum.2015.03.023.
- Nilan, Pamela. 2018. "Smoke Gets in Your Eyes: Student Environmentalism in the Palembang Haze in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46(136):325-42. doi: 10.1080/13639811.2018.1496624.
- O'Brien, Karen, Siri Eriksen, Lynn P. Nygaard, and Ane Schjolden. 2007. "Why Different Interpretations of Vulnerability Matter in Climate Change Discourses." *Climate Policy* 7(1):73-88. doi: 10.1080/14693062.2007.9685639.
- Ojala, Maria. 2015. "Climate Change Skepticism among Adolescents." *Journal of Youth Studies* 18(9):1135-53. doi: 10.1080/13676261.2015.1020927.

- O’Riordan, Timothy. 1981. “Environmentalism and Education.” *Journal of Geography in Higher Education* 5(1):3–17. doi: 10.1080/03098268108708785.
- Oxfam. 2005. *The Tsunami’s Impact on Women*.
- Pakasi, Diana Teresa, Anita Hardon, Irwan Martua Hidayana, and Putri Rahmadhani. 2024. “Gendered Community-Based Waste Management and the Feminization of Environmental Responsibility in Greater Jakarta, Indonesia.” *Gender, Technology and Development* 1–18.
- Parker, Lyn. 2016. “Religious Environmental Education? The New School Curriculum in Indonesia.” *Environmental Education Research* 23(9):1249–72. doi: 10.1080/13504622.2016.1150425.
- Parker, Lyn, and Kelsie Prabawa-Sear. 2019. “Is Anyone Responsible for the Environment in Yogyakarta?” Pp. 125–45 in *Environmental Education in Indonesia: Creating responsible citizens in the Global South?*, edited by L. Parker and K. Prabawa-Sear. London: Routledge.
- Parker, Lyn, Kelsie Prabawa-Sear, and Wahyu Kustiningsih. 2018. “How Young People in Indonesia See Themselves as Environmentalists: Identity, Behaviour, Perceptions and Responsibility.” *Indonesia and the Malay World* 46(136):263–82. doi: 10.1080/13639811.2018.1496630.
- Pearce, Hayley, Liselot Hudders, and Dienneke Van de Sompel. 2020a. “Young Energy Savers: Exploring the Role of Parents, Peers, Media and Schools in Saving Energy among Children in Belgium.” *Energy Research and Social Science* 63. doi: 10.1016/j.erss.2019.101392.
- Pearce, Hayley, Liselot Hudders, and Dienneke Van de Sompel. 2020b. “Young Energy Savers: Exploring the Role of Parents, Peers, Media and Schools in Saving Energy among Children in Belgium.” *Energy Research and Social Science* 63. doi: 10.1016/j.erss.2019.101392.

- Van Poeck, Katrien. 2015. "Education as a Response to Sustainability Issues. Practices of Environmental Education in the Context of the UN Decade of Education for Sustainable Development." *Environmental Education Research* 21(4):649. doi: 10.1080/13504622.2014.958651.
- Posch, Peter. 1993. "Research Issues in Environmental Education." *Studies in Science Education* 21(1):21-48. doi: 10.1080/03057269308560013.
- PPID KLHK. 2016. "Indonesia Menandatangani Perjanjian Paris Tentang Perubahan Iklim." *PPID KLHK*. Retrieved November 29, 2023 ([https://ppid.menlhk.go.id/siaran\\_pers/browse/298](https://ppid.menlhk.go.id/siaran_pers/browse/298)).
- Prabawa-Sear, Kelsie. 2018. "Winning Beats Learning: Environmental Education in Indonesian Senior High Schools." *Indonesia and the Malay World* 46(136):283-302. doi: 10.1080/13639811.2018.1496631.
- Prasetyo, Hendro, and Iim Halimatusa'diyah. 2024. "Examining Muslim Tolerance Toward Ordinary Non-Muslims: Social, Religious, and Political Tolerance in Indonesia." *International Journal of Sociology* 54(2):112-31. doi: 10.1080/00207659.2024.2301881.
- Rillo, Thomas J. 1985. *Outdoor Education : Beyond the Classroom Walls*. Phi Delta Kappa Educational Foundation.
- Ropi, Ismatu. 2017. *Religion and Religion in Indonesia*. Palgrave Macmillan.
- Rukmana, Indria Hartika. 2020. "The Ecological Crisis and Indonesian Muslim Organizations' Responses." *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies* 3(2):101-9. doi: 10.32795/ijiis.vol3.iss2.2020.1094.
- Salehi, Sadegh, Zahra Pazuki Nejad, Hossein Mahmoudi, and Andrea Knierim. 2015. "Gender, Responsible Citizenship and Global Climate Change." *Women's Studies International Forum* 50:30-36. doi: 10.1016/j.wsif.2015.02.015.

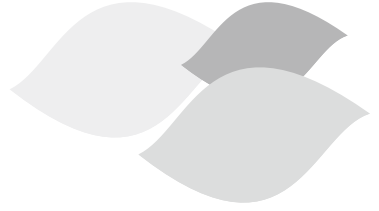
- Sellers, Sam. 2016. *Gender and Climate Change: A Closer Look at Existing Evidence*.
- Simon, John Christianto. 2016. "Mempertahankan Sorga Di Delang: Dilema Sawit Dan Hutan." *Gema Teologika* 1(2):181–200. doi: 10.21460/gema.2016.12.229.
- Singgih, Emanuel Gerrit. 2020. "Agama Dan Kerusakan Ekologi: Mempertimbangkan 'Tesis White' Dalam Konteks Indonesia." *Gema Teologika* 5(2):113–36. doi: 10.21460/gema.2020.52.614.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Rena Sesaria Yudhita, Gideon Hendro, Sung Sabda Gumelar, and Bil Clinton Sudirman. 2021. "From Destroying to Rehabilitating the Forest: Understanding a Change of Attitude toward Nature." Pp. 47–72 in *Varieties of Religion and Ecology: Dispatches from Indonesia*, edited by Z. A. Bagir, M. S. Northcott, and F. Wijssen. Zurich: LIT Verlag Münster.
- Siscawati, Mia, and Avi Mahaningtyas. 2012. *Exploration of the Dynamics of Forest Tenure and Forest Governance in Indonesia*.
- Smith, Jonathan D., Ronald Adam, and Samsul Maarif. 2024. "How Social Movements Use Religious Creativity to Address Environmental Crises in Indonesian Local Communities (Preprint)." *Global Environmental Change Journal* 84(January 2024). doi: 10.2139/ssrn.4420843.
- Smyth, John C. 2006. "Environment and Education: A View of a Changing Scene: Reprinted from Environmental Education on Research (2005) 1(1), Pp. 3–20." *Environmental Education Research* 12(3–4):247–64. doi: 10.1080/13504620600942642.
- Stern, Paul C. 2000. "New Environmental Theories: Toward a Coherent Theory of Environmentally Significant Behavior." *Journal of Social Issues* 56(3):407–24. doi: 10.1111/0022-4537.00175.

- Stolle, Dietlind, and Michele Micheletti. 2005. "The Gender Gap Reversed Political Consumerism as a Women-Friendly Form of Civic and Political Engagement 1." in *Gender and Social Capital*, edited by B. O'Neill and E. Gidengil. New York: Routledge.
- Sucahyo, Nurhadi. 2020. "UU Cipta Kerja Tak Akan Redam Korupsi." *VOA Indonesia*. Retrieved May 31, 2024 (<https://www.voaindonesia.com/a/uu-cipta-kerja-tak-akan-redam-korupsi-/5649237.html>).
- TAJIMA, YUHKI, KRISLERT SAMPHANTHARAK, and KAI OSTWALD. 2018. "Ethnic Segregation and Public Goods: Evidence from Indonesia." *American Political Science Review* 112(3):637–53. doi: 10.1017/S0003055418000138.
- Tanu, Danau, and Lyn Parker. 2018. "Fun, 'Family', and Friends: Developing pro-Environmental Behaviour among High School Students in Indonesia." *Indonesia and the Malay World* 46(136):303–24. doi: 10.1080/13639811.2018.1518015.
- Tarakeshwar, Nalini, Aaron B. Swank, Kenneth I. Pargament, and Annette Mahoney. 2001. "The Sanctification of Nature and Theological Conservatism: A Study of Opposing Religious Correlates of Environmentalism." *Review of Religious Research* 387–404.
- The World Bank Group and Asian Development Bank. 2021. *Climate Risk Profile: Indonesia*.
- Thompson, Suzanne C. Gagnon, and Michelle A. Barton. 1994. "Ecocentric and Anthropocentric Attitudes toward the Environment." *Journal of Environmental Psychology* 14(2):149–57.
- Tickamyer, Ann R., and Siti Kusujarti. 2020. "Riskscapes of Gender, Disaster and Climate Change in Indonesia." *Cambridge Journal of Regions, Economy and Society* 13(2):233–51. doi: 10.1093/cjres/rsaa006.



- Tranter, Bruce. 1997. "Environmentalism and Education in Australia." *Environmental Politics* 6(2):123–43. doi: 10.1080/09644019708414330.
- Tschakert, Petra. 2012. "From Impacts to Embodied Experiences: Tracing Political Ecology in Climate Change Research." *Geografisk Tidsskrift* 112(2):144–58. doi: 10.1080/00167223.2012.741889.
- UNFCCC. 2019. *Enhanced Lima Work Programme on Gender and Its Gender Action Plan*.
- Vaughan, Christopher, Julie Gack, Humberto Solorazano, and Robert Ray. 2003. "The Effect of Environmental Education on Schoolchildren, Their Parents, and Community Members: A Study of Intergenerational and Intercommunity Learning." *Journal of Environmental Education* 34(3):12–21. doi: 10.1080/00958960309603489.
- Villagrasa, Delia. 2002. "Oxfam GB Kyoto Protocol Negotiations: Reflections on the Role of Women." *Gender and Development* 10(2):40–44.
- White, Lynn. 1967. "The Historical Roots of Our Ecologic Crisis." *Science* 155(3767):1203–7. doi: 10.1126/science.155.3767.1203.
- Wicaksono, Adityo. 2024. "Anomali Suhu Udara Bulan April 2024." *BMKG*. Retrieved June 3, 2024 (<https://www.bmkg.go.id/iklim/anomali-suhu-udara-bulanan.bmkg?p=anomali-suhu-udara-bulan-april-2024&tag=&lang=ID>).
- Wijaya, Divine Ifransca, and Phimsupha Kokchang. 2023. "Factors Influencing Generation Z's Pro-Environmental Behavior towards Indonesia's Energy Transition." *Sustainability* 15(18). doi: 10.3390/su151813485.
- Wijzen, Frans. 2021. "Environmental Challenges in Indonesia: An Emerging Issue in the Social Study of Religion." *Journal of Asian Social Science Research* 3(1):1–14. doi: 10.15575/jassr.v3i1.30.

- Wijsen, Frans. 2023. "Reduce or Refuse Plastic? The Contribution of Pesantren in Pasuruan." *Engaged Scholarship and Emancipation*. doi: 10.54195/pkkr9573.
- Wijsen, Frans, Zainal Abidin Bagir, Mohamad Yusuf, Ma'arif Samsul, and Any Marsiyanti. 2023. "Humans and Nature: Does Religion Make a Difference in Indonesia?" *Equinox Publishing*.
- Wolf, M. J., J. W. Emerson, D. C. Esty, A. de Sherbinin, and Z. A. Wendling. 2022. *Environmental Performance Index*. New Haven.
- Zemo, Kahsay Haile, and Halefom Yigzaw Nigus. 2021. "Does Religion Promote Pro-Environmental Behaviour? A Cross-Country Investigation." *Journal of Environmental Economics and Policy* 10(1):90–113.



## PROFIL PENULIS

**Iim Halimatusa'diyah** merupakan dosen di Jurusan Sosiologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, dan Direktur Riset di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta. Ia juga merupakan Visiting Fellow di the Regional Social and Cultural Studies Programme ISEAS – Yusof Ishak Institute. Minat penelitiannya fokus pada isu-isu agama, gender, pemuda, politik, dan pembangunan. Karya-karyanya telah dipublikasikan di berbagai jurnal terkemuka seperti *Journal of Civil Society*, *Asian Politics, and Policy*, *Social Science Quarterly*, *Sociology of Development*, *Journal of Health Politics, Policy and Law*, *Parliamentary Affairs*, dan *International Journal of Sociology*.

**Endi Aulia Garadian** adalah mahasiswa PhD bidang sejarah di Northern Illinois University dan dosen di Departemen Sejarah dan Peradaban Islam, UIN Jakarta. Minat penelitiannya berfokus secara luas pada transformasi sosial-ekonomi dalam komunitas Muslim, aktivisme digital, dan dinamika ekonomi berbasis kepercayaan sepanjang sejarah. Beberapa kontribusi ilmiahnya seperti "Millennial Muslims and 'Haram Fatwas' on Cryptocurrency in Contemporary Indonesia" (ISEAS, 2024), "Towards Action: Islamic Philanthropy for Social Justice in Indonesia" (Trust Publishing, 2022), "Religious Trend in Contemporary Indonesia: Conservatism Domination on Social Media" (Studia Islamika, 2020), "Javanese Noble and the Misuse of Mosque Cash, 1890–1942" (Atlantis Press, 2020), dan "Kesalehan Makelar Kopi: Konstruksi Religiusitas dan Moralitas dalam Novel Max Havelaar" (2019). Ia dapat dihubungi di [endi.garadian@uinjkt.ac.id](mailto:endi.garadian@uinjkt.ac.id) dan berbagai platform media sosial di @endigaradian.

**Afrimadona** mengajar ilmu politik dan hubungan internasional di UPN Veteran Jakarta, di Program Studi Hubungan Internasional. Saat ini beliau juga menjabat sebagai Direktur Eksekutif Populi Center, sebuah lembaga riset kebijakan dan opini publik di Jakarta. Beliau memperoleh gelar MA dalam Hubungan Internasional dari Australian National University, Australia dan Ph.D. dalam Ilmu Politik dari Northern Illinois University, AS. Beliau memiliki peminatan dalam riset Hubungan Internasional dan Perilaku Politik. Karya-karyanya sudah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah seperti *Contemporary Politics*, *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, *the Nonproliferation Review*, dan *Open Journal of Political Science*. Selain itu, beliau juga menulis beberapa book chapter tentang Hubungan Internasional dan perilaku politik.

**Grace Rachmanda** menyelesaikan pendidikan strata-1 di Fakultas Psikologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Grace memiliki minat penelitian di pada bidang Psikologi dan Statistika. Dari minat dan ilmu yang dimilikinya Grace berpartisipasi dalam penelitian “Cara Pandang, Sikap dan Perilaku Beragama di Lembaga Pendidikan Indonesia” (2022), dan “Pesantren Ramah Anak” (2023). Selain itu, ia juga mengikuti kegiatan FOSS Summer Training Survei and Sampling Methods yang diselenggarakan oleh Indonesian International Islamic University (UIII) pada tahun 2023.

**Ronald Adam** menerima gelar master di bidang religious studies di Center for Religious and Cross-Cultural Studies (CRCS) Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Sekarang, Ia aktif sebagai peneliti di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Fokus risetnya adalah religious environmentalism. Tulisan terbarunya adalah "How social movements use religious creativity to address environmental crises in Indonesian local communities" di *Global Environmental Change* (2024) & "The Indigenous Politics of Justice: The Case of the Sedulur Sikep Movement in Central Java" di *Jurnal Kawistara* (2022).

**Aptiani Nur Jannah** meraih gelar S2 Ilmu Hubungan Internasional di Australian National University. Di tahun 2023, ia mengikuti kursus singkat terkait Discourse Analysis di UIII dan Women Leadership di Deakin University, Australia. Selama di PPIM, ia tergabung dalam tim peneliti MERIT, mengkaji keterkaitan media dan keberagamaan di Indonesia. Selain itu, ia juga bergabung dalam CONVEY Indonesia dan PROTECT, menuliskan dokumen rekomendasi kebijakan bagi Kementerian dan Lembaga dalam membangun kehidupan keagamaan yang damai dan toleran. Aptiani juga bergabung dalam proyek riset INKLUSI meneliti pesantren ramah anak di Indonesia. Ia bersama tim peneliti telah menerbitkan 4 buku, 5 naskah kebijakan, dan 1 jurnal tentang hasil penelitiannya. Minat utama penelitian Aptiani adalah gender, agama, politik, dan kebijakan.

**Khalid Walid Djamaludin** bekerja sebagai peneliti di Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta dan memiliki gelar master di bidang Antropologi Sosial dan Budaya dari University of Latvia. Ia adalah seorang antropolog dan peneliti sosial yang sering meneliti topik-topik yang berkaitan dengan studi pembangunan, korupsi, politik, kesehatan, dan studi agama, serta menghadiri beberapa konferensi internasional. Ia telah menulis beberapa karya, seperti "Rural Development, Irregularities, and Oko Mama: Ethnographic Study of Botof Village Community, North Central Timor," "What is your consumption proposal? An ethnographic study of Young Ahmadi Muslim Women in Bandung, Indonesia," "Health Care and Globalization: two things become integrated," and "Implication Corruption and Bribery toward the Level of Soundness Sharia Banks: a Comparative Study of Indonesia and Malaysia." Ia juga terlibat dalam beberapa proyek ilmiah, seperti "REACT (Religious Environmental Actions) Project, PPIM UIN Jakarta – Survei Nasional: Perspektif Masyarakat terhadap Agama, Lingkungan Hidup, dan Perubahan Iklim", "Water Management in Solo City" penelitian bersama antara FEB UNS dan University of Toulouse, Perancis pada tahun 2018, dan penelitian tentang "Strategi Pengembangan Ekonomi Daerah Berdasarkan Sektor Utama di Wilayah Soloraya 2018" proyek penelitian Bank Indonesia (BI Solo)

## PROFIL LEMBAGA

Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta merupakan lembaga penelitian otonom di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Awalnya, lembaga ini didirikan pada 1 April 1995 bertujuan untuk mengajak sejumlah sarjana dari berbagai macam disiplin ilmu dan latar belakang untuk mengadakan beberapa kegiatan penelitian, pengkajian, pelatihan, dan penyebaran informasi khususnya tentang Islam Indonesia dan Islam Asia Tenggara pada umumnya. Saat ini PPIM merupakan lembaga kajian strategis berbasis universitas di Indonesia yang berpengalaman di bidang kajian agama dan masalah sosial dengan publikasi dan jaringan yang luas, baik di dalam maupun luar negeri.

PPIM bertujuan untuk meningkatkan kemajuan penelitian dan studi berbasis bukti tentang Islam, kehidupan beragama, pendidikan dan isu-isu sosial di Indonesia. Rekomendasi dari penelitian dan studi tersebut disebarluaskan kepada pemerintah dan masyarakat serta komunitas internasional melalui publikasi dan kampanye publik. Selain itu, kami juga berkomitmen untuk mempromosikan pengarusutamaan gender, mengembangkan dan menyebarluaskan kekayaan tradisi Islam Indonesia untuk memperkaya nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan.

# DILEMA

## ENVIRONMENTALISME

Seberapa 'Hijau'  
Masyarakat Indonesia?

Bagaimana pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia tentang lingkungan dan perubahan iklim? Sejauhmana masyarakat Muslim mengetahui dan menjalankan upaya-upaya ramah lingkungan, yang belakangan ini juga disebut sebagai gerakan Green Islam? Buku ini bisa memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut. Analisis dalam buku ini merupakan hasil dari survei nasional yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mewawancarai sebanyak 3,397 responden.

Selain memotret pengetahuan, sikap, dan perilaku masyarakat Indonesia mengenai lingkungan secara umum, buku ini juga mengkaji berbagai faktor yang berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku pro lingkungan masyarakat Indonesia seperti peran pendidikan dan lembaga pendidikan serta berbagai agen sosialisasi lainnya seperti orang tua, dosen/guru mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama, teman, tokoh agama, ilmuwan, pemerintah, organisasi lingkungan, organisasi lingkungan keagamaan, media cetak, media elektronik, dan *influencer* melalui media sosial dalam membentuk pengetahuan, sikap dan perilaku lingkungan masyarakat Indonesia. Buku ini juga menganalisis perbedaan gender dan generasi dalam perilaku pro lingkungan dan melihat bagaimana agama dan nilai-nilai agama berperan dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan perilaku. Selain itu, secara spesifik buku ini juga mendalami tentang fenomena Green Islam, sebuah konsep yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan praktik keberlanjutan lingkungan dan ekologi.



Kingdom of the Netherlands

ISBN 978-602-346-218-6 (PDF)



9

786023

462186

**Kampus:** Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat, Kec. Ciputat Timur,  
Kota Tangerang Selatan, Banten 15412